







NUN

Tafsir Gerakan Al-Qalam

Implikasi Semboyan Qs. Al-Qalam ayat 1
dengan Paradigma Gerakan IPM

Azaki Khoirudin

Nûn

Tafsir Gerakan Al-Qalam

© Azaki Khoirudin, 1435/2014

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Rajab 1435 H/Mei 2014 M
Cetakan Kedua, Ramadhan 1435 H/Juli 2014 M

Editor
Fendi Fradana
Proofreader
Fathur Rochman
Lay Out & Design Cover
S@ngArt

Diterbitkan Atas Kerja Sama



Nun Pustaka
Jl. Masjid Gg. Kaki Kuru No. 107
Kapas, Bojonegoro
Telp. (0353) 886 221
nupustaka@ilmipublisher.com

Al-Wasat Publishing House
Jl. Legoso Raya No. 22 D
Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7418 674
al_wasath@yahoo.com

xi+255 hlm; 14x20,5 cm
ISBN: 978-602-12610-3-3

Tinta dan pena

Benda sederhana

Harganya tak seberapa tapi nilainya luar biasa

Wahana mengubah dunia

Tinta dan pena

Simbol kecerdasan dan keterdidikan

Melahirkan kemajuan dan peradaban

Tuhan bersumpah dengannya

Tinta dan pena

Perekam berbagai penemuan

Penyebur ilmu pengetahuan

Tak terhitung literatur dan kepustakaan

Bertebaran di semua negeri

Tuhan bersumpah dengannya

Tinta dan pena

Menghilangkan sekat generasi

Merdobohkan batas geografi

Ilmu pengetahuan menjadi milik bersama

milik kita bersama

Tuhan bersumpah dengannya

Tinta dan pena

Membebasakan manusia

dari kebodohan dan kegelapan

Mendorong kemajuan mendatangkan pencerahan

Dan Tuhan bersumpah dengannya

Djohan Effendi~

Nûn, Wal Qalami Wamâ Yasthurûn

-Nûn, Demi Pena dan Apa Yang Mereka Tuliskan-

Apresiasi atas *Nûn: Tafsir Gerakan Al-Qalam*



Setiap ideologi idealnya harus mampu memadukan tiga unsur; keyakinan, pengetahuan, dan tindakan. *Pertama*, ideologi mengandung seperangkat keyakinan berisi tuntunan-tuntunan normatif-perspektif yang menjadi pedoman hidup. *Kedua*, ideologi mengandung semacam paradigma pengetahuan berisi seperangkat prinsip, doktrin, dan teori, yang menyediakan kerangka interpretasi dalam memahami realitas. *Ketiga*, ideologi mengandung dimensi tindakan yang mengandung level operasional dari keyakinan dan pengetahuan dalam realitas kongret. Azaki Khoirudin berhasil menyajikan buku *Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam* sebagai bacaan ideologis gerakan IPM. Buku ini ditulis secara sistematis, filosofis, kreatif, imajinatif, dan kontemplatif, sehingga mudah dicerna tanpa kehilangan bobot intelektualitasnya.

—**Yudi Latif, M.A., Ph.D.**

Ketua Harian Pusat Studi Pancasila Universitas Pancasila
Jakarta, Direktur Eksekutif Reform Institute,
Penulis buku *Negara Paripurna*



Buku ini hadir tepat dalam pusaran budaya pragmatisme yang memproduksi pemikiran dan perilaku permisif, manipulatif, koruptif, reduktif, minimalis, dan korup. Pragmatisme telah menggerus kalangan elit agama, akade-

misi, birokrat, penegak hukum, profesional, kebanyakan politis dan kalangan bisnis. Saya ngeri, nyeri, dan semakin miris betapa konspirasi unsur-unsur di atas bisa terjalin sistemik, rapih, dan sekaligus ganas dalam aksi “gerakan korupsi struktural” di negeri ber-Pancasila ini. Siapa memerlukan informasi apa sasaran korupsi, modus, strategi, dalil-dalil reliji berkorupsi, berapa ribu triliun rupiah maupun *social cost corruption*, jenis korupsi dan para aktor, model korupsi yang “hard hingga soft”, partai pemeran hingga “budaya rumah tangga koruptor” maupun prediksi masih tersisa berapa dekade lagi negara ini tergadaikan secara utuh finansial dan SDM-nya, “ini sederet pertanyaan” untuk mengetahui sejauh mana “paradigma menulis” begitu mendesak sebagaimana dituliskan Azaki Khoirudin kader IPM ini. Setidaknya melakukan riset dan menuliskannya tentang “ensiklopedi korupsi politik”.

Betapa Allah bersumpah “demi pena”, mengandung makna aksiologis “epistemologi gerakan budaya menulis” bagi hadirnya generasi penulis pasca-hasil pemilu tahun 2014 untuk saatnya bersiap segera mengganti elit birokrasi yang gagal memimpin negeri dalam tradisi penguatan budaya menulis tentang “Ideologi ke-Indonesiaan”. Hadirnya “korupsi struktural” niscaya akan terulang ketika elit politisi dan birokrasi berada ditangan mereka yang fakir dalam memaknai dan menghargai kekuatan budaya menulis tentang Indonesia yang otentik, maupun politisi, birokrasi, pemuka agama, akademisi, penegak hukum, akademisi dan profe-

sional yang jujur maupun yang melacur. Melalui karya riset dan tulis, generasi penyelamat bangsa memiliki dokumen sejarah masing-masing rezim hasil pemilu dan terselamatkan dari efek budaya lisan yang kurang berbudaya. Tentu bangsa ini memerlukan tulisan dengan kualitas kejujuran, kecerdasan, visioner, dan kandungan kemanusiaan otentik, bukan dalam kualitas bahwa sosial media yang bercorak fanatisme politik yang rendah nilai budaya penulisannya.

—**Dr. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum.**

Ketua PP IPM 1975-1979, Mantan Ketua Komisi Pemberantas Korupsi ke-3 2010-2011, dan penulis buku *Hegemoni Rezim Intelijen*



Buku ini membuktikan Azaki Khoirudin sebagai aktivis yang peduli dengan ideologi IPM. Ketika para aktivis dan kader IPM yang “agak lupa” dengan spirit gerakannya pada semboyan *Nûn wal qalami wamâ yas-thurûn*, ia menerbitkan buku tentang kehebatan *Nûn*. Saya apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kehadiran buku ini. Filosofi *Nûn* ini perlu dikaji oleh seluruh kader IPM supaya tidak terjadi kesenjangan ideologi IPM. Spirit *Nûn* mengisyaratkan tradisi membaca. Oleh karena itu, kader IPM membaca tidak hanya dilakukan di sekolah, dalam forum-forum rapat IPM juga harus dibiasakan memulai dengan arisan buku. Kebiasaan membaca sejak dini di mulai di rapat-rapat akan memacu motivasi keingintahuan terhadap sesuatu dengan pembacaan secara mendalam.

—**Dr. Khoiruddin Bashori, M.Si.**

Ketua Umum PP IPM 1986-1989, Ketua MPKSDI PP Muhammadiyah 2000-2005, Mantan Rektor UMY, Penulis buku *Psikologi Keluarga Sakinah*



Memulai dari *Nûn* yang mungkin dapat dimaknai sebagai *Nûr* atau cahaya, Tuhan menisbahkan “*al-Qalam*” (pena) sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman, untuk pencerahan akal dan nurani (*tanwir al-‘uqul wa al-qulub*). Maka sudah selayaknya pena tajam menggores, menghujam, menera, bahkan menembus ruang dan waktu peradaban manusia. Semoga melalui buku ini, Azaki Khoirudin dapat menghadirkan spirit dan cahaya literasi yang menjadi pendorong kebangkitan peradaban Islam dan tajdid Muhammadiyah yang mulai “layu” lejang oleh waktu.

—**Dr. Zakiyuddin Baidhawiy, M.Ag.**

Dosen STAIN Salatiga, Presidium JIMM Jawa Tengah, dan Penulis buku *Teologi Neo-Al-Ma’ûn*



Di tengah derasnya tarikan arus untuk aktif di dunia politik bagi kalangan muda, buku ini adalah simbol bahwa dunia akademik tidaklah mati atau ditinggalkan oleh angkatan muda Muhammadiyah, terutama di IPM. Dengan mengambil judul *Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*, buku ini ingin menunjukkan bahwa dunia keilmuan-akademik dan pendidikan-kepelajaranlah yang justru dapat secara cepat mengubah Indonesia ke arah kemajuan yang lebih baik, bukan politik.

Disaat langkanya aktivis gerakan yang sekaligus menjadi pemikir, Azaki Khoirudin adalah satu model aktivis yang sekaligus menjadi akademisi dan ideolog. Dengan melihat CV-nya, pembaca akan yakin bahwa Azaki adalah aktivis tulen di IPM, IMM, dan Muhammadiyah. Dengan memperhatikan baris-baris buku ini, pembaca tak akan ragu lagi untuk menyatakan bahwa Azaki adalah akademisi yang

serius. Kekuatan utama dari buku ini adalah terletak dalam upayanya memperkokoh ideolog dari IPM. Buku ini menjadi semacam tafsir dari manifesto gerakan IPM. Karena itu, buku ini wajib dibaca oleh peserta berbagai pelatihan dan perkaderan yang diadakan oleh IPM. Selain itu, buku ini juga harus menjadi referensi yang tak boleh ditinggalkan bagi siapapun yang ingin mengkaji tentang persoalan pendidikan di Muhammadiyah.

—**Ahmad Najib Burhani, M.A., Ph.D.**

Peneliti MAARIF Institut dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Penulis buku *Muhammadiyah Jawa*



“*Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*” yang ditulis oleh Azaki Khoirudin merupakan perenungan serius tentang ideologi gerakan IPM. Ketika kader-kader IPM memiliki semangat *Nûn Walqalami Wamâ Yasthurûn*, sebagaimana ia tulis, saya yakin mereka akan membawa Muhammadiyah dan bangsa menuju masa depan peradaban gemilang.

—**dr. H. Agus Sukaca, M.Kes.**

Ketua I PP IPM 1986-1989, Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah 2010-2015, Penulis buku *The 9 Golden Habits*



Setiap semboyan mengandung makna. Bagi kebanyakan pengikut sebuah kelompok, semboyan seringkali berhenti di semboyan. Cukup dihafalkan, dilafalkan dibibir, sebagai penanda identitas kelompok, tetapi buku ini tidak. Sementara kebanyakan aktivis IPM hanya bangga melantunkan semboyan sebatas lisan, penulis buku ini masuk lebih dalam ke

dasar kesadaran pemaknaan semboyan itu. Ya, *Nûn Wal Qalami Wamâ Yasthurûn*, sebuah semboyan yang kaya makna. Azaki Khoirudin telah berhasil membentangkan makna yang selama ini terabaikan.

Setiap aktivis IPM wajib membaca buku ini, demi pemahaman yang mendalam akan salah satu elemen paling dasar organisasi mereka. Telah lama kita dibuai dalam aktivitas keorganisasian yang meskipun penting, juga berpotensi menumpulkan mata pisau fikir. Zaki hendak mengingatkan kepada kita, melalui buku ini, bahwa aktivitas organisasi jangan melenakan kita pada kegiatan refleksi keilmuan. Sebab, tanpa itu, organisasi hanya akan menjadi rangka mesin mekanis, dan tanpa ruh yang menghidupkan. Dengan sendirinya, buku ini merupakan perwujudan dari semboyan *Nûn* itu. Ya, karena hanya dengan menulis maka jejak sejarah gagasan manusia akan abadi. Itulah *Scripta Manen Verba Volant*, menulis itu abadi, bicara itu fana. Demikian pepatah bijak Yunani Kuno mengingatkan.

—**Pradana Boy ZTF**

Dosen UMM, Presidium JIMM Jawa Timur, penulis buku *Fiqih Jalan Tengah*



Nûn merupakan sumber pengetahuan dan interkoneksi pengetahuan dengan sumbernya yaitu Allah swt. Penelitian pustaka yang dilakukan penulis menguatkan tentang integrasi agama dengan pengetahuan. Namun yang diungkapkan bukan itu saja, adanya gerakan progresif untuk melakukan pencerahan berdasarkan nilai-nilai Illahiah, khususnya pada IPM sebagai organisasinya sehingga memberikan tawaran gerakan khususnya pelajar. Gerakan keilmuan yang ditawarkan dalam buku ini merupakan salah satu penerapan ideologi Islam

berkemajuan sebagaimana yang dikemukakan oleh KH Ahmad Dahlan. Islam berkembang yang diterapkan mampu berfikir dan bertindak di luar kotak, sehingga dapat berkontribusi menyelesaikan persoalan bangsa ini. Karya Azaki Khoirudin merupakan buku wajib pegangan kader IPM karena bersifat ideologis dan tawaran penerapan gerakan IPM untuk pencerahan.

—**Muhammad Abdul Halim Sani**

Korps Instruktur Nasional DPP IMM dan Penulis *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*



Buku yang cukup komprehensif menjelaskan tafsir Al-Qalam dalam konteks gerakan pelajar di Indonesia terutama selama rezim demokrasi (pasca 1998). Menjadi pegangan bagi para aktivis muda, pengamat gerakan sosial, dan akademisi yang tertarik melihat geliat gerakan kaum muda di era modern seperti yang dialami IPM dimana Azaki Khoirudin di dalamnya.

—**Ridho Al-Hamdi, M.A.**

Dosen Ilmu Pemerintahan UMY, Ketua PP IPM 2006-2010, Sekretaris LPCR PP Muhammadiyah, Penulis buku *Partai Politik Islam*



Lewat pengalaman dan pergerakan dakwah yang Mas Azaki Khoirudin miliki, buku ini menjadi lebih dari sekedar tulisan, namun ilmu yang bermanfaat, diterapkan dan bernas. Buku *Nûn* ini kaya akan ilmu ulama salaf dan khalaf.

—**Felix Y Siauw**

Penulis buku *Beyond The Inspiration*



Remaja itu unik, sebuah bagian masyarakat dengan daya kreativitas dan rasa ingin tahu yang luar biasa. Lembaga IPM, sebagai wadah untuk para remaja adalah solusi yang tepat guna menciptakan kehidupan masa remaja yang penuh manfaat. Dalam buku ini, penulis mengingatkan bahwa semboyan yang sering dikumandangkan para kader IPM bukan hanya sekedar semboyan saja, melainkan sebuah janji Allah swt yang dituliskan dalam Al-Qur'an sebagai penuntun hidup manusia.

Remaja yang berilmu dan reiligijs, itulah salah tujuan kenapa remaja, tak hanya kader IPM, perlu membaca buku ini. Agar mereka mengetahui konsep keilmuan dari Al-Qur'an serta tafsir di balik salah satu ayat-Nya. Saya yakin, seorang remaja yang telah membaca buku ini akan lebih menghayati kembali isi Al-Qur'an dan mulai menggunakannya dalam hidup sehari-hari, dalam menuntut ilmu maupun berorganisasi.

—**Triana Candraningrum**

Pimpinan Redaksi *Majalah Kuntum*



IPM merupakan pintu pertama dan utama pengaderan lepas Muhammadiyah. Pertama, karena inilah fase kaderisasi paling awal dan berkesan. Utama, karena individu yang dikader secara umum masih polos, belum mempunyai warna dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, IPM-lah ortom yang memungkinkan lahirnya kader tulen dan loyal. Tetapi pada saat yang sama, kaderisasi IPM (SMA, SMK, MA) mempunyai rentang waktu terpendek. Di sinilah tantangannya.

Sistem nilai IPM harus dijabarkan seterang mungkin dan dapat ditanamkan dalam waktu yang singkat tersebut. Masalah yang sering diabaikan oleh para penggagas adalah asumsi bahwa konsumen yang akan mencerna gagasannya telah dewasa dan mempunyai pemahaman memadai tentang berbagai hal.

Nah, anggota IPM itu adalah kader persyarikatan di lingkup pelajar yang masih harus berbenah pada pemahaman-pemahaman dasar ilmu alat seperti bahasa dan matematika serta ilmu alam maupun ilmu sosial. Artinya, semua rumusan tentang ideologi dan materi pengaderan IPM harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai daya dan pola pikir pelajar atau ABG, bukan mahasiswa atau orang dewasa umumnya. Dalam konteks inilah Tafsir *Nûn* Ipmawan Azaki Khoirudin menemukan bentuk dan urgensinya.

Tafsir *Nûn* memberi ruh dan jiwa bagi motto IPM, *Nûn Wal Qolami Wamâ Yasthurûn*. Pena dan tulisannya adalah simbol ilmu. IPM harus akrab dengan ilmu baik tentang dan yang terdapat di masyarakat, alam dan Al-Qur'an. Tahapan penguasaan ilmu di IPM adalah menguasai ilmu alat seperti matematika dan bahasa Arab. Setelah mengurai kaitan antar cabang ilmu versi jejaring laba-laba dan pohon ilmu yang cukup sulit dipahami para pelajar, tafsir *Nûn* mengajak turun ke gerakan ilmu *ala* nalar ayat-ayat semesta yakni melakukan analisis sederhana atas teks Al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan fenomena dan teori alam yang mungkin. Nalar yang sangat mungkin dilakukan oleh IPM. Artinya, tafsir *Nûn* mengajak IPM kembali pada Al-Qur'an dan sains sesuai dengan levelnya.

—**Agus Purwanto, D.Sc. (Doctor of Science)**

Kepala Laboratorium Fisika Teori dan Filsafat Alam (LaFTiFA)
ITS, Penulis buku *Ayat-Ayat Semesta* dan Penggagas TrenSain



”*Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*” yang ditulis Mas Azaki Khoirudin memberikan perenungan yang mendalam bagi aktivis kader IPM. Melalui buku ini, dapat membuat kader IPM lebih semangat untuk memperjuangkan *Nûn wal qalami wa-mâ yasthurûn*. Buku yang cukup kuat dalam mendefinisikan konteks gerakan pelajar

di Indonesia, terutama IPM.

Setiap kader IPM wajib membaca buku ini demi terwujudnya salah satu elemen penting yang merupakan dasar gerakan IPM. Semoga Mas Azaki Khoirudin mampu menumbuhkan jiwa *Nûn wal qalami wa-mâ yasthurûn* di dalam diri aktivis IPM di Indonesia.

—**Wahyu Nur Syarafina**

Ketua Umum PR IPM SMP Muhammadiyah 12 GKB 2013-2014

Daftar Isi

DAFTAR ISI	i
Prolog	
Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua PP Muhammadiyah 2010-2015)	
Berawal dari <i>Nûn</i>	v
Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. (Sekretaris PP Muhammadiyah 2010-2015)	
<i>Al-Qalam</i> : Simbol Tradisi Keilmuan	viii
SEGORES PENA	1
TINTA I	
TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 1	
A. Ayat	20
B. Terjemahan	20
C. Tafsir	21
— <i>Nûn</i>	21
— <i>Wal Qalami</i>	29
— <i>Wamâ Yasthurûn</i>	33
TINTA II	
TAFSIR DUABELAS PENA	
A. Pena Takdir	40
B. Pena Wahyu	41
C. Pena Mufti	42
D. Pena Kesehatan	43

E. Pena Politik	44
F. Pena Hisab	45
G. Pena Hukum	45
H. Pena Kesaksian	46
I. Pena Mimpi	48
J. Pena Sejarah	50
K. Pena Bahasa	51
L. Pena Dakwah	53

TINTA III

TEOLOGI AL-QALAM

A. Kesalahan Paradigma: Kritik Budaya Mendengar.....	58
B. Mengubah Paradigma: Dari Mendengar ke Menulis.....	60
C. Trilogi Al-Qalam	62
—Pena yang Membebaskan	65
—Pena yang Memberdayakan	68
—Pena yang Memajukan.....	71



TINTA IV

TAFSIR GERAKAN AL-QALAM

A. Kesadaran Nûn.....	82
— Nûn Sang Pencerah Kiyai Ahmad Dahlan	86
—Jaring Laba-laba Nûn Amin Abdullah	94
—Pohon Nûn Imam Suprayogo.....	101
— Nûn AAS Agus Purwanto	105
— Nûn Model “Pena Ilmu”: Pandangan Keilmuan IPM... ..	116
B. Pena Gerakan	125
—Paradigma Tiga Tertib	133
—Khittah Perjuangan	139
—Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif.....	148
—Gerakan Pelajar Kreatif.....	158
—Gerakan Pelajar Berkemajuan	178
C. Desain Komunitas yang Diimpikan	210
—Kenapa Komunitas?	211
—Apa Sih Komunitas itu?.....	213

—Komunitas Ideal Al-Qur'an... ..	216
—Karakter Pribadi yang Terbaik.....	220
—Karakter Komunitas Terbaik	223
—Masyarakat Ilmu.....	225

Epilog

Moh. Mudzakkir, S. Sos., M.A.

(Ketua Umum PP IPM 2006-2008)

<i>Unfinished Project</i> bagi Gerakan IPM	238
--	-----

SUMBER TINTA	247
---------------------------	------------

SANG PENAN.....	254
------------------------	------------



Prolog

Berawal Dari *Nūn*

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
(Ketua PP Muhammadiyah 2010-2015)

IKATAN Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran strategis untuk menjadikan pelajar Indonesia memiliki kualitas yang utuh sekaligus menjadi generasi bangsa yang berkualitas unggul. Tujuan IPM ialah "Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya." ✓

Melalui IPM dapat dioptimalkan proses pembudayaan pelajar untuk menjadi sosok yang cerdas dan reiligijs, sekaligus menjadi calon elite pencerah di Republik ini. IPM merupakan wahana pembelajaran bagi para siswa Muhammadiyah untuk membina diri dalam hidup yang cinta ilmu, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, berjiwa wirausaha, dan sikap positif lainnya sehingga memiliki keunggulan untuk menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa.

Pembentukan sosok manusia terpelajar yang cerdas, berakhlak mulia, dan berguna bagi kehidupan semesta selain melalui IPM secara insitusional bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari fungsi lembaga pendidikan Muham-

madiyah. Yaitu; (1) berkembangnya potensi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Allah, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; (2) terwujudnya kemampuan penciptaan, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terintegrasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt; dan (3) terbinanya Keislaman dan Kemuhammadiyah di lingkungan pendidikan Muhammadiyah (*Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2010).

Selain itu, dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah tahun 2005, yang berkaitan dengan usaha di bidang pendidikan ialah (1) *Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia*; dan (2) *Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian*. (*Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2005: 134).

Di tengah dunia pendidikan yang galau orientasi dan dunia pelajar Indonesia diwarnai tawuran, selain prestasi yang menggembirakan, kehadiran IPM dan peran pendidikan Muhammadiyah yang mencerdaskan dan mencerahkan sangatlah dinanti. IPM khususnya penting untuk mempertajam fungsi dan peranannya sebagai kekuatan pelajar Indonesia, yang memberi fondasi nilai dan arah yang jelas sesuai tujuannya.

Karenanya menjadi penting bagi IPM dan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk terus-menerus agar anak-anak bangsa ini makin cerdas, religius, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Khusus bagi para aktivis

IPM diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikan gerakan ini benar-benar menjadikan generasi terpelajar Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia serta menjadi pencerah bangsa dan dunia kemanusiaan universal. Di sinilah pentingnya *jihad intelektual* dan *jihad ruhaniah* para kader IPM untuk kemajuan bangsa yang berkemajuan dan berperadaban.

Dalam spirit dan konteks jihad intelektual itulah maka buku Azaki Khoirudin berjudul "*Nûn: Tafsir Gerakan Al-Qalam*" menjadi penting. Berangkat dari spirit *Nûn*, para kader dan anggota IPM semestinya menjadi *uswah hasanah* dalam menyemaikan benih-benih intelektual dan spiritual yang unggul bagi dunia pelajar Indonesia. Sebagai gerakan pelajar tentu komitmen dan jati diri kader IPM harus tampil sebagai sosok-sosok terpelajar Muslim yang cerdas dan berakhlak mulia. Kerja-kerja praktis, birokratis, dan administratif jangan sampai melalaikan dan mereduksi potensi intelektual para kader, aktivis dan anggota IPM, baik ketika masih aktif maupun setelah menjadi alumni.

Al-Qalam: Simbol Tradisi Keilmuan

Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.

(Sekretaris PP Muhammadiyah 2010-2015)

SUNGGUH suatu pilihan yang tepat, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menjadikan surah Al-Qalam ayat 1 sebagai semboyan gerakannya. Padahal banyak ayat terkait dengan ilmu pengetahuan dan pelajar, misalnya Al-'Alaq ayat 1-5, Al-Mujadillah ayat 11 atau Al-Isra' ayat 36. Al-Qalam adalah surat ke-68. Diturunkan di Makkah pada awal kenabian. Nama Al-Qalam, mengingatkan pada surat pertama kali turun, Al-'Alaq, yang menyatakan bahwa Tuhan mengajarkan manusia dengan pena. Kedua surat paling awal ini menyinggung peranan pena sebagai alat belajar mengajar. Kaya dan syarat dengan etos tradisi keilmuan.

Berangkat dari kegelisahannya, Azaki Khoirudin, aktivis (IPM) sejak di ranting hingga tingkat pusat ini mengupas secara luas dan mendalam QS. Al-Qalam ayat 1 dalam buku ini. Supaya ayat sakti ini tidak hanya menjadi semboyan yang indah dan manis di bibir ketika diucapkan saat para aktivis IPM usul pendapat, pidato, rapat saja, selalu ditutup dengan kalimat sakti "*Nûn Wal Qalami Wamâ Yasthurûn*" (*nûn*, demi pena dan apa yang mereka tuliskan).

Melalui buku ini, Azaki Khoirudin menyajikan tulisannya dengan sangat serius, sistematis, sangat ideologis dan filoso-

fis. Beberapa hal yang dijelaskan olehnya: diawali dari penjelasan Tafsir Al-Qur'an QS. Al-Qalam ayat 1 dengan mengambil dari berbagai kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, bahkan tafsir *isyari*. Dengan merujuk pada Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam karyanya *Sumpah Allah: Tafsir Qur'an Pilihan*, Azaki Khoirudin menemukan terdapat “dua belas tafsir pena”, Sebagaimana seperti di Muhammadiyah, dikenal dengan “Tafsir Dua Belas Langkah Muhammadiyah”. Selain itu, “Dua Belas Sinar” pada lambang Muhammadiyah yang memiliki makna “Putra Muhammadiyah”. Sinar berarti cahaya. Cahaya adalah simbol keilmuan. Ini adalah simbol gerakan pencerahan (*tanwir*) yang menyinari peradaban.

Dalam bab “Tafsir Gerakan Al-Qalam”, Azaki Khoirudin berani menafsirkan QS. Al-Qalam ayat 1 dengan ideologi gerakan IPM. Jika ‘*Nûn*’ ditafsirkan sebagai ‘tinta’. ‘*Nûn*’ adalah sumber ilmu pengetahuan (konsep ilmu). “*Nûn*” dalam konteks tafsir gerakan IPM, berarti “titik pijak” IPM dalam melakukan gerakan. Dengan ‘*Nûn*’, seakan Allah mengatakan “itu adalah huruf *Nûn*”, “bacalah itu ilmu”, “*meleklah* terhadap realitas”, risetlah”, “bongkarlah alam semesta” seluas-luasnya. ix

Selanjutnya, *qalam* adalah sebagai pena. Dalam konteks gerakan IPM, jika tinta adalah realitas, sumber (ilmu), maka pena sebagai alat melihat (optik) atau alat membaca realitas (sumber ilmu) sebelum melakukan gerakan. Inilah yang disebut sebagai paradigma gerakan IPM. Azaki menyebutnya dengan “Paradigma Gerakan Al-Qalam”. Karena paradigma adalah alat baca, kaca mata, cara pandang, ideologi (*world view*).

Terakhir, “*yasthurûn*” (yang mereka tuliskan). Tulisan merupakan hasil dari apa yang telah digoreskan oleh pena. Jadi dalam konteks gerakan IPM, bisa berarti gambaran atau likusan masyarakat atau komunitas pelajar yang ideal yang dicita-citakan. Azaki Khoirudin mendambakan IPM sebagai gerakan pelajar yang memiliki cita-cita masyarakat ilmu sebagai tujuan gerakan. Kemudian IPM sebagai gerakan pelajar yang basah dan subur akan tradisi keilmuan.

Tradisi ilmu dalam Muhammadiyah disebut dengan *tajdid*. Secara umum *tajdid* memiliki tiga aspek: pemikiran, praksis gerakan dan etos. Aspek pemikiran meliputi paradigma dan ideologi. Aspek praksis gerakan terkait dengan tata kelola dan manajemen organisasi. Aspek etos terkait dengan nilai-nilai dan etika. Bagi Muhammadiyah, *tajdid* merupakan proses aktif dan kreatif untuk menyelesaikan masalah kongkret realistik. *Tajdid* tidak dilakukan untuk kegenitan intelektual, akrobat pemikiran, atau sensasi, tetapi pencekungan dan jalan keluar berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.

Etos keilmuan meliputi lima prinsip. *Pertama*, prinsip tauhid yang murni. Prinsip ini melahirkan sikap terbuka dan jiwa merdeka. Tauhid menumbuhkan egalitarianisme kemanusiaan yang membangkitkan spirit level. Setiap manusia bisa meraih level tertinggi dengan kualitas ilmu dan iman. *Kedua*, prinsip Al-Qur’an dan Al-Sunnah adalah tuntunan yang lengkap, sempurna, dan relevan di setiap waktu dan tempat. Hal ini meniscayakan upaya terus menerus untuk memperteguh keyakinan dan memperluas pemahaman. Teks wahyu bersifat statis, tetapi permasalahan selalu berkembang. Hal ini meniscayakan tradisi keilmuan (*tajdid*) dengan

pemahaman atas wahyu yang progresif. *Ketiga*, prinsip tanggung jawab. Bahwa sebagai hamba Allah manusia bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam dan menciptakan kemakmuran di muka bumi. *Tajdid* adalah usaha kreatif manusia dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kekuatan ilmu dan akal berdasarkan wahyu.

Keempat, prinsip relativitas. Metode dan hasil ijtihad merupakan buah pemikiran manusia yang kebenarannya bersifat relatif dan subyektif karena kualitas ilmu, perbedaan konteks, dan kecenderungan personal para mujtahid. Peradaban akan berkembang manakala manusia tidak menyangkal dan memutlakkan kebenaran pendapatnya. *Kelima*, prinsip kemajuan.

Di antara kunci keberhasilan Muhammadiyah adalah konsistensinya memelihara tradisi keilmuan (*tajdid*). Beberapa contoh dapat dilihat, seperti SMK Muhammadiyah Gondang Legi, Malang menciptakan mobil bertenaga surya sebagai solusi krisis energi dan mahalnyanya bahan bakar minyak. Selain itu, SMK Muhammadiyah Padang menciptakan motor pemadam kebakaran. Demikian tradisi keilmuan pelajar Muhammadiyah untuk memajukan bangsa.



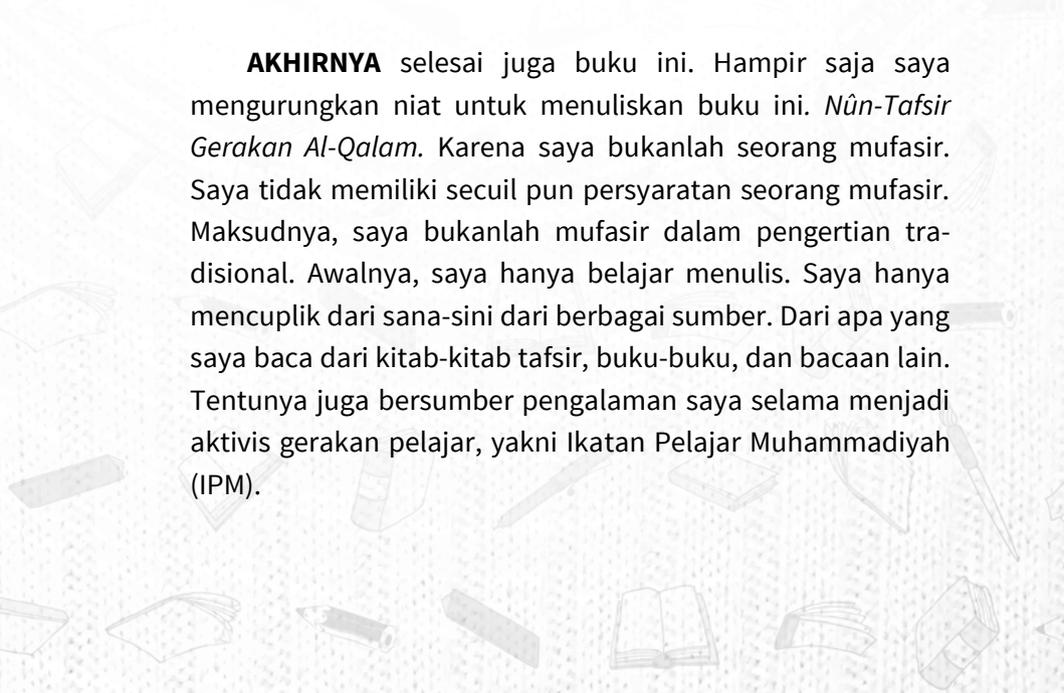
Segores Pena

“Syarat untuk menjadi penulis ada tiga;
yaitu menulis, menulis, dan menulis.”

-Kuntowijoyo

1

AKHIRNYA selesai juga buku ini. Hampir saja saya mengurungkan niat untuk menuliskan buku ini. *Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*. Karena saya bukanlah seorang mufasir. Saya tidak memiliki secuil pun persyaratan seorang mufasir. Maksudnya, saya bukanlah mufasir dalam pengertian tradisional. Awalnya, saya hanya belajar menulis. Saya hanya mencuplik dari sana-sini dari berbagai sumber. Dari apa yang saya baca dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan bacaan lain. Tentunya juga bersumber pengalaman saya selama menjadi aktivis gerakan pelajar, yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).



A. Tinta Kelahiran IPM

Komunitas IPM adalah sebuah entitas yang tidak dapat dipahami hanya dari dinamika hubungan organik bagian-bagiannya dalam dimensi ruangnya saja, tetapi juga harus dipahami dari dinamikanya dalam dimensi waktu, yaitu pertumbuhan, perkembangan dan perubahannya dalam sejarah ilmu peradaban serta konteks sosial.

Jika dilacak jauh ke belakang, sebenarnya pendirian organisasi pelajar Muhammadiyah jauh sebelum IPM berdiri pada tahun 1961. Pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo sebuah organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah). Selanjutnya pada 1933 berdiri Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah.

Setelah tahun 1947, berdirinya kantong-kantong pelajar Muhammadiyah untuk beraktivitas mulai mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, termasuk dari Muhammadiyah sendiri. Pada tahun 1950, di Sulawesi (di daerah Wajo) didirikan IPM, namun dibubarkan Muhammadiyah setempat. Pada tahun 1954, di Yogyakarta berdiri GKPM berumur 2 bulan karena dibubarkan Muhammadiyah.

Selanjutnya 1956 GKPM kembali didirikan di Yogyakarta, tetapi dibubarkan juga oleh Muhammadiyah (Majelis Pendidikan dan Pengajaran). Setelah GKPM dibubarkan, pada tahun 1956 didirikan Uni SMA Muhammadiyah yang berencana untuk mengadakan musyawarah se Jawa Tengah. Akan tetapi, para aktivisnya diancam akan dike-

luarkan dari sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 1957 juga berdiri IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta, yang juga mendapatkan resistensi dari Muhammadiyah sendiri.

Ketika Partai Islam Masyumi berdiri, organisasi-organisasi Islam di Indonesia merapatkan sebuah barisan dengan membuat sebuah deklarasi (yang kemudian terkenal dengan Deklarasi Panca Cita) yang berisikan tentang satu kesatuan umat Islam, bahwa umat Islam bersatu dalam satu partai Islam, yaitu Masyumi; satu gerakan mahasiswa Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI); satu gerakan pemuda Islam, yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII); satu gerakan pelajar Islam, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII); dan satu Kepanduan Islam, yaitu Pandu Islam (PI).

Kesepakatan bulat organisasi-organisasi Islam ini tidak dapat bertahan lama, karena pada tahun 1948 PSII keluar dari Masyumi yang kemudian diikuti oleh NU pada tahun 1952. Sedangkan Muhammadiyah tetap bertahan di dalam Masyumi sampai Masyumi membubarkan diri pada tahun 1959. Bertahannya Muhammadiyah dalam Masyumi akhirnya menjadi *mainstream* yang kuat bahwa deklarasi Panca Cita hendaknya ditegakkan demi kesatuan umat Islam Indonesia. Efeknya pun pada pembubaran organisasi pelajar Muhammadiyah.

Di samping itu, resistensi dari Muhammadiyah terhadap gagasan IPM juga disebabkan adanya anggapan yang merasa cukup dengan adanya kantong-kantong angkatan muda Muhammadiyah, seperti Pemuda Muhammadiyah

dan Nasyi'atul 'Aisyiyah, yang cukup bisa mengakomodasikan kepentingan para pelajar Muhammadiyah.

Akhirnya mulai mendapat titik-titik terang, ketika pada tahun 1958 Konferensi Pemuda Muhammadiyah Daerah di Garut berusaha melindungi aktivitas para pelajar Muhammadiyah di bawah pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Mulai saat itulah upaya pendirian IPM dilakukan dengan serius, intensif, dan sistematis. Pembicaraan-pembicaraan mengenai perlunya berdiri organisasi pelajar Muhammadiyah banyak dilakukan oleh Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

4 Dengan keputusan konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut akhirnya diperkuat pada Muktamar Pemuda Muhammadiyah ke II yang berlangsung pada 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, yaitu dengan memutuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No. 4). Kata sepakat akhirnya dapat tercapai antara PP Pemuda Muhammadiyah dengan PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai tanggal 15 Juni 1961. Rencana pendirian IPM tersebut dimatangkan lagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961, dan secara nasional melalui forum tersebut IPM dapat berdiri. Tanggal 18 Juli 1961 ditetapkan sebagai hari kelahiran IPM. Saat itu pula, IPM hadir sebagai gerakan yang fokus di dunia pelajar. Otomatis pelajar identik dengan pena sebagai alat utama mencari, mengikat, dan mengais ilmu untuk membangun peradaban.

B. Kenapa *Nûn* Ditulis?

Kelahiran dan perkembangan IPM tidak lepas dari misi Muhammadiyah dan konteks kehidupan yang mengitarinya. “IPM adalah organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi munkar di kalangan pelajar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah al-Maqbulah”. (AD ayat 3). Pada tahun 1961, Muhammadiyah hampir berusia setengah abad. Muhammadiyah belum memiliki sayap gerakan yang khusus menggarap komunitas pelajar. Akhirnya sebuah gerakan yang fokus terhadap dunia pelajar dibentuk. Tepat pada 18 Juli 1961, IPM tampil sebagai organisasi yang bergerak di dunia pelajar.

Entah bagaimana sejarahnya, sampai saat ini IPM terkenal dengan slogan “*Nûn Wal Qalami Wamâ Yasturûn*”. Secara tegas dalam Anggaran Dasar pasal ke-5, secara jelas QS. al-Qalam ayat 1 ini sebagai semboyan. Saya dan pembaca buku ini, baik aktivis, kader, anggota bahkan alumni IPM tentunya harus menanyakan kenapa QS. al-Qalam ayat 1 ini menjadi identitas IPM. Pertanyaan mendasar ini, sebagai bukti bahwa kita memang serius ber-IPM. Bukan hanya ikut-ikutan cari pengalaman belaka. Yang jelas, IPM hadir dalam situasi ideologis. Maka semboyan pena pun harus dipahami secara ideologis.

Dalam tanfidz Mukhtar (2000), ditegaskan bahwa IPM adalah gerakan yang memiliki **visi keilmuan**. Visi keilmuan IPM didasari pada pandangan mendasar IPM terhadap Ilmu Pengetahuan. Pandangan IPM berakar pada keyakinan bahwa pada hakikatnya sumber ilmu di dunia ini adalah Allah swt. Konsekuensinya adalah per-

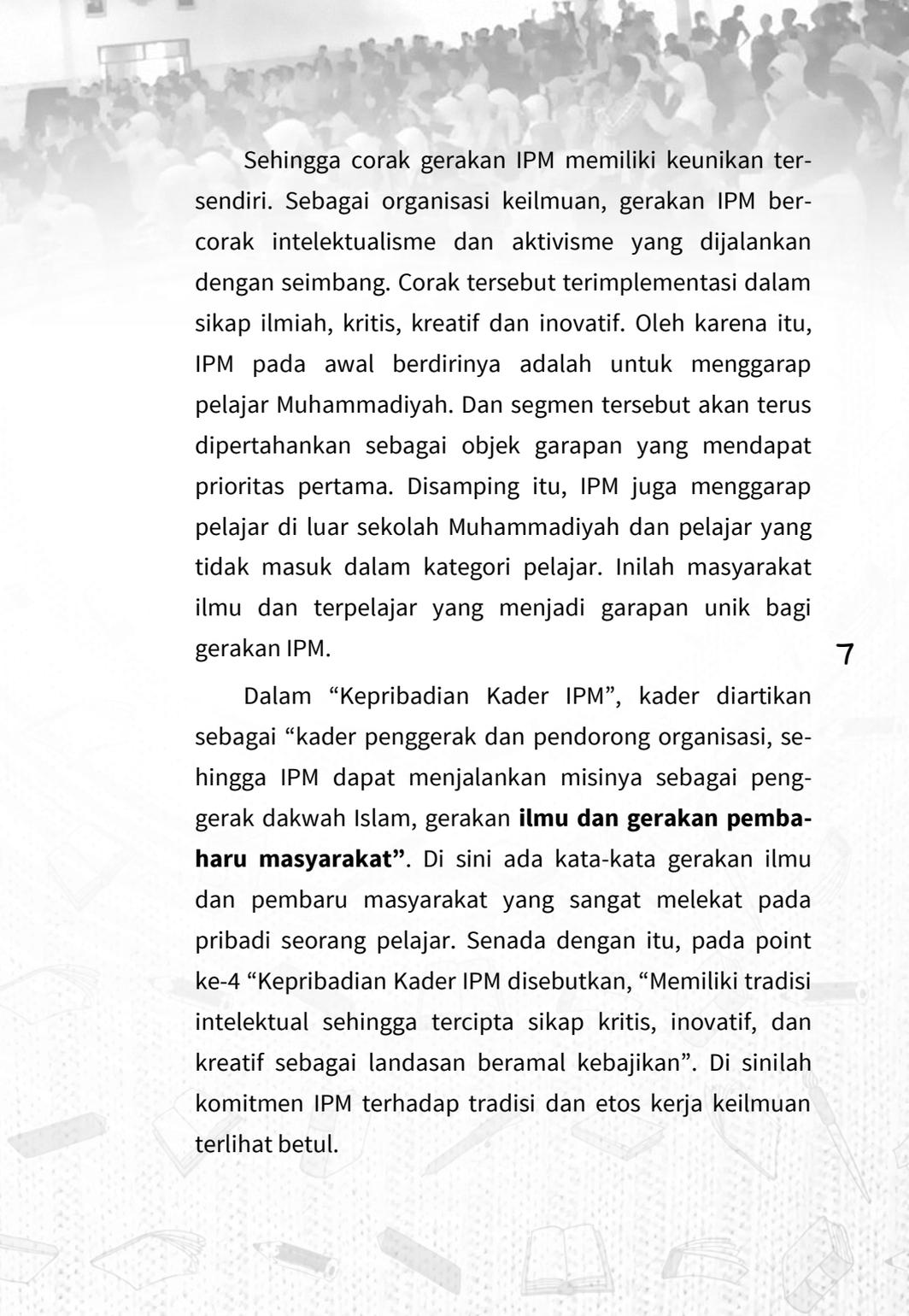
kembangan ilmu pengetahuan harus berawal dan mendapat kontrol dari sikap pasrah dan tunduk kepada Allah swt.

Oleh sebab itu, misi IPM selalu berupaya “Membangun Tradisi Keilmuan”. Gerakan IPM membawa misi keilmuannya kepada tatanan kehidupan yang manusiawi dan beradab serta jauh dari tatanan kehidupan yang sekularistik, hedonistik dan mekanistik (merupakan implikasi serius dari perkembangan IPTEK masa kini). Pelajar Muslim sebagai objek dan subjek dalam gerakan IPM dalam mengembangkan potensi keilmuannya harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat, bangsa dan negara. Dan potensi keilmuan pelajar dapat dikembangkan dalam komunitas yang memiliki tradisi keilmuan.

6

Gerakan IPM dalam membangun tradisi keilmuan didasarkan pada asumsi dan prinsip antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan harus dikuasai untuk mendapatkan kedudukan sebagai manusia terhormat dan berkualitas dihadapan Allah swt.
- b. Semangat menggali khazanah keilmuan harus dibarengi dengan eksplorasi spiritualitas, sehingga tidak melahirkan karakter manusia berilmu yang sekular.
- c. Dengan ilmu pengetahuan perspektif pelajar tentang realitas sosial menyatu dengan perspektifnya tentang Tuhan/agama



Sehingga corak gerakan IPM memiliki keunikan tersendiri. Sebagai organisasi keilmuan, gerakan IPM bercorak intelektualisme dan aktivisme yang dijalankan dengan seimbang. Corak tersebut terimplementasi dalam sikap ilmiah, kritis, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, IPM pada awal berdirinya adalah untuk menggarap pelajar Muhammadiyah. Dan segmen tersebut akan terus dipertahankan sebagai objek garapan yang mendapat prioritas pertama. Disamping itu, IPM juga menggarap pelajar di luar sekolah Muhammadiyah dan pelajar yang tidak masuk dalam kategori pelajar. Inilah masyarakat ilmu dan terpelajar yang menjadi garapan unik bagi gerakan IPM.

7

Dalam “Kepribadian Kader IPM”, kader diartikan sebagai “kader penggerak dan pendorong organisasi, sehingga IPM dapat menjalankan misinya sebagai penggerak dakwah Islam, gerakan **ilmu dan gerakan pembaharu masyarakat**”. Di sini ada kata-kata gerakan ilmu dan pembaru masyarakat yang sangat melekat pada pribadi seorang pelajar. Senada dengan itu, pada point ke-4 “Kepribadian Kader IPM disebutkan, “Memiliki tradisi intelektual sehingga tercipta sikap kritis, inovatif, dan kreatif sebagai landasan beramal kebajikan”. Di sinilah komitmen IPM terhadap tradisi dan etos kerja keilmuan terlihat betul.

Kembali ke semboyan *Nûn* sebagai simbol gerakan keilmuan. Kita semua pasti tahu, dimana *Nûn* dan *al-Qalam* selalu menjadi kata-kata pamungkas dalam setiap kegiatan dan acara IPM. *Nûn* dan *al-Qalam* telah mengajarkan kepada diri saya tentang dahsyatnya tradisi membaca dan menulis. Melalui tulisan, karya kita akan dibaca oleh banyak orang. Melalui tulisan, ruh dan jiwa kita akan senantiasa hidup meskipun kita sudah tiada. Melalui tulisan, jutaan manusia akan selalu membaca meskipun tak pernah berjumpa. Melalui tulisan, dari satu generasi ke generasi akan menafsir berbeda atas teks yang ada. Melalui tulisan, kita telah mengajarkan kepada generasi berikutnya bahwa sejarah itu ada dan tidak pernah punah dari realita. Melalui tulisan juga, kita akhirnya mengenal berbagai cerita sejarah peradaban dunia yang dapat kita ketahui meskipun kita belum pernah merasakannya. Bahkan berbagai sinema layar lebar yang kini mewarnai jagat perfilman tanah air pun mayoritas lahir dari sebuah buku (baik itu novel, cerpen, roman, dll) yang memiliki kekuatan makna di setiap kata-katanya. Itulah falsafah "*Nûn*" yang telah diajarkan oleh IPM kepada pribadi saya dan tentu pribadi-pribadi lainnya. Sehingga sangat aneh dan lucu, jika ikut IPM tetapi tidak suka membaca dan menulis.

Di sini saya hanya ingin mewakili dari teman-teman IPM. Barangkali karena terlalu sibuk berorganisasi yang serba administratif dan birokratis, mereka belum sempat

mengkaji QS. al-Qalam ayat 1 yang begitu dasyat ini. Salah satu *kalamullah* yang begitu pendek. Sangat *ngepop* di kalangan IPM. Seing sekali diucapkan dibibir, baik kader, anggota, aktivis *maniak* IPM. Sayangnya sedikit yang mau membaca lebih dalam. Menyingkap lebih luas. Apalagi mendalami maksudnya dan menghubungkan dalam ideologi gerakan IPM. Oleh karena itu, buku ini ditulis dengan judul *Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*.

C. Pena Metodologis

Pada buku ini saya hanya ingin berbagi ilmu, pengetahuan, informasi dan pengalaman. Saya hanyalah seperti “*broker*” yang menjual informasi kepada pembaca. Kalau begitu, dimanakah letak orisinalitas tulisan saya ini? Kalau saya hanya sekedar mencuplik dari sana sini, mana tulisan saya sendiri? Jawabnya adalah tidak ada. Tidak ada yang orisinal dari tulisan yang ada dalam buku ini. Semua adalah hasil dari apa yang saya baca. Mungkin yang asli dari saya ialah alur dan cara menyajikan tulisannya saja. Jadi, spirit *Nûn*, semuanya berasal dari *Nûn*. Supaya pembaca tidak bingung, saya akan memperjelas pengertian “*Nûn-Tafsir Gerakan Al-Qalam*” yang saya maksud.

Tafsir

SEBAGAI pengantar singkat. Kata tafsir, pada mulanya berarti “*penjelasan*”, atau “*penampakan makna*”. Ahmad Ibnu Faris (w. 395), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam

bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna *keterbukaan* dan *kejelasan*. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, berarti menampakkan hal-hal yang bersifat material dan inderawi. (Quraisy Shihab, 2013: 10).

10 Patron kata *tafsir* yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna “kesungguhan membuka atau keberulangan melakukan upaya membuka”, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil*/sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata. Dari sini M. Quraisy Shihab mendefinisikan secara singkat tentang tafsir: “*Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*”. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat al-Qur’an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir. (Quraisy Shihab, 2013: 10).

Jalaluddin Al-Suyuthi, pakar besar dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadits, membuat definisi yang paling singkat tentang tafsir: “*mengungkap makna al-Qur’an dan menerangkan maksudnya*”. (Jalaluddin, 2012). Di sini Azaki Khoirudin bukan pakar, tidak besar, dan masih sangat fakir dan miskin dalam ilmu tafsir. Hanya manusia biasa yang belajar menulis. Di sini saya menggunakan definisi tafsir menurut Jalaluddin Rahmat tentang tafsir: yaitu *penjelasan tentang al-Qur’an dengan merujuk pada keterangan dalam al-Qur’an, atau*

penjelasan dalam hadits atau pernyataan sahabat dan tabiin (*tafsir bil ma'tsur*), atau dengan berusaha menemukan makna yang tepat melalui penelitian yang benar.

Dalam memahami pesan al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1 ini, saya menggunakan tiga cara populer yang digunakan oleh para ulama, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* (merujuk pada riwayat), *Tafsir bi Ar-Ra'y* (menggunakan nalar), dan *Tafsir Isy'ari* (mengan-dalkan kesan yang diperoleh dari teks. *Pertama, Tafsir bi al-Ma'tsur* terdiri dari: 1). Penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an; 2). Penafsiran ayat dengan keterangan Rasul saw; 3). Penafsiran ayat dengan keterangan sahabat. Tetapi dalam buku ini, saya hanya menemukan penafsiran dengan ayat dan hadist Nabi.

Kedua, Tafsir bi al-Ra'y. Tafsir adalah hasil pemikiran manusia terkait al-Qur'an. Karena pemikiran manusia, tentunya dipengaruhi banyak hal. Berpikir tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu, bawaan, dan kecenderungan si pemikir. Karena itulah maka hasil pemikiran masyarakat atau pemikir masa kini sedikit banyak berbeda dengan hasil pemikiran masa lalu. Bahkan seandainya para sahabat hidup di masa kita, niscaya ada pendapat mereka di masa lalu yang mereka revisi.

Di sisi lain, masyarakat memiliki ciri dan budayanya, yang dapat berkembang dari satu waktu ke waktu, sehingga masing-masing memiliki tolok ukur yang berbeda. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar yang diletakkan oleh para pendahulu harus menjadi perhatian dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka menyusun metodologi dalam rangka kesinambungan ilmu. *Tafsir bi al-Ra'y* terbagi menjadi dua, yaitu *Tafsir bi al-Ra'y al-Mahmud* (nalar terpuji) dan

Tafsir bi al-Ra'yi al-Mazmum (nalar tercela). Dalam buku ini tentunya menggunakan nalar yang terpuji.

Ketiga, **Tafsir Isyari** adalah metode mengambil makna yang ditarik dari kesan yang timbul dari lafadz itu dimana dalam benak penafsirnya memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadz. Jadi tidak diperoleh dari bunyi lafadz ayat. *Tafsir isyari* tentu dibenarkan selama, 1). Maknanya lurus, tidak bententangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafadz ayat; 2) tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkannya; 3) ada korelasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat. Tidak kalah penting lagi, yaitu ada dukungan dari sumber ajaran agama. Intinya *tafsir isyari* mengakui lafadz dan maknanya, tetapi ia menambahkan makna baru dari isyarat yang diperolehnya.

12

Intinya, kita diperintahkan untuk menadaburi, menafakuri, merenungkan, dan mengambil al-Qur'an. Karena al-Qur'an artinya adalah bacaan. Kita tidak mungkin melakukan tadabur dan tafakkur tanpa lebih dahulu menjelaskan maknanya ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, buku ini saya awali dengan mencari makna QS. al-Qalam ayat satu dari berbagai kitab tafsir al-Qur'an. Untuk mencari makna al-Qur'an, kita bisa bertanya pada ulama, membaca terjemah, mencernanya, merenungkannya, memikirkannya, atau membaca tafsirnya. Sebenarnya ini adalah *Tafsir bi al-Ra'yi* (tafsir dengan penalaran).

Jika *tafsir bi al-ra'yi* hanya dibenarkan oleh orang yang mengerti bahasa Arab saja, maka ajaran al-Qur'an hanya dapat diskses oleh segelintir kecil pemakai bahasa Arab. Membatasi tadabur al-Qur'an hanya pada anak-anak alumni

pondok saja, ini berarti memisahkan al-Qur'an dari kebanyakan kaum muslim. Padahal dalam istilah Quraisy Syihab kita harus "membumikan al-Qur'an".

Secara umum dikenal empat metode penafsiran, yaitu *Tahlili* (analisis), *Ijmaly* (global), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (Tematik). Dalam penulisan buku ini, lebih menggunakan metode yang pertama, yakni metode tahlili (analisis). Dimana QS. al-Qalam ayat 1 berusaha dijelaskan dari berbagai segi dan sudut, sesuai dengan sudut pandang, kecenderungan dan keinginan penulis. Secara runtut dan sistematis dihadirkan, mulai dari kosakata, munasabah, *asbabun nuzul* (kalau ada) dan berbagai kitab dan ulama' tafsir.

Di sini, saya ibarat seorang pelukis. Saya hanya mencampur dari pelbagai warna tinta. Saya menggabungkan garis dan bentuk yang sudah ada. Dimana letak gagasan saya? Sekali lagi tidak ada. Yang orisinal dari saya adalah kanvasnya saja. Jadi, saya berusaha menyajikan hidangan dalam bentuk "prasmanan". Para tamu dalam hal ini pembaca dipersilahkan mengambil sedikit atau banyak. Oleh karenanya, tentu dan pasti yang dibutuhkan pembaca tidaklah bisa dipenuhi semua. Di sini lah letak pembaca buku ini harap maklum.

13

Gerakan Al-Qalam

APAKAH gerakan itu? Sebagai titik tolak, barangkali dalam hal ini saya meminjam istilah Giddens (1993) mengenai definisi gerakan sosial, bahwa gerakan (sosial) adalah suatu upaya untuk mengejar kepentingan bersama; atau

gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Menurut Giddens, sebuah gerakan - antara gerakan dan gerakan sosial-memiliki 4 (empat) karakter penting yaitu: upaya sadar, upaya untuk mengejar kepentingan bersama, tindakan kolektif dan memiliki spirit anti-kemapanan.

Gerakan yang saya maksud dalam buku ini adalah gerakan pelajar, yaitu IPM. Sebagai gerakan, IPM harus memperhatikan tiga struktur penting, *pertama*, struktur peluang sosial-politik yang ada, sehingga IPM harus terus mengikuti perkembangan sosial-politik-kebudayaan-IPTEK yang ada, terutama yang berkaitan langsung dengan kepentingan pelajar. *Kedua* struktur mobilisasi, yaitu saluran yang bisa digunakan oleh IPM dalam hal memobilisasi isu, sumber daya, dana, wacana dan orang, disinilah letak pentingnya komunikasi organisasi melalui rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan baik secara konkrit maupun virtual. Tetapi untuk memperluas struktur mobilisasi tersebut, maka IPM harus aktif bekerjasama dengan gerakan-gerakan lain.

14

Ketiga proses pembingkaihan (*framing*), yang jika kita merujuk pada definisi David Snow yaitu “upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif”, penanda al-Qalam adalah pena. Yang dimaksud dengan al-Qalam di sini adalah simbol gerakan IPM. Simbol yang terinspirasi dari QS. al-Qalam ayat 1, yang sekaligus menjadi “SEMBOYAN” IPM.

Adapun *Tafsir Gerakan Al-Qalam* berarti berangkat dari menafsirkan perspektif al-Qur’an, kemudian dilanjutkan da-

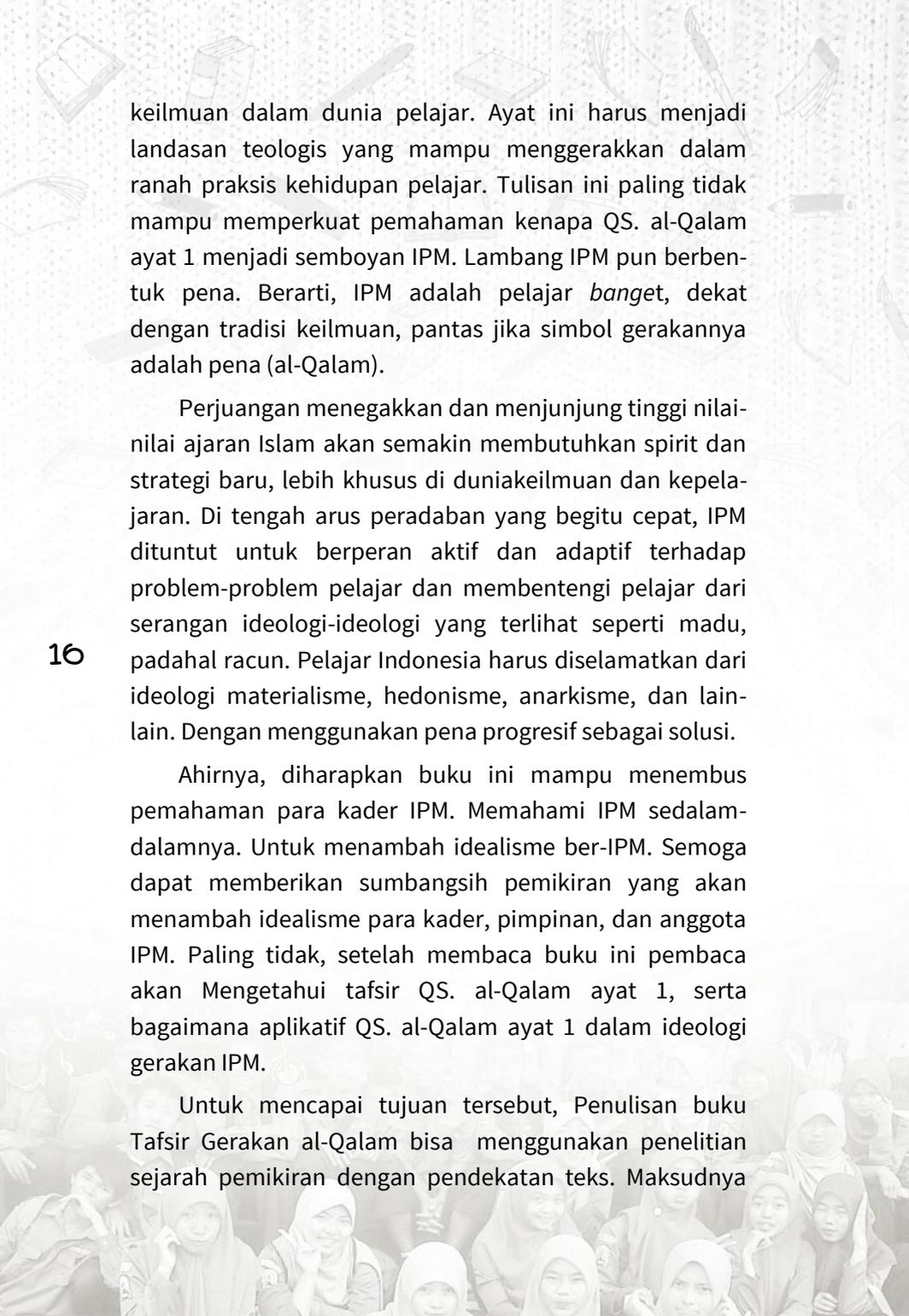
lam kontesk gerakan. Gerakan al-Qalam maksudnya adalah gerakan pelajar, yakni gerakan IPM. Simbol inilah yang dimaksud proses pembingkaiannya ini biasa kita sebut dengan istilah ideologi, paradigma, khittah atau manifesto, dalam sejarahnya IPM pernah memiliki Khittah Perjuangan, Manifesto gerakan kritis transformatif, Gerakan Pelajar Kreatif kemudian yang paling *update* adalah Gerakan Pelajar Berkemajuan yang akan dikupas lebih jauh dalam tafsir gerakan al-Qalam dalam istilah buku ini.

Setahu saya, kontekstualisasi ayat al-Qur'an dapat diterima asalkan memenuhi tiga syarat: *Satu*, lokasi sosial komunitas penafsir menghendaki kontekstualisasi ayat tersebut. Di sini saya berada di lokasi sosial komunitas atau organisasi pelajar tertentu, yakni IPM. *Dua*, persoalannya yang dibahas tidak menyangkut langsung mengenai ibadah murni yang bersifat tidak tegas makna. Jelas sekali bahwa yang saya bahas di sini bukanlah ayat *fikih ibadah (syariah)*. *Tiga*, penafsiran baru sesuai lokasi sosial itu didukung oleh paling tidak, tidak bertentangan dengan semangat umum al-Qur'an itu sendiri. Pendapat ini saya ambil dari *Tafsir Tematik al-Qur'an* Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Oleh karena itu, saya menulis ini dimulai dari pembahasan tentang tafsir QS. al-Qalam menurut beberapa kitab tafsir. Kemudian saya kontekstualisasi dalam gerakan IPM.

15

D. Tujuan Buku Dituliskan

Dengan ayat sakti ini, yaitu QS. al-Qalam ayat 1, IPM harus menjadi sang pejuang pena yang tiada henti menggoreskan tintanya untuk mewarnai negeri ini. Dengan semboyan *Nûn*, IPM harus berperan monorehkan tradisi



keilmuan dalam dunia pelajar. Ayat ini harus menjadi landasan teologis yang mampu menggerakkan dalam ranah praksis kehidupan pelajar. Tulisan ini paling tidak mampu memperkuat pemahaman kenapa QS. al-Qalam ayat 1 menjadi semboyan IPM. Lambang IPM pun berbentuk pena. Berarti, IPM adalah pelajar *banget*, dekat dengan tradisi keilmuan, pantas jika simbol gerakannya adalah pena (al-Qalam).

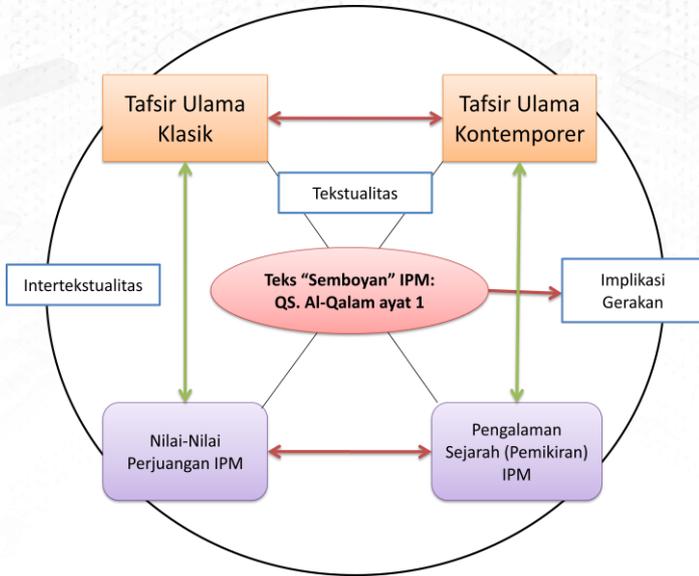
Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam akan semakin membutuhkan spirit dan strategi baru, lebih khusus di duniakeilmuan dan kepelajaran. Di tengah arus peradaban yang begitu cepat, IPM dituntut untuk berperan aktif dan adaptif terhadap problem-problem pelajar dan membentengi pelajar dari serangan ideologi-ideologi yang terlihat seperti madu, padahal racun. Pelajar Indonesia harus diselamatkan dari ideologi materialisme, hedonisme, anarkisme, dan lain-lain. Dengan menggunakan pena progresif sebagai solusi.

Ahirnya, diharapkan buku ini mampu menembus pemahaman para kader IPM. Memahami IPM sedalam-dalamnya. Untuk menambah idealisme ber-IPM. Semoga dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang akan menambah idealisme para kader, pimpinan, dan anggota IPM. Paling tidak, setelah membaca buku ini pembaca akan Mengetahui tafsir QS. al-Qalam ayat 1, serta bagaimana aplikatif QS. al-Qalam ayat 1 dalam ideologi gerakan IPM.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penulisan buku Tafsir Gerakan al-Qalam bisa menggunakan penelitian sejarah pemikiran dengan pendekatan teks. Maksudnya

adalah, sejarah pemikiran gerakan IPM dengan merujuk pada teks-teks yang dihasilkan oleh IPM di sepanjang sejarah pergerakannya. Dalam teori studi teks, menurut Asma Barlas dalam, dikenal beberapa istilah; teks, tekstualitas, intertekstualitas dan ekstratekstualitas. **Teks** adalah “wacana apa pun yang dibakukan dalam bentuk tulisan”; **tekstualitas** adalah “bagaimana sebuah teks dibaca (model pembacaan)”; **intertekstualitas** adalah “hubungan antara satu teks dengan teks lainnya”; dan ekstratekstualitas adalah “**konteks pembacaannya**”. (Fattah Santoso, 2011: 32).

Sementara itu, dalam sejarah pemikiran menurut Kuntowijoyo, suatu pemikiran pasti dipengaruhi pemikiran sebelumnya dan konteks sejarahnya. Dengan demikian, dalam buku ini “tafsir gerakan al-Qalam” yang dimaksud adalah tafsir ideologi gerakan IPM. Ideologi atau paradigma gerakan IPM sebagai produk pemikiran berposisi sebagai “teks” yang kemunculannya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya dan konteks sejarahnya. Adapun konteks sejarahnya berposisi sebagai “ekstratekstualitas”-nya berupa *epistem atau setting* sosial politik dan budaya. Kemudian, tekstualitasnya adalah model pembacaan IPM terhadap wacana dan permasalahan yang aktual. Di sini lah letak pentingnya buku ini untuk dibaca oleh seluruh kader IPM.



Gambar: Kerangka Tafsir Gerakan al-Qalam

Tafsir Al-Qur'an
Surat Al-Qalam Ayat 1

>>Tinta 1

AL-QALAM adalah surat ke-68. Diturunkan di Makkah pada awal kenabian. Pada urutan kedua setelah surat al-'Alaq dan sebelum surat al-Muzammil. Sebagian ulama berpendapat urutannya terbalik, surat al-Muzammil pada urutan ke-2 dan al-Qalam sesudahnya. Nama surat ini al-Qalam. Mengingat pada surat sebelumnya, surat al-'Alaq, yang menyatakan bahwa Tuhan mengajarkan manusia dengan pena. Menarik bahwa kedua surat paling awal ini menyinggung peranan pena sebagai alat belajar mengajar. Kaya dan syarat dengan etos tradisi keilmuan. Surat ini diberi nama al-Qalam, yang berarti pena. Sebuah isyarat agar kaum Muslimin menjadi umat terdidik. Surat ini dimulai dengan huruf *muqatha'at 'Nûn'*. Disusul dengan sumpah pena. Huruf '*Nûn*'. Sebagian ulama melambangkan tinta atau tempat tinta sebagai pasangan pena.

20

A. Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
ت وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

B. Terjemahan

Nûn, demi pena dan apa yang mereka tulis.

C. Tafsir



NŪN. Satu-satunya huruf hijaiyah yang digunakan oleh Allah sebagai pembuka awal surah al-Qur'an. Surah tersebut bernama al-Qalam. Untuk memahaminya, perlu membuka beberapa kitab tafsir. Dari situ, kita dapat mendapatkan pendapat para ulama' tafsir. Karena itu, terdapat perbedaan pendapat dari beberapa kitab tafsir. Terutama dalam menafsirkan surat al-Qalam ayat 1. Mari kita baca dan amati bersama.

Kita awali dengan merujuk kepada tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI). Para mufasir berbeda pendapat tentang arti huruf 'Nûn'. 'Nûn' ditafsirkan seperti huruf-huruf abjad. Huruf itu yang terletak pada permulaan sebagian surat-surat al-Qur'an seperti: *Alif lâm mîm*, *Alif lâm râ*, *Alif laam mîm shâd* dan sebagainya. (Kementrian Agama RI, 2010). Ada juga, di antara ahli-ahli tafsir yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah. Karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyâbihât*, dan ada pula yang berani menafsirkannya, dengan kehati-hatian.

Sementara itu, ada golongan yang menafsirkan "Nûn". Mereka memandang "Nûn" sebagai nama surat. Huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian. Supaya para pendengar memperhatikan al-Qur'an. Fungsinya untuk

mengisyaratkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab. Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf abjad (hijaiyah) yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan luar biasa. Seakan Allah sengaja menantang manusia. Jika manusia tidak percaya, al Qur'an diturunkan dari Allah. Al-Qur'an bukanlah karya Muhammad saw. Coba, manusia membuat kalimat semacam al-Qur'an. Tentu manusia tidak akan mampu.

22 Senada dengan itu, coba kita buka Tafsir *An-Nûr*. Tafsir ini juga menyerahkan huruf "Nûn" kepada Allah tentang maksudnya. Penafsiran ini dengan mengambil pendapat yang paling kuat. Huruf-huruf yang diletakkan pada permulaan awal surah, bertujuan menarik perhatian orang untuk mendengarkan. Juga yang membaca surat yang bersangkutan. Dengan huruf "Nûn", Allah ingin menunjukkan bahwa surat al-Qalam adalah wahyu yang luar biasa. Oleh karena itu, perhatikanlah benar-benar wahai manusia.

Selanjutnya, kita lihat pendapat Quraisy Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*. Quraisy Shihab menafsirkan huruf "Nûn" sebagai salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh al-Qur'an. Di sini "Nûn" digunakan sebagai pembuka. Sebagaimana pembuka surat-surat al-Qur'an lainnya. Penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama' sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai kalam Allah. Dengan huruf-huruf tersebut seakan Allah berkata, "Al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang tersusun dari huruf-huruf fonemis yang kamu kenal, misalnya *Nûn*,

atau *alif, lam, mim*. Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surat yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa al-Qur'an. Pasti kamu akan gagal."

Hal tersebut di atas, dimaksudkan bahwa Allah menantang kita. Maksudnya ialah kita yang membaca atau mendengarnya, tapi tidak percaya akan kebenarannya. Mau tidak mau, surat al-Qalam ini harus menjadi perhatian manusia. Kita wajib mempercayainya, membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Terutama dalam kehidupan sehari-hari dengan ihlas karena Allah.

Lebih menukik lagi jika melihat pendapat Hamka. Dalam karyanya Tafsir Al-Azhar. Hamka menafsirkan "*Nûn*", bukan semata-mata huruf "*Nûn* lengkung bertitik satu di atas", yaitu **23** huruf yang ber-*makhraj* di pertemuan ujung langit-langit dan dikeluarkan melalui hidung, yang dinamai juga huruf "sengau". Hamka menyebutkan bahwa "*Nûn*" adalah sebuah nama ikan besar di laut sebangsa ikan paus. Ikan itulah yang menelan Nabi Yunus. Ketika ia meninggalkan negerinya. Karena kecewa melihat kekufuran kaumnya.

Hal ini menarik. Menariknya, penafsiran ikan bernama "*Nûn*" yang menelan Nabi Yunus ini dihubungkan dengan ayat-ayat terahir dari surat ini, yaitu ayat 48, 49, dan 50. Karena tiga ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Yunus yang ditelan ikan. Penafsiran ini dikuatkan oleh surah al-Anbiya' ayat 87 menyebut Nabi Yunus dengan "*Zan Nûn*".

Menurut Ar-Razi tafsir demikian diterima dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, dan As Suddi.

Penafsiran huruf “*Nûn*” dengan “ikan *Nûn*” yang menelan Nabi Yunus, menurut Hamka tidak dapat diterima jika dibandingkan dengan ayat-ayat selanjutnya. Dimana isinya memuji keagungan Nabi Muhammad saw yang tahan dan sabar dalam perjuangan mendakwahkan agama Islam. Ternyata, sudah terang bahwa Nabi Yunus ditelan oleh ikan “*Nûn*” (sebangsa paus) beberapa hari lamanya adalah suatu peringatan kepada seorang Nabi Yunus yang berkecil hati ketika melihat kekafiran kaumnya, lalu beliau meninggalkan tugasnya.

24 Dari penjelasan di atas, tidaklah layak peringatan kepada Nabi Muhammad saw adalah ikan “*Nûn*” yang menelan Nabi Yunus. Karena Nabi Muhammad saw tidaklah pernah sejenak pun meninggalkan kaumnya. Nabi saw selalu menghadapi tugasnya dengan hati tabah. Hijrahnya ke Madinah bukanlah merupakan pelarian dari tugas. Salah satu mata rantai rencana penyempurnaan tugas.

Hal ini perlu direnungkan lebih dalam. Tafsiran “*Nûn*” sebagai ikan yang menelan Nabi Yunus ada benarnya. Jika dalam masa awal kenabian bisa jadi Allah menurunkan surat al-Qalam. Hal tersebut untuk meyakinkan Nabi Muhammad saw. Ia sedang putus asa dan takut karena menerima wahyu pertama yaitu surat al-Alaq ayai 1-5. Jika melihat surat al-Qalam ayat 2 “dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad saw) bukanlah orang gila”.

Melalui surat al-Qalam, Allah ingin meyakinkan bahwa Rasulullah saw bukanlah orang gila. Aneh waktu itu. Karena Nabi mengalami pengalaman makrifat irfan. Dalam inovasi kreatif “*skizoprenia*”. Sehingga, pengalaman mistiknya tidak mungkin bisa dimengerti kaumnya. Nabi tidak perlu berputus harapan. Tidak perlu berobat ke orang pintar. Karena Muhammad adalah Nabi. Coba lihat tafsir berikut:

“Allah Subhaanahu wa Ta’aala bersumpah dengan pena dan apa yang mereka tulis karena hal itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar yang berhak Allah bersumpah dengannya untuk menunjukkan kebersihan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dari tuduhan yang dilemparkan oleh musuh-musuh beliau seperti tuduhan gila. Maka Allah Subhaanahu wa Ta’aala menafikan sifat gila dari Beliau karena nikmat Allah dan inshannya, yaitu dikaruniakan kepadanya akal yang sempurna, pandangan yang bagus dan kata-kata yang tepat yang paling baik untuk ditulis. Hal ini merupakan kebahagiaan untuk beliau di dunia, selanjutnya kebahagiaan untuk beliau di akhirat sebagaimana diterangkan di ayat selanjutnya adalah bahwa untuk Beliau pahala yang besar yang tidak akan putus, karena amal Beliau yang saleh dan akhlaknya yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta’aala berfirman, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

(<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-qalam-ayat-1-16.html>).

Ada lagi, Hamka dalam riwayat lain. Dari Ibnu Abbas, arti “*Nûn*” adalah dawat atau tinta. Tafsir “*Nûn*” bermakna tinta. Lebih dahsyat dan penuh misteri, ketika ayat ini diungkap para sufi. Dengan perspektif sangat berbeda. Jika dibanding

makna dalam kitab-kitab tafsir kontemporer. Ternyata tiga komponen dalam ayat ini ditemukan, yaitu *Nûn*, *qalam*, dan *lembaran* menjadi asal usul segala ciptaan Tuhan.

Aziz Al-Din Nasafi (Wafat 695H/1295M), seorang sufi yang pikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi. Ia jelaskan, "*Nûn*" adalah "bak tinta". Tafsiran "*Nûn*", sebagai "bak tinta" atau "kolam tinta", karena "*Nûn*" dihubungkan dengan surat Al-Kahfi ayat 109,

"Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

26

Selain itu juga dalam surat Luqman ayat 27,

"dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkannya tujuh lautan lagi setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Nah, ayat di atas jelas menunjukkan "keluasan ilmu" dari Allah. Jika ditulis tidak akan pernah habis untuk menggali ilmu Allah. Ilmu, tinta, dan hikmah-Nya, semua itu tidak akan pernah cukup untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah. Inilah makna dari huruf "*Nûn*" sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sumber tinta pencerahan.

Lain halnya dengan Ibnu Arabi tentang "*Nûn*". Bagi Ibnu Arabi, "*Nûn*" adalah malaikat yang melukis semua kejadian atas perintah Allah. Menurutnya, Allah perintahkan malaikat untuk menggunakan pena itu untuk menulis. Sang penulis

memiliki pengetahuan majemuk dan beraneka ragam karena memiliki akal.

“*Nûn*” dan pena-nya aktif memberi pengaruh, sedangkan lembaran atau kanvas tempat menuangkan tulisan bersifat reseptif. Menurutnnya, “*Nûn wal qalami wamâ yasthurûn*” adalah hierarki antara Tuhan dan makhluk-Nya. Keterangan Ibnu Arabi, pena adalah akal dan lembaran adalah jiwa. Hubungan antara akal dan jiwa sama dengan hubungan antara pena dan lembaran.

Jika “*qalam*” adalah akal, “*yasthurûn*” adalah jiwa, “*Nûn*” bisa berarti Tuhan sebagai sumber “Pengetahuan Mutlak”. Yang menarik adalah jika dilihat dari bentuknya. Huruf “*Nûn*” mirip dengan “bak air” (tinta) yang ada satu percikan air ke atas. Seakan-akan “*Nûn*” adalah “tempat tinta”. “Tempat menuntut pengetahuan”. Bentuk “*Nûn*” juga seperti jagat raya atau alam semesta beserta seisinya. Di balik keberadaan alam raya dan seisinya itu, terdapat satu *Dzat* yang menciptakannya dan memelihara keteraturan alam raya.

Nah, meminjam teori “*Big Bang*” tentang asal kejadian alam semesta. Kita akan mengetahui “*Black Hole*” sebagai pusat perputaran galaksi alam raya. Juga seluruh makhluk. Seakan-akan, “*Nûn*” melengkung dan atasnya adalah lubang. Di tengah-tengah lubang itu ada “Satu Titik”. Satu titik itu berfungsi sebagai pusat perputaran alam semesta, yaitu Tuhan. Ini yang mungkin disebut dengan “partikel Tuhan”. Tuhan yang dikelilingi oleh seluruh galaksi. Tuhan yang memelihara seluruh semesta alam sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Dari sini, seakan-akan bentuk “lengkung huruf *Nûn*” adalah seluruh alam semesta raya. Allah menyerahkan semu-

anya kepada manusia. Untuk dikelola sebagai khalifah. Lengkung huruf “*Nûn*” adalah segala yang diciptakan oleh Allah. Secara ekspisit sepertinya Allah mengatakan “*Nûn*” ialah “bacalah”, bacalah segala ciptaan-Ku, pelajarilah, galilah, risetlah, analisislah, perdalamilah, segala ciptaan-Ku. Semuanya ialah Sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Selanjutnya, seakan-akan “lengkung huruf *Nûn*” ialah segala sumber ilmu pengetahuan relatif (sain), baik itu ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

28 Pertanyaanya, apakah maksud dari satu titik di atas lengkung huruf “*Nûn*”? Satu “titik di atas lengkung *Nûn*” adalah Allah swt. Tuhan yang Maha Esa. Satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan Dzat Yang Maha Pencipta sebagai satu-satunya “Sumber Pengetahuan Mutlak”. Inilah barangkali yang disebut dengan integrasi-interkoneksi ilmu. Diharpkan tidaklah ada lagi pemisahan Tuhan dengan sain. *Nûn*, mengisyaratkan aksiologi ilmu (tujuan ilmu). Ketika kita membaca alam, maka kita akan menemukan Tuhan. Menemukan Tuhan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Agama dan ilmu, wahyu, dan akal ialah bersatu dan berpadu.

Kita sudah memahami makna huruf “*Nûn*”. Selanjutnya, kita memiliki paradigma baru. Ilmu tidak hanya penyatuan, tetapi juga ketersaling-hubungan antara tauhid dengan sain (pengetahuan), antara wahyu dan akal. Sekali lagi, melalui makna “*Nûn*” seakan Allah memerintahkan “*iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq*” (bacalah! dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan). “*Nûn*”, bacalah, galilah segala sumber ilmu. Risetlah segala apa yang telah diciptakan oleh Allah di alam semesta ini. Tetapi jangan lupa harus berdasarkan ‘tauhid’. Dengan menyebut nama *Al-Khaliq*.

Wa Al-Qalam

TAFSIR “*wal qalami*”, akan kita awali dengan merujuk pendapat dari kitab Ibnu Katsir. Dalam Ibnu Katsir, kata “*wal qalami*” (demi kalam), secara lahiriyah berarti “demi pena”. Allah bersumpah dengan pena. Alat yang digunakan untuk menulis. Seperti kata Allah dalam surat al-‘Alaq Ayat 4, “*Dia yang mengajarkan dengan pena*”.

Wa al-qalam (demi pena) adalah sumpah Tuhan (*qasm*) pertama dalam al-Qur’an. Yang turun tidak lama setelah lima ayat pertama, *Iqra’ bi ismi Rabbikalladzî khalaq, khalaqa al-insâna min ‘alaq, iqra’ warabbuka al-akram, alladzî ‘allama bi al-qalam, ‘allama al-insâna mâ lam ya’lam*. (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. 29

Selanjutnya, mari buka dalam Tafsir *al-Misbah! Al-Qalam* berarti pena. Alat tulis apa pun termasuk komputer, laptop, *gadget*, dan tablet tercanggih. Ada yang berpendapat bahwa *al-qalam* bermakna pena tertentu. Seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia. Pena pencatat segala kejadian yang tercatat dalam *Lauh Mahfuz*. Pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur’an. Pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia. (Quraish Shihab, 2002). Memahaminya secara umum, lebih tepat. Karena sejalan dengan perintah membaca (*iqra’*). Wahyu pada lima ayat pertama surah *al-‘Alaq*.

Dalam Quraisy Shihab (2002), pendapat ulama' yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apapun, termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat. Karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dari pena. Ini adalah isyarat dan anjuran kepada kita untuk membaca. Karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca. Syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (*bismirabbik*). Untuk mencapai keridhaan Allah. Karena dengan memperbanyak membaca, kita akan mendapatkan banyak sekali ilmu. Kemudian jika kita menulis bisa bermanfaat untuk diri pribadi bahkan orang lain, jika disebarakan.

30 Coba kita berpikir. mengapa dalam ayat ini, Allah sampai bersumpah dengan *al-Qalam*? Juga segala macam yang dituliskan dengannya? Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan. Suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar. Juga meyakinkan yang diajak berbicara. Ucapan atau perkataan yang disampaikan itu adalah benar. Tidak diragukan sedikitpun. Akan tetapi, sumpah itu kadang-kadang mempunyai arti yang lain. Bisa jadi untuk mengingatkan kepada orang yang diajak berbicara. Atau pendengar. Untuk bersumpah, yang dipakai adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan direnungkan. Agar dapat menjadi *i'tibar* dan pengajaran dalam kehidupan. Allah seakan memberitahukan betapa mulianya dan pentingnya pena itu. Sampai-sampai Allah bersumpah dengan pena. (Kementrian Agama RI, 2010). Jadi, pena adalah simbol keilmuan.

Sumpah dalam arti kedua. Allah bersumpah dengan *qalam* (pena) dan segala yang dituliskannya. Ini untuk menyatakan bahwa *qalam* itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Di samping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan *qalam*, orang dapat mencatat ajaran Agama dari Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Dengan pena kita bisa mencatat semua pengetahuan Allah yang baru ditemukan.

Al-Qalam adalah alat yang digunakan untuk mencatat di *Lauh Mahfuzh* segala sesuatu yang terjadi sampai hari Kiamat. Ada pula yang menafsirkan qalam (pena) di sini dengan semua pena yang digunakan untuk mencatat ilmu (www.tafsir.web.id). Dengan *qalam*, orang dapat menyampaikan berita gembira. Juga menyampaikan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan *qalam*, orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsanya menjadi bangsa yang berperadaban dan berkebudayaan tinggi.

Tentang *qalam*, atau yang disebut dengan pena. Diambil dari sumpah utama Tuhan. Dalam tafsir Al-Azhar terdapat pelbagai ragam tafsir. Ada yang mengatakan bahwa mula-mula sekali yang diciptakan oleh Tuhan dari makhluknya ialah *qalam* atau pena. Disebutkan pula, panjang *qalam* ialah sepanjang antara langit dan bumi. Pena tercipta dari “*nûr*” (cahaya). Kemudian Allah swt memerintahkan kepada “*qalam*” dari “*nûr*” itu agar dia terus-menerus menulis. Lalu dituliskannya apa yang terjadi dan apa yang ada ini, baik ajal, atau amal perbuatan.

Ada pula yang menafsirkan lain. Yang dimaksudkan dengan yang mula-mula diciptakan Tuhan adalah *qalam*,

artinya akal. Tetapi oleh karena hadits Nabi, yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Hadits al-Walid bin Ubaddah bin Tsamit. Berbunyi,

“Yang mula-mula diciptakan Allah ialah qalam, lalu diperintahkan Allah supaya ia menulis. Maka bertanyalah ia kepada Tuhan: “apa yang mesti hamba tuliskan ya Tuhan?”. Tuhan menjawab, tuliskan segala apa yang telah aku takdirkan (Aku tentukan sampai akhir zaman)”.

Al-Qadhi memberikan tafsir bahwa isi hadits di atas. Menurutnya hadits di atas ialah semata-mata *majaz*. Artinya, hanya kata perlambang. Sebab, tidaklah mungkin sebuah alat yang telah digunakan khusus untuk menulis, akan hidup berakal. Sampai diperintah Tuhan dan dilarang. Mustahil dapat dikumpulkan jadi satu sebuah alat guna menulis. Lalu **32** lalu makhluk bernyawa dapat diperintah. Maka bukanlah *qalam* itu diperintah. Melainkan berlakulah *qudrat iradat* Allah atas makhluk-Nya. Terjadilah apa yang telah Allah kehendaki dan tentukan. Dan tertulislah demikian itu sebagai taqdir Allah.

Di sini Ibnu Qayyim menjelaskan lagi. Para ulama berbeda pendapat. Sesungguhnya apa *sih* yang pertama kali Allah ciptakan, pena, semua makhluk, atau *‘arsy*? *Pertama*, ada yang berpendapat, yang benar adalah bahwa *al-‘arsy* diciptakan terlebih dahulu sebelum pena. Sesuai dengan hadits sahih yang berasal dari Abdullah Ibn Umar. Menurut-nya Rasulullah saw bersabda, “Allah menetapkan takdir setiap makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. *Al-‘arsy-Nya berada di atas air*”.

Dari sini jelas sekali bahwa penetapan takdir terjadi sesudah penciptaan *al-'arsy*. Sebelumnya di awal penciptaan pena. Sabda Nabi saw, “*yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena...*,” bisa jadi berupa satu kalimat atau dua kalimat. Jika ia merupakan satu kalimat. Itulah yang benar. Ketika awal penciptaannya, Allah berkata padanya, “*Tulislah!*”, dengan *menashabkan* kata *awwala* (yang pertama) dan *al-qalama* (pena).

Sementara, jika ia dua kalimat, maka diriwayatkan dengan kata *awwalu* dan *al-qalamu* dalam kondisi *rafa'*. Dengan demikian, ia merupakan makhluk yang pertama di alam semesta. Jadi, kedua hadits tersebut tidak berlawanan. Sebab, dalam hadits Abdullah Ibn Umar jelas sekali bahwa *al-Arsy* lebih dahulu daripada takdir. Sementara penetapan takdir bersamaan dengan penciptaan pena. Dalam lafal lain, “*Lamma kholaqallahu al-qalam, qala lahu uktub*” (ketika Allah menciptakan pena, Dia berkata kepada pena, Tulislah!).

— Wa mâ yasthûn —

PENAFSIRAN “*wa mâ yasthurûn*”, agak ringkas. Karena intinya sudah pada “*Nûn*”, dan *al-Qalam*. Keduanya memiliki spirit keilmuan. Kali pertama, mari merujuk lagi kepada Tafsir *al-Misbah*. Pemahaman “*wa mâ yasthurûn*” yang berarti “*dan apa yang mereka tulis*” harus dikaitkan dengan makna *al-qalam*. Dengan demikian yang ditunjuk oleh kata “*mereka*” dapat dipahami dalam arti malaikat, sahabat Nabi, para penulis wahyu, atau manusia kita semua seluruhnya. Tidak begitu substatif tentang siapa “*mereka*”. Karena yang terpenting ialah kata “*tulis*”.

Menurut Ar-Razi ada pula yang menafsirkan bahwa “mereka” disini ialah malaikat-malaikat yang menuliskan segala amal perbuatan manusia. Sebab dalam surah al-Infithar ayat 10, dan 11 tentang malaikat-malaikat yang mulia yang ditugaskan oleh Allah menuliskan segala amal perbuatan manusia dan menjaganya.

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).”

34

Siapa pun yang dimaksud, yang jelas *maa yasturun* adalah tulisan yang dapat dibaca. Seakan Allah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan (*the power of writing*). Ini secara tidak langsung merupakan anjuran membaca. Karena dengan membaca, seseorang akan mendapatkan manfaat. Manusia akan mendapat kebaikan yang banyak. Selama itu dilakukan *bismirabbika al-ladzi khalaq*, yakni demi karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya.

Catatan:

Semua penafsiran manusia adalah sejauh kadar akal penafsir. Hamka mencoba mendekatkan tafsir ini dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hamka menafsirkan huruf “*Nûn*” ini dengan tinta dan *qalam* ditafsirkan pula dengan pena yang dipakai untuk menulis. Kemudian, “apa yang mereka tuliskan” adalah hasil dan buah pena ahli-ahli pengetahuan. Yang menyebarkan ilmu lewat tulisan.

Ketiga benda tersebut dalam kehidupan dari awal sampai saat ini adalah sangat penting bagi kemanusiaan, yaitu

“tinta”, “pena”, dan “tulisan”. “*Nûn*” adalah ‘tinta’. *Nûn* juga ‘sumber ilmu’. Sedangkan *qalam* adalah pena, yang merupakan substansi pertama atau biasa disebut sebagai akal pertama, dan lembaran (*mâ yasthurûn*) adalah lembaran yang terpelihara (*lah mahfuz*) atau *ummul kitab*.

Dari hirarki antara ‘tinta’, ‘pena’, dan ‘tulisan’ sungguh menunjukkan wahyu yang sangat luar biasa dari Allah. Nah, kita diberitahukan akan pentingnya “mencari ilmu”, “mencatat ilmu”, dan “membukukannya menjadi karya tulisan”. Baik untuk dibaca pribadi maupun publik. Alangkah lebih baiknya jika dipublikasikan, *kan?* Supaya dibaca oleh orang lain. Ini semua, supaya mata rantai keilmuan tidak akan pernah putus. Karena tradisi membaca, menulis, membukukan dan menyebarkan ilmu terus dijalankan.

Luar biasa *kan*, jika kita mengamalkan ayat ini? Ayo, semangat! Karena peradaban umat Islam akan bersinar lagi. Islam harus menjadi menjadi jangkar kebudayaan unggul. Dengan mentradisikan gerakan ilmu. Tulis, tulisan, dan menulis sangatlah penting. Dengan tulisan manusia akan mampu berwisata di masa lampau melalui sejarah. Dengan tulisan ilmu, informasi, berita, bisa disebarkan supaya memberikan petunjuk kepada orang lain. Dengan tulisan, al-Qur’an tersebar hingga melampaui dari zaman ke zaman dan dari tempat ke tempat. Dengan tulisan pula, manusia mampu menginformasikan tentang kondisi masa kini. Dengan tulisan kita mampu merancang masa depan umat manusia. Dengan huruf, pena, dan tulisan peradaban dapat sambung-menyambung, Islam mampu bergerak melintasi zaman dan tempat.

Wahyu Allah wajib kita renungkan benar-benar. Mari kita amalkan benar-benar. Niscaya umat Islam tidak akan menempati posisi buritan peradaban. Karena Islam adalah *dinul hadlarah* (agama peradaban, agama Kemajuan). Islam sangat dekat dengan ilmu. Jika Islam ingin menjadi agama peradaban dan berkebudayaan, maka wajib bagi Islam untuk selalu senada dan seirama dengan ritme, laju, dan perkembangan ilmu.

Tiada hari tanpa kemajuan!

Tiada hari tanpa membaca!

Tiada hari tanpa menulis!

Tiada hari tanpa menebar ilmu!

36

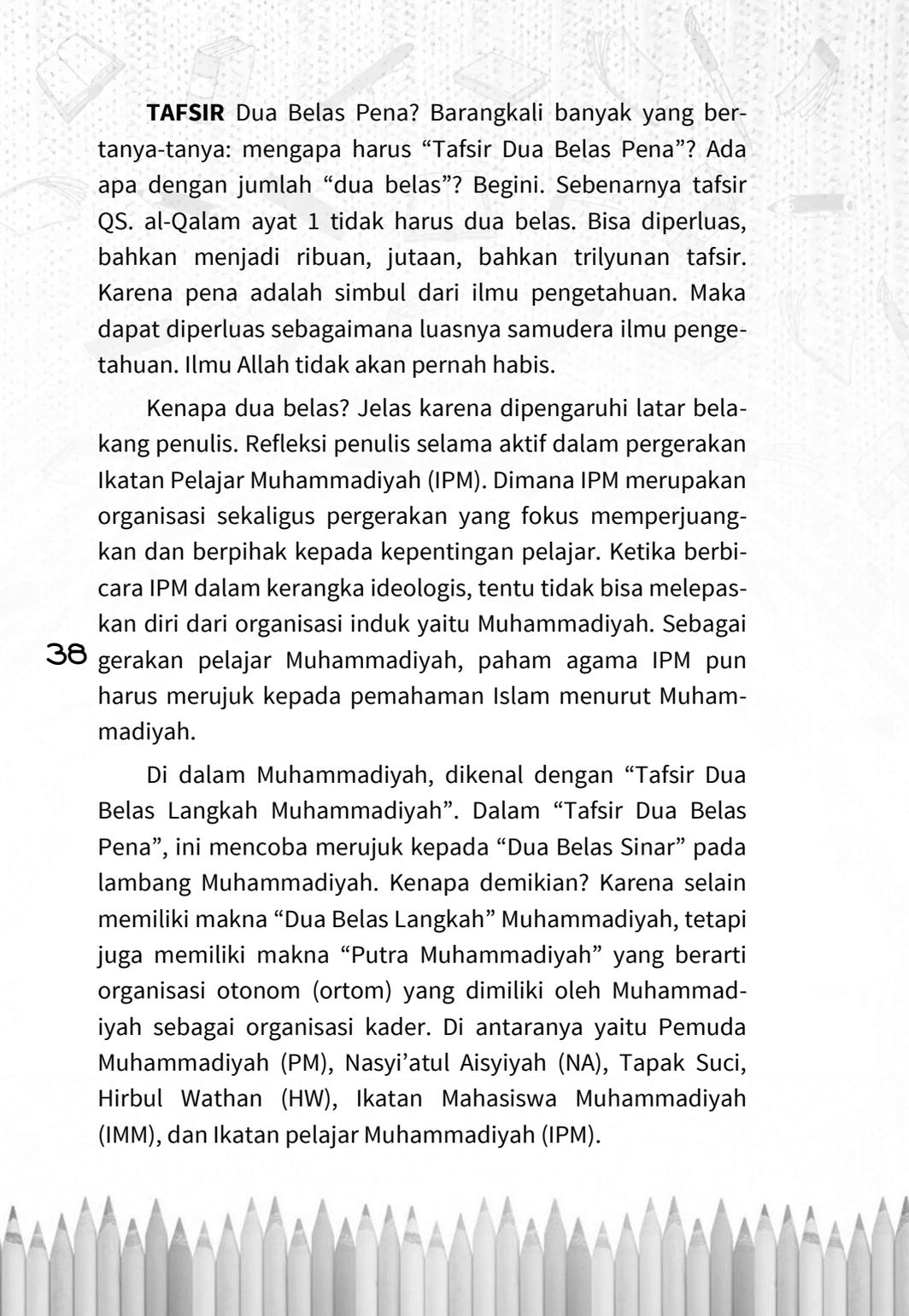


Gambar: Tiga Benda Ajaib

Tafsir Dua Belas Pena

>>Tinta 2





TAFSIR Dua Belas Pena? Barangkali banyak yang bertanya-tanya: mengapa harus “Tafsir Dua Belas Pena”? Ada apa dengan jumlah “dua belas”? Begini. Sebenarnya tafsir QS. al-Qalam ayat 1 tidak harus dua belas. Bisa diperluas, bahkan menjadi ribuan, jutaan, bahkan trilyunan tafsir. Karena pena adalah simbol dari ilmu pengetahuan. Maka dapat diperluas sebagaimana luasnya samudera ilmu pengetahuan. Ilmu Allah tidak akan pernah habis.

38 Kenapa dua belas? Jelas karena dipengaruhi latar belakang penulis. Refleksi penulis selama aktif dalam pergerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Dimana IPM merupakan organisasi sekaligus pergerakan yang fokus memperjuangkan dan berpihak kepada kepentingan pelajar. Ketika berbicara IPM dalam kerangka ideologis, tentu tidak bisa melepaskan diri dari organisasi induk yaitu Muhammadiyah. Sebagai gerakan pelajar Muhammadiyah, paham agama IPM pun harus merujuk kepada pemahaman Islam menurut Muhammadiyah.

Di dalam Muhammadiyah, dikenal dengan “Tafsir Dua Belas Langkah Muhammadiyah”. Dalam “Tafsir Dua Belas Pena”, ini mencoba merujuk kepada “Dua Belas Sinar” pada lambang Muhammadiyah. Kenapa demikian? Karena selain memiliki makna “Dua Belas Langkah” Muhammadiyah, tetapi juga memiliki makna “Putra Muhammadiyah” yang berarti organisasi otonom (ortom) yang dimiliki oleh Muhammadiyah sebagai organisasi kader. Di antaranya yaitu Pemuda Muhammadiyah (PM), Nasyi’atul Aisyiyah (NA), Tapak Suci, Hirbul Wathan (HW), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM).



Dua belas sinar Muhammadiyah melambangkan kelimuan. Sinar berarti cahaya. Cahaya adalah simbol keilmuan. Juga simbol gerakan pencerahan (*tanwir*) yang menyinari dunia. Dalam konteks ini, penulis mencoba mencari “dua belas tafsir” terhadap pena sebagai khasanah pemikiran gerakan IPM. Berangkat dari “dua belas sinar”.

IPM sebagai putra Muhammadiyah, dimana IPM memilih “*Nûn, wal qalami wamâ yasthurûn*” sebagai jargon, ideologi, dasar gerakan, falsafah, teologi, atau pandangan dunia organisasi IPM. Khususnya dalam melakukan gerakan dakwah di kalangan pelajar. Setelah pada bab I berbicara tentang tafsir al-Qur’an, maka bab II ini mencoba memperluas makna dari tafsir al-Qalam ayat 1 ini. Sebagaimana dalam “dua belas langkah” Muhammadiyah yang ke-2 kita harus “memperluas faham agama”. Memperluas tafsir.

Dalam Surat al-Qalam ayat 1, sumpah Allah dengan “demi pena” dan “apa yang mereka tulis” maksudnya adalah Allah bersumpah dengan al-Kitab dan perangkatnya. Pena sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Makhluq pertama yang dengannya Allah menjalankan ketentuan dan syari’at-Nya, menuliskan wahyu, menetapkan agama dan syari’at, serta menjaga pelbagai ilmu pengetahuan (sain).

Selain itu, dengan pena pula semua kebutuhan hamba di dunia dan akhirat terpenuhi, serta dengan pena pula Allah memunculkan ulama, kaum terdidik di segala bidang keilmuan di tengah-tengah kehidupan manusia. Dengannya pula muncul para penasihat yang bisa menyembuhkan hati manusia yang sakit, serta para dokter yang dengan izin-Nya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Dalam kaitan ini tingkatan-tingkatan pena berbeda-beda. Penulis menemukan “dua belas tafsir pena”, tafsir pena sebagai sumpah Allah. Penulis dapatkan dari Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam karyanya *Sumpah Allah: Tafsir Qur'an Pilihan*, penulis menemukan terdapat “dua belas tafsir pena”, diantaranya yaitu:

A. Pena Takdir

Pena ini merupakan pena yang paling utama. Pena yang paling tinggi. Mulia karena untuk menulis takdir para makhluk. Beberapa ahli tafsir mengatakan ia merupakan pena sebagai sandaran sumpah. Pena ini adalah pena yang penciptaanya bersamaan dengan penetapan takdir. Sebagai-mana hadits Nabi, yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Hadits al-Walid bin Ubaddah bin Tsamit, berbunyi;

“Yang mula-mula diciptakan Allah adalah qalam, lalu diperintahkan Allah supaya ia menulis. Maka bertanyalah ia kepada Tuhan: “apa yang mesti hamba tuliskan ya Tuhan?”. Tuhan menjawab, tuliskan segala apa yang telah aku takdirkan (Aku tentukan sampai ahir zaman)”.

Pena takdir harus kita yakini. Maksudnya, dalam bergerak harus memercayai tentang takdir. Yang telah ditulis oleh malaikat dan menjadi ketentuan Allah. Kita percaya bahwa bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga secara bergiliran baik dari depan maupun belakang manusia dimana malaikat bergerak atas perintah Allah. Tetapi meski demikian, manusia tidak akan mampu merubah nasib atau keadannya melainkan me-

reka berusaha mengubah keadannya sendiri. Dengan ilmu, memang kita bisa mengubah dunia. Tetapi kita juga wajib mempercayai bahwa ilmu bersifat terbatas. Karena akal manusia juga terbatas.

B. Pena Wahyu

Pena wahyu yaitu pena yang digunakan untuk menuliskan wahyu. Dari Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Pemilik pena ini adalah penguasa alam semesta. Alam melayani mereka, hak membebaskan dan mengikat ada pada mereka, dan semua pena menjadi pelayan bagi mereka. Ketika Isra Mi'raj, Nabi Muhammad saw diangkat ke tingkat dimana beliau bisa mendengar goresan pena. Pena-pena itulah yang menulis wahyu Allah swt mengenai persoalan langit dan bumi.

41

Jika para Nabi dan Rasul kini telah tiada, siapakah yang memegang pena ini saat ini? Tentunya, peran ulama' sebagai pewaris Nabi ialah yang menjadi pemegang pena ini. Menurut Manna' al-Qaththan, wahyu adalah informasi yang tersembunyi dan cepat yang ditunjukkan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Baik melalui malaikat Jibril, maupun melalui mimpi di dalam tidur.

Manusia modern kini menyaksikan adanya hipnotisme yang menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan jiwa manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini bisa mengantarkan pemahaman kita kepada pemahaman tentang fenomena wahyu. Orang yang lebih kuat dapat memaksakan kemauannya kepada orang yang lebih lemah, sehingga yang lemah bisa tertidur pulas, kemudian

menuruti apa yang menjadi kehendak dengan isyarat tertentu yang diberikan, maka mengalirlah semua itu ke dalam hati dan lidah. Apabila ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan manusia, bagaimana ini dilakukan oleh Tuhan dengan manusia pilihannya? Tentu saja, sangatlah mungkin.

C. Pena Mufti

42

Sebenarnya pena mufti nama lainnya adalah pena tanda tangan. Maksudnya adalah tanda tangan dari Allah dan Rasul-Nya. Pena ini dimiliki oleh para *fuqaha* (ahli fiqih) dan para mufti. Pena ini berkedudukan sebagai pemberi hukum, tanpa terkena hukuman. Para pemilik pena ini seakan bertugas mewakili Allah dan Rasul-Nya memberitakan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya seputar hukum atau permasalahan Agama, yang dalam hal ini bisa diwakili oleh para ulama' syariat.

Dalam konteks Indonesia pena ini dipegang oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), dalam Muhammadiyah dinamakan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT). Kedudukan fatwa sangatlah penting dan memiliki posisi strategis. Karena pemberi fatwa, sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syathibi dan Yusuf Qardhawi merupakan pelanjut tugas Nabi saw, sehingga pemegang pena ini berkedudukan sebagai khalifah dan pewaris Nabi. Sebagaimana sabdahnya, "*Ulama' adalah pewaris pada Nabi*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Pemegang pena ini menggantikan kedudukan Nabi untuk menyampaikan syari'at, mengajar manusia, dan memberikan peringatan kepada manusia agar kembali ke

jalan Allah. Sehingga dalam konteks gerakan pena, maka perlu ada seseorang yang menjadi ulama dalam arti fikih, sebagaimana al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122;

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Inilah yang disebut sebagai khalifah, pengganti para nabi sebagai misi profetik, yang membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan dan kegelapan.

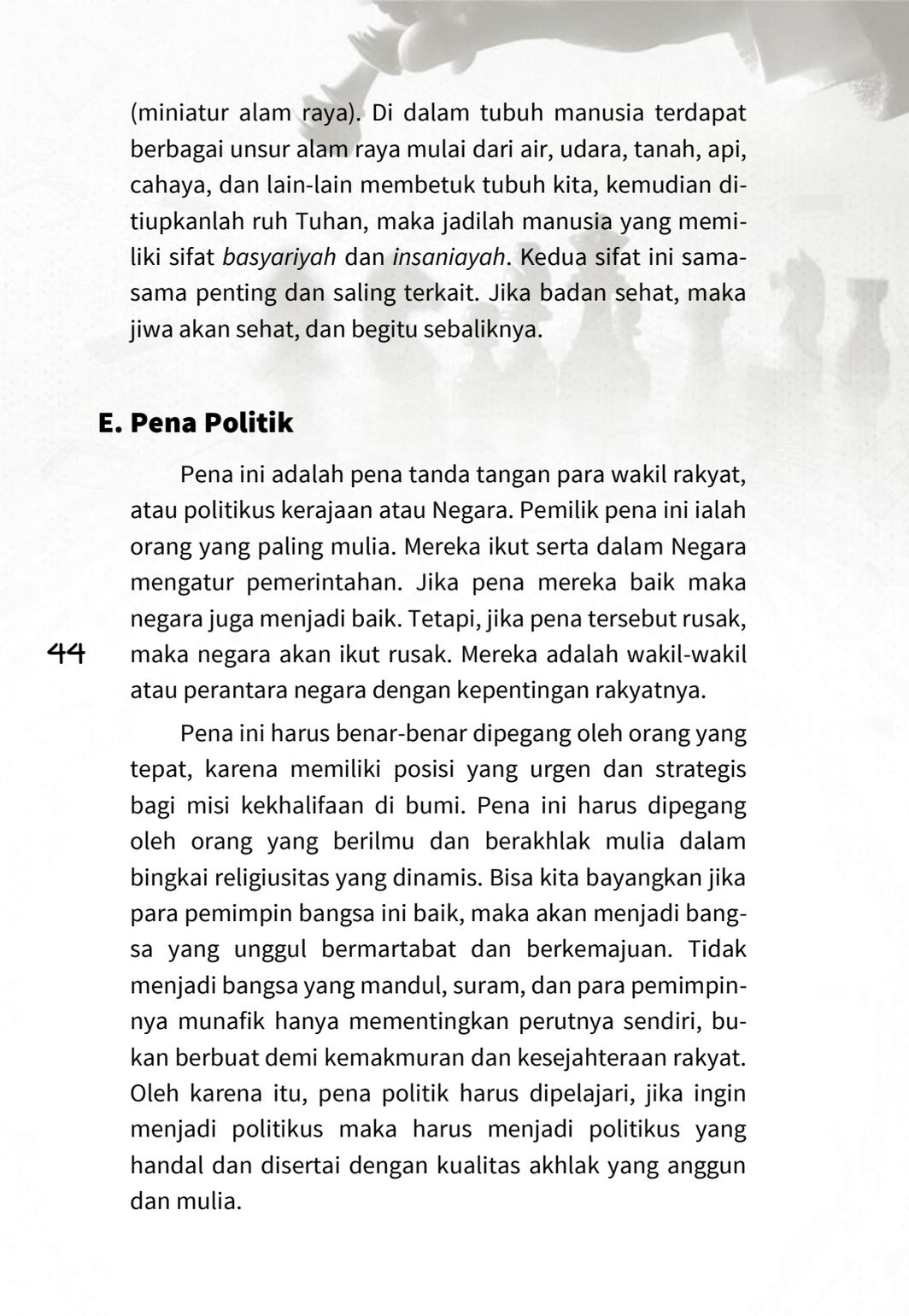
D. Pena Kesehatan

43

Pena kesehatan disebut berperan memelihara kesehatan jasmani serta menyembuhkan yang sakit. Ia melindungi jasmani dari penyakit dan kondisi yang berlawanan dengan kesehatan. Pena ini merupakan pena paling bermanfaat setelah pena mufti, sehingga sangat dibutuhkan oleh manusia. Ada ungkapan, “akal yang cerdas dan sehat terdapat pada badan yang sehat”. Tidak dapat dipungkiri jika kesehatan jasmani sangat penting, disamping kesehatan ruhaniah.

Pena ini juga harus dipegang dan dikuasai demi kemaslahatan umat manusia. Segala macam ilmu medis harus ada orang yang fokus terhadap ilmu kesehatan. Karena tubuh kita ialah pemberian dari Tuhan.

So, tubuh kita ialah intisari alam raya dan seisinya. Karenanya, manusia disebut dengan mikrokosmos



(miniatur alam raya). Di dalam tubuh manusia terdapat berbagai unsur alam raya mulai dari air, udara, tanah, api, cahaya, dan lain-lain membentuk tubuh kita, kemudian di tiupkanlah ruh Tuhan, maka jadilah manusia yang memiliki sifat *basyariyah* dan *insaniyah*. Kedua sifat ini sama-sama penting dan saling terkait. Jika badan sehat, maka jiwa akan sehat, dan begitu sebaliknya.

E. Pena Politik

44

Pena ini adalah pena tanda tangan para wakil rakyat, atau politikus kerajaan atau Negara. Pemilik pena ini ialah orang yang paling mulia. Mereka ikut serta dalam Negara mengatur pemerintahan. Jika pena mereka baik maka negara juga menjadi baik. Tetapi, jika pena tersebut rusak, maka negara akan ikut rusak. Mereka adalah wakil-wakil atau perantara negara dengan kepentingan rakyatnya.

Pena ini harus benar-benar dipegang oleh orang yang tepat, karena memiliki posisi yang urgen dan strategis bagi misi kekhilafan di bumi. Pena ini harus dipegang oleh orang yang berilmu dan berakhlak mulia dalam bingkai religiusitas yang dinamis. Bisa kita bayangkan jika para pemimpin bangsa ini baik, maka akan menjadi bangsa yang unggul bermartabat dan berkemajuan. Tidak menjadi bangsa yang mandul, suram, dan para pemimpinnya munafik hanya mementingkan perutnya sendiri, bukan berbuat demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pena politik harus dipelajari, jika ingin menjadi politikus maka harus menjadi politikus yang handal dan disertai dengan kualitas akhlak yang anggun dan mulia.

F. Pena Hisab

Pena hisab adalah pena yang mengukur jumlah harta, baik yang diterima maupun yang dikeluarkan, serta kadarnya. Ini merupakan pena rizki dan pena hitungan jumlah yang terkumpul dan terpisah. Ia menetapkan ketimpangan dan keseimbangan yang dibangun atas kejujuran dan keadilan. Jika pena tersebut curang dan dusta, maka tatanan negara menjadi rusak. Namun, jika pena ini lurus, maka negara akan dipimpin dengan nuansa keadilan dan penuh rahmat.

Jika ada malaikat yang bertugas membagi rizki, maka harus ada manusia juga di dunia yang ahli dalam mengatur rizki, yang dalam hal ini mungkin adalah ahli ekonomi. Dalam konteks Zakat Infak dan Shodaqah juga harus ada amilnya. Kemudian dalam hal pembagian waris juga harus ada orang yang paham ilmu waris. Tetapi di sini, yang paling penting adalah bahwa manusia harus ada yang ahli dalam bisang ekonomi. Karena kesejahteraan manusia selain kesejahteraan secara politik, juga harus sejahtera secara ekonomi. Oleh karena itu, ahli ekonomi dibutuhkan dalam rangka mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

45

G. Pena Hukum

Pena hukum adalah pena yang meletakkan hak-hak. Dengannya, semua urusan terlaksana, darah ditumpahkan, harta dan hak-hak diambil dari yang tak berhak, guna diberikan kepada pemiliknya. Dengan pena ini kedudukan manusia diakui serta permusuhan terhapus. Antara pena

hukum dengan pena tanda tangan dari Allah di atas, terdahulu, ia memiliki hal yang bersifat umum dan khusus. Pena ini memiliki kekuatan dan syarat-syarat yang harus ada, serta pena satunya berlaku umum dan menyeluruh. Ia adalah pena yang tegak di atas kejujuran terhadap apa yang ia putuskan dan di atas keadilan pada aplikasinya.

Dalam konteks ini, mungkin lebih tepat adalah penegakkan hukum dalam negara. Pena ini juga sangat penting, karena apa? Jika seorang hakim dipegang oleh manusia yang tidak adil, maka hukum akan lumpuh. Sehingga, pena hukum juga perlu untuk dipegang. Bangsa ini akan baik jika aparat hukum mampu menegakkan keadilan, tidak korupsi, anti-suap, serta bijaksana dalam mengambil hukum bagi setiap perkara tanpa pandang bulu kepada siapapun.

46

H. Pena Kesaksian

Pena kesaksian, adalah pena yang menjaga setiap hak, mengingkari yang fasik, membenarkan yang benar, mendustakan yang bohong, serta bersaksi terhadap yang layak mendapatkan haknya, dan bersaksi terhadap orang bathil dengan kebatilannya. Pena kesaksian dipercaya menjaga agama, darah, kehormatan, harta, keturunan, lingkungan, dan hak-hak. Ketika pena ini berhianat, maka dunia ini akan menjadi sangat kacau. Sebaliknya, ketika pena tersebut lurus, maka persoalan di dunia ini menjadi lurus. Pena kesaksian dibangun di atas ilmu dan keterbukaan.

Segala perbuatan kita sebenarnya telah tercatat dalam sel-sel otak, maka sangat mungkin bisa berbunyi dan menyatakan semua apa yang dicatatnya, ibaratnya *tape recorder* atau *compact disk*. Allah-lah yang menjadikan semuanya itu, dan Allah-lah Yang Maha tahu bagaimana persaksian itu. Jika kita melihat firman-firman Allah (QS. 17: 13-14; QS. 39: 69; QS. 18: 49) bahwa ada satu kitab yang terbuka, buku perhitungan, kitab yang berisi tulisan segala perbuatan setiap manusia yang diperlihatkan kelak di akhirat. Kita tidak mengetahui apa bentuk kitab tersebut, Allah-lah Yang Maha Tahu.

Tugas kita hanyalah berhati-hati pada setiap langkah hidup kita, kita hitung-hitung setiap langkah kita. Sudahkah kita banyak berbuat amal kebaikan daripada keburukan? Selain menjadi saksi diri kita, kita juga menjadi saksi terhadap sesama manusia dan alam semesta. Dan bersaksi di hadapan Tuhan. Oleh karena itu dengan pena ini kita harus saling menasehat-nasehati dan mengingatkan atas perbuatan kita.

Kita harus senantiasa dalam kesadaran penuh, dan yakin bahwa apapun yang kita lakukan selalu ada yang menyaksikannya. Dan kelak di hari pertanggung-jawaban, mereka akan memberikan kesaksian, tanpa ada sedikit-pun yang terluput. Lewat firman-firman-Nya yang suci dan terjaga, yang termaktub dalam al-Qur'anul Karim, Allah swt menyampaikan siapa saja yang akan menjadi saksi atas setiap perbuatan kita.

I. Pena Mimpi

Pena mimpi adalah pena yang menuliskan mimpi di saat tidur. Serta tafsirnya, takwilnya, dan maksudnya. Pena ini sangat mulia. Karena bisa menerjemahkan dan menyingkap takwil mimpi. Menurut Ibnu Qoyyim, ini sangat baik untuk dunia dan agama. Pena mimpi bersandar pada hati suci, kebersihan, sifat amanah, dan kejujuran pemiliknya.

Selain itu, dengan cara yang baik, metode yang tepat, ilmu yang mendalam, kebeningan hati, perasaan yang didukung oleh Cahaya Ilahi, serta pengetahuan mengenai kondisi makhluk. Ia merupakan pena yang paling lembut, paling umum ruang lingkupnya, dan paling luas aktivitasnya, serta paling gigih dengan semua makhluk baik di langit maupun di dunia, baik peristiwa dulu, kini, maupun masa depan.

Aktivitas pena ini disaat tidur menempati kekuasaan dan kedudukannya. Mungkin kita pernah shalat istikharah untuk mendapatkan petunjuk dari Allah. Kemudian Allah dengan kekuasaan-Nya memberikan petunjuk melalui mimpi kita. Mimpi itu ada yang benar dan yang bathil. Mimpi yang benar adalah yang dialami manusia tatkala kedudukan psikologisnya seimbang dan keadaan cuaca.

Mimpi yang benar tidak didahului dengan adanya pikiran dan keinginan akan sesuatu yang kemudian muncul dalam mimpi. Adapun mimpi yang bathil adalah yang ditimbulkan oleh bisikan nafsu, keinginan, dan hasrat. Mimpi demikian tidak dapat ditakwilkan. Sama halnya dengan mimpi yang menakutkan dan menyedihkan kare-

na berasal dari setan. Mimpi bersifat subjektif oleh karena itu sebaiknya tidak sembarangan diceritakan.

Pelaku mimpi hendaknya memelihara etika yang perlu dipegang teguh dan memiliki batasan-batasan yang selayaknya tidak dilampaui. Demikian pula halnya dengan pentakwil. Etika pelaku mimpi ialah, *pertama*, dia tidak menceritakan mimpinya kepada orang yang hasud sebagaimana dikatakan Ya'kub kepada Yusuf, dalam QS. Yusuf ayat 5;

“Ayahnya berkata, ‘Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar untuk membinasakanmu.’”

Kedua, jangan menceritakan mimpinya kepada orang yang bodoh. Nabi saw. bersabda, “*Janganlah kamu menceritakan mimpimu kecuali kepada orang yang dicintai atau kepada orang yang pandai.*”

49

Ketiga, janganlah menceritakan mimpi kecuali secara rahasia karena dia pun melihatnya secara rahasia pula. Semoga kita termasuk orang yang mendapatkan pena mimpi yang memiliki kecerdasan sufistik.

Jika mimpi itu baik, maka takwilkanlah dan sampaikanlah kabar gembira kepada pelakunya sebelum mimpi itu ditakwilkan. Jika mimpi itu buruk, maka janganlah menakwilkannya atau takwilkanlah bagian mimpi yang takwilnya paling baik. Jika sebagian mimpi itu merupakan kebaikan dan sebagian lagi keburukan, maka bandingkanlah keduanya, lalu ambil yang paling kuat pokoknya.

J. Pena Sejarah

Pena sejarah atau peristiwa dunia ialah pena yang menetapkan pelbagai kejadian dan perpindahan dari satu umat ke umat lain, serta dari masa ke masa lain. Patri pena ini menghimpun semua peristiwa yang telah terjadi ke dalam imajinasi, kemudian terpatri dalam jiwa, hingga seolah-oleh si pendengar menyaksikan hal itu secara langsung. Pena ini merupakan pena pengulangan ruhani. Penuh kaajaiban, karena mengembalikan dunia kepadamu dalam bentuk khayalan. Lalu kita dapat melihatnya dengan kalbu dan menyaksikan dengan mata batin.

Secara teoritis, sejarah memerlukan dua pilar untuk merekonstruksi masa lampau. Menurut Buya Syafi'i Ma'arif, dua pilar itu adalah logika dan pengetahuan. Seorang jika ingin menuliskan sejarah, maka mata penanya harus memiliki dua pilar tersebut. Dengan pena sejarah, manusia mampu melakukan aktivisme sejarah untuk membentuk *khoiru ummah* (masyarakat unggul). Aktivisme sejarah dan menjadikan sejarah bercorak kemanusiaan, kerja keras dan tantangan secara kolektif ataupun individu dalam merubah dan menentukan jalannya sejarah.

Pena sejarah selalu berbicara masa lampau. Masa lampau adalah bijakan bagi kehadiran masa kini. Masa kini adalah kerangka pematangan menuju masa depan. Masa depan adalah sesuatu yang belum, namun pasti akan terwujud. Atas dasar pemikiran ini, sejarah dapat dipahami sebagai masa lampau yang belum berakhir, belum selesai yang menjadi tugas pena sejarah. Oleh sebab itu, pema-haman sejarah, yang hanya menitikberatkan

pada statistik peristiwa masa lampau, sebenarnya hanya akan memasung kedewasaan kesadaran tentang sejarah.

Pena sejarah di dapatkan oleh Nabi saw, sebagaimana Kuntowijoyo yang menjelaskan Muhammad Iqbal dalam menggambarkan tentang mi'rajnya Nabi Saw, saat bertemu dengan Tuhan. Menurut Kuntowijoyo Nabi seorang mistikus atau sufi yang mengetahui sejarah masa lampau dan masa depan, bahkan peristiwa akhirat. Kemudian, Nabi saw kembali ke bumi untuk melakukan perubahan dalam rangka merubah sejarah melakukan transformasi profetik. Kesadaran sejarah kemudian melakukan aktivisme sejarah merupakan bentuk kerja keras ditengah umat manusia dan keterlibatan umat Islam dalam menentukan sejarah peradaban umat.

Sejarah juga diibaratkan oleh Cak Nur sebagai laboratorium sejarah. Sesungguhnya, laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia sendiri. Dalam sejarah, seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan ditemukan. Karena itulah, Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran atau hikmah dari sejarah masa lampau.

51

K. Pena Bahasa

Pena bahasa adalah pena yang mengungkap makna melalui pilihan ungkapan yang paling indah, paling manis, paling mudah, dan paling jelas. Pena ini memiliki aktivitas yang sangat luas, sesuai dengan keluasan lafadz dan ba-

nyak raham serta aliran suku, budaya, dan bangsa. Pena bahasa menjelaskan makna, lafadz, gramatika, dan rahasia konstruksinya, serta pelbagai aspek yang mengikutinya, sehingga tanpak pelbagai macam kandungan makna di dalamnya.

Kita semua tahu, bahwa Manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Pemikiran seseorang tentunya akan lebih mendapat pengakuan ketika sudah “dituliskan” sehingga orang lain yang membaca akan mengetahui apa yang ingin disampaikan seorang penulis. Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia akan sangat berkaitan erat dengan bahasa.

52

Dakwah pun begitu, harus menggunakan bahasa kaum. Baik bahasa dalam arti sempit, maupun luas seperti simbol tiap masyarakat. Bahkan siapa yang menguasai bahasa, maka akan bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa memandang agama, ras, suku, dan bangsa. Selain itu juga mampu memimpin peradaban dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan, menjajah atau menghegemoni suatu bangsa, atau masyarakat pun dengan menggunakan bahasa. Iklan, produk para pengusaha juga ditawarkan dengan menggunakan bahasa untuk mengelabui konsumen. Jadi, penting dan sangat strategis sekali menguasai pena bahasa. Pena bahasa menjadi penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang. Dengan pena bahasa kita menjadi cerdas dan

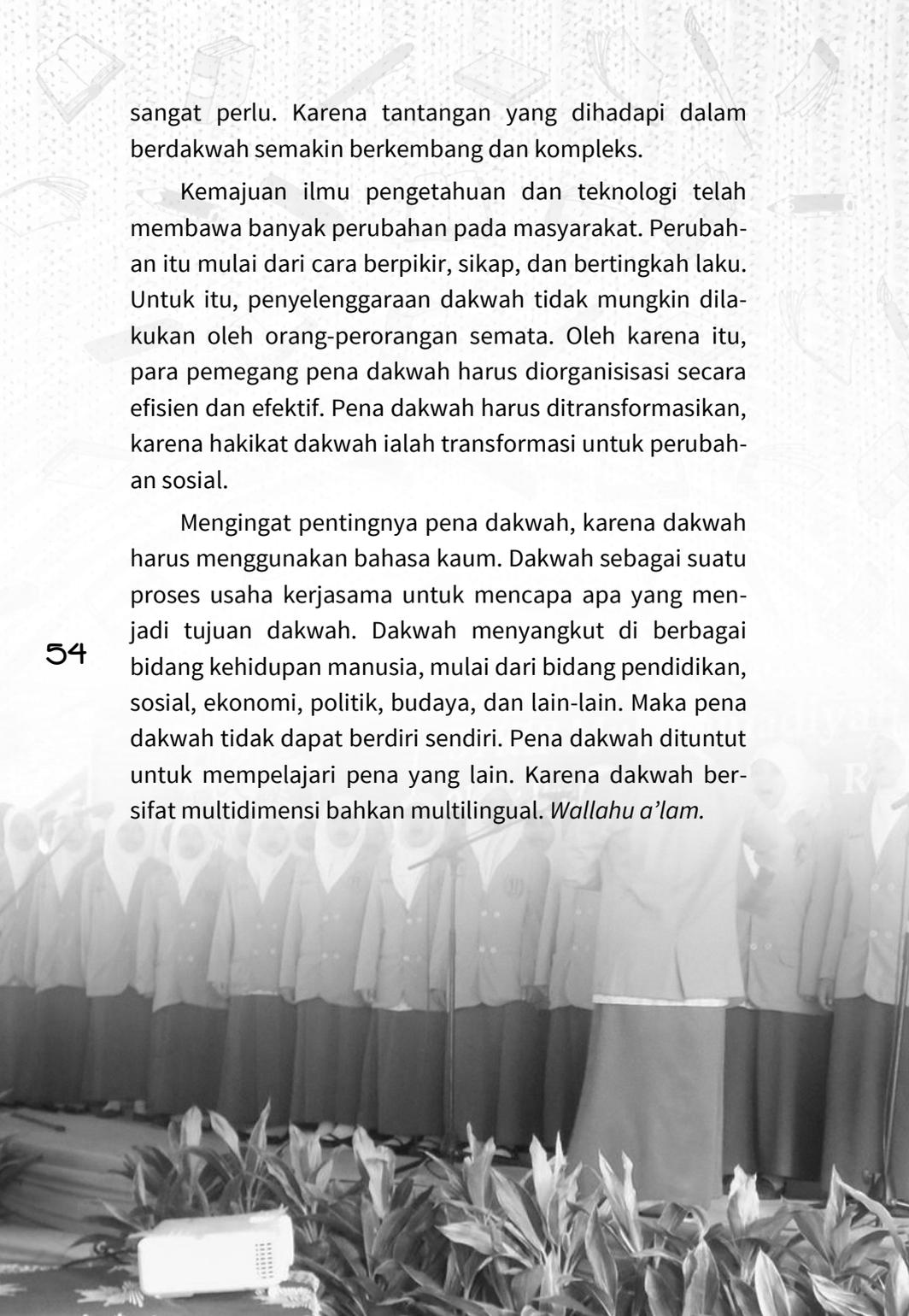
terbebaskan dari ketidaktahuan dan serta tidak mudah diperdaya oleh orang lain.

Kiranya, program yang paling mendesak saat ini ialah menjadikan umat yang *monolingual* dan *bilingual*, menjadi *multilingual*. Setidaknya empat bahasa yang kita perlukan. Bahasa daerah dan nasional sebagai bahasa internal, bahasa Arab untuk agama Islam dan bisnis, dan bahasa Inggris untuk komunikasi intelektual dan internasional.

L. Pena Dakwah

Pena dakwah adalah pena sanggahan terhadap *ahl al-bathil*. Pena ini bersifat komprehensif. Pena ini menolak segala tindakan bathil, dan mengangkat kebenaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Mereka adalah para da'i (aktivis dakwah) yang menyeru ke jalan Allah dengan penuh hikmah dan nasihat-nasihat yang baik. Pena-pena dakwah inilah yang berbentuk peraturan sistematis semi kemaslahatan dunia dalam bentuk organisasi-organisasi. Pena ini mendebat orang yang keluar dari jalan Allah dengan aneka macam perdebatan. Pemilik pena ini akan menjadi musuh bagi para pembawa kebatilan.

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang membawa kebenaran dari Tuhan. Kemudian menugaskan kepada umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Usaha untuk menyebarluaskan Islam, di tengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan usaha dakwah. Maka, pena dakwah



sangat perlu. Karena tantangan yang dihadapi dalam berdakwah semakin berkembang dan kompleks.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan pada masyarakat. Perubahan itu mulai dari cara berpikir, sikap, dan bertingkah laku. Untuk itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan oleh orang-perorangan semata. Oleh karena itu, para pemegang pena dakwah harus diorganisasikan secara efisien dan efektif. Pena dakwah harus ditransformasikan, karena hakikat dakwah ialah transformasi untuk perubahan sosial.

Mengingat pentingnya pena dakwah, karena dakwah harus menggunakan bahasa kaum. Dakwah sebagai suatu proses usaha kerjasama untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah. Dakwah menyangkut di berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Maka pena dakwah tidak dapat berdiri sendiri. Pena dakwah dituntut untuk mempelajari pena yang lain. Karena dakwah bersifat multidimensi bahkan multilingual. *Wallahu a'lam.*

Teologi Al-Qalam
>>Tinta 3



TEOLOGI bukanlah sekedar ilmu yang membahas masalah ketuhanan. Biasanya teologi berhubungan dengan masalah ketuhanan. Terutama praktis teologi klasik. Penafsiran wahyu Allah dan Sunnah selalu dihubungkan dengan ketuhanan, keimanan, takdir, dosa, kafir, imamah, khalifah, dan perbuatan-perbuatan manusia. Ternyata, pandangan ini tidak bisa memberi motivasi tindakan dalam menghadapi kenyataan kehidupan konkrit manusia.

Nah, supaya teologi mampu menjadi spirit. Coba perhatikan pandangan Amin Abdullah tentang teologi. Teologi adalah “*worldview*”, pandangan dunia, “*cosmology*”. Menurut teologi adalah “pandangan hidup yang dibentuk oleh pemahaman dan penafsiran seorang, kelompok”. Juga, “*madzhab* pemikiran organisasi keagamaan terhadap seperangkat *system of belief* yang dimiliki oleh agama”. Bahkan, 56 Kuntowijoyo secara kreatif menafsirkan bahwa istilah teologi transformatif Muslim Abdurrahman menjadi “teori sosial” atau “teori sosial transformatif”. Kemudian ia menawarkan “ilmu sosial profetik”.

Teologi tidak hanya merupakan rumusan formal. Terutama tentang doktrin dan ritus. Teologi terkait keputusan-keputusan penting (mendasar). Terutama yang akan diambil dalam kehidupan. Teologi mampu membentuk perilaku, dan sikap yang menentukan tindakan praksis sosial. Teologi itu bersifat dinamis, juga memotivasi, menggerakkan kehidupan dan bukan statis, stagnan, melemahkan, dan mendiamkan persoalan kehidupan yang terus berkembang berubah dinamis setiap saat. Jadi, teologi bisa berarti spirit, energi positif (*epos*), lawan dari energi negatif (*eneg*).

Kalau Jurgen Habermas, Teologi dipahami sebagai;

“Religious metaphysical world view became a, “drive belt that transforms the basic religious concensus into the energy of social solidarity and passes it onto social institution thus giving them a moral authority” (kekuatan pendorong yang dapat merubah kesepakatan keagamaan yang utama, menjadi energy, solidaritas sosial, dan menyerahkannya kepada lembaga sosial dan dengan demikian memperoleh otoritas moral yang kuat).”

Teologi dalam istilah kontemporer ini merupakan upaya menjawab konteks sosial. Ia ada dan bentuknya praktis. Bisa pada teologi pembebasan, lingkungan, humanistik, teologi al-Ma’un dan lain-lainnya. Intinya teologi dalam konteks kontemporer tidak bersifat teoritis. Hanya menyajikan langkah praktis perwujudan dari *nash* dalam menghadapi persoalan yang ada atau dihadapinya. Jadi, segala yang memotivasi dan mendorong diri kita untuk melakukan sesuatu bisa dikatakan teologi. 57

Begitu pula teologi al-qalam. Dalam buku ini akan berbicara mengenai teologi al-qalam dalam praksis sosial. Lebih dinamis dan menggerakkan serta memotivasi, individu maupun komunitas. Dan memandang pena tidak sekedar alat menulis dalam arti sempit, tetapi makna yang lebih luas dan membumi.

Teologi al-qalam harus memainkan gerakan pena yang transformative, kreatif, dan berkemajuan dalam merespons masalah-masalah sosial pelajar masa kini. Sebagaimana pada bab dua sudah kita uraikan pelbagai fungsi pena dalam kehidupan sebagai pena solutif dan praksis.

A. Kesalahan Paradigma: Kritik Budaya Mendengar

Zaman sekarang, pena diganti dengan mesin ketik. Baik berupa komputer laptop, tablet, HP, dan gadget canggih. Akan tetapi, apakah ayat dalam al-Qurán, merupakan kalam Allah, boleh dimaknai sesederhana itu? Apakah tidak perlu dipertanyakan secara mendalam, makna mengajar dengan pena tersebut? Jangan-jangan penyebutan kata pena sebenarnya memiliki makna yang luas dan mendalam. Agar masuk pengetahuan masuk pada alam pikiran dan bahkan juga ke wilayah hati yang diajar, maka seharusnya menggunakan pendekatan tulisan, dan bukan perkataan.

Coba kita perhatikan! Selama ini ketika kita belajar. Sudahkan kita sesuai dengan maksud dari teologi al-Qalam. Ternyata, paradigma belajarnya lebih dominan dikuasai budaya mendengar daripada membaca. Budaya mendengar sering mengandalkan kata-kata. Bukan menulis. Kegiatan-kegiatan perkaderan, seminar, diskusi, serta belajar di kelas banyak dilakukan secara oral-lisan.

Contohnya seperti ceramah, pidato, kuliah, khutbah, orasi, atau tanya jawab. Padahal sebenarnya cara itu tidak banyak berhasil. Tatkala dalam aktivitas keilmuan sehari-hari mendengarkan ceramah atau pidato. Cara ini tidak cukup dan tidak menjadikan kita menguasai materi atau ilmu yang disampaikan. Guru sering sekali merasa menjadi satu-satunya sumber ilmu di kelas. Hal ini harus segera ditinggalkan.

Selain itu, di lapangan banyak sekali khutbah, ceramah, pidato yang menjadikan orang bosan. Akhirnya tidak

menangkap sedikitpun terhadap isi pidato atau ceramah itu. Tradisi ceramah atau pidato kadang selalu membosankan. Pendengar pidato atau ceramah, bisa jadi hanya terpaksa. Bisa juga karena peraturan yang harus diikuti. Terpaksa mendengar. Kemudian tidak menghasilkan apa-apa. Mereka sehari-hari harus mendengarkan ceramah, pidato atau kuliah, agar pada saatnya dibolehkan mengikuti ujian. Paradigma belajar seperti ini harus segera ditinggalkan.

So, kelemahan paradigma ceramah dan mendengarkan sangat banyak. Diantaranya adalah sebagai berikut: ceramah akan sulit bagi yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang baik. Kemungkinan menimbulkan verbalisme (serba *omongan*). Sangat kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara total (hanya proses mental, tetapi sulit dikontrol) Peran guru lebih banyak sebagai sumber belajar. Akhirnya siswa menjadi pasif. Materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan. Bukan pada pengembangan berpikir dan kreativitas. Proses pelajaran ada dalam otoritas guru siswa diperlakukan menjadi gelas kosong.

Suasana seperti tidak banyak membawa hasil atau tidak efektif. Cara itu dilakukan karena tuntutan formalitas. Oleh karena itu, wajar jika para pembawa pidato, kuliah, atau ceramah memberikan selingan *joke-joke* segar, agar ceramahnya tidak membosankan. Setelah itu, pasti ngantuk lagi. Karena sifatnya hanya sementara. Bukan dari kesadaran yang membentuk paradigma kebutuhan ilmu. Sehingga banyak membaca dan menulis.

Lebih parah lagi apabila pendengar karena terpaksa tanpa ada kesadaran keilmuan. Sebaliknya kalau memang ada kesadaran, yang fatal adalah menganggap pembicara sebagai sumber pengetahuan.

B. Mengubah Paradigma: dari Budaya Mendengar ke Budaya Menulis

Al-Qur'an ternyata menyebut secara langsung, bahwa mengajar itu menggunakan pena. Artinya, para warga belajar, dalam mempelajari sesuatu hendaknya dilakukan dengan tulis menulis, dan bukan sebatas mendengarkan. Menurut Imam Suprayogo, belajar dengan cara melihat, mendengar, dan kemudian menulisnya, hasilnya akan cepat diperoleh. Ilmu pengetahuan bisa masuk dan membekas atau memberikan kesan mendalam, manakala dilakukan dengan cara menulisnya.

Menulis adalah pendekatan yang efektif dalam belajar. Dengan menulis, maka sesuatu yang ditulis akan menjadi miliknya, dan ilmu atau pengetahuan yang ditulis tidak cepat hilang. Seharusnya dalam mengajar supaya memberikan peluang kepada warga belajar, agar menggerakkan semua inderanya, yaitu mata, telinga, dan tangan untuk menulisnya. Keterpaduan antar berbagai indera itu, menjadikan pengetahuan dan bahkan juga pemahaman, akan semakin mudah ditangkap dan dipahami melalui menuliskannya itu.

Berangkat dari pemikiran tersebut, jika para warga belajar sejak awal dibiasakan menulis, atau catat mencatat. Sesungguhnya kegiatan mereka sudah melibatkan beberapa indera yang dimilikinya.



Dengan menulis, maka pikiran menjadi lebih aktif daripada sebatas ketika mendengar. Selain itu dengan menulis maka akan mengaktifkan semua indera, baik mata, telinga, dan tangan sekaligus.

Rupanya hal yang terkait dengan ilmu, Allah swt melalui al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara lebih detil. Mengajar seharusnya dengan pena atau tulis-menulis. Dalam surat al-'Alaq ayat 1-4, Allah berkalimat, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena (kalam).*"

61

Meminjam istilah Aljahiz, "Pena adalah salah satu dari dua lisan. Pena menghasilkan pesan yang lebih membekas, sedang lisan lebih banyak menghasilkan kesalahan perkataan." Selain itu apa yang didapat dari pendengar juga sedikit sekali dari apa yang disampaikan oleh pembicara. Otomatis *lah* pendengar juga memperoleh sedikit pengetahuan. Ini sangat merugikan. Oleh karena itu, paradigma kita yang malas sekali mencatat harus segera diubah. Budaya mengkopi catatan, harus diubah menjadi

catatan. Budaya mendengar dari pada membaca sendiri harus ditinggalkan.

Mulai sekarang, ubah gaya belajarmu. Angkat pena-mu, gerakkan tanganmu untuk menulis. Baca! Baca! Baca! Tulis! Tulis! Tulis! Isi tintanya dengan banyak membaca. Membaca al-Qur'an. Membaca buku ilmiah. Membaca berita. Membaca keadaan sekitarnya.

C. Teologi Al-Qalam

Pada masa Rasulullah saw, masyarakat Arab telah mengenal pena. Juga kegunaannya. Pena untuk menulis segala sesuatu yang terasa, yang terpikir, dan yang akan disampaikan kepada orang lain.

62

Sekalipun demikian, belum banyak diantara mereka yang mempergunakannya. Karena masih banyak yang buta huruf dan ilmu pengetahuan belum berkembang. Pada masa itu, kegunaan *qalam* sebagai sarana menyampaikan agama Allah sangat dirasakan. Dengan *qalam*, ayat-ayat al-Qur'an ditulis di pelepah-pelepah kurma dan tulang-tulang binatang atas perintah Rasulullah saw.

Sebenarnya, pena sudah jauh ada pada zaman Nabi Idris. Idris adalah manusia pertama yang menulis dengan pena. Ia satu-satunya Nabi yang tinggal di surga tanpa mengalami kematian. Karena kesukaannya membaca itulah, ia mendapat gelar "Idris", artinya "orang yang tekun belajar". Dia belajar membaca. Dia menulis tanpa mengenal waktu dan tempat. Dia menjadi Nabi pertama yang menulis dengan pena yang terbuat dari batu kerikil.

Ok. Back to Rasulullah Saw. Pada masa hidupnya Rasulullah saw juga sangat menghargai orang yang pandai menulis dan membaca. Terlihat ketika Nabi Muhammad saw pada perang Badar. Ada seorang kafir yang ditawan kaum Muslimin. Ia dapat dibebaskan dengan cara membayar uang tebusan atau mengajar kaum Muslimin untuk menulis dan membaca kemudian mereka dibebaskan. Hebat bukan tradisi keilmuan Nabi?

Jadi, surat al-Qalam seakan-akan Allah mengisyaratkan kepada kaum Muslimin. Ilmu-Nya sangat luas, tiada batas, dan tiada terhingga. Cari dan tuntutlah ilmu-Nya yang sangat luas itu. Agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Untuk mencatat dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Agar tidak hilang karena lupa atau orang yang memilikinya meninggal dunia. Maka diperlukan *qalam* sebagai alat untuk menuliskannya. Oleh karena itu, *qalam*. Sangat erat hubungannya dan tidak dapat terpisahkan dengan perkembangan ilmu, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia.

Masa turunnya QS. al-Qalam juga dekat dengan surat al-'Alaq. Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi saw. Setelah Nabi menerima 1-5 ayat surat al-'Alaq itu, beliau pulang ke rumahnya dalam keadaan gemetar dan ketakutan. Setelah hilang rasa gemetar dan takutnya. Nabi saw dibawa Khadijah, istri beliau, ke rumah Waraqah bin Naufal, anak dari saudara ayahnya (saudara sepupu). Semua yang terjadi atas diri Rasulullah di gua Hira itu disampaikan kepada Waraqah, dan menanggapi hal itu, ia berkata, "Yang datang kepada Muhammad saw itu adalah seperti yang pernah kepada Nabi-

Nabi sebelumnya. Oleh karena itu, yang disampaikan malaikat Jibril itu adalah agama yang benar-benar berasal dari Allah”. Kemudian Waraqah mengatakan bahwa ia akan mengikuti agama yang dibawa Muhammad saw.

Setelah orang-orang Quraisy mengetahui pernyataan Waraqah bin Naufal dan Rasulullah menyampaikan agama Islam kepada mereka. Tetapi mereka menuduh bahwa Muhammad saw dihinggapi penyakit gila. Sebagaimana QS. al-Qalam ayat 2 Allah mengatakan, “*berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.*” Atau seorang tukang tenun yang ingin memalingkan orang-orang Quraisy dari agama nenek moyang mereka. Karena Rasulullah mempunyai kecerdasan makrifat irfan dalam inovasi-kreatif *skizoprenia*. Sehubungan dengan sikap kaum Quraisy tersebut, maka turunlah surat al-Qalam untuk menguatkan risalah beliau.

64

Dengan ini, Allah mengisyaratkan bahwa agama yang benar yang berasal dari-Nya. Islam adalah agama yang mendorong manusia mencari dan menuntut ilmu-Nya yang luas. Agama yang memanfaatkan ilmu itu untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan. Setiap ilmu Allah yang diperoleh itu harus ditulis dengan pena, agar dapat dipelajari dan dibaca oleh orang lain, sehingga ilmu itu berkembang.

Dengan ilmu, manusia akan dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, belajar membaca dan menulis dengan pena adalah pangkal kemajuan suatu umat. Apabila manusia ingin maju, maka perbanyaklah belajar menulis dan membaca. Dengan turunnya ayat ini, Rasulullah saw bertambah mantap, tenang, dan kuat melaksanakan tugas-

nya menyampaikan agama Allah. Oleh karena itu agama Islam sangat membutuhkan ilmu.

Dengan spirit Islam sebagai agama peradaban. Maka Islam pintu ijtihad dalam Islam selamanya akan terus terbuka. Karena dengan adanya ijtihad, Islam akan selalu “*shalih fi kulli zaman wa makan*” (bertahan pada setiap masa dan tempat). Inilah yang disebut dengan Islam *hadhari* (Islam yang berperadaban dan berkemajuan) atau Islam berkemajuan, yakni Islam yang sesuai dengan masa kini bahkan melampaui masa depan atau disebut Islam *mudhari*?. Mungkin jika meminjam kaidah bahasa Arab ada namanya *fi’il mudhari*’ (kata kerja sedang dan akan datang).

Kemudian dalam teologi Islam berkemajuan memiliki tiga karakter, yaitu Islam yang membebaskan, Islam yang memberdayakan, dan Islam yang memajukan. Jika teologi *al-qalam* mengambil spirit Islam yang berkemajuan, maka teologi *al-qalam* memiliki tiga karakter Islam berkemajuan. Boleh dikatakan, teologi *al-qalam* adalah teologi Islam yang berkemajuan. Sehingga, menjadi pena yang membebaskan, pena yang memberdayakan dan pena yang memajukan. Yang mana ketiganya akan diperluas sebagai berikut:

65

— Pena yang Membebaskan —

PENA yang membebaskan. Jika dikaitkan dengan konteks mutakhir dapat dikatakan sebagai gerakan ilmu untuk pembebasan. Pembebasan terhadap pelajar lemah dan ter-

lemahkan dalam hal lemah pendidikan dan ilmu. Yakni gerakan untuk membela dan membebaskan komunitas pelajar tertindas, teraniaya, terlemahkan, dan termarginalkan secara personal, kultural, dan struktural. Tuhan, para Nabi, dan Islam memihak komunitas lemah, yakni pelajar yang terdzalimi hak-haknya.

66 Pena yang membebaskan adalah pembebasan manusia. Proses gerakan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab proses dehumanisasi. Gerakan ilmu dapat dimulai dengan sarat nilai, dengan penuh sarat tujuan yang amat mulia. Ia adalah perjuangan terhadap kebohongan, perjuangan terhadap pembebasan dari belenggu kebohongan dan ketidaktahuan, keacuhan, dan kebohongan yang semuanya merupakan kejahatan akan hati nurani manusia sendiri. Diskursus pembebasan (*liberation*) lebih berdimensi pembebasan kaum tertindas di *grassroot*.

Nabi saw menyuruh membebaskan orang *dzalim* (yang menganiaya/membodohi) dan *madzlum* (yang teraniaya/terbodohi). Dengan jalan mencegahnya agar tidak terjadi kedzaliman. Komunitas *mustadz'afun* terkait dengan aspek *dhu'afa* (mereka yang lemah/bodoh), *mustadz'if* (aktor yang melemahkan, menindas, dan membodohi) dan *istidz'af* (proses sampai sistem ideologi yang melemahkan, yang menindas). Dalam kaitan ini Islam dalam totalitas ajarannya perlu menjadi agama transformatif, yakni agama untuk perubahan sekaligus sebagai agama untuk pembebasan.

Islam yang demikian, sebagaimana al-Qalam yang disebut sebagai teologi pembebasan (*theology of liberation*), yakni pembebasan kaum buta huruf dengan gerakan pena.

Dalam hal ini, Haedar Nashir mengutip Asghar Ali Engineer, mengatakan Islam itu sesungguhnya merupakan agama pembebasan atau teologi pembebasan. Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengandung dimensi pembebasan. Teologi pembebasan adalah teologi praksis Islam yang revolusioner, yang menjadikan Islam sebagai agama yang mengubah *status-quo* dan membebaskan komunitas tertindas dan tereksplorasi.

Dengan spirit al-Qalam, Islam harus tampil membebaskan manusia dari kebodohan, kegelapan. Perjuangan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam konteks kemanusiaan yang sedang dihadapi umat. Pena yang membebaskan harus memiliki spirit keilmuan. Gerakan ini pengkajian dan penafsiran yang lebih mendalam kontekstual al-Qur'an dan Sunnah secara kritis dan ilmiah harus dilakukan. Hanya orang yang berilmu yang otak dan hatinya akan tercerahkan dan terbebas-

67

Dari paparan dan penjelasan di atas, berarti pena yang membebaskan menggunakan agama sebagai sebuah dasar untuk bergerak memperjuangkan hak-hak yang terenggut. Gerakan ini diberi nama teologi al-qalam karena perjuangan yang dibawa dikaitkan dengan keyakinan agama. Gerakan ditujukan kepada aktivitas keilmuan, mengangkat kebodohan, ketidaktahuan umat. Gerakan al-qalam dengan pena yang membebaskan berpandangan bahwa keterbatasan, kekebodohan terletak pada kreativitas manusia, untuk itu manusia hendaknya berjuang.

Perspektif teologi pembebasan dalam Islam menjadikan tauhid bukan semata-mata sebagai ajaran yang mengandung prinsip Keesaan Allah semata, tetapi harus mengintegrasikan

kannya dengan kesatuan hidup umat manusia untuk mewujudkan struktur kehidupan yang berkeadilan dan berkeadilan (*al-'adl wa al-ahsan*). Orang yang bertauhid tidak akan semena-mena, menyeleweng, dan menindas sesama meskipun dirinya berkuasa. Inilah Islam sebagai ajaran pembebasan.

68 Sehingga teologi al-qalam harus memiliki dimensi pembebasan. Artinya pengamalan *Nûn wal qalami wamâ yasthurûn* ini harus diamalkan secara transformatif. Jika al-qalam berarti sebagai alat menulis, mengukir sejarah, atau lebih luas lagi pengubah dunia dengan tintanya yang diukir menjadi sebuah karya kebudayaan. Maka, buah karya dari pena harus memiliki nilai pembebasan kebutaan komunitas terhadap huruf-huruf, baik huruf dalam arti teks maupun konteks yang dinamis. Pena harus mewujudkan pena perubahan dan pembebasan kaum tertindas. Pena yang berpihak kepada kaum yang lemah. Dan yang penting lagi adalah membebaskan manusia dari kesadaran palsu.

Jadi, istilah lebih tepat sebagai pembebasan, bukan penaklukan. Karena Islam datang untuk membebaskan manusia dari belenggu fanatisme agama mereka. Bukan Islam yang menjajah, mengkolonisasi, namun membebaskan.

— Pena yang Memberdayakan —

PENA yang memberdayakan dapat dimulai dari gambaran konkrit sebagian besar umat Islam Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya belum menunjukkan profil kehidupan yang ideal dan juga belum menggambarkan realitas

kehidupan yang makmur, sejahtera, berperadaban tinggi, dan religius baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, pendidikan, maupun keagamaan. Fenomena pendidikan dan kehidupan pelajar menunjukkan kebodohan.

Kebodohan bisa terjadi karena kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, akan tetapi di sisi lain juga bisa terjadi karena kemalasan untuk memberdayakan potensi yang dimiliki. Kebodohan ada dua, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kebodohan struktural, yakni kebodohan yang terjadi karena kebijakan sistem yang salah. *Kedua*, kebodohan kultural, yakni kebodohan yang terjadi karena budaya malas dan menggantungkan kehidupan kepada pihak lain.

Secara budaya, kiblat pelajar Indonesia banyak yang disetir oleh budaya asing sehingga tanpa disadari mereka telah berkiblat pada budaya mereka seperti dalam hal gaya hidup, pergaulan, pakaian, makanan, dan lain-lain. Sebagian generasi muda Islam Indonesia dewasa ini sudah mengarah pada kecenderungan untuk berkiblat pada budaya tersebut, misalnya dalam merayakan kelulusan sekolah, mereka berfoya-foya pesta di jalanan, di tempat-tempat dunia gemerlap (dugem), pesta minuman keras, dan melakukan seks bebas (*free sex*). Tugas kita adalah meluruskan kiblat pelajar Indonesia dengan cara memberdayakan potensi positifnya.

Kata kunci pemberdayaan (*empowering*) ialah membuat seseorang atau komunitas berdaya, atau mampu menggunakan dayanya, baik daya *fikr*, daya *dzikr*, maupun gaya otot. Penggunaan daya menurut Quraisy Shihab disebut dengan amal. Pena yang memberdayakan dimaksudkan, bagaimana setelah dilakukan pencerdasan kepada hak-hak pelajar diharapkan ada persamaan persepsi kemudian melakukan amal-

praxis atau aktivisme bersama. Sehingga, pemberdayaan bersifat kolektif, artinya harus dikerjakan bersama-sama.

Jika melihat sejarah Islam di Makkah, peran perkaderan Daarul Arqam sebagai persemaian tauhid sangat strategis. Di Madinah putri Nabi, Fathimah ikut dalam perang. Tawanan-tawanan perang diperdayakan untuk mengajar. Ini berarti tradisi memberdayakan sumber daya manusia ada dalam Islam. Nabi juga pernah menjadi penggembala dan pedagang. Nabi juga mengajarkan tangan di atas lebih utama daripada tangan di bawah. Rupanya dalam Islam, etos kerja pemberdayaan itu merasuk dalam Islam. Menurut Kuntowijoyo, umat Islam hanya tanggap terhadap isu-isu abstrak. Orang hanya peka dengan isu-isu seperti “*amar ma’ruf nahi munkar*”, tetapi tidak peka terhadap isu-isu kongkret seperti kebodohan, kemiskinan, kesenjangan, dan keterbelakangan.

70

Sungguhpun Paulo Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial pada pemberdayaan masyarakat. Tema pokok gagasan Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan keyakinan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan “proses memanusiation manusia kembali”. (Mansour Fakih, 2000) Pemberdayaan rakyat lokal dan akar rumput melalui penyembuhan atau pemuliaan pengetahuan masyarakat yang “ditundukkan” (*subjugated*) dan diskualifikasi oleh kekuasaan/pengetahuan yang dominan.

— Pena yang Memajukan —

MASYARAKAT Indonesia sampai tahun 1930 sebagai pendukung gerakan kemajuan. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah menyebut Islam Berkemajuan pada saat itu. Menurut Kuntowijoyo, disaat kemajuan mulai disangsikan, cita-cita posca-modernisme (modernisme lanjutan) meragukan segalanya. Dimana kerangka besar akan ditolak, dalam hal ini agama akan ditolak.

Barangkali ini yang pernah dikatakan oleh KH Ahmad Dahlan, “Manusia asal mulanya suci, kemudian manusia kemasukan adat atau kebiasaan kotor lalu hatinya mengandung penyakit. Kemudian menolak ajaran-ajaran yang baik yang suci dan yang benar. Manusia harus mengadakan kebersihan diri dari kotoran-kotoran yang ada dalam hati. Setelah hatinya jernih, baru dapat menerima ajaran-ajaran para Rasul, kemudian baru dapat meningkat naik kealam kesucian”.

71

Kemudian yang menjadi pertanyaan apa yang menjadi tolak ukur kemajuan itu? Maju mundurnya peradaban kira-kira akan dibawa ke mana? Dalam kaitan ini, Kuntowijoyo menjadikan transendensi menjadi tolok ukur maju dan mundurnya peradaban. Di sini transendensi akan mengambil peran sebagai arah bagi kehidupan manusia. Dengan ini artinya, peradaban manusia akan diukur berdasarkan makna dan prestasi-prestasi kemanusiaannya (*ahsanu ‘amala*), bukan rasionalitasnya.

Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu’minûna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Rasio

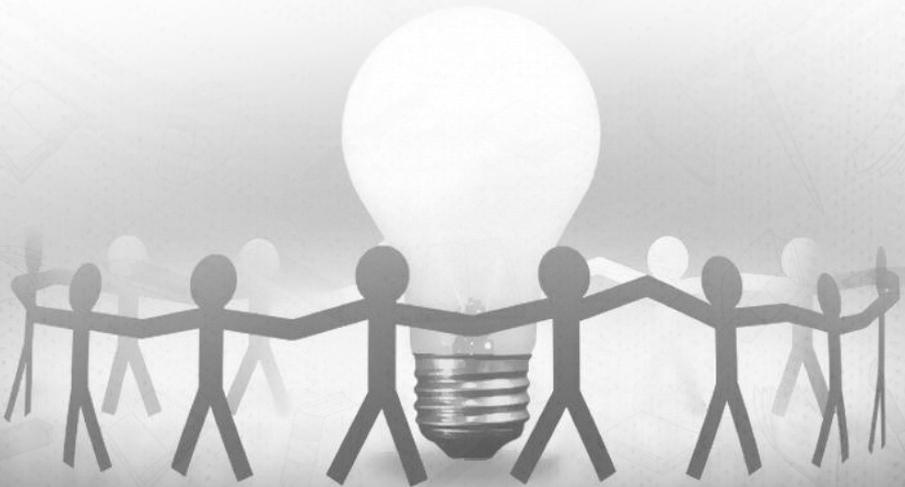
mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya dan mengarahkannya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna dan arah. Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan peradaban manusia.

Transendensi menjadi dasar bagi humanisasi (pemberdayaan) dan liberasi (pembebasan). Sehingga menghasilkan manusia yang beramal kepada seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, dan ras dasar pemanfaatan ilmu, berorientasi pada Tuhan. Artinya manusia memusatkan diri pada Tuhan (iman) tapi orientasinya pada kemanusiaan (amal shaleh), dan amal harus dilandasi ilmu.

Sehingga agama sebagai *moral force*, Islam sebagai ilmu, atau *inspiration* (pencerdasan). Agama menjadi sumber inspirasi, dalam arti sebagai pentunjuk untuk perilaku seperti berpolitik, berbisnis, birokrasi, dan lain-lain. Melalui gerakan pena di penerbitan-penerbitan buku, menulis media massa, majalah, media sosial, dan lain. Semua ini dilakukan untuk mengubah cara berpikir individu bukan kolektivitas. Karena, pendekatan kultural individu lebih awet daripada kolektif-struktural.

Pena yang memajukan, maksudnya ini adalah gerakan yang berorientasi pemecahan masalah yang dihadapi oleh pelajar (basis massa). Jika ingin mendakwahi anak jalanan, (pinggiran) maka harus memecahkan masalah-masalah mereka, seperti kemiskinan, aleniasi, keterbatasan akses, dan ketertindasan. Dakwah bersifat *problem solving*. Pena yang memajukan berorientasi pada pencerdasan. Pencerdasan dengan nilai-nilai utama (positif) untuk kehidupan mereka.

Bagi pemilik pena kemajuan dituntut untuk menguasai dasar-sadar Islam dan permasalahan kontemporer. Kemudian berpikir metodologis untuk menemukan jawabannya. Abdullah Saeed menyebutnya dengan *progressive ijihadists* sebagai pendekatan (paradigma) memahami realitas. Omid Safi menyebut dengan Muslim progresif, Omid Safi menyerahkan kepada manusia itu menjadi maju atau tidak dan KH Ahmad Dahlan dengan *Kiyai Kemajoen*. Pena ini tidak memusatkan perhatiannya pada gagasan tentang Islam di alam ide, melainkan pada keterlibatan langsung dari manusia muslim di alam nyata (aksi-praksis). Memajukan juga bisa berarti “*fresh*” atau “*trensidental*” (melampaui). Ketika pelajar sudah tercerdaskan dan terbebaskan serta terberdayakan, maka pelajar harus menjadi maju, berprestasi, dan semakin berdaya menghadapi dunia.





Tafsir Gerakan Al-Qalam

Implikasi Semboyan
QS. Al-Qalam Ayat 1
dengan Paradigma Gerakan IPM

>>Tinta 4



SUNGGUH suatu pilihan yang tidak biasa. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) mengambil surah al-Qalam ayat 1 sebagai semboyan, “*nûn wal qalami wamâ yasthurûn*” (*nûn*, demi pena dan apa yang mereka tuliskan).

Dalam ayat ini terkandung konsepsi ideologis, paradigmatic, dan filosofis tentang gerakan IPM. Ayat ini sebagai manifestasi gerakan IPM. Dari ayat ini tersimpan konsepsi gerakan yang luar biasa dalam sebuah organisasi pelajar. Kenapa IPM memilih ayat ini, padahal ada ayat berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang lain, misalnya al-‘Alaq (tentang membaca dan menulis) atau al-Mujadillah ayat 11 (tentang derajat iman, ilmu, dan amal), atau al-Isra’ ayat 36 (tentang perbuatan harus dilandasi dengan ilmu), atau ayat yang lainnya.

Dalam bab-bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai pelbagai penafsiran dari beberapa ulama tafsir. Saya kita sudah cukup memberikan sebuah khasanah pemahaman tentang Surah al-Qalam ayat 1 ini. Supaya lebih membumi perlu dilakukan penafsiran dalam konteks gerakan IPM. Sekali lagi bukan tafsir al-Qur’an tetapi tafsir yang lebih aplikatif sebagai sebuah ideologi, paradigma, dan filosofi gerakan IPM. Kemudian menjadi landasan strategi IPM dalam melakukan gerakan. Oleh karena itu, IPM memilih ayat ini sebagai dasar



dan spirit gerakannya. Nah, inilah dikatakan “tafsir gerakan *al-qalam*” dalam buku ini.

Perlu diketahui, penafsiran tidak hanya mencari makna tekstual dari ayat. Karena tafsir adalah untuk membumikan pesan-pesan al-Qur’an ke dalam lokasi sosial tertentu dari komunitas yang menafsirkan (dalam hal ini adalah komunitas IPM). Sehingga, akan ada hubungan dialektis antara praksis gerakan dalam konteks IPM dengan pemahaman mengenai teks al-Qur’an. Karena teks ikut membentuk dan memberikan pedoman dalam praksis gerakan IPM.

Kontekstualisasi ayat al-Qur’an dapat diterima asalkan memenuhi tiga syarat: *Satu*, lokasi sosial komunitas penafsir menghendaki kontekstualisasi ayat tersebut. *Dua*, persoalannya yang dibahas tidak menyangkut langsung mengenai ibadah murni yang bersifat tidak tegas makna, dan *Tiga*, penafsiran baru sesuai lokasi sosial itu didukung oleh paling tidak, tidak bertentangan dengan semangat umum al-Qur’an itu sendiri. Ini dapat dilihat dalam Tafsir Tematik al-Qur’an yang pernah ditebitkan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam.

Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana kaitan dengan surah al-Qalam ayat 1 ini dengan gerakan IPM? Dalam kaitan ini, saya akan mencoba mengurai bagaimana kaitan antara penafsiran al-Qur’an dan bagaimana penafsiran dalam konteks gerakan IPM sebagai wujud pengamalan secara praksis tafsir *al-qalam*. Pengayaan ini lebih secara eksplanatif, dan bersifat intersubyektif. Atinya, lebih menggunakan pendekatan pengalaman, baik pengalaman teks al-Qur’an, pengalaman literasi, dan pengalaman lapangan.

Coba kembali mengutip Hamka. Ia mencoba mendekatkan tafsir ini dengan realitas kehidupan. Hamka menafsirkan huruf “*Nûn*” ini dengan “tinta” dan “*qalam*”. Ditafsirkan pula dengan “pena” yang dipakai untuk menulis. Kemudian, “apa yang mereka tuliskan” adalah hasil dan buah pena ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu dengan tulisan. Ketiga benda tersebut dalam kehidupan dari awal sampai saat ini sangat penting bagi kemanusiaan, yaitu “tinta”, “pena”, dan “tulisan”. Ketiga benda itu seperti hubungan dialektik antara membaca, menulis, dan berdiskusi.

Dari penafsiran tersebut tiga hal yang perlu digaris-bawahi kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah pijakan tafsir gerakan IPM. *Pertama*, jika “*Nûn*” ditafsirkan sebagai “tinta”. Kaum Sufi menafsirkan *Nûn* dengan “*bak tinta*”. Jadi “*Nûn*” adalah sumber ilmu pengetahuan. Karena tanpa “tinta”, pena tidak akan bisa menuliskan apapun. Artinya IPM mempunyai alat gerak, yaitu pena. Tulisan atau lukisan yang digoreskan pena IPM akan mempengaruhi warna gerakan IPM.

“*Nûn*” dalam konteks tafsir gerakan IPM, berarti “titik pijak” IPM dalam melakukan gerakan. Dengan “*Nûn*”, seakan Allah mengatakan “itu adalah huruf *Nûn*”, “bacalah itu ilmu”, “*meleklah* terhadap realitas”, “*risetlah*”, “lakukanlah penelitian”, “pelajarilah ilmu”, “perhatikanlah segala sumber ilmu yang Aku hamparkan di jagad raya ini, sehingga kalian (manusia akan mengenal-Ku) melalui tanda-tanda kekuasaan-Ku”. Sehingga, pada bab ini akan menyajikan bagaimana tentang konsepsi realitas (sumber ilmu) sebagai titik pijak gerakan IPM. Makanya saya namakan dengan kesadaran “*Nûn*”, maknanya adalah kesadaran ilmu atau realitas.

Kedua, qalam sudah banyak disepakati ditafsirkan sebagai pena. Juga sebagai alat menulis. Dalam konteks gerakan IPM, pena adalah sebuah alat untuk menulis. Jika tintanya adalah realitas, sumber (ilmu), yakni relasi kausalistik Tuhan, makro-kosmos (alam semesta), dan mikrokosmos (manusia). Maka pena sebagai alat melihat (optik) atau alat membaca realitas (sumber ilmu) sebelum melakukan gerakan. Karena IPM bergerak berdasarkan pada ilmu, berdasarkan kesadaran realitas. Untuk melakukan gerakan, juga tergantung pada model penanya. Kualitas gerakan yang dilakukan IPM tergantung pada penanya.

Saya sebut dengan paradigma gerakan al-qalam. Karena paradigma adalah alat baca, kaca mata, cara pandang, ideologi (*world view*). Ada tafsir yang mengatakan akal untuk melihat dan membaca setiap realitas sosial. Dalam hal ini konteks realitas kehidupan pelajar. Ini yang menentukan bagaimana IPM melihat realitas.

79

Dan yang diingat, hasil tulisan tergantung pada jenis pena dan tinta yang digunakan. Maka, kualitas tinta dan pena, yakni bagaimana IPM melihat realitas, atau sumber ilmunya dari mana dan paradigma (pespektif) apa yang digunakan sangat memengaruhi hasil ke mana dan bagaimana corak dan strategi gerakannya.

Ketiga, “yasthurûn” (yang mereka tuliskan). Tulisan merupakan hasil dari apa yang telah digoreskan oleh pena. Tentunya pena itu yang di dalamnya terdapat tinta. Tulisan berarti “karya tulis”, dalam arti luas adalah setiap karya yang dihasilkan pena dan tinta, bisa jadi “lukisan”. “*Gak* mungkin kita berbuat tanpa ilmu. *Gak* mungkin pena bisa digoreskan

tanpa adanya tinta. *Gak* mungkin IPM bergerak tanpa adanya kesadaran realitas dan paradigma.

Jika tinta adalah “sumber ilmu” pena adalah paradigma gerakan, maka tulisan adalah hasil dari konstruksi berpikir (lukisan masyarakat). Lebih kongkrit lagi adalah “desain komunitas” atau “desain masyarakat”. Kenapa demikian? Artinya, dengan sumber ilmu dan paradigma, kira-kira hasil dari gambar, lukisan, tulisan, merupakan manifestasi gerakan IPM akan dibawa ke mana?

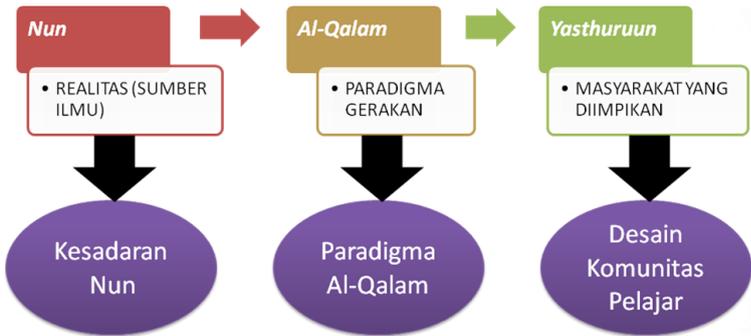
Karena IPM fokus di dunia pelajar, maka masyarakat pelajar yang seperti apa yang akan didesain dan dihasilkan dari gerakan IPM, baik pelajar secara individu maupun komunitas. Sebagai sebuah strategi gerakan IPM dapat disimpulkan dalam melakukan gerakan IPM harus berdasarkan realitas dan sumber ilmu.

80

Kemudian berikutnya akan dibahas mengenai kesadaran “*Nûn*” (realitas). Selanjutnya realitas tersebut harus dilihat atau dilakukan pembacaan dengan paradigma gerakan, maka akan dibahas pula apa paradigma gerakan IPM.

Setelah memiliki paradigma yang jelas, maka tinggal bagaimana desain komunitas seperti apa yang akan diwujudkan oleh IPM, baik secara pribadi maupun menjadi komunitas pelajar yang ideal.

Berikut adalah penjelasan dari ketiganya:



Gambar: Tafsir Gerakan Al-Qalam



A. Kesadaran *Nûn*

Nûn adalah salah satu huruf hijaiyah yang jika disusun akan membentuk sebuah kalimat. Demikian itu adalah makna huruf yang statis. Jika “*Nûn*” sebagai huruf yang bergerak, maka “*Nûn*” adalah simbol-simbol yang mengandung pesan sosial (baca: realitas). *Nûn* adalah teori-teori atau rumus-rumus pengetahuan yang merupakan hasil kerja keras keilmuan para ilmuan terdahulu.

Jadi, “*Nûn*” adalah sumber ilmu, realitas sosial, atau huruf yang wajib dibaca oleh IPM. Sebelum melakukan gerakan, IPM wajib memiliki kesadaran “*Nûn*”. Jika memang cita-citanya adalah menuju peradaban, harus diawali dari tradisi “*Nûn*”. Intinya adalah gerakan harus berdasar kesadaran ilmu, kesadaran “*Nûn*”, kesadaran realitas. Dengan membaca, meneliti, dan menganalisa teks dan konteks, IPM akan tergerak hatinya untuk bertransformasi.

Misalnya, ada permasalahan pelajar, IPM harus tampil terdepan berbicara atas kepentingan pelajar. Untuk dapat berbicara lantang, tentu harus dimulai dari aktivitas kesadaran “*Nûn*”. IPM harus riset, membaca (*iqra'*), mengkaji, menganalisis. Dan ini adalah pekerjaan yang tidak mudah. Hanya sedikit yang mau dan mampu melakukannya. Untuk itu, IPM harus memiliki kesadaran “*Nûn*”, atau kesadaran ilmu.

Kata “ilmu” (Indonesia), berasal dari “*ilm*” (Arab). ‘*Ilm* satu akar kata ‘*alam* (bendera atau lambang), ‘*alamah* (alamat atau pertanda), dan ‘*âlam* (jagat raya, *universe*). Ketiga kata ini (‘*alam*, ‘*alamah*, ‘*âlamah*) mewakili kenyataan atau gejala yang harus diketahui atau di-*ma'lum*-i,

yakni menjadi obyek pengetahuan atau *'ilm*. Karena dibalik kenyataan atau gejala itu ada sesuatu yang berguna bagi manusia. Dari ketiga obyek itu, jagat raya atau alam adalah yang hakiki, sementara bendera dan alamat hanya mengandung makna alegoris saja. (Nurcholish Madjid, 2006: 684).

“*Nûn*”, bisa berarti jagat raya sebagai makna hakiki bagi manusia, bukan karena ukurannya yang luas dan besar, ciptaan yang menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagat raya disebut *'âlam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran “Sang Maha Pencipta” untuk menyingkap rahasia-Nya. Barangkali inilah yang dimaksud dengan “*Nûn*” atau “*iqra' bismi rabbika alladzî khalaq*”. Jadi, jagat raya disebut sebagai *'âlam* karena sebagai manifestasi Tuhan.

Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan manusia, baik melalui wahyu yang dibawa para Rasul yang harus diterima dengan iman dan dipelajari. Tuhan juga merupakan sumber pengetahuan manusia melalui jagat raya. Alam raya ini harus kita terima, amati, dan pelajari melalui gejala-gejalanya. Jadi jelaslah bahwa karakteristik pelajar yang memiliki “kesadaran *Nûn*” adalah yang mau berpikir mendalam serta orientasi hidup yang senantiasa tertuju kepada Tuhan (selalu ingat Tuhan kapan dan di manapun berada, *ihsan*), sehingga sungguh-sungguh memikirkan jagat raya ini.

Setelah memahami, merenungi, meneliti, dan mempelajari jagat raya, manusia akan mendapatkan manfaat dari alam raya ini. Adalah desain Tuhan bahwa alam raya memang diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai

rahmat-Nya. Tugas manusia sebagai khalifah untuk mengelola alam raya dengan baik. Oleh karena itu, memahami alam raya akan menghantarkan peningkatan pengalaman keruhaniaan yang semakin tinggi, yaitu keinsyafan bahwa alam raya ini terdapat kebenaran Mutlak (*al-Haq*). Inilah yang saya maksud dengan kesadaran “*Nûn*”, yakni perpaduan antara kesadaran *iqra’* terhadap jagat raya dengan kesadaran ketuhanan. Karena menginsyafi betul kehadiran-Nya dalam berbagai gejala alam sekitar, bahkan dirinya sendiri.

Sekali lagi, jagat raya adalah wujud dari keberadaan Tuhan, sumber hikmah dan *wisdom* serta mengapresiasinya. Karena itu, menurut Nurcholish (2006: 686), jagat raya dan segala gejalanya adalah ayat-ayat Allah (sebagai ayat-ayat *kauniyah*, ayat-ayat wujud nyata), sama halnya dengan kitab suci dan bagian-bagiannya. Karena fungsinya sebagai sumber pelajaran, sumber hikmah, juga merupakan ayat-ayat Allah (sebagai ayat Qur’aniyah, “ayat-ayat wujud bacaan”), sama tak ada bedanya dengan nilai, karena asalkan dilandasi dengan iman. Pemahaman dan penghayatan kedua jenis ayat itu sama-sama akan menghantarkan kepada tingkat kemanusiaan yang tertinggi, yaitu *taqwa*.

Sebelum membahas konsep ilmu IPM sebagai “kesadaran *Nûn*”, kita perlu melihat perjalanan dari paradigma ilmu oleh para pemikir:

- (1) Paradigma Sains Islam (Sayyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar; tentang perlunya etika Islam untuk mengawal sains dan sistem sains.

- (2) Paradigma Penafsiran Islami (Mehdi Ghulsani, Bruno Guiderdoni): tidak perlu membangun “sains Islam”, tetapi cukup memberikan penafsira (sentuhan) Islami terhadap sains.
- (3) Paradigma Islamisasi Ilmu (Naquib Al-Attas, Ismail Raji’ Al-Faruqi); Hendaknya ada hubungan timbal-balik antara aspek realitas (sains) dan aspek wahyu.
- (4) Paradigma Islamisasi Penuntut Ilmu. (Fazlur Rahman); Yang harus mengaitkan dirinya dengan nilai-nilai islam adalah pencari ilmu bukan ilmunya.
- (5) Paradigma Ilmuisasi Islam (Kuntowijoyo); Perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur’an (menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma, integralisasi, dan obyektifikasi).
- (6) Paradigma Pohon Ilmu (Imam Suprayogo). Agama sebagai pengembangan sains. Sains dipandang merupakan bagian dari kajian keagamaan Islam. **85**
- (7) Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu (M. Amin Abdullah). Mempertemukan dan menghubungkan antara ilmu-ilmu agama Islam (*hadlarah al-nash*) dan ilmu-ilmu umum (*hadlarah al-’ilm*) dengan filsafat (*hadlarah al-falsafah*).

Nûn Sang Pencerah

Kiai Ahmad Dahlan

PARADIGMA ilmu Kyai Ahmad Dahlan, pendidikan tertinggi adalah, pendidikan bagi akal dengan materi utama adalah filsafat, khususnya logika dengan tujuan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia, yang untuk mencapainya semua manusia harus saling bekerja sama. Kyai Ahmad Dahlan mengatakan:

“Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. „dari waktu diutusnya Rasul dan sahabatnya dan pemimpin kemajuan pada zaman terdahulu sampai sekarang, sudah cukup lama para pemimpin bekerja, namun di antara mereka belum dapat bersatu hati. „saya tidak melihat sebuah bangsa, namun bangsa-bangsa lain pun tidak ada yang bersatu hati.”

(Mul Khan, 1990: 223, Kurzman, 2002: 344-345).

Pesan tersebut tersirat kesatuan pengetahuan atau pengetahuan universal. Tanpa prinsip pengetahuan universal tersebut, manusia akan jatuh-menjatuhkan dan hancur-menghancurkan, sebagaimana hal itu bisa dilihat dalam sejarah peradaban umat manusia.

Bagi Kyai Dahlan, pelajar harus gila baca. Pelajar harus makan tumpukan buku, berdiskusi, memikir-mikir, menimbang, membanding-banding ke sana kemari, barulah mereka

itu dapat memperoleh keputusan, memperoleh barang yang benar yang sesungguhnya–sesungguhnya, yaitu ilmu. Dengan akal pikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan inilah perbuatan yang benar, tradisi ilmu ala Dahlan.

Paradigmanya, terletak dalam sikap kritis dan terbukanya terhadap perkembangan IPTEK dan keimanannya pada al-Qur'an, bersamaan dengan kemampuan akal yang didasari kejujuran dan keimanan. (Mul Khan, *Menggugat*: 43-44). Paradigma Kyai Dahlan dapat dilihat pernyataannya sebagai berikut:

Kesempurnaan budi adalah mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak dasar pengertian itu. Kondisi ini dicapai jika akalnya sempurna, yakni “akal kritis dan kreatif bebas yang diperoleh dari belajar”. Inti ilmu ini adalah inti ajaran Islam dengan satu asas kebenaran yang memandang manusia berkedudukan sama. Setiap orang wajib menyebarkan ilmu, sekaligus Islam ke semua orang di semua tempat. Menjadi guru, sekaligus murid. Belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. (Mul Khan, *Api Pembaharuan*: 25).

Manusia berhak terus menyempurnakan akal-budinya bagi kesempurnaan hidup sosialnya. Bagi Dahlan Keshalehan, bukan sekedar hubungan manusia dengan Tuhan. Seluruh amal-kreatif dan pengembangan kehidupan adalah ujud keshalehan. Kyai Dahlan ingin membuktikan fungsi pragmatis agama dalam kehidupan.

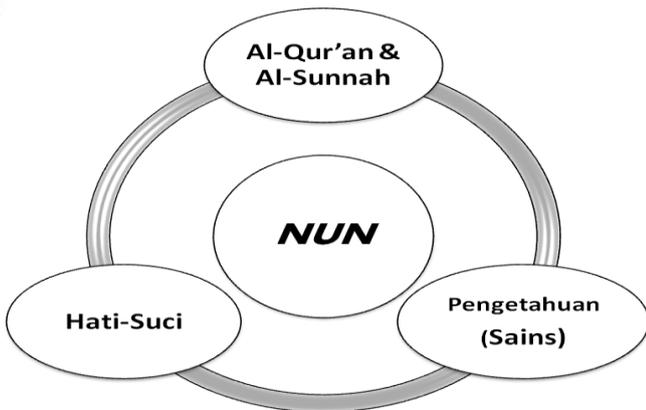
Paradigma keilmuan Kyai Dahlan bersumber dari hati-suci. Di sini keshalehan batin sangat ditekankan Kyai Dahlan. Hati suci sebagai pondasi keshalehan spiritual. Juga sebagai dasar sikap terbuka, kritis, dan kreatif dalam mencari ilmu.

(Mul Khan, *Api Pembaruan*: 39). Konsep inilah yang melahirkan sikap inklusif. Melarang fanatisme, taklid buta.

Bagi Kyai Dahlan, belajar adlaah membebaskan manusia dari kebodohan. Kunci belajar adalah pendidikan penyempurnaan akal kritis dan bebas-kreatif. Dalam (Mul Khan, *Api Pembaruan*: 40) Kyai menyatakan “...orang-orang yang benar-benar menemukan hal baik bagi sebagian besar orang serta mereka yang berpikir secara dalam dan luas... dalam menentukan baik-buruk, betul-salah hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci”. Selain hati suci, Kyai juga menyebutkan fungsi “akal pikiran yang suci”. Ilmu harus terbebas dari berhala, yaitu hawa nafsu. Supaya ilmu mampu melahirkan manfaat harus didasari hati-suci, bukan kerusakan di bumi.

88

Untuk memudahkan bagaimana konsep ilmu menurut Kyai Ahmad Dahlan, perhatikan bagan berikut:



Gambar: *Nûn* Sang Pencerah KH Ahmad Dahlan

Gambar di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber mengkonstruksi pengetahuan sains, yang didasari dengan hati-suci.

Selain itu, Pandangan Islam KHA Dahlan, dapat dikaji dari rumusan tujuan Muhammadiyah di masa awal kepemimpinannya, seperti berikut:

(1) Menyebarakan pengajaran agama Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera di dalam Residensi Yogyakarta, (2) Memajukan hal lgama pada anggota-anggotanya. Kegiatannya meliputi: (a) memperdinkan dan memiara atau mendlong dalam pengajaran, yang selainnya pengajaran biasa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran agama sepertunya; (b) "mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara agama Islam; (c) memperdinkan dan memiara atau mendlong langgar-langgar (wakaf dan masjid), yang mana terpakai melakukan hal agama atau menetapi keperluannya agama Islam sepertunya; dan (4) "mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan, atau surat-surat kabar, yang di dalamnya termuat perkara-perkara agama Islam, hal kebaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-kali tidak boleh nerjang wetwetnya Negeri atau melanggaran peraturan-peraturan umum atau hal kelakuan baik.

(Mul Khan, *Api Pembaruan*: 37)

Dari rumusan tujuan di atas, tampak jelas gagasan pendidikan dalam arti luas. Wilayah pendidikan seluas wilayah kehidupan dengan media yang bukan sekedar buku ajar dan lingkungan. Media pendidikan kemudian meliputi seluruh media informasi baik cetak maupun elektronik yang bela-

kangan berkembang searah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kyai Ahmad Dahlan memandang ketaatan syariah adalah hasil dari ketaatan batiniah (Salam, 1968). Farid Ma'ruf menyatakan keagamaan Kyai Ahmad Dahlan seperti sufi Imam Al-Ghazali (Ma'ruf, 1964). Pemurnian Islam, jika istilah ini tepat dipakai bagi Kyai Ahmad Dahlan, tampak diletakkan pada kesadaran peran umat dalam kehidupan sosial yang harus mandiri, bebas mengubah nasibnya dalam sejarah.

Dari prasaran dalam Kongres Islam ke-1 tahun 1921 di Cirebon, Kyai Ahmad Dahlan menyatakan:

“Jalan yang betul itu ialah agama Islam sejati, ...ada dua bahagiannya, yakni lahir dan batin... Persatuan Islam itulah yang harus kita tuju, supaya orang Islam dapat hidup secara Islam, menurut rancangan yang hukum-hukumnya sudah sempurna terpaku dalam al-Qur'an Suci, ...bahwa hidup orang Islam harus berasaskan al-Qur'an.. Benibadah kepada Allah, tiada dengan perantaraan antara manusia dengan Allah. ...Mengakui haknya akal dan ilmu. Tiap-tiap pengajaran agama itu harus dibuktikan dengan menjalankan akal.

Di sini Kyai Ahmad Dahlan menyebut al-Qur'an suci dan peran akal. Dalam Kongres Muhammadiyah 1922, Kyai Ahmad Dahlan menyatakan:

“untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan yaitu al-Qur'an, ...seluruh manusia harus bersatu-hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci, ... untuk mencapai maksud dan tujuan harus mempergunakan akal yang sehat, ...tidak ada gunanya pangkat yang tinggi kecuali dengan hati yang suci.”

(Mul Khan, 1990: 223-229).

Penekanan keshalehan batin dalam gagasan Kyai Ahmad Dahlan itu berbeda dengan sakralisasi organisasi dan pelebagaan keshalehan yang lebih menekankan keshalehan syariah. Program spiritualisasi syariah, lebih sesuai peran hati suci sebagai pondasi keshalehan spiritual dan relativisme pluralistik Kyai Ahmad Dahlan sebagai dasar sikap terbuka, kritis, dan kreatif dalam mencari kebenaran. (Jainuri, 1997).

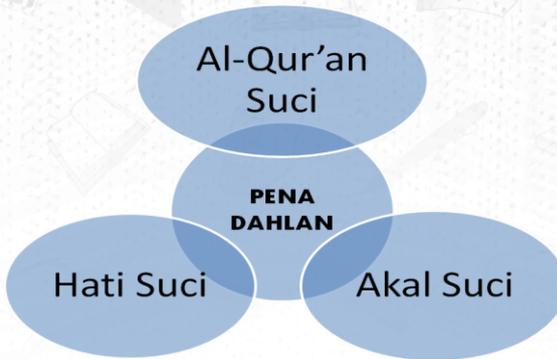
Pandangan itulah yang kemudian dikenal dalam gagasan Islam inklusif-terbuka, seperti penolakan Kyai Ahmad Dahlan terhadap fanatisme keagamaan sebagai dasar pencarian kebenaran. Baginya, tradisi TBC adalah karena kebodohan, yang kuncinya adalah pendidikan bagi penyempurnaan akal kritis dan kreatif-bebas. (Jainuri, 1997).

Pokok Pandangan Kyai Ahmad Dahlan bisa dilihat dari kutipan ringkas berikut,

“...orang-orang yang benar-benar menemukan hal-hal yang baik bagi sebagian besar orang serta mereka yang berfikir secara dalam dan luas, dalam menentukan baik-buruk, betul-salah hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci.”

Selain hati-suci, ia juga menyebut fungsi “akal pikiran yang suci”, yang menurut pendapatnya adalah perbuatan keputusan yang bukan merupakan keputusan yang dibuat sendiri. Dalam hubungan itu, ia berpendapat, suatu pengetahuan hanya bermanfaat jika direalisasi sesuai keadaan dan bahaya besar akan dihadapi jika perangkat dasar kemanusiaan jika setiap persoalan tidak dipecahkan dengan hati yang suci dan akal pikiran yang suci. (Mul Khan, 223-229).

Skema pemikiran Dahlan bisa dilihat dalam bagan “Pena Dahlan” berikut:



Gambar: Pena Dahlan

92

Senada dengan penelitian disertasi Ahmad Jainuri (1997) menemukan relativitas dan pluralitas Islam-nya Kyai Ahmad Dahlan yang meletakkan “hati suci”, jauh penting dari lembaga formal. Organisasi bagi Kyai Ahmad Dahlan adalah instrumen pengembangan keshalehan hati-suci. Pandangan itu dapat dikaji dari berbagai dokumen; 1). Transkrip pidato rapat tahunan 1922 (PPM, 1989:11); 2). Prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam Cirebon 1921; dan 3). Catatan pandangan Kyai Ahmad Dahlan oleh para muridnya. (Mul Khan, 1990: 223-234).

Bagi Kyai Ahmad Dahlan, akal dan hati-suci sebagai intik keshalehan. Menurutnya, hati suci bukan hanya pangkal memahami Islam, tetapi hati suci juga akar ibadah, dasar hidup di dunia. Hati suci ini pula yang bagi Kyai Dahlan akan mem-

bebaskan seseorang dari kebodohan dan karena itu juga membebaskan dari tradisi.

Kesadaran realitas dalam arti huruf yang bergerak ini adalah penting bagi IPM. Karena realitas merupakan tempat berpijak IPM untuk melakukan sebuah gerakan. Realitas sosial merupakan peristiwa yang memang benar-benar terjadi dalam fenomena masyarakat pelajar. Istilah ini digunakan untuk gejala yang tidak biasa terjadi di tengah masyarakat. Hal ini lahir dari perilaku manusia pada kehidupan sosialnya dan membentuk gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu. Kesadaran *Nûn*, senada dengan konsep Kyai Ahmad Dahlan, bahwa “Kecerdasan adalah kemampuan mengatasi penderitaan disertai selalu ingat pada Tuhan”. (Mul Khan, 2010: 142).



Jaring Laba-laba Nûn

Amin Abdullah

DENGAN meminjam konsep integrasi-interkoneksi ilmu Amin Abdullah, maka sumber ilmu dalam konteks IPM paling tidak ada tiga domain. Dengan merujuk pada surat al-Mujadilah ayat 11;

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

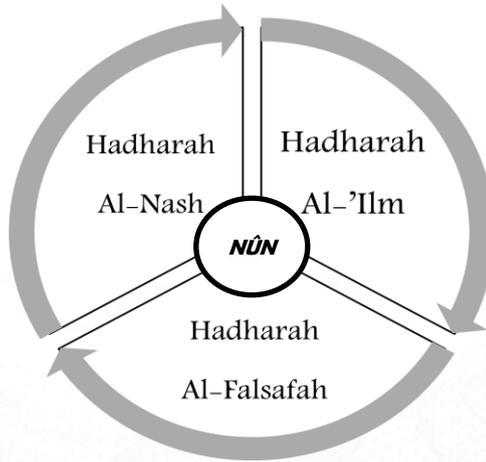
94

Kata-kata kunci yang bisa ditarik dalam kalamullah tersebut adalah kata **iman**, **ilmu**, dan **amal**. Ketiganya menjadi rangkaian sistemik dalam struktur keilmuan. Lebih mementingkan yang satu dari yang lain akan melahirkan keilmuan yang timpang alian *jomplang*. Karena itu iman, ilmu, dan amal harus menjadikan domain keilmuan. Disebut Allah swt dalam ayat di atas beriman sebagai (*hadlarah al-nash*), ilmu pengetahuan sebagai (*hadlarah al-'ilm*), serta apa yang kamu kerjakan (*hadlarah al-falsafah*).

Hadharah al-nash, adalah ilmu untuk kemajuan peradaban yang berumber dari wahyu (agama). *Hadharah al-'ilm* adalah ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu kema-

syarakatan (*social sciences*) dalam bahasa Kuntowijoyo adalah ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *nafsiyah*. *Hadharah al-falsafah*, adalah ilmu untuk kemajuan peradaban yang ber-sumber pada etika dan falsafah.

Dari ketiga lapis wilayah keilmuan ini disebut oleh Amin Abdullah sebagai integrasi-interkoneksi ilmu. Artinya tidak ada pandangan dekotomik (pemisahan) tentang ilmu. Tetapi, ilmu adalah saling menyatu bahkan saling berhubungan satu sama lain.



Gambar: Skema Kesadaran Nûn: Sumber Ilmu

Dari skema di atas, “Nûn” merupakan sumber ilmu, atau tinta IPM. Fungsinya adalah sebagai titik pijak untuk melakukan gerakan. Untuk menggoreskan pena. Gerakan IPM tak akan berwarna menghasilkan sebuah karya peradaban tanpa

tinta. Tampak skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan masing-masing. Karenanya, ilmu harus berdialog dan bekerja sama serta bersatu.

Ilmu itu perlu banyak pendekatan untuk saling memanfaatkan kelebihan ilmu lain. Dengan begitu akan mampu untuk melengkapi kekurangan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran “*Nûn*”, untuk membaca, mempelajari, dan berdialog dengan ilmu lain. So, IPM harus kuat analisisnya, banyak sumber bacaannya, melek huruf statis dan huruf yang bergerak, untuk memperkaya wawasan keilmuan.

Dalam metode membaca ilmu, kita perlu mengenal pendekatan keilmuan Islam, yaitu *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Apa *sih* epistemologi Islam itu, kayaknya berat banget, *ya?* Ingat, *bayani* bukan Pak Bayan *lho*, *burhani* bukan Kak Burhan, dan tentunya ‘*irfani*, bukan Si Irpan. *Hehe*. Lebih mudahnya epistemologi itu adalah sumber ilmu.

Gini, sediki berat *sih* penjelasannya. Tolok ukur nalar *bayani* itu tergantung kepada kedekatan dan keserupaan teks (bahasa) atau *nash* (al-Qur’an dan Sunnah) dan realitas. Metode *bayani* itu dengan cara memahami dan atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki *lafzh*. Sementara alat bantu menggunakan ilmu-ilmu kebahasaan dan *asbâb an-nuzûl* (sebab-sebab turun ayat). Peran akal biasanya alat justifikasi, mendukung, (subyektif), politis, atau melegitimasi kebenaran.

Kalau nalar ‘*irfani* lebih kepada kematangan *social skill* (empati, simpati, *verstehen*). Nah, metode ‘*irfani* ini pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzauq* (perasaan terdalam), *qalb* (hati), dan intuisi. Sumber

pengetahuannya adalah ilham dan teks yang dicari makna batinnya melalui *ta'wil* (memalingkan ayat). So, kata kuncinya *mujâhadah*, tanpa indera atau akal untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analogi-analogi.

Pengetahuan *'irfani* bersifat intersubjektif. Semua orang dapat merasakan kebenarannya. Setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri. Peran akal bersifat partisipatif, yaitu pada tahap mengontruksi pengalaman batin secara simbolik dalam bentuk uraian, tulisan dan struktur yang dibangun. Akhirnya kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain untuk mencerahkan mereka.

Nah, nalar *burhani* yang ditekankan adalah “korespondensi”, yakni keseuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki temuan-temuan, dan rumus-rumus (teori) yang dibangun dan disusun oleh jerih payah akan manusia melalui tradisi riset, penelitian, dan membaca gejala sosial-kealaman).

Metode *burhani* bersifat (rasional argumentatif kontekstual), yakni menemukan pengetahuan dari indera, percobaan, logika dan diskursif. Bayani berkaitan dengan realitas, ada realitas alam (*kauniyyah*), realitas sejarah (*târikhiyyah*), realitas sosial (*ijtimâ'iyyah*) dan realitas budaya (*tsaqafiyyah*). Pendekatan penting pembentuk jaringan ilmu, seperti ilmu sosiologi (*susiuluji*), antropologi (*antrubuluji*), kebudayaan (*tsaqâfî*) dan sejarah (*târikhî*).

Epistemologi keilmuan Islam *bayani*, *burhani*, dan *irfani* ini menurut Amin Abdullah jauh lebih komprehensif (lengkap). Inilah yang dimaksud dengan kesadaran “*Nûn*”. Dalam bahasa Kuntowijoyo ilmu juga harus obyektif, obyektifikasi Islam. Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang obyektif atau “*rahmatan lil alamin*”, bukan ilmu yang normatif-eksklusif.

98 Maka, obyektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja, dan bukan pengikut agama tertentu. Ilmunya dari IPM tapi manfaatnya untuk semua, IPM *for all*. Di sini, produk keilmuan IPM harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, bangsa, kulit, maupun etnis. Dengan demikian, sebagai gerakan ilmu, IPM berpancangan Islam sebagai ilmu. Maka IPM akan mampu menjadi gerakan pelajar yang menampilkan Islam yang “*rahmatan lil ‘âlamîn*”.

Kesadaran “*Nûn*” IPM menyatukan berbagai keilmuan. Bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dengan akal pikiran manusia. Dengan konsep “*Nûn*” dengan integrasi dan interkoneksi ilmu ini, IPM mampu menjadi aksentuator gerakan pelajar yang berwatak moderat (*washathan*, tengahan) *ala* Muhammadiyah. Jika ilmu saja harus menyatu dan saling bekerja sama, maka IPM harus mampu menyelesaikan konflik dalam masyarakat baik, karena agama, suku, bangsa ras. Inilah yang menjadi landasan gerakan *rahmatan lil ‘âlamîn*. Lebih mudahnya menjadi gerakan perdamaian *lah*.

Di sini, peran obyektifikasi etika agama menjadi ilmu agama dapat bermanfaat bagi seluruh alam. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (IPM *for all*). Sehingga, pola

kerja sama (integrasi-interkoneksi) ilmu harus memasuki seluruh bidang keilmuan seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, kesehatan, teknologi, hubungan internasional, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain.

Karena umat Islam dihadapkan dengan tantangan baru, perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan teknologi dan sosial yang begitu cepat dan spektakular. Kader-kader IPM harus masuk pada seluruh lini keilmuan dan kehidupan. Sehingga, mampu merespon cerdas dengan kesadaran “*Nûn*” perkembangan-perkembangan kehidupan umat manusia dewasa ini. Kemudian tampil untuk menganalisis dan memberi solusi di tengah problematika kehidupan kontemporer.

Gambar di bawah ini akan mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba “*Nûn*” yang bercorak teoantroposentris-integralistik *ala* Amin Abdullah. Di sini al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai titik pijakan utama dan alat baca utama memahami berbagai problem kehidupan:

99



Gambar: Jaring Laba-laba *Nûn* Integrasi-Interkoneksi

Amin Abdullah

Dari gambar tersebut, jarak pandang ilmu integrasi-interkoneksi begitu luas. Apa sih integrasi-interkoneksi itu? Maksud saya adalah integrasi (penyatuan ilmu) dan interkoneksi (ketersalinghubungan ilmu). Jadi ilmu tidak terpisah-pisah.

Nah, kader-kader IPM harus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern. Karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi.

100 Coba lihat. Pada lingkaran 1 dan lapisan 2 (kalam, falsafah, tasawuf, hadis, tarikh, fiqih, tafsir, lughoh) disebut sebagai “keilmuan humaniora klasik”. Tetapi belum mampu memasuki diskusi “ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer” seperti pada jalur lingkaran 2 (antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan lainnya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara keislaman klasik dengan keislaman baru yang memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, bahkan ilmu-ilmu alam.

Setelah itu, isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer pasca-modern tergambar di lingkaran lapisan 3 harus disentuh. Dengan demikian, gerakan IPM akan mampu membekali perangkat lunak untuk menjaga, memelihara, mengawasi, dan mengontrol, dengan mengkritik moralitas dan keshalehan publik. Sehingga kita mampu berbicara tentang isu-isu kemanusiaan sekaligus pemberi solusi.

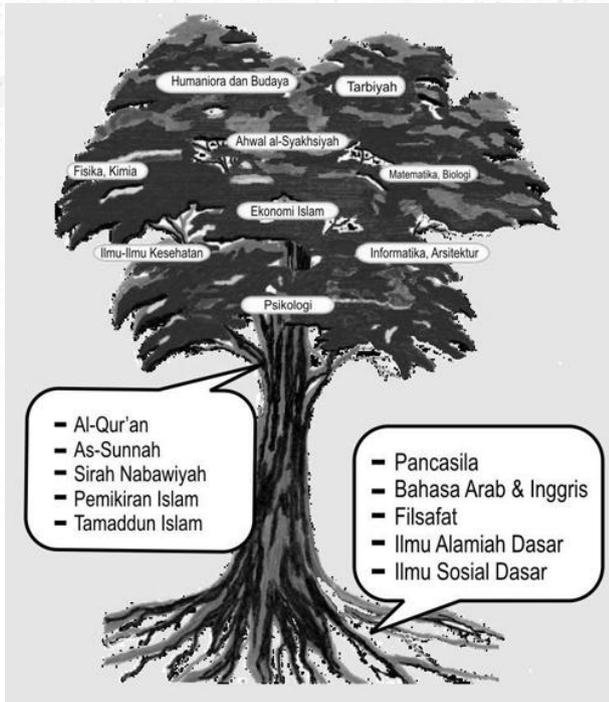
Pohon Nûn

Imam Suprayogo

SAMA halnya dengan Amin Abdullah, Imam Supayoga menggambarkan integrasi-interkoneksi ilmu dengan konsep “Pohon Ilmu”. Penting dibuat suatu rumusan gambaran Pohon Ilmu integritas dan interkoneksi metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terwujud dalam suatu wadah yang universal. Gambaran pohon mengindikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejuk dipandang karena ia pohon maka ia makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut. Makin lama makin rindang. Pohon ini akan 101 menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi, dst. Bagian bagiannya terintegrasi dan berinterkoneksi.

Gambaran pohon menggambarkan segi segi interkoneksi sintetik dan menggambarkan transsendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah. Dalam ungkapan al-Qur’an: “*Wa mâ khalaqtu al-jinn wa al-ins illâ li ya’bsdûni*” (QS. al-Dzariyat: 56).

Secara metaforis, Pohon *Nûn* dapat diilustrasikan sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



102

Gambar: Pohon *Nûn*

Imam Suprayogo (2006:57)

Konsepsi Imam Suprayogo memandang, struktur ilmu pengetahuan diumpamakan sebuah pohon dimana pada sebuah pohon, terdapat akar, batang, dahan ranting, daun dan buah-buahan yang segar. Agar dahannya kuat maka pohon harus memiliki akar yang kokoh dan kuat, begitu pula sete-

rusnya dengan batang, ranting dan daun semua saling terkait satu sama lain supaya menghasilkan buah yang segar. Buah yang segar menggambarkan iman dan amal shalih. Buah yang segar hanya akan muncul dari pohon yang memiliki akar yang kuat mecakar ke bumi, batang, dahan, dan daun yang lebat secara utuh. Buah yang segar tidak akan muncul dari akar dan pohon yang tidak memiliki dahan, ranting, dan daun yang lebat.

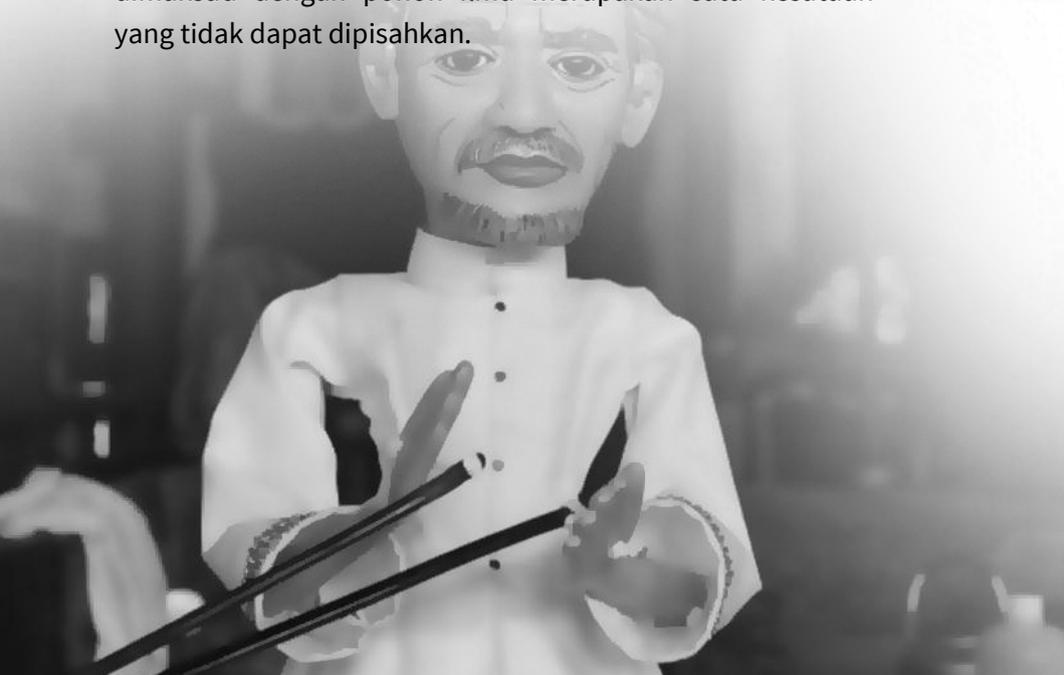
Demikian juga buah yang segar tidak akan muncul dari pohon yang hanya memiliki dahan, ranting, dan daun tanpa batang dan akar yang kokoh. Sebagai sebuah pohon yang diharapkan melahirkan buah yang segar, haruslah secara sempurna terdiri atas akar, batang, dahan, ranting, dan daun yang sehat dan segar pula. Tanpa itu semua mustahil pohon tersebut melahirkan buah. Demikian pula ilmu yang tidak utuh, yang hanya sepotong-sepotong akan seperti sebuah 103 pohon yang tidak sempurna, ia tidak akan melahirkan buah yang diharapkan, yakni *keshalihan individual* dan *keshalihan sosial*. (Imam Suprayogo, 2004: 51).

Akar dari pohon ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu alat, yakni bahasa Arab bahasa Inggris, filsafat, ilmu alam, ilmu sosial. Akar pohon tersebut diharapkan kuat, artinya bahasa kuat, filsafat kuat, lalu dipakai untuk mengkaji al-Qur'an dan hadits, sirah nabawi, pemikiran Islam, dan sebagainya sedangkan dahan-dahannya itu untuk menggambarkan ilmu modren ilmu ekonomi, ilmu politik, hukum, peternakan, pertanian, teknologi, dan seterusnya. (Imam Suprayogo, 2006: 57).

Seperti sebuah pohon, sari pati makanan itu mesti dari akar ke batang kemudian dari batang ke dahan, ranting daun

diasimilasi kemudian ke bawah dan itu harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Maka begitulah ilmu pengetahuan. Semua terkait dan tidak bisa dipisah-pisah seenaknya saja tanpa dasar yang jelas. Mengikuti prinsip ilmu dalam pandangan Al-Ghazali, Batang ke bawah mempelajarinya hukumnya *fardhu 'ain*, sedangkan dahan ke atas itu adalah *fardhu kifayah*. Jadi tidak benar seperti yang selama ini di persepsikan orang seolah-olah batang ke bawah tugasnya STAIN, IAIN, UIN, dan Pesantren. Sedangkan dahan-dahannya tugas tetangga kita, UGM, Airlangga, dan sebagainya.

104 Ilustrasi dari Imam Suprayogo tentang konsep pohon ilmu “*semua orang tua, hukum shalat jenazah adalah fardhu kifayah. Dan yang melaksanakan shalat jenazah adalah orang yang sehari-hari sahalat lima waktu. Karena itu, jika kebetulan ada orang meninggal, lalu orang-orang melaksanakan shalat jenazah. Hal ini bukan berarti mereka yang iku sahalat jenazah terbebas dari shalat wajib lima waktu*”. Demikianlah yang dimaksud dengan pohon ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.



AGUS Purwanto adalah *Doctor of Science*, ahli fisika teoritis lulusan Universitas Hiroshima Jepang. Ia menulis buku *Ayat-Ayat Semesta (AAS)*. Saat ini sedang gencar-gencarnya menyebarkan virus Tren-Sain. Ia patut menjadi rujukan dalam pembahasan kesadaran *Nûn*. Selain memang tepat di bidangnya, ia juga lahir dari rahim perkaderan IPM. Dibuktikan bahwa ia pernah menjadi Ketua PD IPM Jember, Jawa Timur, serta aktif di PW IPM Jawa Barat saat kuliah di Jurusan Fisika Institut Teknologi Bandung.

Menurutnya, pada prinsipnya ilmu dibangun atas tiga dasar utama, yaitu pilar ontologis, pilar epistemologis, dan pilar aksiologis. Tidak ada ilmu yang bebas nilai. Pilar ontologi terkait dengan subyek atau realitas apa yang dianggap ada dan dapat dikaji atau diketahui. Aksiologi terkait dengan tujuan suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan epistemologi berhubungan dengan cara dan sumber pengetahuan, dengan apa, dan bagaimana ilmu diperoleh. Ketiga karakter inilah yang menjadikan karakter ilmu yang membedakan satu ilmu dengan ilmu yang lain. 105

Bagi saya, ontologi Islam tidak menolak yang gaib. Realitas bukan hanya obyek yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan tetapi juga yang tidak terlihat. Secara sederhana dalam QS. al-Haqqah ayat 38-39 dijelaskan “*Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat*”. Obyek pengetahuan ada yang terlihat ada yang tidak terlihat. Terdapat realitas dibalik realitas material.

Jika materialisme ilmiah menjadi intisari ontologi barat, realitas hanya terdiri dari materi, ruang, dan waktu. Tidak

ada lagi selain itu. Jiwa hanyalah sekumpulan materi, berpikir hanyalah proses material belaka. Tuhan hanya imajinasi. Manusia lemah dan tak berdaya. Sementara itu, malaiikat, setan dianggap sebagai lompatan agen bagi mereka yang tidak mampu menjelaskan aneka fenomena alam secara logis dan ilmiah. (Agus Purwanto, 2012: 151).

106 Ajaran Islam tersari pada dalam prinsip tauhid *lâ ilâha illallah* yang terdiskripsi dalam rukun iman dan rukun Islam. Seluruh bangunan pemikiran dan peradaban Islam bertumpu pada dua pilar tersebut. Materialisme yang diajarkan dalam sains, jelas berbenturan dengan rukun iman. Materi tidak dapat diciptaan berimplikasi bahwa materi ada dalam keabadian masa lalu tanpa awal penciptaan. Ini berarti menegasikan peran “Sang Pencipta”. Keberadaan Tuhan ditolak oleh materialisme ilmiah. Materi tidak dapat dimusnahkan berimplikasi pada penolakan hari kiamat sebagai akhir perjalanan di dunia. Penolakan hari kiamat juga berimplikasi penolakan hari kebangkitan dan hari perhitungan amal setiap orang. Ini berdampak pada pelanggaran etika yang terus meluas. (Agus Purwanto, 2012: 152).

Teori kuantum dan relativitas khusus telah memperlihatkan bahwa materi memiliki antimateri yang dapat saling menenyapkan jika dihadirkan secara bersamaan. Berdasarkan perkembangan ini prinsip “materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan” direvisi menjadi “materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan”. Dalam kondisi khusus, seperti keadaan energi cukup tinggi, penciptaan dan pemusnahan dapat dilakukan (Agus Purwanto, 2012: 153).

Secara aksiologi, tujuan ilmu dibangun. Materialisme telah membuang transendensi ilmu. Juga menyingkirkan tujuan akhir ilmu. Keadaan ini hanya membuat pelajar takjub dengan dirinya sendiri ketika menyibak rahasia alam semesta. Ujung dari pergerakan ini adalah nihilisme, kehampaan spiritual. Aksiologi ilmu Barat hanya kepuasan akal. Ilmu apa saja boleh dibangun sepanjang ada dana. Terlihat sangat dan terlalu instrumental.

Bagi pelajar Muslim, keberhasilan dalam menguak pola ciptaan dan kesatuan hukum alam akan membuatnya makin tunduk kepada Sang Khalik, sebagaimana QS. Ali Imran ayat 191;

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” 107

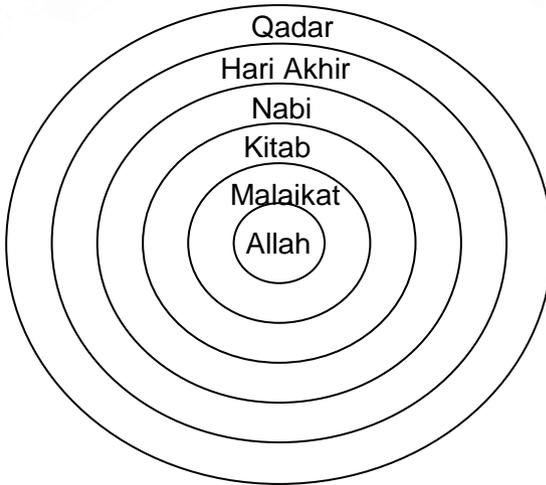
Ayat ini memberi gambaran kepada siapa dan bagaimana pelajar Muslim. Juga memberikan basis aksiologi ilmu. al-Qur'an menyebut komunitas ilmuwan sebagai *qaumun ya'qilûn* (sekelompok pemikir, komunitas perenung, himpunan ilmuan, minoritas kreatif), salah satunya adalah IPM. Mereka melakukan pengamatan atas fenomena langit dan bumi, menelaah, menganalisis, kemudian membuat rumusan teori.

Sebagai gerakan pelajar (baca: ilmu), *gerakan IPM harus menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu. Dengan bahasa lain, sebagai asumsi dasar paradigma untuk membaca fenomena alam dan sosial.* Karena IPM menjadikan dirinya sebagai gerakan pelajar, maka aksiologi dalam IPM

dapat mengutip aksiologi Islam menurut Agus Purwanto (2012: 156). Aksiologi ilmu adalah dikenalnya “Sang Pencipta” (*ma’rifatullah*) melalui pola-pola ciptaan-Nya. Dengan membongkar alam semesta, maka akan diketahui watak sejati segala sesuatu, sebagaimana diberikan Tuhan. Watak sejati akan memperlihatkan kesatuan hukum alam, *sunnatullah*, keterkaitan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi.

Seluruh bangunan pemikiran dan peradaban Islam harus bertumpu sepenuhnya pada dua pilar utama ini. *Arkanul iman* terdiri dari enam keyakinan yaitu berturut-turut yakin pada keberadaan Allah, malaikat, nabi, kitab, hari akhir, dan qadha-qadar.

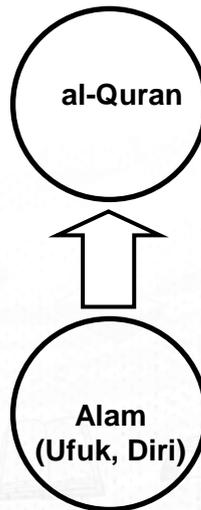
108



Gambar: Skema Rukun Iman (Agus Purwanto, 2012)

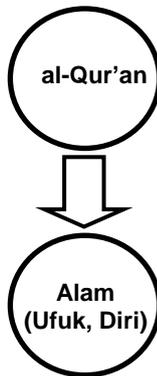
Perlu ditegaskan di sini adalah bahwa al-Qur'an tidak hanya megandung petunjuk dan solusi permasalahan praktis kemanusiaan melainkan juga menawarkan sejumlah besar mukjizat ilmiah. Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-ayat Semesta*, menjelaskan pula tanda-tanda di ufuk dan dalam diri manusia akan memperlihatkan kebenaran al-Qur'an yang terdiri 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat.

Dari 6236 ayat ini 800 di antaranya adalah ayat-ayat tentang alam dan fenomenanya. Alam (*kauniyah*) dan diri manusia (*nafsiyah*) dengan berbagai fenomenanya akan membenarkan ke-800 ayat *kauniyah* tersebut, yang secara diagramatik diberikan oleh gambar berikut:



Pandangan bahwa al-Qur'an menawarkan banyak mukjizat ilmiah maupun mukjizat lainnya tidaklah salah tetapi kurang elegan jika hanya memandang al-Qur'an sebagai pembenar bukan sebagai sumber nilai atau pengetahuan itu sendiri. Al-Qur'an sebagai petunjuk seharusnya juga dipahami secara spesifik sebagai petunjuk bagi ilmuwan dalam mendapatkan ide dan membangun suatu teori. Karena hubungan antara fenomena alam dan kebenaran al-Qur'an bersifat pasti maka hubungan sebaliknya juga berlaku. Ayat al-Qur'an akan memperlihatkan dan memberi informasi tentang teori dan fenomena alam tertentu sebagaimana dinyatakan.

110 Dalam perspektif epistemologi, dua ayat terakhir menyatakan bahwa al-Qur'an dapat menjadi sumber pengetahuan alam dan berbagai fenomenanya. Artinya, al-Qur'an dapat menjadi basis bagi bangunan ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam perspektif ini, kesadaran "*Nun*" dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang premis-premisnya dapat diturunkan secara langsung dari ayat-ayat al-Qur'an.



Gambar: Sains Islam Agus Purwanto

SEBAGAI pelajar, untuk mendapatkan ide tentang sifat dan perilaku alam, harus intensif berdialog dengan al-Qur'an. Dialog akan berlangsung intensif jika orang memahami bahasa yang digunakan al-Qur'an yakni bahasa Arab. Al-Qur'an menggunakan tiga pola penuturan tentang alam yaitu eksplisit, implisit, dan simbolik. *Pertama*, pola komunikasi eksplisit. Keistimewaan lebah yang perutnya dapat mengeluarkan minuman yang bermacam-macam dan dapat berfungsi sebagai obat disampaikan secara eksplisit. Minuman tersebut tidak lain adalah madu.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ 111

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari keluar dari perut lebah itu minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

(QS. an-Nahl: 69).

Madu diinformasikan relatif jelas. Pertanyaannya, ada berapa jenis lebah dan madu di muka bumi ini? Apakah setiap lebah mengeluarkan madu yang berbeda? Apakah setiap madu mempunyai kemampuan menyembuhkan penyakit yang berbeda? Sarjana biologi, kimia, atau farmasi dapat menjadikan hal ini sebagai titik tolak penelitian mereka.

Kedua, pola komunikasi implisit atau tidak langsung. Al-Qur'an bercerita tentang rahasia dan keistimewaan semut dengan pola berbeda dari lebah. Narasi teatrical perjalanan Nabi Sulaiman as:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتِ نَمَلَةٌ يَتَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemah biasanya adalah [Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

(QS. an-Naml: 18).

112 Terjemah sangat minimalis, belum menjelaskan apa jenis kelamin semut yang baru saja dibahas.

Dalam *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Agus Purwanto menjelaskan, bahwa dalam ayat ini terdapat empat kata kunci yaitu *qâlat* (قالت), *namlah* (نملة), *yâ* (يا) dan *udkhulû* (ادخلوا). *Qâlat* adalah kata kerja lampau yang bersandar pada subyek orang ketiga perempuan, sehingga artinya dia (perempuan) berkata. *Namlah* tersusun dari *namlun* (نمل) dan *attâ ul-marbûta* (ة) yang merupakan tanda bagi *isim muannats* atau kata benda feminin. *Namlun* adalah semut jantan sedangkan *namlah* semut betina. Jika di ayat ini *namlun* juga menunjuk pengertian jamak maka dapat dipandang sebagai jamak tidak beraturan (jamak taksir). Yaa adalah kata seru atau *harfun nidâ'i*, wahai. *Udkhulû* adalah kata kerja perintah (*fi'il amr*), masuklah.

Analisa atas empat kata kunci di depan memberikan pengertian bahwa sang semut adalah “semut betina”, sedang berteriak memberi perintah kepada anggota komunitas semut. Ini berarti semut betina yang digambarkan oleh ayat ini adalah semut pemimpin komunitas atau masyarakat semut, tepatnya “ratu semut”. Sehingga, terjemah spesifik dan tajam (Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah *Ratu Semut*: ”Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”).

Singkatnya, penerjemahan ratu semut tidak berasal dari teks (ملكة النمل). Dengan demikian ada kemungkinan terjemahan benar atau sebaliknya, dan di sinilah tantangannya yaitu menyelidiki benar tidaknya. Di dalam perspektif ilmiah, ratu semut dapat dipandang atau diajukan sebagai hipotesa yang diikuti oleh disain aktivitas riset yang terancang untuk kebenaran pemahaman tentang ratu semut. Penurunan hipotesa dari suatu sumber termasuk al-Qur’an merupakan bagian epistemologi dari bangunan sains (bangunan *Nûn*). 113

Pertanyaan yang dapat diajukan, mengapa tidak dipilih kecoak, orong-orong, kunang-kunang, undur-undur, atau lainnya. Apa kelebihan semut dibanding hewan-hewan tersebut? Lebih luas lagi, apakah semut sekarang masih secerdas semut pada zaman Nabi Sulaiman as atau seberapa cerdas semut sekarang. Apakah semut mampu mengidentifikasi obyek di sekitarnya? Seberapa jauh atau seberapa kuat sensor semut mengidentifikasi obyek? Apa jenis sensor semut? Bahasa via frekuensi bunyi ratu semut bagi komunitas semut dapat dipahami oleh Nabi Sulaiman as, berapa frekuensi gelombang bunyi ini.

Banyak pertanyaan lain dapat diajukan dan memotivasi penelitian lebih jauh pada sifat dan perilaku semut sebagai bangunan sains sosial. Misalnya kenapa pemimpin semut adalah seorang ratu/wanita? Semua ini merupakan bagian dari epistemologi bangunan sains dalam *Ayat-ayat Semesta* Agus Purwanto.

Terakhir, pola komunikasi simbolik. Al-Qur'an menyatakan;

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي

فَلَكَ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

“Tidaklah mungkin bagi Matahari mendapatkan Bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(QS. Yaasiin: 40).

114

Matahari tidak mungkin mendahului Bulan dapat berarti bahwa gerak relatif Matahari lebih lambat daripada gerak relatif Bulan mengitari Bumi. Analisis *mekanis* dan *konfrontir* dengan fenomena ketinggian Bulan sabit di ufuk barat akan bermuara pada kesimpulan Bumi berotasi bukan diam.

Selain itu, pengamatan lebih cermat pada teks memberikan fakta menarik yaitu deretan huruf pada *"kullun fiy falakin"* (كل في فلك). Frasa ini sekaligus merupakan inti dari ayat, semua beredar di orbitnya masing-masing. Jika huruf-huruf ditulis terpisah tidak bersambung akan tampak secara jelas urutan berikut:

ك-ل-ف-ي-ف-ل-ك

Urutan huruf-huruf ini memperlihatkan simetri kanan-kiri dengan huruf tengahnya, *ya*? Pertanyaannya kemudian adalah: apakah orbit benda langit dalam bentuk simetri. Jika ya, apa jenis simetrinya. Semua pertanyaan harus dijawab melalui penelitian tahap demi tahap. Inilah epistemologi Islam, epistemologi yang menggunakan al-Qur'an sebagai sumber ide, dan merupakan bagian dari bangunan besar sains Islam.

Pengelolaan sumber daya alam dan manusia menuntut kemampuan teknis dan pemahaman atas alam dan diri manusia dengan memadai. Tanpa kemampuan ini, suatu bangsa hanya akan menjadi konsumen dan pada gilirannya menjadi bangsa tidak mandiri karena dikendalikan bangsa atau negara produsen. Demikianlah kenyataannya, bangsa yang eksis adalah bangsa yang menguasai sains dan teknologi. Kesadaran "*Nûn*" melalui jalan *Ayat-ayat Semesta* menuntun IPM 115 sebagai komunitas ilmunan, terdidik, menuju cinta al-Qur'an sekaligus cinta ilmu pengetahuan. Dengan demikian, gerakan ilmu di tubuh IPM akan melesat jauh ke depan membangun peradaban.

— Nûn Model “Pena Ilmu”: — Pandangan Keilmuan IPM

IPM adalah gerakan pelajar, syarat akan tradisi keilmuan. Untuk dapat berbicara mengenai realitas alam dan sosial, IPM harus memiliki konsepsi kesadaran “Nûn”. Kesadaran ilmu, berfungsi sebagai *pijakan gerakan*. Kesadaran “Nûn” sangat penting, supaya IPM sebagai gerakan pelajar tidak buta aksara. Aksara yang dimaksud bukan aksara huruf latin, yang lebih berbahaya adalah buta aksara moral, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama. Oleh karena itu, IPM harus memiliki kesadaran ilmu, kalau begitu bagaimana *sih* IPM memandang Ilmu? dalam tulisan ini saya menawarkan “Pena Ilmu” sebagai madzhab keilmuan IPM.

“Pena Ilmu” berawal dari spirit QS. al-Qalam ayat 1, “Nûn wal qalami wamâ yasturûn” (Nûn, demi pena dan apa

yang mereka tuliskan). Pandangan keilmuan IPM saya gambarkan dengan metafora “PENA”. Ilustrasi filosofi PENA ini menandai adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Dari pena pula kita dapatkan pandangan mengenai ilmu menurut IPM. Metaforis Tinta, Pena, dan Tulisan serta transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terwujud dalam suatu wadah pelajar yang namanya IPM.”

Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian menjadi bidang bahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan IPM yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah PENA. PENA adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya gores pada ujungnya dan berjalan mewarnai lembaran untuk menebar dan mengembangkan ilmu permukaan bumi. PENA adalah bagian **117** yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi pengikat dan penebar ilmu.

Fungsi PENA bagi pelajar diibaratkan fungsi IPM pada masa mendatang yang mampu menjadi rumah pelajar sekaligus wadah ilmu dalam bingkai agama konstalasi perkembangan budaya, tradisi, teknologi, dan pembangunan bangsa sebagai tanggung jawab yang diembannya. Kekuatan PENA keilmuan IPM dapat memacu kreativitas untuk melihat al-Qur’an sebagai sumber ilham keilmuan yang relevan dengan bidang kehidupan secara dinamis dan berkemajuan.

Karenanya, agar ilmu dan agama mampu selalu mentransendensi dirinya dalam upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global.

Metafora PENA dalam QS. al-Qalam ayat 1 sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dan unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan menyerasikan. Sebuah PENA adalah *Nûn*, Pena, dan Tulisan.

Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja PENA. Ketika PENA itu digoreskan, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya untuk menghasilkan sebuah tulisan. Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat Gerakan Ilmu IPM masa depan mengacu pada rincian “Filosofi PENA” ini sebagai berikut;

***Nûn*: Tinta Pengetahuan, Sumber Keilmuan**

118 Pertanyaan awal adalah, kenapa Allah mengambil huruf “*Nûn*”? Huruf melengkung dan di bagian tengah atas ada satu titik. Huruf menandakan perintah *iqra'*, dengan huruf *Nûn* seakan Allah berbicara dan mengatakan bacalah. Tak salah kalau *Nûn* dikatakan sebagai “tinta”, maksudnya adalah tinta pengetahuan atau sumber ilmu.

Pertanyaan kedua adalah, bagaimana konsep sumber ilmu menurut IPM? Ini menjadi penting dan harus segera dijawab sebagai sebuah gerakan pelajar yang memiliki tanggung jawab keilmuan. *Pertama*, “*titik huruf nun*” melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dan nilai-nilai *ilahiyah*, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain *tauhidullah* sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu.

Dari “**titik huruf nun**” inilah paradigma keilmuan IPM berasal, meskipun dalam perkembangannya dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh argumentasi-argumentasi logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologis dan psikologis dengan menampakkan keragaman bentuk yang berbeda dan problematik.

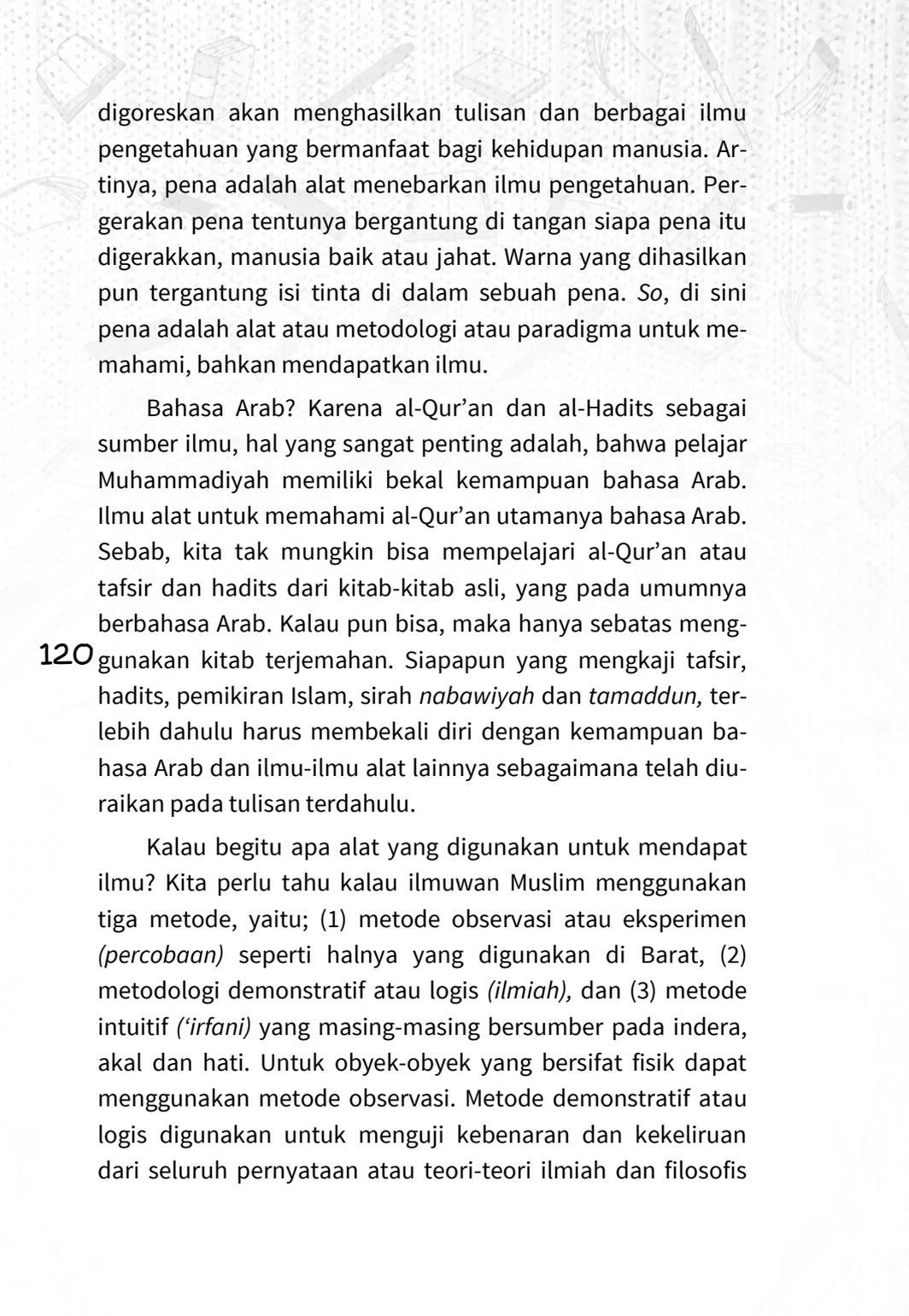
Titik nun melambangkan titik inti pencapaian tujuan akhir. Karena itu, “*titik huruf nun*”, melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari keilmuan IPM. Keilmuan IPM mengedepankan corak nalar rasional (berkemajuan) dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dan wahyu untuk menciptakan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berpikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu dengan nilai-nilai yang Islami.

119

Dengan demikian ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* sebagai sumber ilmu yang terintegrasi dan holistik yang keduanya bersumber dari Allah swt sebagai sumber segala sumber kebenaran yang sejati. Secara ringkas sumber ilmu itu ada tiga, yaitu teks (wahyu/al-Qur'an dan al-Sunnah), Realitas (baik realitas (konteks) alam, sosial, humanitas maupun keagamaan) dan *experience* (pengalaman). Al-Qur'an dan hadits memang seharusnya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Apalagi fungsi tinta sangat menentukan kualitas suatu pena.

Pena (al-Qalam): Piranti Keilmuan

Pena adalah alat untuk mengikat ilmu. Pena juga sebagai wadah tinta (sumber ilmu), dimana jika digerakkan dan



digoreskan akan menghasilkan tulisan dan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, pena adalah alat menebarkan ilmu pengetahuan. Pergerakan pena tentunya bergantung di tangan siapa pena itu digerakkan, manusia baik atau jahat. Warna yang dihasilkan pun tergantung isi tinta di dalam sebuah pena. So, di sini pena adalah alat atau metodologi atau paradigma untuk memahami, bahkan mendapatkan ilmu.

120 Bahasa Arab? Karena al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ilmu, hal yang sangat penting adalah, bahwa pelajar Muhammadiyah memiliki bekal kemampuan bahasa Arab. Ilmu alat untuk memahami al-Qur'an utamanya bahasa Arab. Sebab, kita tak mungkin bisa mempelajari al-Qur'an atau tafsir dan hadits dari kitab-kitab asli, yang pada umumnya berbahasa Arab. Kalau pun bisa, maka hanya sebatas menggunakan kitab terjemahan. Siapapun yang mengkaji tafsir, hadits, pemikiran Islam, sirah *nabawiyah* dan *tamaddun*, terlebih dahulu harus membekali diri dengan kemampuan bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat lainnya sebagaimana telah diuraikan pada tulisan terdahulu.

Kalau begitu apa alat yang digunakan untuk mendapat ilmu? Kita perlu tahu kalau ilmuwan Muslim menggunakan tiga metode, yaitu; (1) metode observasi atau eksperimen (*percobaan*) seperti halnya yang digunakan di Barat, (2) metodologi demonstratif atau logis (*ilmiah*), dan (3) metode intuitif (*irfani*) yang masing-masing bersumber pada indera, akal dan hati. Untuk obyek-obyek yang bersifat fisik dapat menggunakan metode observasi. Metode demonstratif atau logis digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari seluruh pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis

dengan cara memperhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah. Metode ini dalam logika disebut silogisme (*al qiyas*). Kemudian metode intuitif (*'irfani*).

Kalau metode observasi berkaitan dengan pengamatan inderawi metode demonstratif dengan akal, maka metode intuitif dengan *'irfani*. Metode *'irfani* ini tidak dilakukan melalui pengamatan indera ataupun penalaran akal tetapi melalui Tuhan pada hati manusia, melalui mengasah kepekaan hati manusia dengan cara membersihkan diri dari segala debu dan penyakit hati. Jadi berdasarkan uraian di atas terdapat, tiga alat atau pena untuk menangkap atau mengetahui obyek-obyek ilmu, yaitu melalui indera, akal, dan hati yang semuanya dilandasi oleh nilai-nilai *tauhidullah*.

Selain itu, dalam memahami ilmu, kita perlu *methodology* and *approach* (pendekatan). Dalam memahami al-Qur'an (teks) perlu pendekatan kebahasaan (*lughawiyah*). Dalam mendekati ilmu alam dan sosial perlu menggunakan pendekatan *scientific*, ilmiah, dan filosofis-rasional serta nalar. Dalam masalah problem kemanusiaan dan kebudayaan perlu pendekatan hati suci dalam pandangan Dahlan. Paradigma "ilmu" menurut pandangan IPM implementasinya digambarkan dalam "Pena Ilmu".

121

Tulisan, Divesifikasi Keilmuan

Tulisan adalah hasil kombinasi antara pena yang telah digoreskan ujungnya yang di dalamnya ada "tinta"/sumber ilmu. Persentuan antara sumber ilmu dengan metodologi, antara sumber ilmu dan pendekatan. Dan tentunya antara sumber ilmu dengan alat untuk menangkap atau memahami

ilmu, yaitu indera, akal, dan hati. Dengan demikian ilmu senantiasa berkembang sepanjang kemauan zaman. Jadi, tulisan adalah manifestasi ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pena dan tinta.

Adapun berbagai ilmu yang dihasilkan adalah berbagai jenis dan macam keilmuan. Hal itu dapat pada individu individu, ilmuan-ilmuan Muslim yang terkenal dan diakui karyanya secara global. Jabir Ibnu Hayyan. Orang-orang Eropa menamakannya: *Gebert*, yang hidup antara tahun 721-815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan Alchemi di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia. Bidang keahliannya yang lain adalah bidang logika, filsafat, kedokteran, fisika, mekanika, dan sebagainya. Nyata bahwa Jabir adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang

122 luas. Dia adalah seorang Muslim yang tekun dan ihlas. Di samping dia juga mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu kimia, mekanika, fisika, kedokteran, dan sebagainya.

Misal yang lain adalah Abu Juqsf Yallob Ibn Ishaq al-Kindi (801/873). Di Barat dia dikenal dengan nama Al-Kindus; memang sudah menjadi kebiasaan orang Barat dahulu untuk melatinkan nama-nama orang terkemuka, sehingga kadang-kadang orang tidak mengetahui apakah ia orang Islam atau bukan. Al-Kindi adalah seorang filosof Muslim dan ilmuwan dalam bidang fiolosofi, matematika, logika, sampai kepada musik dan ilmu kedokteran.

Tokoh lainnya yang bisa kita kemukakan adalah Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi (w. 863). Orang Eropa menyebutnya Algorism. Nama itu kemudian dipakai oleh orang-orang Barat sebagai ilmu hitung (algoritma). Karena apa?

Bukunya yang terkenal berjudul *al-Jaber wa al-Muqâbalah* yang kemudian disalin oleh orang-orang Barat dan sampai sekarang ilmu itu kita kenal dengan nama *Aljabar*.

Begitu pula dengan Muhammad Ibn Zakaria al-Razi (865-965). Nama latinnya adalah Razes. Dia adalah seorang dokter klinis yang terbesar pada zamannya. Bidang keahliannya, adalah Alchemi yang sekarang kita kenal dengan ilmu kimia, dan ilmu kedokteran, serta masih banyak yang lainnya.

Di sini lah budaya berpikir akan terbangun di IPM. Terutama dalam melihat problem kontemporer. Paradigma ini secara mandiri mampu mendialogkan sisi *subjective*, *objective*, dan *intersubjective* dari keilmuan dan keberagamaan menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagamaan era multikultural kontemporer. Sekali lagi, istilah Kuntowijoyo kesadaran yang menjadi kerangka berpikir IPM kesadaran ilmu bukan kesadaran ideologis sehingga pemahaman Islam menjadi obyektif (*rahmatan lil âlamin*). Bukan Islam sebagai ideologi, tetapi Islam sebagai ilmu. Jelas gerakannya adalah gerakan ilmu.

Intinya seorang pelajar harus membaca dan membaca, *Nûn* dan *Nûn*. Sekarang informasi demikian cepatnya melalui dunia *cyber*. Meskipun demikian, buku tetap menawarkan kedalaman dan perannya sebagai sumber ilmu tetap tak tergantikan. Buku dalam bahasa jepang disebut *Hon*, yang melambangkan berarti akar. Mirip *Nûn*, *kan?* Berarti akar ilmu dan pengetahuan manusia. Dengan membaca buku, manusia menjadi berilmu pengetahuan (berkemajuan).

Itu adalah konsepsi "*Nûn*" atau sumber ilmu. Ia berfungsi untuk menjadi titik pijak paradigma gerakan IPM. Ini sangat penting bagi IPM untuk menyadari dan mengapresiasi kesa-

darah ilmu. Karena kebudayaan, cerminan peradaban warisan masa lalu, guna memperkaya warisan historis dan untuk mempertinggi daya jawab kita terhadap perkembangan zaman.



B. Pena Gerakan

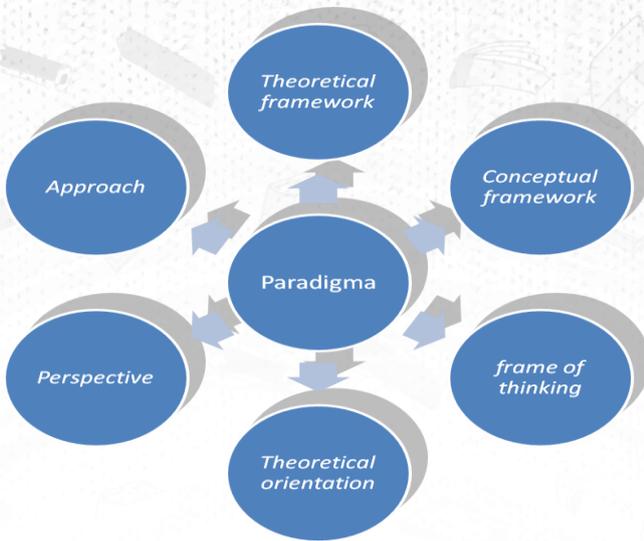
Setelah di atas membicarakan tentang kesadaran *Nûn*. Selanjutnya, kita akan bicara tentang *al-Qalam* (sebagai paradigma gerakan). Konsekuensi dari kesadaran realitas (*Nûn* tersebut, IPM memiliki *al-Qalam* (pena) untuk menulis, untuk melakukan gerakan. Jika pena adalah akal, maka pena dalam konteks gerakan IPM adalah paradigma. Biasanya disebut sebagai optik atau alat baca realitas.

Setelah mengetahui bagaimana konsepsi kesadaran *Nûn*. Selanjutnya adalah bagaimanakah konsepsi pena sebagai paradigma IPM? Apakah pena sebagai optik yang digunakan dalam membaca maupun menjelaskan realitas sosial dan memberikan solusi terhadap permasalahan? Ini semua penting, terutama dalam melakukan rekayasa sosial (mendesain masyarakat). Kemudian melakukan transformasi sosial dan kebudayaan.

125

Apa sih Paradigma itu?

Sebelum memahami apa itu paradigma, makanan apa *sih* paradigma itu? *Gini*, para ilmuwan telah menggunakan beberapa konsep lain yang semakna dan kurang lebih sama dengan paradigma. Diantara paradigma biasa disebut kerangka teoritik (*theoretical framework*), kerangka konsep (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritik (*theoretical orientation*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*).



Gambar: Paradigma

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Paradigma Kuhn dipopulerkan oleh Robert Friedrichs melalui bukunya *Sociology of Sociology* (1970). Kemudian diikuti Lodahl dan Cordon (1972), Phillips (1973), Efrat (1972). Adapun “paradigma menurut George Ritzer adalah suatu paradigma fundamental tentang pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan apa yang harus dijawab dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh”.

Paradigma bagi IPM? Jika dengan pena IPM mampu menulis, dengan akal, IPM akan berkarya, dan dengan paradigma IPM memiliki alat untuk melakukan diagnosa permasalahan pelajar. Untuk melakukan aksi dan berperan sebagai *problem solver*. Dengan pena yang tepat dan tajam, IPM akan mampu melakukan pembacaan dan analisis yang tepat dan tajam pula. Kemudian akan melakukan tindakan (aksi) yang tepat. Jika Ritzer menyebut paradigma sebagai konsensus, maka dalam konteks IPM “paradigma adalah konsensus yang luas dalam membaca dan menjelaskan realitas dan membedakannya antara gerakan yang satu dengan gerakan yang lain”.

Paradigma oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dapat didefinisikan sebagai;

“Suatu perangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi. Jadi dalam konteks IPM, paradigma dapat didefinisikan sebagai konsep IPM yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan realitas sosial.” 127

(Ahimsa-Putra, 2007).

Berikut adalah penjelasan frasa-frasa dalam definisi paradigma;

“Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran...”

Kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur. Paradigma tidak hanya satu un-

sur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatis, sehingga dapat dikatakan sebagai “seperangkat konsep”, makna dan hubungan antar-makna ini adanya dalam pikiran, maka kumpulan konsep yang membentuk kerangka itu disebut juga sebagai kerangka pemikiran.

“...yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi”.

128

Dalam pikiran manusia, kerangka pemikiran ini digunakan untuk tujuan tertentu, sehingga kerangka pemikiran ini memiliki fungsi, yakni untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori, dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin relasi-relasi pada pemikiran, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi. (Ahimsa-Putra, 2007).

Mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn serta Cuff dan Payne, sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan menurut Heddy Shri Ahimsa Putra terdiri dari sejumlah *unsur pokok*, yakni: (1) *asumsi-asumsi dasar*; (2) *nilai-nilai*; (3) *masalah-masalah yang diteliti* (4) *model*; (5) *konsep-konsep*; (6) *metode penelitian*; (7) *metode analisis*; (8) *hasil analisis atau teori*; dan (9) *representasi*

(Ahimsa-Putra, 2009). Namun, menurut saya, karena IPM adalah sebuah organisasi gerakan. Maka sembilan (9) unsur tersebut perlu penambahan unsur ke sepuluh (10), yaitu aksi. Lengkap sudah berbicara paradigma sebagai pena gerakan IPM.

Bagi gerakan IPM, menggambarkan kenyataan yang dihadapi sangat penting. Karena ia menjadi landasan dalam melakukan aktivisme gerakan. Jadi dalam bergerak, harus memiliki kerangka pemikiran yang kuat. Kesadaran ini hanya dapat muncul dari aktivis IPM yang dapat melakukan refleksi. Jadi yang dimaksud dengan “pena gerakan” IPM adalah “paradigma gerakan” IPM.

Jika kita sepakat dengan Thomas Kuhn bahwa revolusi ilmu pengetahuan (baca; kesadaran *Nûn*) tidak lain adalah perubahan paradigma, perubahan pada *mode of thought*, pada *mode of inquiry*, maka kita akan sampai pada pendapat bahwa inti ilmu tidak lain adalah paradigma (Ahimsa-Putra, 2007). Dalam konteks IPM, inti dari perubahan gerakan ialah, paradigma. Inti dari perubahan nama IPM ke IRM dan IRM ke IPM lagi adalah “paradigma”. Dan tentunya, perubahan paradigma selalu diiringi dengan perubahan realitas. Ibarat, mengganti pena karena tintanya sudah semakin mengikuti zaman.

Pertanyaannya kemudian adalah: seperti apa perkembangan gerakan IPM sejak kelahirannya hingga kini? Paradigma-paradigma apa saja yang telah muncul di tubuh IPM? Apa ciri dari paradigma IPM dan bagaimana corak perkembangannya?

REVOLUSI PENA GERAKAN IPM: dari Tiga T, Khittah, GKT, GPK, ke GPB?

PERKEMBANGAN Gerakan IPM terjadi melalui proses “revolusi”. Revolusi gerakan tersebut intinya adalah pergantian paradigma. Gerakan IPM sebelum 1998, cenderung fokus pada masalah internal pelajar. Hingga kini mantra Tiga T, yakni tertib ibadah, tertib belajar, dan tertib organisasi begitu populer di kalangan IPM. Kala Orde Baru tumbang, persoalan pelajar semakin kompleks. Tentunya, tidak hanya di masalah internal, tetapi juga eksternal terutama kaitannya dengan struktur kebijakan negara di bidang pendidikan. Muktamar 2000 pun menghasilkan sebuah paradigma alternatif yang bernama “Khittah Perjuangan”.

130

Beda lagi, ketika Muktamar 2002 (Yogyakarta) sihir baru tentang gerakan kesadaran kritis muncul. Gagasan ini dari Mansour Fakih. Pemikiran itu, berlanjut sampai pada Mukhtar 2004 (Bandar Lampung). Sempurnalah konsep gerakan dengan julukan “Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif”. Dengan kesadaran kritis IPM tidak hanya di bergerak pada level individu pelajar, tetapi pimpinan IPM dan struktur IPM. Manifesto GKT mempunyai jargon tiga P “Penyadaran, Pembelaan, dan Pemberdayaan”. IPM sebagai gerakan sosial baru yang pro terhadap kepentingan pelajar. Sebagai paradigma gerakan, GKT semakin sempurna. Muktamar 2006 (Medan). Dibicarakanlah lokus gerakan dan basis masa IPM, yaitu pelajar dan remaja.

Pada titik balik selanjutnya, Muktamar 2008 (di Solo), momentum perubahan dari IRM menjadi IPM. Perubahan

nama memiliki konsekuensi pada perubahan seluruh atribut IPM. Dengan tema “Gerakan Pelajar Baru untuk Indonesia Berkemajuan”, dirumuskanlah perangkat organisasi mulai dari Muqaddimah Anggaran Dasar IPM, Kepribadian IPM, Janji Pelajar Muhammadiyah, serta agenda aksi untuk pelajar.

Ada sebuah kegelisahan intelektual sebenarnya tentang perubahan nama IRM ke IPM. Karena pada Muktamar 2008 (di Solo) perubahan IPM hanya bersifat atributif (simbolik). IPM belum berubah paradigma gerakan. Spirit dari Muktamar Solo adalah melakukan strukturasi gerakan baru. Yang kemudian terjawab saat Taruna Melati Utama 2010 di Bengkulu menghasilkan “Strukturasi Gerakan IPM”.

Percobaan ijtihad gerakan pun dilakukan IPM. Muktamar 2010 (di Bantul) IPM harus mencari formula dan jargon terbaik untuk basis massanya, pelajar. Konsep GKT pada kenyataannya masih belum *applicable* di kalangan pelajar. Dari sinilah ditemukan Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) sebagai model dan alternatif gerakan IPM. GPK adalah kelanjutan dari Manifesto GPK atau dapat disebut pula babak kedua dari GKT karena konsep GKT masih belum bisa dirasakan oleh pelajar di tingkat bawah. Konpiwil 2011 di Ternate pun telah mengevaluasi GPK bukanlah paradigma baru, namun hanya “Strategi Gerakan”, supaya tidak terkesan ada gerakan lagi, maka diubahlah menjadi “Strategi Kreatif”.

Sampai di sini, ternyata pekerjaan rumah pasca-perubahan nama IPM saat Muktamar 2008, paradigma gerakan pelajar baru belum menemukan jawaban. Akhirnya, ijtihad itu menuaikan titik temu saat dialektika Muktamar 2012 (Palembang). Dalam Tanfidz Muktamar XVIII, IPM menemukan Islam yang berkemajuan (*trademark* Muhammadiyah)

sebagai paradigma. Muncullah Gerakan Pelajar Berkemajuan sebagai paradigma baru, gerakan IPM. GPB merupakan wujud dari gerakan ilmu yang tepat bagi (IPM), karena sesuai dengan basis masanya yaitu pelajar.

Kenapa Islam Berkemajuan? Islam yang berkemajuan yang dimiliki oleh Muhammadiyah memiliki tiga karakter utama, yaitu “Membebaskan, Memberdayakan, dan Memajukan”. Dari sini kemudian dilakukan kontekstualisasi dalam menurut kaca mata pelajar, sehingga IPM memiliki tiga ciri utama Gerakan Pelajar Berkemajuan yaitu ”Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan”. Inilah yang membedakan dengan tiga tertib (belajar, ibadah, dan organisasi), paradigma Gerakan Kritis Transformatif (GKT) dengan tiga cirinya, yaitu “Penyadaran, Pemberdayaan, dan Pembelaan”. Kemunculan tema Kritis Transformatif banyak diilhami oleh

132 Mansour Fakhri (Penggemar Pendidikan Kritis Paulo Freire) dan Muslim Abdurrahman dengan Teologi Islam Transformatifnya. Juga Habermas dengan “Teori Sosial Kritisnya”.

Kemunculan, Gerakan Pelajar Berkemajuan merupakan upaya cerdas dan adaptif yang dilakukan IPM. Karena, selain momen keharusan perubahan IRM ke IPM tidak sekedar nama saja, tetapi harus disertai perubahan paradigmatik. Juga saat Muhammadiyah memasuki abad kedua, perlu mereaktualisasikan Islam yang berkemajuan. Hanya saja, dalam Tanfidz Muktamar XVIII IPM ini belum komprehensif ketika menjelaskan paradigma. Sehingga, perlu ijtihad sekaligus untuk menyempurnakan paradigma GPB pada Konpiwil 2013 (di Padang).



Paradigma Tiga Tertib (3T):

Ibadah, Belajar, & Organisasi

PADA tahun 70-an dan 80-an awal, terdapat stigma yang dilekatkan kepada aktivis organisasi kepelajaran, bahwa kebanyakan mereka adalah orang-orang yang suka membolos, prestasi akademik pas-pasan, pola hidup tak teratur, dan untuk mahasiswa masa studinya panjang. Tak kecuali aktivis IPM, semuanya pelajar di tingkat ranting, dan mahasiswa di tingkat cabang dan daerah, serta hampir semuanya mahasiswa di tingkat wilayah dan pusat. (Agus Sukaca, 2010). 133

Sejalan dengan perjalanan IPM pada tahun 1990, awal tiga tertib (tiga tertib, Tertib Ibadah, Tertib Belajar, dan Tertib Organisasi) mulai muncul. Tiga tertib ini adalah ruh gerakan dan merupakan cita-cita serta karakter khas yang dimiliki oleh setiap anggota IPM. Untuk membaca paradigma ini, dapat ditemukan dalam tulisan Agus Sukaca yang diterbitkan dalam buku “50 Tahun IPM”.

Tertib Ibadah

Dengan paradigma ini, IPM menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pondasi karakter. Dimana IPM pada zaman orde baru untuk lebih memfokuskan gerakan dakwah dalam ruang lingkup pelajar Muhammadiyah. Artinya IPM sangat eksklusif.

Ciri-ciri tertib ibadah ditunjukkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah harus bersumber sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika tidak, maka dinamakan bid'ah (mengedang-gada). Tanpa didasari ibadah. Selain itu, segala aktivitas baik tertib belajar maupun tertib organisasi harus memahami tentang ilmu keagamaan. Untuk memahami dan mempelajari serta meimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

134

Tertib Belajar

Tertib belajar menjadi ciri khas pribadi pelajar Muhammadiyah. Ciri-ciri tertib belajar, salah satu contohnya adalah dengan banyak ilmu-ilmu yang bermanfaat di dalam al-Qur'an, pemahaman ilmu yang ada dalam al-Qur'an dapat diimplementasikan dan diamalkan dalam keseharian aktivitas organisasi dalam pembelajaran dengan Tertib Organisasi dan Tertib Ibadah.

Bagi IPM, belajar adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beriman. Sebagaimana dituntunkan Rasulullah dengan sabdanya: *“Belajar (mencari ilmu) diwajibkan atas setiap mu'min laki-laki dan perempuan”*.

Cara IPM dalam mengaktualisasikan *tertib belajar* antara lain dengan:

- Mendorong teman-teman memiliki kebiasaan belajar. Bila mereka yang tidak aktif di organisasi dapat tertib belajar pada waktu dan tempat yang sama setiap hari, para aktivis IPM dimotivasi untuk bisa belajar di mana saja, misalnya ketika menunggu rapat di kantor, di sela-sela mengisi acara Taruna Melati, dan kegiatan apa saja.
- Melaksanakan diskusi-diskusi tentang cara belajar efektif.
- Memberikan toleransi kepada teman-teman yang sedang kuliah, praktikum, KKN, menghadapi ujian, dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya untuk tidak menghadiri rapat.
- Menghindari waktu-waktu ujian untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar.
- Mengoptimalkan hari-hari libur untuk kegiatan-kegiatan organisasi seperti Taruna Melati, pengajian, seminar dan lain sebagainya.

Pola penjadwalan kegiatan yang berpihak pada kepentingan proses belajar mengajar disosialisasikan hingga tingkat ranting melalui berbagai pertemuan.

Tertib Organisasi

Tertib organisasi ini mengindikasikan bahwa IPM adalah organisasi kepelajaran yang tidak lepas dari pemahaman-pemahaman. Tiga Tertib ini secara keseluruhan meliputi seluruh level organisasi IPM. Sesuai dengan fungsi IPM dalam organisasi Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsup, penyempurna amanah.

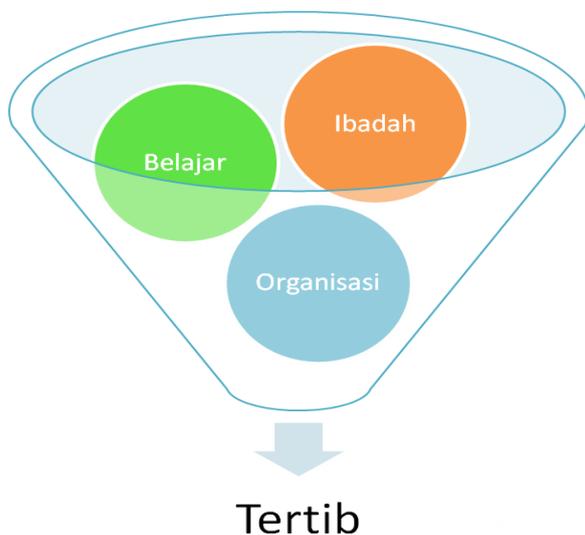
Ciri-ciri tertib organisasi sebagai berikut; tertib administrasi, mengikuti segala sesuatu aturan tanfidz IPM. Dalam pengambilan keputusan pun dilakukan dengan Musyawarah secara kolektif-kolejal. Artinya, secara keseluruhan mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan.

Cara IPM dalam mengaktualisasikan *Tertib Berorganisasi* antara lain dengan: Menerbitkan tuntunan dan panduan-panduan dalam berorganisasi, antara lain: Sistem Perkaderan IPM (SPI); Pedoman Kesekretariatan; Pedoman Seragam Ipmawati; Juklak-juklak, dan lain sebagainya.

Kesediaan menjalankan organisasi sesuai sistem yang disepakati dengan kerelaan untuk mensubordinasikan diri ke dalam aturan dan tata nilai yang dianut oleh IPM, antara lain:

PP IPM hanya mau meng-SK-kan kepemimpinan IPM bila telah bernomor baku Muhammadiyah; Ketaatan kepada keputusan rapat meskipun berbeda dengan pendapat dan keinginannya; Aktif menghadiri rapat-rapat IPM; Aktif menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh IPM bila tidak bisa menghadiri rapat atau kegiatan lainnya harus pamit, dll.





Gambar: Tiga T

Catatan:

Paradigma Tiga T, tentu muncul dengan epistem sosial. Ada ruang dan waktu sebagai titik pijak keluarnya. Jika memang paradigma Tiga T muncul era 1990-an. Dengan meminjam Yudi Latief, pada fase formatif (1980-an dan 1990-an). Periode ini IPM dihadapkan pada modernisasi akhir dari Orde Baru. Selain itu IPM juga dihadapkan globalisasi. Pada masa itu, ruang publik mulai menunjukkan tingkat keterbukaan tertentu, dan ini menjadi katalis bagi pendalaman penetrasi fundamentalisme Islam bersifat global.

Masa itu, bisa jadi IPM hadir sebagai penjaga budaya-massa global dan nilai-nilai liberal Barat. Arus ini memberi

kontribusi terhadap menguatnya derajat *Islamic mindedness* dan juga *liberal mindedness*. Sehingga, muncullah dua formulasi ideologis utama yang saling bertentangan: yaitu “revitalisme Islam” versus “liberalisme Islam”, meskipun sebagian besar inteligensia dari generasi keenam ini tetap saja merayakan hibriditas antar-beragam tradisi kultural.

Tak salah, kalau IPM paradigmanya cenderung berorientasi internal, penguatan kepribadian, atau pembentukan pribadi individu-individu yang berkarakter. Rumusan 3 T pola paradigmanya cenderung bersifat “pengembangan diri bersifat sangat personal”. Fokus pada individu. Tradisi ini *illat* (sebabnya) karena berbagai permasalahan sosial berasal dari kelemahan kultural modal sumber daya manusia yang lemah





— Khittah Perjuangan —

(Titik Balik Gerakan IPM)

SALAH satu struktur penting sebuah gerakan adalah proses pembingkaihan (*framing*). Jika kita merujuk pada definisi David Snow yaitu “*upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif*”, penanda untuk proses pembingkaihan ini biasa kita sebut dengan istilah ideologi, paradigma, khittah, atau manifesto, dalam sejarahnya IPM pernah memiliki paradigma sesuai dengan zaman.

139

Menurut keterangan Anjar Nugroho, zaman 1998-2000 telah merumuskan paradigma gerakan, khittah perjuangan, dan kepribadian. Periode ini menciptakan pondasi mulai dari pemikiran kesadaran kritis sampai kritis-transformatif. Meskipun Anjar Nuroho membuat konsep ini secara asal-asalan, namun kenyataan. Mas Anjar membuat manifesto ini sendiri tanpa tim dan tanpa rapat, apalagi semiloknas. “Semua percaya sama saya,” tuturnya. Periode ini memiliki semangat perubahan yang kuat, walau dengan intelektualitas yang *pas-pasan*. Berbeda dengan periode setelah ini SDM-nya bagus-bagus. Rata-rata periode ini hanya kuliah S-1.

Periode 1998-2000 kebetulan pimpinan wilayah juga tunduk patuh kepada Pimpinan Pusat, jadi sangat feodalistik. PP sangat berkharisma di depan teman-teman PW. Walaupun PP-nya biasa-biasa saja. Mungkin karena zamannya masih beraroma Orde Baru. Kalau periode sebelum 1998 lebih feodal lagi. PP itu bagai “dewa tanpa salah”. Zaman itu adalah periode kegelapan. Tidak salah kalau, tahun 1998 inilah sebagai titik-tolak menjelaskan titik balik pemikiran gerakan IPM atau yang biasa disebut dengan paradigma, khittah, manifesto, atau ideologi.

140 Periode ini adalah periode awal pencerahan di tubuh ikatan. Sehingga periode ini merombak habis seluruh konsep-konsep dalam IPM. Hanya satu hal yang yang tidak atau belum bisa diubah waktu itu, yaitu nama IRM menjadi IPM pada Muktamar 2000. Alasannya adalah karena voting. Lucu, *kan?* Bukan karena gagasan atau alasan intelektual-ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya, yang bertahan adalah IRM, tetapi semua rumusan gerakan sudah dipersiapkan ke arah perubahan IPM.

Secara resmi, pada Konpiwil Yogyakarta dibentuklah Tim Pokja yang terdiri dari Saud El-Hujjaj (PP IPM), Hamzah Fansury (PW IPM Sulsel), Ahmad Imam Mujaddid Rais (PW IPM Jawa Barat) serta PW IPM Aceh dan Yogyakarta.

Waktu itu, pemikiran Kuntowijoyo *ngetrend* dan *melejit-lejit* di permukaan. Sedikit-dikit kontowijoyo. Kritis transformatif itu sangat Kontowijoyo sekali. Wacana PP IPM saat itu masih sangat terbatas, terkesan itu-itu saja. Baru baca buku Kuntowijoyo sudah bisa teriak-teriak di Muktamar. Kalau “Khittah Perjuangan” itu Anjar Nugroho yang membuat garis besar. Kemudian Saud El-Hujjad yang kemudian mengisinya

dengan mengelaborasinya dengan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, terutama terkait dasar-dasar kepercayaan atau tauhid. Jadi, Khittah Perjuangan berikut ini adalah kombinasi pemikiran Kuntowijoyo dan Al-Faruqi. Sebagaimana berikut:

Dasar-Dasar Kepercayaan

Hakikat keimanan atau kepercayaan dalam diri manusia adalah aktualnya tata nilai ketuhanan (*Rabbaniyah*), yang menjiwai terhadap seluruh aktivitas kemanusiaan yang berdasarkan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju Tuhan (*inna lillahi wa inna ilahi râji'ûn*, sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya) QS. al-Baqarah: 156, maka Allah adalah asal dan tujuan hidup tempat kembali segala sesuatu/makhluk.

Adapun tauhid adalah inti dari setiap ajaran Islam yang benar, atau *hanif*, yang mengajarkan keimanan yang benar kepada Allah. Dengan sikap iman yang benar sebagai makhluk yang bertauhid kepada Tuhan yang maha esa, maka berarti kita telah menegaskan diri bahwa satu-satunya kepastian atas wujud Tuhan adalah Allah. Adapun yang lainnya adalah wujud yang tak pasti, yang nisbi belaka. 141

Ketegasan sikap ini menuntut kita untuk menerjemahkan dalam segala tindakan. Termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan dan kekuasaannya. Memutlakkan kedudukan dan kekuasaan manusia oleh manusia merupakan sikap yang bertentangan dengan ajaran Tauhid. Pengabdian yang tulus, ikhlas, dan utuh kepada Allah tidak bisa terjadi dalam satu pribadi yang juga memiliki sikap yang sama kepada makhluk lain, yaitu memutlakkan makhluk disamping memutlakkan Allah. Tindakan yang demikian meru-

pakan tindakan syirik, pengingkaran atau menyekutukan, sedangkan orang yang melakukan tindakan *syirik* disebut *Musyrik*. Adapun makhluk pada umumnya dan manusia pada khususnya, yang mengalami pemutlakkan yang demikian disebut dengan “*thâghuut*”, yang berarti tiran, yang sekaligus akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*), yaitu musuh-musuh Allah. (QS. al-Baqarah: 165).

Dalam bertauhid dengan memurnikan iman seseorang maka, akan melahirkan pengertian-pengertian logis tentang prinsip ketuhanan sebagai implikasi tauhid.

Pengertian logis prinsip ketuhanan, yaitu:

1. **Kesatuan penciptaan** (*unity of creation*) dimana segala kejadian atas jagad raya sebagai “kosmos” ini menjadi pertanda dan pelajaran bagi kita yang penuh hikmah, harmonis (beraturan, tidak kacau), dan mencerminkan hakikat ketuhanan yang Maha pencipta, Yang maha kasih dan sayang (QS. al-Mulk: 3).
2. **Kesatuan kemanusiaan** (*unity of mankind*) yang tidak dapat dibatasi oleh perbedaan warna kulit, latar belakang, bahasa, sejarah, suku, ras, bangsa, dan negara.
3. **Kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu** (*unity of guidance*) bahwa secara *esoteric*, *bathin*, agama-agama wahyu (*abrahamic religions*) memiliki ajaran moral yang sama.
4. **Kesatuan tujuan hidup** (*unity of the purpose of life*). Ketiga prinsip di atas bermuara pada penyembahan dan kepasrahan yang mendalam kepada Allah swt (QS. Ali Imran: 64).



Gambar: Prinsip Tauhid

Sedangkan implementasi tauhid ditafsirkan sebagai jalan menuju:

1. **Pencerahan:** Sebagai organisasi atau pergerakan yang diarahkan dan dibentuk dalam kerangka tauhid merupakan upaya penyadaran terhadap nilai eksistensi manusia, menjadi pengingat dan pembangkit potensi insaniah, serta mengasah dan mencerahkan naluri gaib cinta kasih yang tersembunyi pada eksistensi manusia. (QS. al-‘Alaq: 1-5).
2. **Pembebasan:** Syahadah (*Asyhadu-allâ ilâhaillallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasûlullah*). Dalam kerangka berpikir muslim merupakan pernyataan yang bermula

dengan menafikan lalu dititik puncaknya adalah penis-
bahan (*lâ ilâ ha illallah*). Pemaknaan kreatif terhadap
syahadah mewujudkan dalam gerakan membebaskan manua-
sia lewat Tuhan. Ketika terbakar oleh api ilahi, kita kem-
bali dan memasuki putaran waktu dan mewarnai jalannya
sejarah, mengubah suatu dunia baru yang membebaskan.
(QS. at-Taubah: 129).

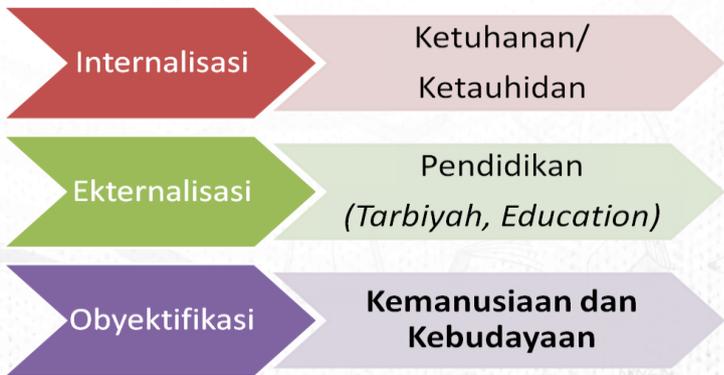
3. **Kesemestaan/Universality.** Sebagai gerakan sosial religi-
us merupakan keniscayaan untuk selalu berada dan ber-
gerak dalam komunitas masyarakatnya. Komunitas ma-
syarakat dalam pandangan dunia tauhid adalah merupa-
kan lokus kepedulian, keprihatinan, dan pengabdian ke-
pada Allah. Dengan demikian kesemestaan bermakna
maka Ikatan Remaja Muhammadiyah bergerak dalam
setting sosial yang *unipolar* dan menolak dikotomi orien-
tasi pemanusiaan. (QS. an-Nisa: 1).

144

Asas Gerakan IPM

Asas diibaratkan sebagai pondasi atau tumpuan pijakan
yang menopang sebuah bangunan dan segala sesuatu yang
ada diatasnya. Dengan demikian “asas” merupakan sumber
rujukan atau bahan perangkat normatif gerakan IPM Dengan
meletakkan Islam sebagai asas gerakan, merupakan penan-
da untuk mengangkat Islam sebagai lokus dalam mengguna-
kan arah organisasi dan segmen garapannya (pelajar dan re-
maja). Dalam mengolah, menata, dan menentukan sikap ge-
rakan, maka Islam sebagai penjelasan kerangka nalar dari
pola wujud asas organisasi ditransformasikan dengan titik
tekan atas; ketuhanan/ketauhidan, pendidikan (*tarbiyah*,
education) serta kemanusiaan dan kebudayaan.

1. **Ketuhanan/Ketauhidan.** Internalisasi nilai ketuhanan ke dalam pribadi manusia dalam rangka mencari kebenaran atau bermujahadah, yaitu usaha menumbuhkan etos iman yang kreatif dalam rangka mencari kebenaran.
2. **Pendidikan (*Tarbiyah, Education*).** Eksternalisasi nilai ketuhanan melalui usaha untuk mengolah daya nalar, kesadaran dan kontemplasi hati suci manusia (Jihad, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, etos kerja, dan kreatifitas manusiawi).
3. **Kemanusiaan dan Kebudayaan.** Objektifikasi nilai-nilai ketuhanan dan pendidikan kedalam kehidupan dengan usaha-usaha inovasi dan reformasi (atau lebih tepatnya selalu melakukan ijtihad, yaitu melakukan kerja-kerja budaya dan kemanusiaan melalui usaha pembaharuan (*al-l-jâd*) untuk kemaslahatan kemanusiaan.



Gambar: Asas Gerakan Landasan Perjuangan IPM

Landasan perjuangan adalah tiang-tiang yang memperkuat sebuah bangunan. Merupakan perangkat metodologis dalam menerjemahkan sumber-sumber (asas-asas) normatif gerakan IPM. Yang dimaksud adalah dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam bahasa Qur'an dakwah adalah menuju kepada jalan pembebasan dan menolak kepalsuan (QS. Ali Imran: 104).

Perangkat metodik dalam berdakwah seperti dijelaskan dalam al-Qur'an adalah melalui sistematika nalar yang benar (hikmah) dengan tutur nasehat yang baik (*mauidhah hasanah*) dan dengan dialog yang sehat (*mujadalah al-ahsan*). Dakwah dengan prinsip-prinsip di atas, untuk menuju pada religiutas/kehidupan keagamaan, pemanusiaan (*humanizing*) dan transformatif.

140

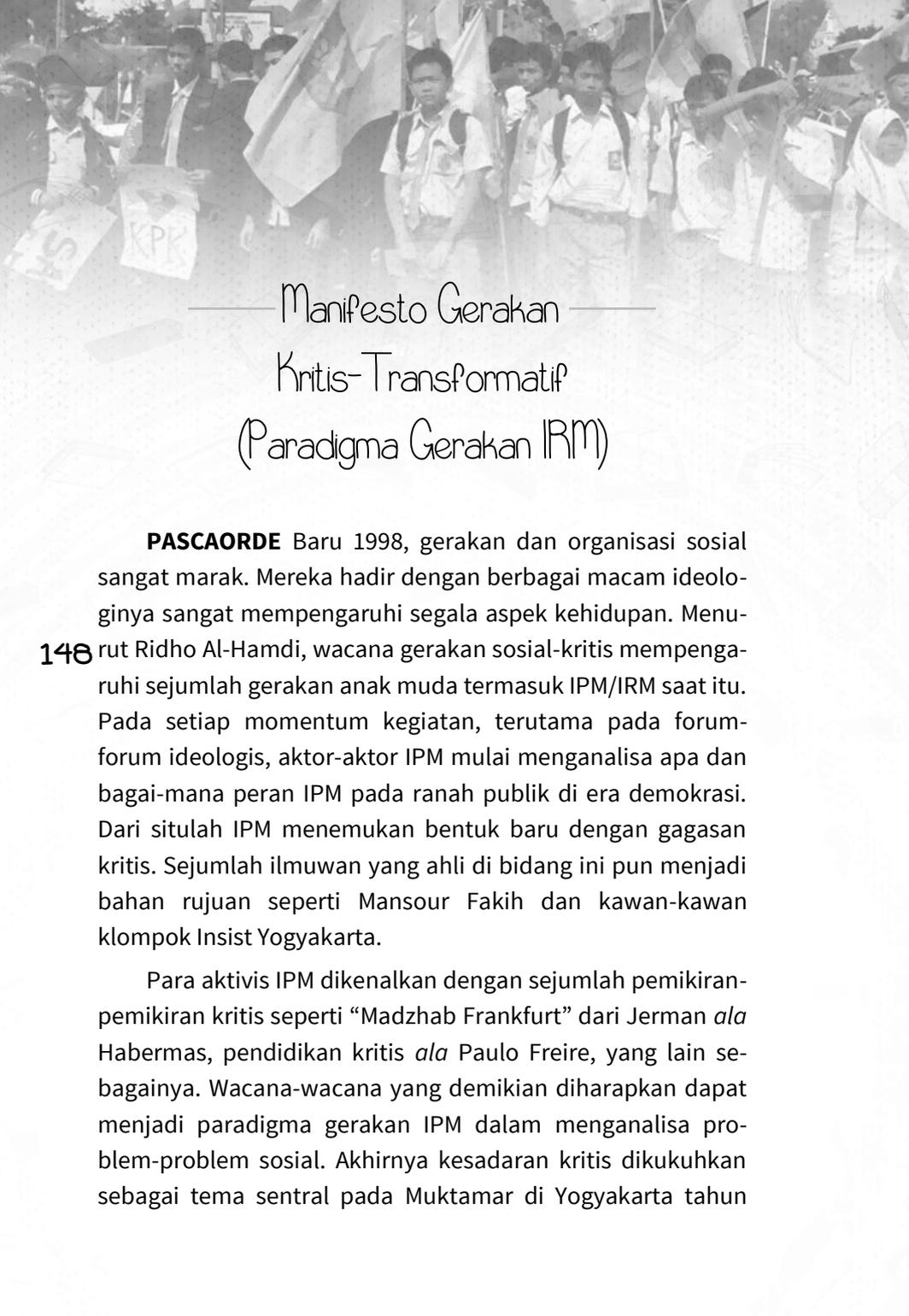
1. **Religiusitas atau Kehidupan Keagamaan.** Kehidupan keagamaan dalam konteks dakwah amar ma'ruf nahi munkar adalah menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat, memberikan penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama, yang sekaligus berkewajiban menjaga kekuatan moral (*moral force*). (QS. at-Taubah:122).
2. **Pemanusiaan (*Humanizing*).** Prinsip dasar dari sebuah seruan moral adalah usaha mengaktualkan potensi fitrah *insaniyah*. Dengan pijakan gerak seperti itu maka usaha dakwah diarahkan senantiasa pada sisi *esotheric* (batin), guna menggugah kesadaran *primordial ilahiah*. Prinsip pemanusiaan ini memiliki dua akar potensi yang terdapat dalam diri manusia. Pertama kebudayaan dan yang ke-

dua adalah peradaban. Makna kebudayaan adalah kemampuan diri yang dicapai dengan pertumbuhan, sedangkan makna peradaban adalah kekuasaan atas alam dengan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi, kota dan negara. Peradaban memberi pendidikan sedangkan kebudayaan memberi pencerahan.

3. **Transformatif.** Hal ini dimaksudkan guna pembumian nilai-nilai Islam dan mengupayakan kerja konstruktif terhadap maksud dan tujuan ajaran normatif Islam dalam realitas sosial. Dengan demikian Islam menjadi sebuah ajaran yang peka realitas, mengkritik dan memandu arah zaman.

RELIGIUSITAS:**Menumbuhkan Keinsyafan****PEMANUSIAAN (HUMANIZING):**
*Aktualisasi Fitrah Insaniyah***TRANSFORMATIF:**
Pembumian Nilai-Nilai Islam

Gambar: Landasan Perjuangan



Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif (Paradigma Gerakan IRM)

148 **PASCAORDE** Baru 1998, gerakan dan organisasi sosial sangat marak. Mereka hadir dengan berbagai macam ideologinya sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Menurut Ridho Al-Hamdi, wacana gerakan sosial-kritis mempengaruhi sejumlah gerakan anak muda termasuk IPM/IRM saat itu. Pada setiap momentum kegiatan, terutama pada forum-forum ideologis, aktor-aktor IPM mulai menganalisa apa dan bagai-mana peran IPM pada ranah publik di era demokrasi. Dari situlah IPM menemukan bentuk baru dengan gagasan kritis. Sejumlah ilmuwan yang ahli di bidang ini pun menjadi bahan rujukan seperti Mansour Fakih dan kawan-kawan klompok Insist Yogyakarta.

Para aktivis IPM dikenalkan dengan sejumlah pemikiran-pemikiran kritis seperti “Madzhab Frankfurt” dari Jerman *ala* Habermas, pendidikan kritis *ala* Paulo Freire, yang lain sebagainya. Wacana-wacana yang demikian diharapkan dapat menjadi paradigma gerakan IPM dalam menganalisa problem-problem sosial. Akhirnya kesadaran kritis dikukuhkan sebagai tema sentral pada Muktamar di Yogyakarta tahun

2002. Sejak saat itu, dinamika gerakan IPM diwarnai oleh istilah-istilah kritis. Setiap kegiatan baik itu musyawarah, forum kaderisasi, maupun pelatihan-pelatihan lainnya pasti tidak terlepas dari kata “kritis”.

Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif (GKT) hadir tidak dalam ruang hampa. Tidak lahir tanpa alasan. GKT hadir sebagai kritik terhadap paradigma IPM sebelumnya yang terkenal, yaitu Tiga T. Satu semboyan yang sangat monumental dalam perjalanan IPM/IRM pada tahun 1990-an awal, tiga tertib: “***Tertib Ibadah, Tertib Belajar, dan Tertib Berorganisasi***”.

Tiga tertib ini adalah ruh gerakan dan merupakan cita-cita dan karakter khas yang dimiliki oleh setiap anggota IPM. Rumusan “*Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Berorganisasi*” sebenarnya merefleksikan pola paradigma pengembangan diri (bersifat personal) ini mendapati akarnya pada tradisi *developmentalisme* yang melihat sebab-musabab berbagai permasalahan sosial berasal dari kelemahan kultural, modal manusia yang lemah, kurang adanya *achievement* dan sebagainya.

(Tanfidz Mukhtar XIV Medan, 2004).

Paradigma Tiga T, dinilai tak berhasil mengatasi berbagai masalah sosial yang ada. Maka diperlukan suatu paradigma yang mampu melakukan perubahan pada tataran struktur dan sistem sosial. Karena masalah-masalah sosial seringkali tidak disebabkan oleh kesalahan manusia ataupun kelemahan kulturalnya. Namun disebabkan adanya ketidakadilan yang akut di dalam struktur dan sistem sosial itu sendiri. Oleh karena itu, paradigma gerakan IPM tidak hanya berfokus pada program-program pengembangan diri tapi juga memasuki ranah struktur dan sistem sosial yang berlaku.

Di sini IPM menempatkan dirinya sebagai Gerakan Kritis-Transformatif. Namun, (Aksi) Transformatif berarti perubahan yang sistematis yang meliputi aspek diri (personal) dan struktur beserta sistem sosialnya, dilakukan dengan partisipatoris (antara subyek dan subyek) demi kondisi masa depan yang lebih baik. GKT ini memiliki tiga kesatuan pondasi utama yang menjadi landasannya: *“Penyadaran, Pemberdayaan, dan Pembelaan”*.

150



Gambar: Kesatuan GKT

Manifesto GKT: *“Penyadaran, Pemberdayaan dan Pembelaan”* dijabarkan dalam beberapa indikator Kritis-Transformatif yang meliputi 4 (empat) ranah: indikator kritis (individu dan gerakan), metodologi/proses kritis, indikator transforma-

tif dan metodologi/proses transformatif. Berikut penjelasan masing-masing ranah indikator tersebut;

Indikator kritis. *Pertama*, secara Individu: Sadar terhadap realitas sosial; Peka terhadap realitas sosial; peduli terhadap realitas sosial; aksi/tindakan nyata. *Kedua*, secara gerakan/organisasi; sadar terhadap realitas sosial; peka terhadap realitas sosial; peduli dan responsif terhadap realitas sosial; aksi/tindakan nyata; kesadaran perlunya kolektifitas; visioner dan pelopor.

Adapun metodologi kritis memiliki dua ciri utama yaitu: *belajar dari realitas atau pengalaman* dan *dialogis*. Metodologi kritis dilakukan melalui suatu proses (dari) pengalaman yang terstrukturkan (*structural experiences laerning cycle*) meliputi: 1) melakukan, 2) mengungkapkan dan merangkai-ulang (rekonstruksi), 3) analisis (kaji-urahi), 4) menyimpulkan 5) menerapkan.

151

Berikut ini penjelasannya:



Gambar: Bagan Metodologi Kritis

Selanjutnya, indikator (aksi) transformatif. Transformatif yang dimaksud adalah suatu proses perubahan terhadap realitas yang dilakukan secara menyeluruh (sistemik) dengan melibatkan seluruh komponen (partisipatoris) dan bentuk perubahannya tidak hanya dalam bentuk materiil namun juga pada tingkatan spiritual. Perubahan semacam ini tidak mungkin dilakukan sendirian. Perubahan ini dilakukan secara bersama seluruh elemen dari realitas tersebut.

Berikut indikator transformatif meliputi: *Perubahan Sistematis; Partisipatoris; Perubahan Spiritual dan Material; Alur Metodologi Kritis.*

152

Pada dasarnya dualitas Kritis-Transformatif tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Suatu perilaku kritis harus diakhiri dengan aksi/tindakan transformatif. Sebaliknya aksi transformatif tidak bisa diwujudkan tanpa melalui pemahaman kritis terhadap realitas. Hematnya perilaku Kritis merefleksikan bentuk praaksi dan transformatif menggambarkan bentuk riil aksi yang dilakukan.

Dalam (aksi) transformatif ini terdapat beberapa proses yang bisa juga disebut sebagai metodologi. Berikut rinciannya: *Prioritas (pilihan) isu/kasus/program; Pilihan Pemihakan; Membentuk Lingkar Inti (Allies); Merancang Sasaran dan Strategi; Menggalang Sekutu dan Pendukung; Membentuk Pendapat Umum; dan Pemantauan dan Evaluasi Program Aksi.*

Catatan:

Secara sistematis, gagasan kesadaran kritis dirumuskan oleh Amika Wardana dkk. sebagai tim perumus materi Mukhtar di Bandar Lampung 2004. Saat itu, PP IPM di bawah

kepemimpinan Munawar Khalil (2002-2004). Rumusan tersebut melahirkan sebuah manifesto monumental: Gerakan Kritis Transformatif (GKT). Secara konseptual, paradigma GKT berangkat dari hipotesa bahwa IPM harus mengambil peran pada problem-problem sosial. Sedangkan selama ini IPM hanya terlibat pada persoalan-persoalan internal saja sehingga slogan yang muncul adalah tiga tertib: “Tertib Ibadah, Tertib Belajar, dan Tertib Organisasi.”

Paradigma GKT terkonstruksi dari tiga tahapan yakni, paradigma kritis, kesadaran kritis, dan gerakan kritis. Sebuah gerakan harus dibangun dari sebuah paradigma kritis yang kemudian melahirkan kesadaran kritis, ketika kesadaran kritis terbentuk baru melakukan gerakan kritis dalam bentuk aksi transformatif yang disebut dengan praksisme-kritis. Praksisme kritis dilakukan dengan tiga P, yaitu *Penyadaran, Pemberdayaan/Pendampingan, dan Pembelaan* Gagasan GKT terke- 153

Dari proses refleksi selama menjadi aktivis IPM, Ridho Al-Hamdi melihat bahwa aktivis-aktivis IPM seolah tidak siap dengan kehadiran gagasan GKT. Di sana-sini terjadi kritik yang seolah tak masuk akal. Bahkan mungkin ada aktivis IPM yang belum membaca rumusan GKT secara mendalam, tapi sudah melakukan kritik. Begitu juga ketika mengkritik SPI Hijau. Belum dibaca tuntas, tiba-tiba mengkritik bak pepesan kosong. Mereka menganggap, bahwa GKT dianggap tidak Islami dan tidak relevan dengan gerakan IPM, terutama IPM di daerah-daerah. Belum lagi, hampir mayoritas pimpinan IPM di berbagai level kepengurusan tidak paham dan belum

lihai dalam menafsirkan gagasan GKT. Alhasil, gagasan GKT masih berada di atas langit. Belum ada penafsir kreatif yang mampu membawa gagasan ini ke tingkat basis.

Di sinilah, pada akhirnya GKT menemukan jalan buntu. Karenanya, rumusan GKT perlu diuraikan secara lebih riil sehingga benar-benar membumi. Momentum perubahan nama dari IRM ke IPM pada Muktamar di Surakarta, 2008 merupakan titik awal IPM untuk merumuskan gerakan pelajar baru. Kemudian pada Muktamar di Yogyakarta tahun 2010 dideklarasikan rumusan baru yang lebih riil, yaitu: Gerakan Pelajar Kreatif (singkatan GKT).

154 Karena itu, jika ada pihak yang mengatakan bahwa kelahiran GPK adalah tanda dari kegagalan GKT atau gagasan GKT tidak memiliki relevansi dengan gagasan GPK, itu adalah salah besar. Sebaliknya, GPK merupakan kesinambungan GKT dengan memberikan alternatif jalan baru ketika proses kampanye gagasan GKT mengalami jalan buntu. Singkatnya, gagasan Kritis Transformatif menjadi ruh utama gagasan Gerakan Pelajar Kreatif.

Selain Manifesto GKT, kita perlu mengenal SPI Hijau (Makassar, 2002). Karena SPI adalah perangkat suksesi gerakan. SPI ini sangat diwarnai oleh wacana Pemikiran Paule Freire yang getol memperjuangkan paradigma pendidikan Kritis. Sebuah paradigma pendidikan yang menggunakan metode andragogi (*pendidikan orang dewasa*) yang lebih humanis dan jauh dari pola doktrinasi serta menggunakan pendekatan Partisipatoris yang mengutamakan peran serta penuh peserta pelatihan sebagai subyek pelatihan. Perubahan lainnya adalah penggantian istilah Instruktur sebagai pengelola pelatihan menjadi fasilitator.

”SPI Hijau” sangat berbeda dengan SPI sebelum-sebelumnya (Merah dan Biru). Bahkan, perubahan itu sangat revolusioner, baik dari segi *mode of thought*, target, metode materi dan pasca-pengkaderan sangat berbeda, atau malah tidak ada kelanjutan dari SPI sebelumnya. Ciri utama SPI Hijau adalah ANSOS dimasukkan dalam materi TM III, bahkan dalam praktinya TM II sudah diberi ANSOS. Materi ini tidak familiar di lingkungan Muahammadiyah/IPM. Materi ini banyak digunakan oleh kawan-kawan di LSM yang bergerak di kegiatan advokasi.

SPI Hijau mempunyai kedekatan dengan gagasan dan praktik pendidikan/pelatihan yang digagas oleh INSIST, yakni yang digawangi oleh Mansour Fakih di Yogyakarta. Maka, tak mengherankan jika kita membaca SPI Hijau serasa kita membaca buku “*Pendidikan Populer*”-nya INSIST.

Secara kasar, SPI ini dipengaruhi oleh perkembangan nasional pasca-reformasi 1998, sehingga SPI ini lebih mencerminkan situasi lebih demokratis, terbuka dan partisipatif. SPI Hijau merupakan titik kulminasi dari perubahan paradigma gerakan IPM ke IRM dari paradigma ”gerakan panggung” menjadi ”gerakan sosial” yang dibantali oleh perspektif kritis transformatif.

Dalam perjalanan selama kurang lebih lima tahun, level ranting sampai daerah belum sepenuhnya memahami SPI ini, kalau tidak bisa dibilang SPI ini susah untuk dipahami. Sebab, SPI ini tidak praktis, tidak bisa langsung pakai. Berbeda dengan SPI Biru, SPI Hijau kurang bisa diterima di level bawah. Jangankan untuk melakukan *need assesment*, untuk mencerna istilah-istilah yang ada di SPI saja teman-teman di cabang masih sering mengalami kesusahan. Hal ini

wajar karena penyusunan SPI ini memang dilakukan oleh elit di tingkat pusat dan wilayah.

Setidaknya menurut ada beberapa yang perlu dibenahi. *Pertama*, sisi aktor atau pelaksana SPI. SPI Hijau menuntut banyak kemampuan fasilitator dalam melakukan pengkaderan, tetapi sisi aktornya atau fasilitatornya sangat minim untuk diperhatikan. Meski di SPI sudah ada PFP I sampai III, tetapi level pusat sampai daerah sangat jarang menitik beratkan pada pelatihan fasilitator (sesuai SPI). Selain itu banyak wilayah ketika *progress report* Muktamar secara terang-terang masih menggunakan SPI Merah.

156

Kedua, pada sisi materi dan target perlu disesuaikan dengan stratak (strategi dan taktik) IPM saat ini. Sebab SPI hijau dilahirkan oleh IRM, yang tentu mempunyai basis yang berbeda dengan IPM. Basis menentukan struktur dan stratak gerakan. Tapi kini, IPM *back to* pelajar dan menemukan paradigma baru, yaitu “Gerakan Pelajar Berkemajuan”, maka materi dan metode harus ditinjau ulang.

Ketiga, perlu penataan ulang tugas setiap level pimpinan terkait dengan penerjemahan SPI Hijau. Setiap level pimpinan mengeluarkan “panduan” atau buku pendamping yang sarannya bagi pimpinan di bawahnya sesuai dengan level pengkaderannya. Sebut saja, SPP (Standar Pelaksanaan Prosedur) TM I bagi ranting dan cabang, SPP TM II dan SPP PFP I bagi daerah dan seterusnya.

Hambatan penerapan SPI Hijau banyak ditemukan di lapangan seperti metode yang digunakan akan menghilangkan Militansi Kader. Bahkan religiusitas yang menurun (ke-shalehan individu dengan Tuhan). SPI Hijau dinilai terlalu aktivis maksudnya ialah aktivis LSM dan sangat sosialis.

Selain itu, timbul beberapa anggapan bahwa SPI Hijau ini hanya cocok diterapkan di Jawa yang didukung dengan akses bacaan dan sumberdaya manusia yang memadai. Anggapan lainnya, SPI Hijau adalah komoditi bagi orang-orang kota, tidak untuk orang dusun nan di pelosok.

Jadi, baik paradigma gerakan maupun SPI-nya merupakan pekerjaan rumah yang belum selesai.



Gerakan Pelajar Kreatif

(Ikhtiar Pembumian GKT)

158

KEMBALINYA nama IRM ke IPM merupakan titik tolak untuk membuka ruang ijtihad gerakan baru. Muktamar XVI di Solo, merupakan toggak sejarah. Dimana perubahan IRM ke IPM adalah karena “surat sakti” (baca: nomenklatur) dari PP Muhammadiyah. Perubahan bukan keinginan IPM sendiri, artinya, perubahan belum disertai perubahan paradigmatik. remaja menjadi pelajar.

Kebetulan, saya saat itu juga menjadi salah satu *musyawirin* (peserta). Saat itu saya menjadi ketua umum PD IPM Gresik. Tidak salah, jika kontingen Jawa Timur dengan tegas “menolak” perubahan IRM ke IPM. Salah satu gugatannya adalah, perubahan nama hanya bersifat administratif dan atribut saja, belum bersifat paradigmatik.

Spirit gerakan baru sudah muncul kala itu. Karena itu, tema Muktamar Solo adalah “*Gerakan Pelajar Baru untuk Indonesia yang Berkemajuan*”. Muktamar Solo 2008 merumuskan perangkat organisasi mulai dari Muqadimah Anggaran Dasar IPM, Kepribadian IPM, Janji Pelajar Muhammadiyah, serta agenda aksi untuk pelajar. Tentunya perubahan-perubahan terjadi pada aspek-aspek yang lain.

Dari tema di atas, sudah ada spirit perubahan IPM tidak sekedar administrasi organisasi. Yang lebih penting adalah isu adanya “Gerakan Pelajar Baru”. Kebetulan, istilah “Berkemajuan” juga sudah diangkat pada Muktamar Solo. Lebih jelas menurut Hadi Saputra, saat diskusi pada Taruna Melati Utama di Makasar 2013, spirit dari Muktamar Solo adalah diadakannya “Strukturalisasi Gerakan IPM. Kebetulan Hadi Saputra pada Muktamar Solo ia sebagai Ketua Umum PW IPM Sulawesi Selatan. Yang akhirnya terjawab pada Taruna Melati Utama di Bengkulu 2011. 159

Pada Muktamar XVII di Yogyakarta 2010, muncul wacana bagaimana Gerakan Kritis Transformatif dapat diimplementasikan lebih riil di lapangan, tidak terkesan kaku dan kuno sehingga mudah diterima dikalangan basis massa IPM, yaitu pelajar saat ini. Oleh karena itu, pada Muktamar XVII di Yogyakarta kali ini, IPM mendeklarasikan diri sebagai Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) sebagai jawaban terhadap persoalan yang dihadapi saat ini.

Melalui GPK inilah, IPM kembali menguatkan diri dan menyinerjikan dimensi iman, ilmu, dan amal. IPM tetap dapat melakukan Penyadaran, Pemberdayaan, dan Pembedaan sebagai trilogi gerakan IPM. Kemudian menciptakan sebuah karakter pelajar yang tidak hanya memiliki kesh-

lehan ritual semata tanpa memiliki ilmu dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, atau seorang pelajar yang shaleh dan berilmu, akan tetapi tidak mengamalkannya dengan melakukan sebuah perubahan.

Sehingga spirit GKT dapat di implementasikan dengan terciptanya para agen-agen perubahan (*agent of change*) di kalangan pelajar dan tercipta pula para pelopor gerakan kritis transformatif itu sendiri di kalangan pelajar.

Dilihat dari, tujuan GPK, nyaris seperti agenda aksi, bahkan program kerja. Diantaranya, IPM menjadikan pelajar generasi Qur'ani. IPM menjadi gerakan populis, IPM mampu memfasilitasi minat dan bakat pelajar, IPM sebagai wadah pembela pelajar, dan IPM sebagai penggerak pengarusutamaan gender di kalangan pelajar. (Tanfidz Mukhtamar XVII IPM Bantul, 2010).

160

Adapun metode yang dipakai dalam Gerakan Pelajar Kreatif IPM ini adalah Metode Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*). Perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan sebuah metode, cara atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai sebuah tujuan.

Berbagai teknik analisis dapat digunakan dalam proses ini, termasuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), PEST (*Political, Economic, Social, Technological*), STEER (*Sociocultural, Technological, Economic, Ecological, Regulatory*) atau SMART (*Specific, Measurable, Actual, Realistic, Time Bound*). Nah, metodenya seperti metode untuk membuat program kegiatan.

Arah Strategi GPK adalah turunan dari “tujuannya” tadi: IPM menjadikan pelajar Generasi Qur’ani; Menjadikan IPM sebagai gerakan pelajar paling populer; IPM mampu memfasilitasi basis terutama bakat minat dalam waktu 3 tahun; Rumah advokasi pelajar Indonesia. IPM sebagai pelopor gerakan advokasi pelajar; Pengarusutamaan Gender di Kalangan Pelajar.

Menurut keterangan Ridho Al-Hamdi *Mantan Ketua PP IPM 2006-2010 dan Mantan Ketua Tim Materi sekaligus Ketua Perumus Perubahan Nama IRM menjadi IPM pada Muktamar 2008 di Solo, Oktober 2008*, keterangannya sangat penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil evaluasi, maka perlu dirumuskan gagasan besar yang lebih *applicable* untuk pelajar. Konsep GKT pada kenyataannya masih belum dimanifestasikan dalam tataran riil di kalangan pelajar sehingga harus mencari konsep baru yang menjadi kelanjutan Manifesto 161 Gerakan Kritis Transformatif.

Dari sinilah pada akhirnya, ditemukan gagasan baru yaitu Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) sebagai model dan alternatif baru gerakan IPM. Dengan paradigma ini, program-program dan kegiatan IPM diarahkan pada pembentukan komunitas-komunitas *based on hobby* sebagai cara untuk mendekatkan pelajar Muhammadiyah (khususnya) dan pelajar umum kepada IPM yang selama ini evaluasinya jauh dari IPM (kegiatannya tidak dirasakan langsung oleh basis masa pelajar di sekolah Muhammadiyah), apalagi sekolah non-Muhammadiyah.

Karena itu, lanjut Ridho Al-Hamdi, GPK adalah kelanjutan dari Manifesto GPK atau dapat disebut pula “babak kedua dari GKT”. Karena konsep GKT masih belum bisa

dirasakan oleh pelajar di tingkat bawah. Dengan konsep GPK ini, pelajar dapat merasakan kegiatan-kegiatan IPM yang bersifat komunitas dan menampung minat dan bakat para pelajar di sekolah.

Ada juga alumni IPM (IRM) David Efendi biasa dipanggil “Cak David” yang menyoroti gerakan IPM. Menurutnya, pas-careformasi, gerakan pelajar kembali disoroti semakin melembe dan kehilangan orientasi gerakan. IPM sebagai gerakan pelajar bercirikan modern dan Islam. Meski secara paradigma mengalami transformasi namun sejatinya *mindset* sebagian besar anggota tidak berubah bahkan menghadapi persoalan internal yang tidak tuntas termasuk birokratisasi diri, elitism, problem bahasa pergerakan dan sebagainya yang menjadi hambatan tersendiri bagi proses transformasi gerakan.

162

Gerakan kritis transformatif adalah lintasan jauh ke depan. Mukhtar 2010 di Bantul-Yogyakarta menunjukkan menguatnya aliran *developmentalisme* dalam tubuh IPM. Ideologi IPM semakin sirna dengan kemunculan ide “Gerakan Pelajar Kreatif” dengan program *community based* tanpa bobot ideologi dan miskin kerangka rekayasa sosial (*social engineering*).

Jadi, salah jika ada anggapan bahwa konsep Gerakan Pelajar Kreatif adalah konsep baru dan Manifesto Gerakan Kritis Transformatif (GPK) gagal dan harus dihapus. Singkatnya, GPK merupakan kelanjutan dari GKT. Ini merupakan kesinambungan gagasan dari model baru gerakan IPM. Tentunya, alasannya kembali lagi bukan alasan yang paradigmatis, namun alasan teknis (kurang implementatif-aplikatif).

Sebuah Jalan Tengah: Dari Gerakan Pelajar Kreatif Ke Strategi Kreatif

“Permasalahan muncul terkait posisi GPK terhadap GKT. Apakah GPK merupakan pengganti GKT yang dengan demikian GPK menjadi Paradigma gerakan baru IPM atau GPK hanya sekedar upaya untuk mengimplementasikan GKT agar lebih mudah dipahami di tataran *grassroot*.

Akhirnya, evaluasi “tentang GPK-pun dilakukan saat Konpiwil 2011 di Ternate. Di sana diputuskan, bahwa GPK adalah sebuah “strategi gerakan”, artinya bukan sebagai “paradigma gerakan”. Coba kita lihat kutipan dari Tanfidz Konpiwil 2011:

“Dengan melihat realitas tersebut, maka kita perlu memperjelas posisi Gerakan Pelajar Kreatif terhadap Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif. GPK merupakan bentuk strategi perjuangan IPM, sedangkan GKT merupakan paradigma gerakan IPM. Oleh karena itu, jelaslah perbedaan keduanya, bahwa GPK adalah strategi gerakan IPM dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh IPM saat ini. Mengingat fungsi GPK sebagai strategi, maka istilah “Gerakan” menjadi tidak tepat digunakan. Oleh karenanya, mulai Konpiwil ini, GPK dipertegas dengan istilah “Strategi Kreatif” IPM.”

163

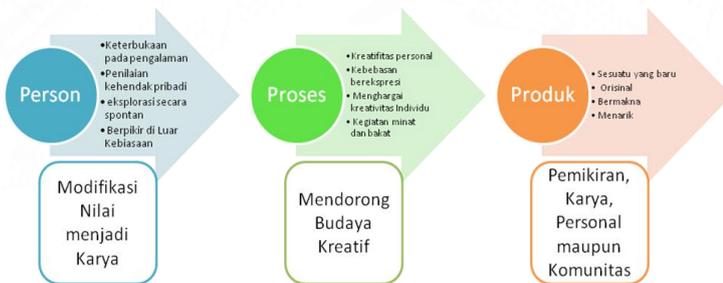
(Tanfidz Konpiwil IPM Ternate, 2011: 6-7).

Strategi gerakan IPM diharapkan tidak politis apalagi radikal (kritis). Paradigma GKT adalah paradigma yang politis, ideologis, dan subyektif dalam melihat permasalahan pelajar. Tetapi *kog* aplikasinya kreatif dan komunitas, bukan struktur yang diperbaiki. Jika kesadarannya kritis, seharusnya strateginya juga radikal, bukan kreatif dan komunitas.

Dalam Tanfidz Konpiwil 2011, dijelaskan kreatif adalah; Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun kombinasi terhadap hal yang sudah ada. Kreatifitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu baru dalam bentuk gagasan atau suatu obyek dalam bentuk atau susunan yang baru.

Strategi kreatif adalah strategi gerakan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, karya nyata baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi terhadap hal-hal yang sudah ada dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai yang diperjuangkan IPM di kalangan pelajar.

164



Gambar: Strategi Gerakan Kreatif

Pekerjaan Rumah: Menjawab Anomali Gerakan IRM-IPM

Pekerjaan rumah di IPM untuk berjihad masih terbuka. Mukhtar perubahan IRM ke IPM di Solo masih memisakan tugas intelektual bagi penerus IPM. Supaya perubahan IRM ke IPM tak sekedar nama dan atribut-administratif organisasi. Namun bagaimana *sih*, paradigma IPM sebagai gerakan pela-

jar? Ini harus terjawab. Ditambah dengan realitas saat ini yang berubah dengan kecepatan tinggi membutuhkan paradigma baru yang multiaspek, multiperspektif, tidak cukup melihat permasalahan dengan satu kaca mata saja, yang dalam hal ini teori kritis saja.

Bila dikiaskan dengan perkembangan “keilmuan”, IPM kini segera mengakhiri “krisis paradigmatik”, meminjam istilah Kuhn. Krisis terjadi saat perubahan nama IRM kembali ke IPM. Lazimnya sebuah organisasi kepelajaran, yang sudah lama dan mapan, sementara tantangan dan peluang zaman terus berubah. Gerakan IPM menunjukkan anomali, guncangan-guncangan *episteme* yang ditandai dengan keusangan dan kebuntuan dalam gerak cepat, lincah, dan kreatif. Pergeseran paradigma, agaknya adalah pilihan yang rasional untuk menjawab tantangan zaman. Dari basis masa remaja, kembali fokus pada pelajar maka perlu pergeseran paradigma. Selain realitas internal IPM yang berubah, zaman pun juga berubah. 165

Sekali lagi permasalahannya tak sekedar GKT kurang membumi. Namun, memang paradigma baru sangat diperlukan untuk menjawab era perubahan kontemporer terutama adanya gelombang globalisasi yang begitu kompleks. Agar tetap eksis sebagai gerakan yang fokus di dunia pelajar Islam, IPM harus mampu membaca tantangan yang ia hadapi saat ini dan masa depan. Seiring dengan tantangan globalisasi dan diversifikasi politik, ijtihad sosial (gerakan) IPM yang diperlukan. Ijtihad gerakan dalam arti kehidupan yang plural dan multikultural membutuhkan respons positif dari IPM.

Pengertian di atas didasarkan pada, bahwa manusia Muslim saat ini di manapun berada adalah warga dunia (*globalcitizenship*), tidak hanya terbatas sebagai warga lokal (*local citizenship*). Dalam era *global citizenship* dan *borderless society* seperti saat sekarang ini, pengikut agama apapun dan di manapun tidak bisa menghindar untuk tidak mengangkat isu ini. Maka, Amin Abdullah saat Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bertempat di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 7 Ramadhan/Agustus 2011, memberikan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, Muhammadiyah sebagai “gerakan Ilmu”. *Kedua*, studi perbandingan antara Islam yang berkemajuan dan Islam progresif, sehingga sadar akan keterbatasan-keterbatasan metode dan pendekatan (“Islam yang berkemajuan” dan/atau “Islam progresif”). *Ketiga*, Bagaimana sosialisasi pada tingkat Pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, Majelis, Badan, Lembaga, dan Ortom. Di sinilah IPM harus ambil peran. Terutama tampil di muka dan terdepan sebagai gerakan ilmu.

Kembali ke gerakan IPM. Ruh GPK adalah GKT. Berbicara GKT berarti bicara teori kritis. Teori kritis adalah anak cabang pemikiran Marxis dan sekaligus cabang Marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx. Teori Kritis menjadi diskusi publik di kalangan filsafat sosial dan sosiologi pada tahun 1961. Teori Kritis menjadi inspirasi dari gerakan sosial kemasyarakatan. Generasi muda tahun 1960-an telah merasa muak dengan kebudayaan yang menekankan pembangunan fisik dan menekankan faktor kesejahteraan *ala* kapitalisme.

Teori kritis tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, dan menata realitas sosial tapi juga bahwa teori tersebut mau mengubah. Pada dasarnya, Teori

Kritis mau menjadi praktis. Teori Kritis adalah maksud dasar teori Karl Marx, yaitu pembebasan manusia dari segala belenggu penghisapan dan penindasan. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun konstruk kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.

Omid Safi menolak menggunakan istilah “Muslim Kritis” (*Critical Muslem*). Para kritikus kerap diidentikkan dengan mereka yang tidak pernah berhenti mengeluh (gelisah terhadap problem), tetapi tetap duduk nyaman dan tidak berbuat apa-apa. Dengan demikian, istilah “progresif” dipilih karena tidak ada kata lain yang tidak mengandung masalah. Kata “progresif” oleh Omid Safi diatribusikan kepada kata “Muslim”, bukan Islam. Pilihan ini dianggap lebih tepat. Karena bukan Islam yang tidak progresif, melainkan para pemeluknya (Muslim). Oleh sebab itu, “Muslim Progresif” tidak memusatkan perhatiannya pada gagasan tentang Islam di alam ide, melainkan pada keterlibatan langsung dari manusia muslim di alam nyata (aksi-praksis). Pada akhirnya Omid Safi menyerahkan kepada manusia itu menjadi progresif atau tidak (Ghozi Mubarak, 2000: 370-371). 167

Selama ini, kita mengagung-agungkan “teori kritis” dan “kesadaran kritis” sebagai alat baca masalah. Karena kritis adalah bersifat pembongkaran masalah. Karena terlalu kritis, dan semua masalah kita baca dengan kaca mata kritis, kita menjadi manusia “pencari kesalahan”. Dalam bahasa al-Qur’an kita melakukan analisa “*nahi munkar*” (menemukan hal-hal negatif). Namun, kita lupa bahwa kita tak cukup melakukan nahi munkar, tetapi juga *ta’murûna bil ma’ruf* dan *tu’minûna billah*, yang memberikan spirit energi positif dan

berkemajuan (progresif). Tampaknya, selain kita mempunyai kesadaran kritis, perlu kiranya kita memiliki kesadaran progressif (berkemajuan).

Di tambah jika kita membaca hasil pengamatan Anies Bawedan sebagai berikut:

Fase Pembentukan Elite		Fase Matuntas Elite	
Periode	Tren / Jalur Rekrutmen	Periode Matuntas	Ruing Elite
1900an – 1930an	Pendidikan Modern	1940an – 1960an	Intelektual
1940an – 1960an	Perjuangan Fisk	1970an -1990an	Angkatan Bersenjata
1960an – 1990an	Organisasi Massa/ politik	2000an – 2020	Aktivis
1990an – kini	Pasar/Dunia Bisnis	2020	Enterpreneun/ Bisnis

168

Dari perputaran elit di atas, analisa dari Anies Bawedan memang dalam kajian secara akademis masih diperlukan banyak kajian. Akan tetapi dalam sirkulasi elit tentunya akan memberikan warna dalam dunia gerakan organisasi termasuk organisasi kepelajaran IPM. Karena IPM serta merta berada dalam ruang sebagai sebuah gerakan. Beberapa instrumen gerakan yang mempengaruhi corak warna gerakan IPM adalah salah satunya keberadaan kondisi pada dunia internasional dan juga kebaradaan bangsa.

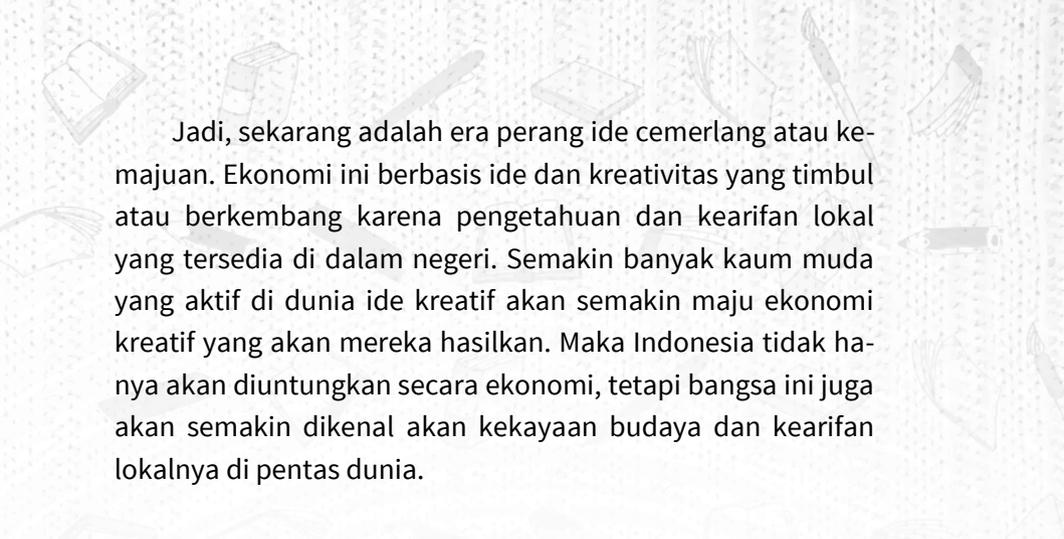
Sejarah memang belum belum mencatat tentang perdebatan dalam setiap periodik dalam munculnya sebuah gerakan yang dicetuskan oleh para pendahulu IPM. Bagaimana proses dielektika yang ada sehingga IPM menjatuhkan pilihan terhadap satu gerakan. Sejarah yang belum lama menjadi gerakan yang cukup massif adalah Manifesto Gerakan

Kritis Transformatif sejak tahun 2004. Dimana sebuah lompatan besar IPM memiliki paradigma kritis yang dipengaruhi oleh Paulo Freire yang dibawa Mansour Fakhri sehingga terjadi penyamaan pandangan melihat suatu permasalahan, terlebih dalam permasalahan pendidikan dan dunia pelajar dengan “kesadaran kritis”.

Analisis Anis Baswedan pada tahun 2020 nanti, yang menguasai bangsa ini bukanlah aktivis pergerakan yang tugasnya hanya bisa membuat proposal. Namun, para kaum interpreneur/bisnislah yang akan menjadi sosok berpengaruh di negeri ini. Di Indonesia juga dibentuk Kementerian, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Dunia saat ini memasuki peradaban keempat dengan sebutan era kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Futuris Alvin Toffler dalam *Futurer Shock* (1970) menyebutkan bahwa peradaban manusia terdiri atas tiga gelombang, era pertanian, era industri, dan era informasi. Setelah itu muncul gelombang ekonomi baru generasi keempat yakni ekonomi kreatif yang merupakan kelanjutan dari gelombang ekonomi informasi.

Ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, dan hiburan. Ekonomi kreatif bersumber pada kegiatan ekonomi industri kreatif yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan, atau desain fashion, dan termasuk iklan kreatif.



Jadi, sekarang adalah era perang ide cemerlang atau kemajuan. Ekonomi ini berbasis ide dan kreativitas yang timbul atau berkembang karena pengetahuan dan kearifan lokal yang tersedia di dalam negeri. Semakin banyak kaum muda yang aktif di dunia ide kreatif akan semakin maju ekonomi kreatif yang akan mereka hasilkan. Maka Indonesia tidak hanya akan diuntungkan secara ekonomi, tetapi bangsa ini juga akan semakin dikenal akan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya di pentas dunia.

Gerakan Pelajar (IPM) di Tengah Gerakan Intelektual Postmodern

170 Apa sih istilah “*postmodern*”, “*postmodernitas*”, atau “*postmodernisasi*”. Perfik (kata awalan) “*post*”, menurut Jan Pakulski menindikasikan “transendensi historis” (melewati ambang batas tertentu, atau mengungguli dan melampaui modernitas), dan sifat tentatif formulasi-formulasi teoritik, ketidakpastian dalam hal arah perubahan yang melampaui fakta, bahwa tidak ada lagi hidup dalam masyarakat modern. Awalan “*post*” menyiratkan suatu diskontinuitas sosiohistoris, suatu pengalihan arah perubahan, suatu akhir dari periode modern tersendiri dengan bentuk-bentuk sosial dan pandangan-pandangan kulturalnya yang spesifik.

Salah satu ciri khusus gerakan *postmodern* adalah suatu kombinasi antara radikalisme epistemologi warisan pencerahan dengan liberalisme substantif. Gerakan Postmodern merupakan respon intelektual terhadap perubahan sosial yang semakin cepat, sehingga memastikan perubahan radikal terhadap sejumlah asumsi-asumsi metateoritik kunci (termasuk ranah sosial dan pilar-pilar ideologis, contohnya ke-



percayaan terhadap kemajuan sosial, emansipasi, dan efektivitas organisasi formal.

Para penganjur *postmodern*, bersikap kritis terhadap ketidakteraturan tatanan sosial, merangkul berbagai perbedaan dan keragaman, mengakui keterbatasan terbatasnya kapasitas manusia untuk memprediksi (tetapi mengakui adanya kemungkinan untuk melakukan antisipasi-antisipasi akurat) dan mendorong dilakukannya refleksi kritis yang melibatkan perasaan, kegelisahan, dan pertimbangan umum. Mereka juga skeptis terhadap “kemungkinan “rekayasa sosial””.

Ciri-ciri Modernitas	Ciri-ciri Postmodernitas
Determinisme (hukum alam)	Ketidakpastian, kesempatan, dan kemungkinan
Universalisme, kesamaan ruang/waktu	Partikularisme dan lokalisme
Kepercayaan diri, transparansi, perasaan akan adanya realitas	Perasaan akan adanya ketidakteraturan, semua serba sementara, dan tidak pasti
Monisme dan universalisme institusional	Pluralisme dan keberagaman institusional
Perasaan akan adanya hambatan, keterbatasan, atau pembatasan	Kebebasan memilih, dan penyesuaian gaya atau mode

Dengan cara *ala* Weber, GIP menekankan pentingnya aktor-aktor, berbagai ketidakpastian yang begitu kompleks dan probabilistik. Suasana jiwa dari GIP adalah menolak kepaluan, mendekonstruksi, mempertanyakan, memperjelas pemahaman, dan memkritisi.

Salah satu cara untuk mengenali teori sosial *postmodern* (TSP) adalah dengan mengidentifikasi sejumlah perubahan kritis dalam hal “fokus perhatian”. Paling tidak, ada lima pergeseran substantif dalam perhatian fokus postmodern:

1. *Dari Struktural ke Kultural*. TSP lebih banyak perhatian diberikan kepada kebudayaan, khususnya budaya pop, lengkap dengan segala perubahan yang tidak dapat diprediksi dan basis-basis nilainya tidak pasti. Perhatian ini, biasanya dikombinasikan dengan ketertarikan yang besar terhadap konsumsi (khususnya simbolik masa) dan reformasi identitas.
2. *Dari Produksi Massal ke Konsumsi dan Gaya Hidup Massal, Komunikasi, dan Media Massa*. Fokus pada komunikasi massa, khususnya mengenai simbol-simbol/ informasi, fokus pada komunikasi mass-media dan pada budaya pop (versus budaya elite).
3. *Dari Interaksi ke Wacana*. Suatu pergeseran linguistik/ simbolik yang tercermin dalam lebih banyaknya perhatian yang dicurahkan kepada representasi-representasi, khususnya dalam media dan wacana-wacana populer.
4. *Dari Institusi-Institusi ke Antor-Aktor dan Jaringan-jaringan*. Fokus pada pembentukan jaringan sosial yang fleksibel berdasarkan pada konsensus yang sifatnya temporer dan bukannya berdasarkan norma-norma/aturan-aturan dan pada peran aktor-aktor/agen-agen perubahan yang berpengaruh. Hal ini sering dipadukan dengan ketertarikan yang besar terhadap perubahan identifikasi-identifikasi dan propagasi citra-citra “model”, khususnya di ranah-
ranah budaya populer dan politik.
5. *Dari yang Tipikal ke yang Beragam dan Marginal*. Meningkatnya ketertarikan orang terhadap bentuk susunan sosial-kultural non-tipikal (yang kerap kali bersifat spesifik dan termarginalkan), seperti minoritas-minoritas jenis kelamin, etnis, religius, gaya hidup, dan budaya.

Kondisi Masyarakat Modern	Kondisi Masyarakat Postmodern
Fokus pada produksi dan peran-peran produksi	Fokus pada konsumsi
Produksi dan organisasi industrial	Produksi dan organisasi postproduksi
Institusi-institusi yang memiliki akar yang jelas	Institusi-institusi yang mengambang
Struktur-struktur kelas dan persekutuan	Hirarki-hirarki yang kompleks dan gaya hidup niche
Gaya hidup, pekerjaan yang atabdi, dan karier yang berjenjang	Pekerjaan episodik dan perpindahan-perpindahan lateral atau bersifat sampingan
Identitas-identitas inti yang stabil (kelas, etnis, dll)	Identitas-identitas yang bersifat situasional, beragam, dan cair.
Kebudayaan-kebudayaan yang hirarkis	Mozaik sub-kultural dan multikultural yang beragam
Pengotakan dan politik nasional terorganisir	Politik global yang berorientasi isu dan pemimpin
Pengambilan kebijakan dan fokus nasional	Fokus lokal global, kebijakan-kebijakan oportunistik

Tak diragukan lagi, gerakan intelektual *postmodern* adalah suatu respons terhadap perubahan sosial yang begitu cepat. Khususnya aspek-aspek perubahan yang mempengaruhi “kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Barat yang paling maju. Masyarakat maju (berkemajuan) ini dicirikan dengan pengalaman-pengalaman sehari-hari, perhatian-perhatian, dan perasaan-perasaan yang bersifat umum, orientasi-orientasi dan konsumsi-konsumsi massa, gaya hidup, serta budaya pop, membuat kita berhubungan dengan orang lain. Selama beberapa dasawarsa terakhir abad kedua puluh tampaknya perubahan terjadi dengan sangat cepat dan luas. Sebagian, dikarenakan pengaruh kuat dari media elektronik baru dan cepatnya penyebaran budaya pop yang sudah dikomodifikasi, yang lingkungannya semakin mengglobal. (Jan Pakulski, 440).

Selanjutnya, situasi demikian meminjam kata yang digunakan oleh Kuhn, “anomali-anomali” dalam bentuk perkembangan-perkembangan sosial yang semakin tak diharapkan, tak menentu, penuh teka-teki dan kacau-balau. Kumpulan anomali inilah yang berakibat pada dibutuhkannya penyesuaian-penyesuaian khusus yang memicu munculnya “Gerakan Intelektual *Postmodern*”. (Jan Pakulski, 441). Gerakan *postmodern* telah memberikan idiom yang benar-benar baru bagi kritik sosial yang sebelumnya dimonopoli oleh *Marxisme*. Akan tetapi, gerakan *postmodern* juga mendapatkan pesaing yang menakutkan, yaitu “globalisasi” yang semakin berkembang. Mau atau tidak, inilah realitas yang harus dihadapi IPM sebagai gerakan pelajar.

174 Pergeseran Kesadaran: dari Kesadaran Kritis ke Kesadaran Progresif

Paradigma GKT dipengaruhi oleh teori sosial kritis, terutama Jurgen Habermas Madzhab Frankfurt. Artinya, konsep kunci (ide pokok) tentang teori kritis digunakan oleh IPM untuk menganalisis fenomena sosial pelajar berdasarkan teori kritis, dan apa dampak nyata teori kritis. Selain itu, paradigma kritis IPM juga sangat dipengaruhi oleh pemikir pendidikan asal Brazil, yaitu Paulo Freire. Ia membagi tingkat kesadaran manusia menjadi tiga, yaitu kesadaran *magic*, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

1. **Kesadaran magis** (*magical consciousness*), yakni suatu kesadaran komunitas yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya, pelajar miskin dan bodoh tidak mampu melihat kaitan kemiskinan dan kebodohan mereka dengan sistem politik

dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia sebagai penyebab dan ketidakberdayaan atau takdir.

2. **Kesadaran naif** (*naival consciousness*), lebih melihat pelajar menjadi akar penyebab masalah komunitas manusia. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, sebagai penentu perubahan sosial. Jadi, dalam menganalisis mengapa suatu pelajar bodoh, malas, nakal, dan miskin, bagi mereka disebabkan karena salah pelajar itu sendiri, karena mereka malas.
3. **Kesadarankritis** (*critical consciousness*), lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta akibatnya pada keadaan masyarakat.
4. **Kesadaran profetik** (*prophetic consciousness*), merupakan derivasi dari kesadaran etika Kuntowijoyo, yaitu kesadaran untuk melakukan transformasi sosial berdasarkan etika Islam. Kesadaran dari Tuhan (wahyu) untuk menentukan dan merubah sejarah, bukan manusia yang ditentukan oleh sejarah. Iman (transendensi) sebagai basis kesadaran menentukan struktur atau arah perubahan. Kesadaran profetik bersifat mandiri tidak dipengaruhi oleh struktur, basis sosial, dan kondisi material. Yang menentukan kesadaran bukanlah individu, seperti dalam kesadaran kritis, tetapi kesadaran profetik menjadikan individu bersikap aktif dalam menentukan jalannya sejarah.
5. **Kesadaran progresif** (*progressive consciousness*), “Kesadaran progresif” tidak memusatkan perhatiannya pada

gagasan tentang Islam di alam ide, melainkan pada keterlibatan langsung dari manusia muslim di alam nyata (aksi-praksis). Omid Safi menolak menggunakan istilah “Kritis”. Kesadaran kritis menurutnya hanya (gelisah terhadap problem), tetapi tetap duduk nyaman dan tidak berbuat apa-apa. yang (Ghozi Mubarak, 2000: 370-371) Kesadaran progresif menggantikan pendekatan yang bersifat kritisisme, dan spiral diagnosis dengan pendekatan positif yang membangun imajinasidan inovasi melalui fase discovery, dream, design, dan destiny.

176 Kesadaran progresif memandang manusia dan komunitas sebagai kekuatan yang tak terbatas. Jika kesadaran kritis mengasumsikan komunitas tertindas sebagai sebuah persoalan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, biasanya diawali dengan identifikasi persoalan dan kebutuhan, analisis penyebab, analisis solusi dan implementasinya terhadap permasalahan pelajar. Dampak kehilangan visi ke depan, penurunan semangat, dan melahirkan persoalan-persoalan baru (Cooperrider dan Whitney, 2001).

Sementara itu, kesadaran progresif berasumsi bahwa komunitas pelajar sebagai sebuah misteri yang harus diungkap. Konsekuensinya, langkah pengembangan komunitas diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik pada komunitas pelajar, penciptaan impian komunitas, merancang apa yang harus dilakukan dan melaksanakan apa yang dapat dilakukan. Setiap upaya dan program yang dilakukan berpijak pada kekuatan komunitas dan mengarah pada perwujudan impian komunitas.

Yudi Latif misalnya, mengatakan, jika kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan jembatan emas menuju perwujudan cita-cita nasional, maka yang diperlukan bukan hanya suatu kesadaran nasionalisme defensif—yang hanya bersandar pada apa yang bisa dilawan. Lebih penting dari itu adalah mengembangkan kesadaran nasionalisme progresif, yang menekankan pada apa yang bisa ditawarkan. Perjuangan nasionalisme progresif bukan hanya mempertahankan, melainkan juga memperbaiki keadaan negeri.

Inilah yang disebut sebagai Islam yang berkemajuan, yakni membebaskan, memberdayakan, dan memajukan (menyukseskan) individu maupun komunitas pelajar. Selanjutnya diformulasi menjadi konsep “Gerakan Pelajar Berkemajuan”.



Gerakan Pelajar Berkemajuan

(Kembali ke Khittah Pelajar)

PEMIKIRAN tentang “Gerakan Pelajar Berkemajuan” berasal dari istilah “Islam yang Berkemadjoean” yang digunakan oleh Muhammadiyah di awal abad ke 20 (1912). Istilah ini kembali menjadi tabu, oleh karena itu kembali direaktualisasi Muhammadiyah saat usianya memasuki abad kedua. “Islam Berkemadjoean” oleh Amin Abdullah pada awal abad ke-20, saat ini disandingkan dengan istilah “Islam Progressif” (Islam yang Maju atau Islam Berkemajuan) yang digunakan oleh para ahli studi keislaman pada akhir abad ke-20, dan lebih-lebih lagi pada abad ke-21.

Kenapa harus Islam berkemajuan? Karena, tidak ada yang dapat menyangkal jika bahwa dalam 150 sampai 200 tahun terakhir, sejarah umat manusia mengalami perubahan yang luar biasa. Perubahan yang dahsyat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik dan sosial-ekonomi, demografi, hukum, tata kota, lingkungan hidup, dan begitu seterusnya. Perubahan dahsyat tersebut, menurut Abdullah Saeed, antara lain terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan tingkat literasi.

Dahulu, dalam khazanah pemikiran keagamaan Islam, khususnya dalam pendekatan *usul al-fiqih*, dikenal istilah *al-tsawabit* (hal-hal yang diyakini atau dianggap “tetap”, tidak berubah) *wa al-mutaghayyirat* (hal-hal yang diyakini atau dianggap “berubah-ubah”, tidak tetap). Tetapi kini, muncul pertanyaan yang sulit dijawab bagaimana kedua atau ketiga alat logika berpikir dalam berbagai disiplin keilmuan tersebut, berikut sistem epistemologi yang menyertainya dioperasionalkan di lapangan ketika umat Islam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi yang begitu dahsyat. Apa yang masih harus dianggap dan diyakini sebagai yang “tetap” dan apa yang tidak bisa tidak harus “berubah”?

Tidak salah ketika Amin Abdullah menawarkan memahami Islam Berkemajuan adalah sebagai berikut:

Islam yang berada ditengah-tengah arus putaran Globalisasi dalam Praxis, globalisasi dan perubahan sosial dalam praktik hidup sehari-hari, dan bukannya globalisasi dalam Theory globalisasi yang masih dalam tarap teori, belum masuk dalam wilayah praktik. Yaitu dunia global seperti yang benar-benar dialami dan dirasakan sendiri oleh para pelakunya di lapangan, yang sehari-hari memang tinggal dan hidup di negara-negara sumber dari globalisasi itu sendiri, baik dari segi transportasi, komunikasi, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan begitu seterusnya. Bukan globalisasi yang diteoritisasikan dan dibayangkan oleh para intelektual Muslim yang tinggal dan hidup di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, dan tidak atau belum merasakan bagaimana tinggal dan hidup sehari-hari di negara-negara non-Muslim, pencetus dan penggerak roda globalisasi.

Lewat lensa pandang seperti itu, ada hal lain yang hendak ditegaskan pula di sini bahwa manusia Muslim yang hidup saat sekarang ini di mana pun mereka berada adalah

warga dunia (*global citizenship*), untuk tidak mengatakan hanya terbatas sebagai warga lokal (*local citizenship*). Sudah barang tentu, dalam perjumpaan antara *local* dan *global citizenship* ini ada pergumulan dan pergulatan identitas yang tidak mudah, ada dinamika dan dialektika antara keduanya, antara *being a true Muslim* dan *being a member of global citizenship* sekaligus, yang berujung pada pencarian sintesis baru yang dapat memayungi dan menjadi jangkar spiritual bagi mereka yang hidup dalam dunia baru dan dalam arus pusaran perubahan sosial yang global sifatnya.

180 Saat IPM masih IRM, muncullah sebuah konsep gerakan yang sungguh tangguh, yakni Manifesto Gerakan Kritis Transformatif. Gerakan ini memiliki tiga pondasi yakni *penyadaran, pembelaan, dan pemberdayaan*. Manifesto gerakan inilah yang kemudian menginspirasi setiap aktivitas gerakan IPM. Hingga pada akhirnya di tahun 2008, IRM kembali merubah nama menjadi IPM setelah melewati proses dialektika yang sangat panjang. Awalnya, perubahan nama ini dimaksudkan untuk mengembalikan posisi strategis IRM dalam sebagai sebuah gerakan sosial dan mengembalikan IRM ke “rumah”-nya.

Dalam realitasnya setelah perubahan IPM, dirasakan terjadi degradasi yang begitu tajam dalam konteks gerakan. Ide tentang perubahan dan kemajuan menjadi barang langka dalam tiap diskursus organisasi. Posisi strategis pelajar menjadi tergerus oleh pemikiran banyak orang bahwa pelajar hanyalah kelas sosial yang kesekian dan tidak mampu untuk

menjadi subyek perubahan. Kesalahan berpikir ini kemudian menular ke dalam internal gerakan. Akhirnya muncul konsep Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) yang digagas pada Mukhtamar XVII di Bantul tahun 2010 mengindikasikan upaya formalisasi posisi pelajar yang berorientasi akademik-individualistik dan menjauhkan pelajar dari realitas sosialnya.

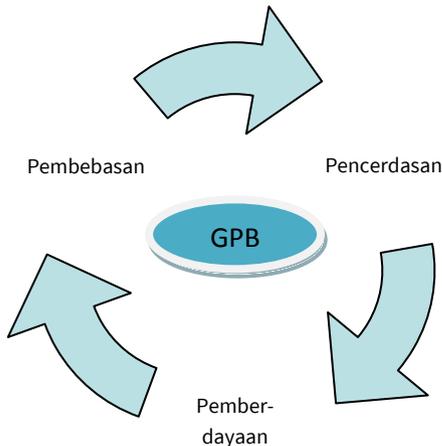
Pada momentum Mukhtamar XVIII 2012 ini nampaknya IPM menemukan paradigma gerakannya. Tidak hanya berfokus pada program-program pengembangan diri *an sich*. Tapi juga memainkan peran mengagregasi kepentingan dalam rangka perubahan struktur dan sistem sosial. Gerakan IPM mesti dikembalikan pada khittah gerakan pelajar. gerakan yang memainkan posisi sentral pelajar sebagai subjek perubahan. Di sinilah IPM mesti menegaskan dirinya sebagai **161** Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB).

GPB adalah gerakan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110. GPB mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahiran Muhammadiyah tahun 1912 dan IPM tahun 1961. GPB membawa ideologi kemajuan yang melahirkan pencerahan bagi kehidupan pelajar. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan dimana penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, Sehingga GPB berorientasi pada pencerdasan, pemberdayaan dan pembebasan pelajar.

(Tanfidz Mukhtamar XVII 2012).

GPB ciri khas utamanya ialah Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan. *Pertama*, Pencerdasan adalah upaya perubahan sosial melalui proses dialog yang mencerdaskan dalam rangka mengentaskan kesalahan-kesalahan berpikir yang selama ini meneliking para pelajar. Posisi *idea* sangat sentral. Penyebab utama perubahan adalah *idea*. IPM menjadi “gerakan ide”. *Kedua*, Pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu bentuk pengorganisasian sumber daya untuk melakukan perubahan, dengan mensyaratkan adanya sikap partisipatoris (sekaligus terlibat sebagai peserta) pelaku pemberdayaan dengan kaum pelajar. *Ketiga*, Pembebasan. Pembebasan yang dimaksud di sini adalah upaya membebaskan kaum pelajar yang dari segala bentuk penindasan (intelektual), yang terlemahkan dalam pikiran dan termarginalisasikan secara personal, kultural dan struktural.

182 Pembebasan dilakukan lewat proses keterlibatan secara langsung dalam upaya mewujudkan transformasi sosial.



Gambar: Ciri Khas GPB

Gerakan Pelajar Berkemajuan: Sebagai Paradigma Gerakan Ilmu

Kemunculan GPB merupakan upaya cerdas dan adaptif yang dilakukan IPM. Karena, selain momen keharusan perubahan IRM ke IPM tidak sekedar nama saja, tetapi harus disertai perubahan paradigmatis. IPM ialah gerakan pelajar Muslim. Bagi IPM, Islam bukan lagi sebagai mistis atau ideologis, melainkan Islam sebagai Ilmu. Otomatis al-Qur'an sebagai paradigma didukung dengan pendekatan berbagai ilmu. Inilah Islam yang berkemajuan.

Islam berkemajuan sebagai paradigma adalah sebuah ijtihad yang luar biasa. Gagasan Gerakan Pelajar Berkemajuan memiliki tiga kesatuan P (Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan). Hanya saja, dalam Tanfidz Mukhtamar XVIII IPM ini belum komprehensif ketika menjelaskan paradigma. Sehingga, perlu ijtihad sekalilagi untuk menyempurnakan GPB sebagai alat baca realitas sosial. 183

Teringat betul saat Taruna Melati Utama di Makasar tahun 2013, ketika ingin membedah “Gerakan Pelajar Berkemajuan” mengalami kebingungan. Akhirnya, saya bersama Mas Hadi Saputra yang ikut membantu kami sebagai fasilitator menawarkan konsep “paradigma” yang digunakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. Ini kemudian memudahkan kita untuk berbicara apa itu paradigma gerakan.

Dalam menjelaskan paradigma, dapat merujuk pada Heddy Shri Ahimsa-Putra. Menurutnya, ketika ingin menjelaskan paradigma, paling tidak terdapat unsur-unsur (komponen-komponen) paradigma, sebagai berikut: a. Asumsi Dasar; b. Etos/Nilai-nilai; c. Model d. Masalah; e. Konsep-konsep Pokok f. Metode-metode Penelitian; g. Metode-metode Ana-

lisis; h. Hasil Analisis; dan i. Representasi. Sembilan (9) unsur ini dapat digunakan dalam membentuk paradigma pelajar berkemajuan, sebagai manifestasi gerakan ilmu di kalangan pelajar. Dalam kaitan, paradigma gerakan, maka perlu penambahan unsur ke sepuluh (10) aksi.

Unsur-unsur paradigma inilah yang kemudian dijadikan landasan merumuskan paradigma GPB lebih sempurna. Dan disahkan pada Konpiwil 2013 di Padang, Sumatra Barat. Lengkap sudah berbicara paradigma GPB. Di sini hanya ingin menjelaskan spirit dari GPB sebagai Gerakan ilmu, yang membebaskan pelajar dari belenggu kemanusiaannya.

184



Gambar: GPB Model Transformasi-Profetik

Ilmu: Asumsi Dasar Gerakan Pelajar Berkemajuan

Asumsi yang harus dibangun awal adalah IPM adalah gerakan pelajar. Pelajar dalam bahasa Arab berarti *thalib* (pe-

nuntut, pencari ilmu). Maka, Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB) adalah gerakan ilmu. Kenapa ilmu? Ilmu adalah transformasi dari “pengabdian kepada Allah sebagai Pengetahuan Mutlak. Jadi konsep tauhid dalam kontek gerakan pelajar bisa diibaratkan sebagai ilmu. Ilmu sebagai basis gerakan pelajar. Kalau IPM sebagai gerakan ilmu, bagaimanakah konsep ilmu IPM?

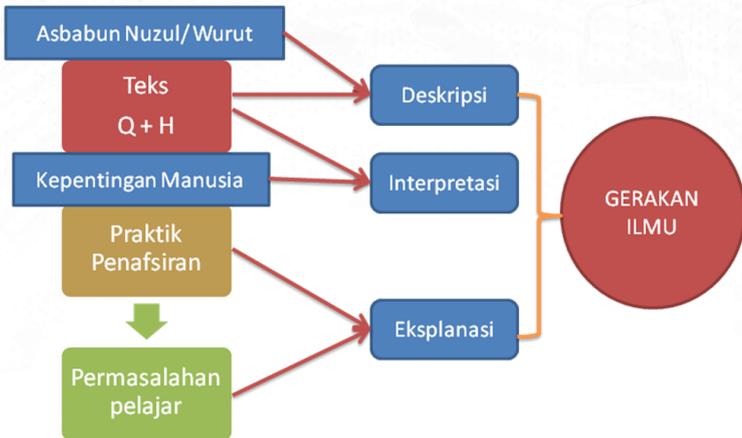
IPM memandang ada tiga sumber ilmu dalam Islam. *Pertama, hadlarah al-nash* adalah sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. *Kedua, hadlarah al-‘ilm* adalah sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*). *Ketiga, hadlarah al-falsafah* adalah sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber pada etika dan falsafah. Ilmu ini bersumber dari pengalaman spiritual yang sangat pribadi. Termasuk di dalamnya kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembangan budaya dan peradaban yang disinari oleh pancaran *fithrah ilahiyyah*. 185

Hadlarah al-nash (kebudayaan teks), tidak lagi bisa berdaya dan berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadlarah al-‘ilm* (sains sosial dan alam, humaniora, dan teknologi), dan juga tidak bisa lepas dari *hadlarah al-falsafah* (etik-emanisipatoris). *Hadlarah al-‘ilm*, yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi tidak akan mempunyai karakter dan etos yang memihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup semesta jika tidak dipandu oleh *hadlarah al-falsafah* (etis-emanisipatoris) yang kuat. Sementara itu jika *hadlarah al-nash* (kebudayaan agama yang mengacu pada teks al-Qur’an dan Sunnah) digabung dengan *hadlarah*

al'ilm tanpa *hadlarah al-falsafah* akan buta isu-isu kontemporer kemanusiaan, ini sangat berbahaya.

Sebagaimana KH Ahmad Dahlan selain menyerukan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (*hadlarah al-nash*) juga pentingnya menghidupkan akal dan fungsi pengetahuan (*hadlarah al-'ilm*), serta yang terpenting adalah pengajaran ilmu mantik, bahkan hati-suci sebagai dasar akal pikiran yang suci (*hadlarah al-falsafah*).

186



Gambar: Islam Berkemajuan sebagai Alat Baca Realitas

Dari gambar di atas, tampak bahwa penafsiran ayat (teks) berdasarkan *asbabun-nuzulnya* (konteks turunnya ayat) serta relevansinya dengan problematika keummatan memiliki tujuan ganda: *Pertama*, pemahaman ayat pada level teks bertujuan untuk memahami ayat secara huruf demi huruf sesuai kaidah bahasa kitab suci (**untuk al-Qur'an berarti berupa kaidah bahasa Arab**). Itulah yang disebut dengan pema-

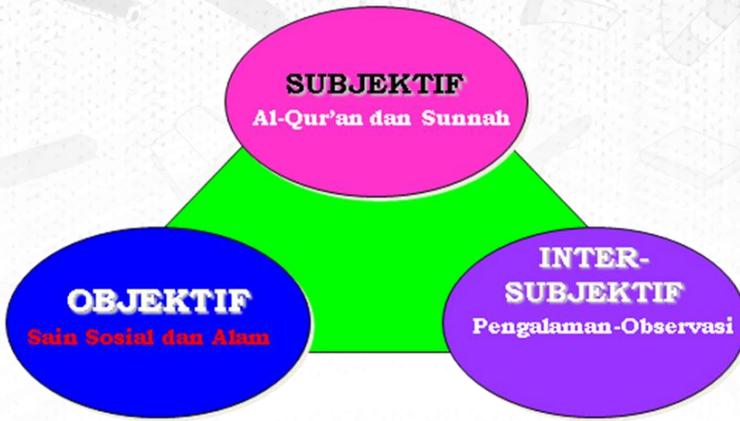
haman ayat secara *bayani*. Metode yang sudah lazim dipakai pada level *bayani* adalah ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Pada level ini dapat dimanfaatkan pula metode analisis wacana sintagmatik ataupun paradigmatik sebagai alat bantu terutama untuk memahami tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah ayat atau surah.

Kedua, pemahaman ayat yang dikaitkan dengan “*asbabun-nuzul* ayat” dan kepentingan aktual manusia dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman ayat secara kontekstual dan relevan (pemahaman ayat secara *burhani*). Di sini sangat diperlukan pengetahuan yang cukup tentang “sejarah” setiap turunnya ayat serta tentang hajat manusia atas solusi kehidupan menurut ayat. Dengan memperhatikan aspek kontekstualnya pada masa lalu dan hajat manusia atas solusi kehidupan menurut ayat maka pemahaman ayat disamping akan menjadi proporsional tetapi juga akan mudah mengaitkannya dengan kondisi kekinian. 187

Ketiga, pemahaman ayat yang dikaitkan dengan problematika sosial keummatan bertujuan untuk mendapatkan praksis dari firman Tuhan tersebut bagi manusia. Melalui usaha mendapatkan dimensi praktis dari setiap ayat, penafsiran ayat secara *irfani* ini niscaya akan membuat ayat atau surah tampak kegunaan praktisnya bagi manusia.



Dengan merujuk Amin Abdullah, dalam bentuk gambar pola pikir Islam berkemajuan adalah sebagai berikut:



Gambar: Pola Pikir Islam Berkemajuan

188

Logika berpikir (subyektif), *scientific* (obyektif) dan inter-subyektif ini, secara historis-antropologis, sebenarnya mencakup dan menggabungkan tiga lapis entitas, yaitu (1) **mentifact**, yang mencakup *value*, tata nilai, kepercayaan (*belief*), pemikiran (*thought*), ide dan *world view* secara lebih umum; (2) **socifact**, yaitu ketika ide, nilai dan pemikiran tersebut masuk ke dalam dunia sosial, organisasi-organisasi, mazhab-mazhab, komunitas-komunitas termasuk IPM serta *behaviour* (perilaku), *attitude* (sikap) dan pola-pola hubungan sosial yang kompleks; (3) **artifact**. Hubungan antara keduanya diwujudkan dan disimbolkan dalam dunia fisik seperti karya-karya lembaga-lembaga atau bidang-bidang, naskah-naskah, buku, benda-benda seni, musik, lukisan, ritual. (Sartono Kartodidjo, 1992: 2)

Etos (Nilai-nilai) Pelajar Berkemajuan: Spiritualitas Ihsan yang Berkemajuan

Etos Pelajar Berkemajuan adalah perangkat nilai atau nilai-nilai yang mendasari perilaku komunitas pelajar IPM. Unsur yang sangat menjadi ciri khas paradigma pelajar berkemajuan adalah pada unsur transendensi (keimanan yang berkemajuan, dalam arti melampaui). Unsur transendensi ini dalam gerakan ilmu IPM diwujudkan dalam bentuk penghayatan. Penghayatan melibatkan pikiran dan perasaan pelajar terhadap sesuatu yang diyakininya atau disukainya, yaitu “ilmu”. Kalau dalam beragama penghayatan tersebut diwujudkan dalam peribadatan, untuk menyembah “Pengetahuan Mutlak”, dalam Gerakan Ilmu IPM, hal diwujudkan dalam kegiatan keilmuan sehari-hari.

Ihsan? Dalam pondasi keberagamaan Islam ada tiga hal yaitu; iman, islam, dan ihsan. Apa Iman dan apa Islam sudah ditransformasikan di atas. 189

Berbeda dengan konsep iman dan Islam, konsep ihsan tidak pernah terumuskan secara tegas. Tidak ada rukun ihsan. Istilah ihsan berasal dari akar kata *hasana* yang berarti baik, indah, dan cantik. Ihsan juga berarti sedekah, kedermawanan, atau kemurahan hati. Secara umum Hendar Riyadi (2006) mendefinisikan ihsan adalah memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya. Ihsan adalah kebaikan yang melampaui (kebaikan yang berkemajuan). Artinya, kebaikan yang melampaui kebaikan. Melampaui kebaikan atau sikap adil.

Ihsan sering didefinisikan “*an ta’buda al-allah ka annaka tarahu, wa in lam takun tarahu fa innahu yaraka*” (hendaklah kamu menyembah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya,

dan seandainya kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu). Dalam keyakinan seorang Muslim, manusia selalu dilihat dan diawasi oleh Tuhan. Konsekuensinya adalah janganlah manusia bertingkah laku, mengambil langkah, berbuat, berperilaku, dan mengambil kebijakan yang asal-asalan, sembarangan, melakukan gerakan ilmu di luar konsep iman dan Islam.

190 Dalam kata ihsan, per definisi, seolah-olah manusia, secara individu, memang lengket betul dengan Tuhannya. Dalam kehidupan pelajar, pelajar sudah lengket dengan aktivitas keimuannya. Tuhan selalu memandu, mengawasi, melihat apa yang dilakukan oleh manusia di manapun dan kapanpun berada. Ilmu telah memandu aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Berihisan dalam konteks pelajar adalah bertingkah laku atas dasar ilmu. Pelajar sudah tercerahkan hati, dan pikirannya dengan ilmu. Sehingga selalu berbuat atas bimbingan ilmu.

Sebagaimana dalam QS. al-Isra ayat 36 *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”* Dalam pengertian seperti itu, umumnya, ihsan dikonotasikan dengan spiritualitas tingkat tinggi. Karena hubungan yang begitu dekat antara individu manusia dan Tuhannya. *al-asma’ al-husna* (nama-nama baik Tuhan) selalu menjadi acuan kehidupannya. Karena begitu dekatnya pelajar dengan ilmu. Sampai berbuat apa-apa serba dengan ilmu. Konsep-konsep ilmu selalu menerangi dan menjadi pembimbing dalam kehidupan pelajar. Inilah barang kali pelajar yang

memiliki spiritualitas ihsan yang berkemajuan, yaitu pelajar yang terbebaskan, terbedayakan, dan termajukan.

Unsur yang sangat ciri khas Islam sebagai ilmu sebagaimana pandangan Kuntowijoyo adalah pada unsur transendensinya (keimanan, melampaui, berkemajuan). Unsur transendensi ini dalam kehidupan ilmiah diwujudkan dalam bentuk penghayatan. Yang dimaksud dengan penghayatan di sini adalah pelibatan pikiran dan perasaan seseorang pada sesuatu yang diyakininya, sehingga mampu melampaui kesadaran manusia biasa.

Kalau dalam beragama penghayatan tersebut diwujudkan dalam peribadatan. Dalam gerakan ilmu hal tersebut diwujudkan dalam kegiatan keilmuan sehari-hari. Penghayatan gerakan ilmu ini merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, terutama apabila tujuan dari aktivitas tidak sangat sejalan dengan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Paradigma gerakan ilmu menekankan pada penghayatan, karena menuntut ilmu, pelajar tidak lagi hanya sekedar untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan material, tetapi lebih dari itu (melampaui). Aktivitas ini merupakan ekspresi atau perwujudan dari etos dasar, pengabdian, dapat disebut dengan ihsan (berbuat yang terbaik dari yang terbaik).

Gerakan ilmu merupakan perwujudan dari etos dasar dalam paradigma pelajar berkemajuan yakni pengabdian. Hal yang sangat penting bagi paradigma pelajar berkemajuan adalah perangkat nilai yang ada dalam gerakan ilmu. Nilai utama dari ilmu adalah "beribadah", sebagai "pengabdian", penghambaan. Penghambaan atau pengabdian ini dalam Islam berupa rukun Islam. Dalam "gerakan ilmu", pengabdian ditransformasikan menjadi pengabdian pada

lima hal, yakni pada (a) Allah; (b) Pengetahuan; (c) diri-sendiri; (d) sesama, dan (e) alam.

Jadi, ihsan dalam konteks keilmuan adalah melakukan kegiatan disertai dengan penghayatan atas dasar ilmu yang dimiliki (kesadaran keilmuan). Hal yang sangat penting berkenaan gerakan ilmu. Etos kerja (visi keilmuan ihsan) utama dari ilmu ini adalah "beribadah", yang sebagai "pengabdian". Pengabdian (ibadah) ini terdapat dalam rukun Islam. Dalam gerakan ilmu, etos pengabdian (ihsan) ini ditransformasikan menjadi pengabdian pada lima hal, yakni pada (a) Allah; (b) Pengetahuan; (c) diri-sendiri; (d) sesama; dan (e) alam semesta.

1. Etos Kerja Pengabdian Kepada Allah swt (Nilai Ketauhidan)

192

Pengabdian kepada Allah dalam aktivitas keilmuan gerakan pelajar adalah diniatkan untuk Allah swt semata, yakni dalam rangka mewujudkan segala perintah-perintah-Nya dan mengikuti segala larangan-Nya.

Ini merupakan transformasi rukun Islam yang pertama, yaitu membaca kalimat syahadat. Pengakuan atas Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah, tempat mengabdikan, dan pengakuan atas kerasulan Muhammad saw, bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah swt.



2. Etos Kerja Pengabdian untuk Pengetahuan (Nilai Keilmuan)

Pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas keilmuan adalah meniatkan aktivitas keilmuan sehari-hari untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan keilmuan. Akan tetapi pengembangan ilmu pengetahuan ini tetap harus ditempatkan sebagai bagian atau unsur dari aktivitas untuk mengabdikan kepada Allah swt itu sendiri. Di sini pelajar melakukan aktivitas keilmuan dengan niat untuk mengabdikan atau sebagai perwujudan dari niat untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Pengabdian untuk ilmu merupakan transformasi dari rukun Islam kedua, yakni shalat. Dalam shalat seseorang melakukan konsentrasi untuk berdialog dengan Tuhannya. Ini seperti sebuah proses perenungan dalam aktivitas keilmuan. Shalat adalah sebuah aktivitas ibadah yang penuh perenungan, yang akan membuat pemahaman seseorang tentang diri, kehidupan dan Tuhannya akan semakin bertambah. Di sini, seorang pelajar akan mendapatkan inspirasi, petunjuk, dalam hal ini adalah segala ilmu pengetahuan.

193

3. Etos Kerja Pengabdian untuk Diri Sendiri (Nilai Kemandirian)

Selanjutnya aktivitas keilmuan juga dilakukan dalam rangka untuk keberlangsungan hidup diri sendiri. Di sini aktivitas keilmuan adalah juga merupakan satu bentuk atau wujud dari mata pencaharian, yang penting untuk keberlangsungan hidup diri sendiri. Aktivitas keilmuan di

sini merupakan transformasi dari rukun Islam puasa. Puasa adalah sebuah ibadah yang paling tersembunyi, yang dapat ditafsirkan sebagai sebuah ibadah yang sangat pribadi. Aktivitas keilmuan juga merupakan aktivitas yang bisa dilakukan secara sendirian, sebagaimana halnya ketika seseorang merenungkan masalah-masalah keilmuan tertentu.

4. Etos Kerja Pengabdian untuk Sesama (Nilai Kekaderan)

Aktivitas keilmuan juga bisa bersifat sosial, yang mempunyai dampak terhadap kehidupan sesama manusia. Ini merupakan transformasi dari rukun Islam mengeluarkan zakat, yang juga berdampak pada kehidupan manusia lain. Zakat adalah kegiatan ibadah yang bersifat menguntungkan orang lain secara material, sedang untuk diri sendiri bersifat spiritual. Transformasi zakat ini dalam kehidupan ilmiah adalah pengajaran atau pemberian ilmu, yang kemudian akan menguntungkan orang lain yang diberi ilmu.

Dalam konteks keilmuan seorang pelajar yang memberikan bimbingan, mengajar, ceramah, memberikan pelatihan, yang sifatnya cuma-cuma atau tidak menarik pembayaran dari orang yang diberi pengetahuan, dapat dikatakan sedang melakukan kegiatan memberikan zakat, karena di sini penerima zakat—yaitu orang yang menerima pengetahuan—tidak perlu memberi imbalan kepada orang yang memberinya ilmu. Kegiatan seperti ini tentunya memberikan manfaat kepada sesama manusia, karena mereka yang mendapat pengetahuan kemudian menjadi orang yang tahu, yang dengan pengetahuan

tersebut dia akan dapat melakukan sesuatu yang berguna.

5. Etos Kerja Pengabdian untuk Semesta Alam (Nilai Kemanusiaan)

Aktivitas keilmuan juga mempunyai dampak terhadap kehidupan yang lebih luas lagi, yakni alam di sekeliling manusia. Aktivitas keilmuan yang seperti ini merupakan aktivitas keilmuan dengan dampak yang paling luas. Ini merupakan transformasi dari rukun Islam naik haji, yang memang memiliki dampak sosial-budaya yang paling luas. Haji merupakan simbol visi *rahmatan lil alamin*. Artinya ihsan atau pengabdian pelajar juga bermanfaat untuk semesta alam.

195

Model Gerakan Ilmu

Unsur paradigma setelah asumsi-asumsi dasar dan etika adalah model. Model (analogi) IPM sebagai model gerakan dakwah pelajar, maka model gerakannya dapat diambil dari ranah keagamaan, agama Islam. Untuk melakukan gerakan ilmu, model gerakan IPM mengambil rukun iman dan rukun Islam, karena dua rukun inilah yang mendasari kehidupan keagamaan dalam agama Islam. Jika kita umpamakan dalam gerakan ilmu dengan paradigma pelajar berkemajuan adalah seperti kehidupan keagamaan Islam, maka di situ perlu ada dua dasar tersebut. Akan tetapi oleh karena ranahnya berbeda, maka model tersebut perlu ditransformasikan dalam konteks ilmu atau gerakan pelajar.

1. Gerakan Ilmu Model Rukun Iman

Secara semantik, iman berasal dari kata *amana*, berarti aman, mempercayakan, berpaling kepada, keyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan, dan kesetiaan, serta damai, tidak menghadapi bahaya, merasa terlindungi. (Hendar Riyadi (2006: 130). Sehingga orang yang beriman akan merasa damai. Agar relevan dengan visi gerakan keilmuan, maka saya mengutip konsep dari Ahimsa Putra (2008) yang mentransformasikan rukun iman supaya sesuai dengan konteks keilmuan. Kira-kira Bagaimana mentransformasikan enam iman tersebut? Jika durenungkan lebih lanjut, “iman” tidak lain adalah “relasi” (baca: hubungan). Orang yang saling percaya (iman) dengan seseorang pasti akan membentuk sebuah hubungan atau menjalin relasi yang kuat.

196

Dalam Islam dikenal rukun iman yakni hal-hal yang harus diyakini oleh seorang Muslim. Rukun iman terdiri dari enam keyakinan, yaitu (1) Iman kepada Allah, (2) kepada malaikat, (3) kepada Kitab-kitab, (4) kepada Rasul-rasul (para Nabi), (5) kepada Hari Kiamat, Hari Pengadilan dan (6) kepada Takdir. Rukun iman ini berada pada bidang keyakinan tentang agama.

Hubungan tersebut antara lain: *Pertama*, beriman kepada Allah berarti “membangun relasi dengan Allah”, dan relasi yang paling tepat adalah “pengabdian”, “kepada-Mu-lah aku mengabdikan”. Di sini Allah ditransformasikan menjadi ilmu, karena Allah adalah sumber ilmu. Beriman kepada Allah adalah mengimani ilmu. Maka dalam konteks gerakan ilmu, pelajar harus mengabdikan dirinya untuk mencari ilmu. Dalam setiap langkah hidupnya ha-

nya untuk ilmu. Yang dicintai pelajar adalah ilmu. Pelajar mengabdikan dirinya untuk mencari kebenaran, yaitu ilmu. Semakin mendapatkan ilmu, merupakan jalan bagi pelajar menemukan Tuhan.

Kedua, beriman kepada malaikat berarti “membangun relasi dengan malaikat”, dan relasi yang tepat adalah “persahabatan”, karena malaikat adalah sahabat atau teman orang yang beriman. Dalam gerakan ilmu, pelajar harus berteman dekat dengan orang yang berilmu, yang mencintai ilmu. Maka pelajar harus memperbanyak jaringan, teman, dengan orang yang berilmu. Pelajar mencari jaringan baik dalam lingkungannya, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelajar dalam mencari jaringan dapat menggunakan media sosial internet, *twitter*, *facebook*, *BBM*, *line*, dan lain sebagainya semata-mata berteman atas dasar keilmuan.

197

Ketiga, beriman kepada kitab adalah membangun relasi dengan kitab. Relasi yang tepat adalah “pembacaan”, karena kitab adalah sesuatu yang dibaca. Maka dalam gerakan ilmu, pelajar harus membaca segala buku, majalah, jurnal, artikel, dan makalah yang ilmiah. Jika pelajar tidak mempunyai hobby atau tradisi membaca, belajar, dan berpikir, maka dia seakan-akan tidak beriman kepada kitab. Seorang pelajar, harus membaca dan membaca. Sekarang dunia telah berkembang sedemikian rupa. Informasi dapat diakses dengan cepat melalui *cyber*. Meskipun demikian. Buku tetap menawarkan kedalaman dan peranannya sebagai sumber ilmu yang tetap tak tergantikan. Makanya, buku dalam bahasa Jepang disebut “HON” yang berarti akar. Hon berarti akar ilmu dan

pengetahuan manusia. Dengan membaca buku, manusia menjadi berilmu pengetahuan. Semakin banyak membaca, semakin banyak pengetahuan seseorang.

Keempat, beriman kepada Nabi adalah membangun relasi dengan Nabi. Relasi yang tepat adalah “perguruan” dan “keteladan”. Nabi sebagai guru yang memberikan pengetahuan, sekaligus juga sahabat. Sebagaimana hubungan yang terjadi antara Nabi Muhammad saw dengan para sahabatnya. Maka, dalam gerakan ilmu, harus selalu berguru, belajar, dan bersahabat serta mengidolakan dengan para tokoh, pemikir, ilmuwan, guru, dan lain-lain. Dalam hidupnya, pelajar harus memiliki cita-cita sesuai dengan minat dan bakat keilmuan pelajar. Setelah itu, pelajar harus memiliki sosok ideal yang menjadikan pelajar itu bersemangat mengejar cita-citanya. Misalnya, memiliki cita-cita dokter, maka pelajar harus punya dokter yang diidolakan. Kemudian harus ditiru mulai dari cara belajar, kesehariannya untuk meraih cita-citanya tersebut.

Sejarah membuktikan, tidak ada seorang yang mendadak menjadi terpelajar, menjadi ulama’, atau menjadi ilmuwan. Kemarin masih tulalit, clingak-clinguk, eh ujuk-ujuk besok pagi menjadi pintar, ahli atau piawai. Pasti di masa kecilnya memiliki impian. Impian inilah yang akan menuntun langkahnya. Tak jarang, mereka yang benar-benar menjadi ilmuwan adalah mereka yang memiliki idola ilmuwan atau ulama’ besar. Sebagaimana pesan al-Ghazali, “langkah mula terbaik bagi pencari kebenaran adalah meniru orang-orang terbaik, terpandai, serta memperdalam pengetahuannya”. Jadi, para ilmuwan

adalah para pemimpi, para pengidola, mempunyai idola dan impian sejak kecil. Impianlah kata kunci.

Kelima, “beriman kepada Hari Kiamat adalah membangun relasi dengan hari Kiamat. Relasi yang tepat adalah “pencegahannya”, karena Kiamat dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai “kehancuran”. Maka, gerakan ilmu IPM ialah bagaimana melakukan pencegahan terhadap segala sesuatu di muka bumi ini supaya tidak hancur. Ini juga kelanjutan dari beriman kepada kitab. Dimana kitab berfungsi sebagai petunjuk, juklak, supaya segala yang di bumi tidak rusak. Ilmu kesehatan bicara supaya manusia tidak rusak (tetap sehat). Ilmu gizi untuk mencegah manusia dari penyakit. Ilmu filsafat untuk menjaga akal sehat. Ilmu bahasa arab juga untk menjaga agar al-Qur’an terjaga tafsirnya. Semuanya berfungsi untuk menjaga segala sesuatu supaya tidak rusak.

199

Keenam, beriman kepada Takdir adalah membangun relasi dengan Takdir. Relasi yang tepat adalah “penerimaannya”. Takdir sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, dan karena itu relasi yang tepat adalah menerimanya. Takdir dalam konteks keilmuan dapat ditafsirkan sebagai “hukum alam”. Maka, dalam gerakan ilmu, IPM menyadari betul bahwa ilmu itu terbatas, dan akal juga terbatas. Artinya, segala ilmu adalah relatif. Terbatas ruang dan waktu. Yang mutlak hanya Allah (Kebenaran Absolut). Jika zaman berbeda, maka perkembangan ilmu juga berubah. Tugas pelajar adalah terus belajar mencari ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk visi *rahmatan lil alamin*.

Misalnya, mengapa Aristoteles yang dikenal sebagai filsuf dan pemikir terbesar Yunani dapat berbuat salah. Hal ini menyatakan bahwa alam bertindak sebagai hakim akhir atas pandangan teori tentang dirinya. Semua orang boleh mengajukan teori apa saja tentang fenomena atau gejala tertentu. Pada akhirnya alam itu sendiri yang akan bercerita tentang dirinya. Tugas kita memperhatikan alam dengan seksama apa yang diceritakan alam.

“Dalam mencari ilmu, pelajar membutuhkan teman belajar yang banyak (jejaring sosial-keilmuan). Setelah mendapatkan ilmu, pelajar harus mendiskusikan dengan teman untuk memantapkan ilmu yang diperoleh. Kemudian, setelah belajar harus terjadi perubahan dalam sikap maupun pemikiran. Pelajar berhak dan berkewajiban membagi ilmunya dengan masyarakat. Pelajar harus menuliskan ilmunya supaya bermanfaat dan dibaca oleh orang lain. Selain ilmu itu terjaga, juga berkembang, dan sebagai petunjuk. Ketika pelajar mampu membuat teori baru, dalam dirinya harus terdapat keyakinan bahwa teori atau ilmu temuannya adalah suatu saat akan dikembangkan oleh orang lain. Maka ilmunya hanya bersifat sementara”

200

2. Gerakan Ilmu Model Rukun Islam

Sebagaimana Rukun Iman, dalam konteks keilmuan rukun Islam tentunya perlu ditransformasikan, dan yang ditransformasikan di sini bukan hanya keyakinan tetapi juga ritual adalah keyakinan, prinsip diikuti, dianut, dan hal-hal yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam. Rukun Islam ada lima: (a) membaca kalimat syahadat; (b)

mendirikan sholat; (c) menjalankan puasa; (d) mengeluarkan zakat; dan (e) naik haji.

Pertama, Syahadat, seorang yang beriman menyatakan secara eksplisit pengakuannya atas Allah sebagai satu-satunya Dzat Yang Patut Disembah, dan Muhammad adalah utusanNya. Syahadat ini ditransformasikan pada “keyakinan tentang ilmu”, tentang pengetahuan, dan manfaatnya, dan bahwa Allah adalah “Sumber Pengetahuan”. Allah telah menurunkan wahyu. Syahadat keilmuan di sini adalah pengakuan bahwa wahyu adalah juga sumber pengetahuan, yang lebih tinggi kualitasnya daripada pengetahuan yang manapun, karena wahyu datang langsung dari sumber pengetahuan itu sendiri, pemilik pengetahuan itu sendiri, yaitu Allah swt. Dan setiap kali mendapatkan ilmu baru, pelajar menemukan kebenaran yang baru.

201

Kedua, shalat, dalam shalat seseorang merenung, mengingat Allah swt. Dalam konteks gerakan ilmu, transformasi rukun ini berupa kontemplasi (perenungan) keilmuan. Merenungkan tentang masalah-masalah yang sedang diteliti mencoba mencari jawabnya secara serius. Dari kegiatan ini seorang pelajar akan mendapat inspirasi. Seorang pelajar, harus memiliki waktu-waktu khusus untuk merenungkan, memikirkan, dan belajar. Waktu itu ia gunakan untuk bertafakkur keilmuan. Waktu yang tepat untuk membaca, baik teks maupun realitas. Aktivitas belajar, harus benar-benar diberi waktu luang. Ketika sedang belajar, maka tak ada satupun hal yang boleh mengganggu.

Ketiga, puasa. Puasa dikerjakan selama satu bulan dan selama puasa itu seorang Muslim juga dianjurkan untuk banyak merenung, banyak membaca kitab (tadarus), di samping melakukan kegiatan yang lain. Dalam gerakan ilmu adalah penelitian. Selama melakukan penelitian, seorang pelajar seolah-olah sedang bertapa, berpuasa, menahan diri dari melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Dari kegiatan penelitian ini seorang pelajar akan memperoleh temuan-temuan berupa karya ilmiah dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian sosial, pelajar harus berpartisipasi dengan masyarakat tanpa diketahui bahwa dia sedang penelitian. Dalam penelitian sains dan teknologi pelajar juga harus berpuasa (menahan) dari keramaian. Sibuk di laboratorium mengembangkan dan melakukan risetnya. Tak jarang pelajar sebagai calon ilmuwan, harus menjalani kehidupan yang berbeda dari teman-temannya. Ketika teman-temannya menghabiskan waktu dengan main *game*, bercanda, nongkrong, atau jalan-jalan ke pusat keramaian, calon ilmuwan harus menahan mendekam, membaca, dan menulis di kamar, perpustakaan, dan laboratorium.

Keempat, zakat. Harta yang dimiliki oleh seorang pelajar adalah ilmu pengetahuan. Zakat dalam konteks tersebut adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain, yaitu mengajar, memberikan ceramah-ceramah, memberikan pelatihan, dan sebagainya. Secara sederhana, jika kita membaca buku, al-Qur'an dan apapun yang kita baca harus kita sampaikan walau sekian persen. Dalam menyampaikan bisa di mimbar dengan pidato, bisa

sharing (ngobrol), diskusi, menuliskan dan mempublish-nya, dan lain sebagainya.

Kelima, haji. Seorang Muslim melakukan perjalanan selama beberapa hari, melakukan ibadah haji selama beberapa hari, dan bertemu dengan ratusan, ribuan Muslim yang lain. Arena haji adalah sebuah arena pertemuan Muslim seluruh dunia, dan dari pertemuan ini bisa terjadi saling tukar pendapat, tukar pengalaman. Dalam konteks gerakan ilmu, adalah pertemuan-pertemuan internasional selama beberapa hari di mana terjadi tukar pendapat, tukar pandangan, yang semakin meningkatkan kualitas keilmuan seorang pelajar, sebagaimana halnya ibadah naik haji yang meningkatkan kualitas keilmuan. Dialog keilmuan sangat diperlukan. Supaya kita tidak kaku. Kita meyakini bahwa ilmu terbatas dan relatif.

203

3. Implikasi Paradigma Pelajar Berkemajuan

Dasar-dasar paradigma pelajar berkemajuan di atas menjadi basis epistemologis mempunyai implikasi pembacaan realitas:

- a. **Permasalahan:** masalah-masalah yang muncul sebagai akibat dari diterimanya asumsi-asumsi dasar tertentu, nilai-nilai atau etos tertentu. Sebagai contoh, dengan asumsi bahwa wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka kumpulan wahyu—yakni al-Qur'an—akan menjadi salah satu sumber untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dimunculkan dari al Qur'an dan sunnah, bisa dari permasalahan sehari-hari tetapi yang dianggap penting untuk dicarikan penyelesaiannya.

- b. **Konseptual:** berbagai konsep yang muncul sebagai implikasi dari penggunaan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan, sumber inspirasi. Dalam hal ini berbagai istilah yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah kemudian dapat dan perlu didefinisikan, dijelaskan dan dioperasionalkan sehingga menjadi kerangka teori.
- c. **Metode Penelitian:** Pemilihan masalah tertentu, penggunaan konsep, mempunyai implikasi terhadap metode penelitian. Sangat mungkin akan muncul metode-metode penelitian baru yang muncul sebagai akibat dari digunakannya konsep tertentu, atau dipilihnya asumsi-asumsi tertentu sebagai basis penelitian permasalahan.
- d. **Metode Analisis:** Implikasi metodologis dapat terjadi pada metode analisis. dikarenakan oleh masalah yang diteliti, agar analisis data dapat dilakukan dengan baik dan benar.
- e. **Teoritis:** Implikasi teoritis tentu akan ada. Munculnya teori-teori baru akan merupakan sumbangan yang sangat penting yang dapat diberikan oleh paradigma pelajar berkemajuan untuk solusi problem kemanusiaan.
- f. **Representasional:** Penyajian teori. Di sini gerakan ilmu memiliki potensi besar untuk menyajikan hal-hal yang baru, yang dapat membuka wawasan baru kehidupan manusia serta solusi untuk problem kemanusiaan.

Transformasi Aksi

Paradigma Ahimsa Putra (2008) hanya menjelaskan sembilan unsur. Karena IPM, ialah sebuah gerakan maka saya tambahkan unsur kesepuluh, yaitu aksi.. Dalam GPB perubahan ke arah kemajuan akan ditunjukkan untuk individu maupun masyarakat, bahkan perubahan global. Transformasi gerakan ilmu IPM diarahkan pada Taqwa. Dimana taqwa ini saya transformasikan ibarat individu dan masyarakat ilmu. Masyarakat taqwa adalah masyarakat Ilmu. Kenapa? Karena masyarakat ilmu bergerak dan berbuat atas dasar ilmu. Se-205 bagaimana masyarakat yang bertaqwa yang berbuat atas dasar perintah dan larangan Allah. Karena takut kepada Allah ditransformasikan takut, jika berbuat tidak atas dasar ilmu, karena takut berbuat kerusakan terhadap diri maupun masyarakat-global.



Gambar: Tipologi Gerakan Sosial (Henslin, 2006)

Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB) sebagai gerakan ilmu dalam bergerak diawali dengan asumsinya tentang “ilmu” sebagai dasar transformasi. Selanjutnya GPB menggunakan rukun iman dan rukun Islam sebagai model gerakan ilmu. Dalam bergerak tentunya membawa misi atau nilai etos kerja yang diambil dari konsep ihsan, yakni ketauhidan, keilmuan, kemandirian, kekaderan, dan kemanusiaan.

Selanjutnya, GPB mengimplikasikan gerakannya mulai dari Masalah; Konsep-konsep Pokok Metode-metode Penelitian; Metode-metode Analisis; Hasil Analisis; dan Representasi. Inilah yang disebut dengan riset. Setelah sampai tahap representasi, barulah melakukan aksi untuk melakukan aksi transformasi percerdasan, pemberdayaan, dan pembebasan, dan diakhiri dengan refleksi.

206 Perlu kita mengetahui ke arah mana transformasi GPB dilakukan. *Pertama, alterative movement.* Gerakan yang bertujuan mengubah perilaku individu. Misalnya: kampanye antirokok, anti miras, dan anti narkoba.

Kedua, redemptive movement. Gerakan yang lebih luas dan kebanyakan mengangkat masalah agama. Misalnya, Yuk Kita Shalat, Infak, Zakat, Puasa dan ajaran agama yang lainnya.

Ketiga, reformative movement. Gerakan yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat umum, namun ruang lingkungannya hanya aspek-aspek tertentu saja. Contohnya gerakan perempuan yang memperjuangkan gender, gerakan buruh, gerakan petani dan lainnya.

Keempat, transformative movement. Gerakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat secara menye-

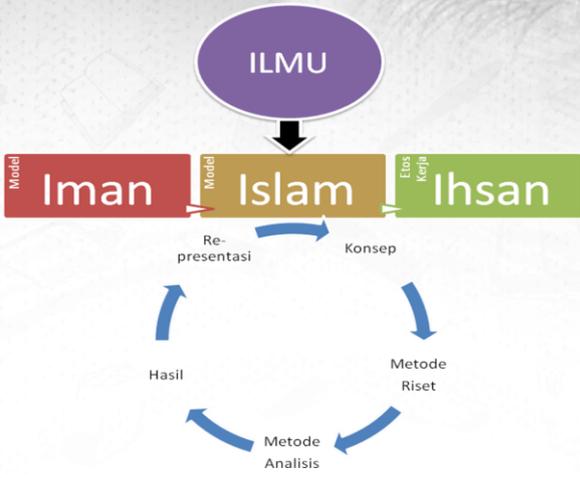
luruh. Misalnya gerakan kaum Khmer Merah di Kamboja yang bertujuan menciptakan masyarakat komunis di Kamboja.

Kelima, transnational movement. Gerakan yang bercita-cita untuk mengubah kondisi tertentu yang tidak hanya di lingkungan mereka akan tetapi seluruh dunia. Sering dipusatkan pada peningkatan kualitas hidup. Gerakan yang memfokuskan pada kondisi tertentu namun kondisinya global.

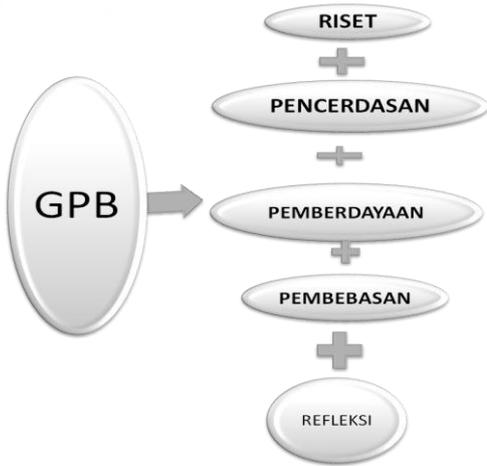
Keenam, metaformative movement. Gerakan yang mengubah tatanan sosial itu sendiri, bukan untuk satu atau beberapa kelompok masyarakat, melainkan untuk masyarakat global seluruh dunia. Tujuan gerakan ini adalah mengubah konsep dan praktik ras, etnis, kelas, gender, keluarga, pemerintah, stratifikasi sosial, bahkan agama.



Alur Logika GPB

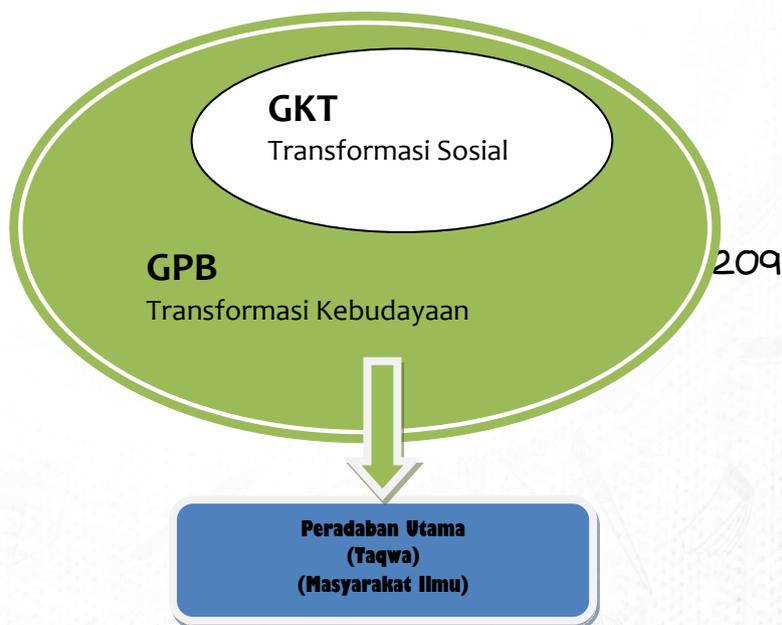


208



Gambar: Alur Logika GPB

GPB dituntut kemampuannya menjadikan IPM sebagai organisasi dan gerakan dakwah di kalangan pelajar. Dimana, Islam yang dibawa oleh IPM harus memberikan fungsi kongkrit-nyata dalam kehidupan pelajar. Islam tak hanya menjanjikan surga yang tak terlihat, tetapi mampu menampilkan surga yang menyenangkan, mengembirakan dan mengasikan di dunia nyata. Jika GKT IPM cenderung menjadi gerakan sosial, maka GPB menjadikan IPM sebagai gerakan kebudayaan.



Catatan: Transformasi sosial adalah perubahan struktur dan pola interaksi sosial dalam masyarakat, misalnya akibat dari urbanisasi dan modernisasi. Sedangkan, transformasi kebudayaan meliputi banyak aspek seperti kesenian, ilmu, teknologi, aturan berorganisasi, dan filsafat.

C. Desain Komunitas yang Diimpikan

Setelah tahu kesadaran “*Nûn*” dan pena gerakan (paradigma), kini kita akan membahas *wamâ yasthurûn* dalam konteks gerakan IPM. Gabungan “*Nûn*” dan “*al-qalam*”, adalah “tulisan” atau “lukisan”. Kira-kira, mari kita bayangkan! *Nûn* adalah realitas (teks dan konteks). Pena adalah paradigma (alat baca realitas). Yang dimaksud di sini adalah lukisan komunitas yang akan didesain oleh IPM. Seakan mengatakan “dan desain komunitas yang diimpikan, dituliskan atau dilukiskan.

Kira-kira, komunitas pelajar yang direkayasa IPM itu seperti apa *sih*. Ini penting. Karena berhubungan dengan arah gerak IPM. Padahal, Sebuah gerakan harus punya utopia. Bagaimana gambaran, lukisan, atau desain komunitas yang diimpikan oleh IPM. Karena, IPM sebagai gerakan pasti memiliki cita-cita ideal.

Desain komunitas IPM telah dilukiskan dalam tujuan IPM, yaitu:

“Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”

Desain komunitas IPM, juga tidak lepas dari induk Muhammadiyah. Komunitas ideal dapat dilihat dari tujuan Muhammadiyah, yakni “Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya (MIYS)”. “MIYS” merupakan utopia yang dibangun oleh Muhammadiyah. Setiap langkah yang dilakukan IPM juga harus menuju utopia itu. *So, wamâ yasthurûn*

dalam konteks geraka IPM adalah “komunitas yang dipimpin”.

— Kenapa Komunitas? —

PERTANYAAN “kenapa komunitas”? penting untuk dijawab di awal. Pada pembahasan paradigma gerakan di atas telah menyinggung tentang “Gerakan Pelajar Berkemajuan” yang substansinya adalah “gerakan ilmu”. Sekali lagi, IPM adalah gerakan ilmu. Selanjutnya, Muhammadiyah sebagai induk IPM membawa misi gerakan pencerahan dan Islam yang berkemajuan. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah “peradaban utama”. Berarti, di awal ini kita sepakat gerakan ilmu dan cita-cita peradaban. Misi pembangunan sebuah peradaban tak kan terwujud tanpa “gerakan ilmu”. Di **211** sini selesai.

Terus, apa hubungannya dengan komunitas? Peradaban dalam bahasa Arab berarti “*madinah*” (kota), berasal dari “*madaniyah*” dan “*tamaddun*” atau “*civization*”. Maksudnya adalah tempat peradaban atau lingkungan hidup yang beradab, (kesopanan, “*civility*”) dan tidak liar. Peradaban juga berarti “*hadlarah*” (satu akar kata dengan “*hadlir*” (Indonesia: hadir), yang menunjukkan kepada pengertian asal “pola hidup yang menetap di suatu tempat” (*sedentary*). Makanya tadi di awal kita mengenal *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Erat juga, dengan pengertian “*tsaqafah*” (budaya, *culture*), juga mengisyaratkan kehidupan berkelompok yang menetap di tempat tertentu. Sebab, kebudayaan dan peradaban hanya bisa diwujudkan dalam pola kehidupan sosial yang menetap, tidak berpindah-pindah.

Bebeda dengan kehidupan “*badaâwah*”, “*badiyah*” atau “*badw*”, yang bermakna pola hidup yang berpindah-pindah dan tidak teratur, primitif. Karena itu orang yang berperilaku kasar, tidak teratur, dan kasar dalam bahasa Arab disebut dengan orang “*baduwi*” atau “*badawi*”, lawan dari *madinah*, *tsaqafah* dan *hadlarah*. Baik *madinah*, *tsaqafah* maupun *hadlarah* dekat sekali dengan istilah komunitas, manusia yang menetap dan berkelompok. Selaras dengan pengertian agama dari bahasa sangsekerta *a* (tidak) *gama* (kocar-kacir). maka orang beragama harus lah hidup yang teratur membentuk sebuah keompok. Intinya cita-cita gerakan ilmu untuk membangun peradaban tak akan terwujud tanpa membentuk komunitas.

212

Nah, selain itu, IPM sebagai gerakan pelajar, mayoritas berusia remaja. Kalau menurut psikologi, secara *psikis* dan *behavioristiknya*, remaja memiliki potensi yang bisa dilejitkan dengan pembentukkan dan pengembangan komunitas-komunitas. Remaja memiliki sensitifitas emosi yang tinggi. Mereka suka kritis-memberontak. Juga *nge-group* dengan kawan sebaya. Cenderung melakukan manuver-manuver dalam rangka unjuk gigi. Makanya perlu apresiatif dalam komunitas. Mereka juga jelas suka tantangan, dan kreatif. Otomatis, sangat perlu langkah-langkah untuk membentuk sebuah wadah (komunitas) untuk pelajar. IPM harus punya banyak komunitas sebagai wadah apresiasi dan menyenangkan (*having fun and happy*). Komunitas yang bersifat kultural, *edutainment* (edukasi dan *entertainment*).

— Apa sih Komunitas itu? —

SECARA bahasa, komunitas berasal dari bahasa Yunani *fellowship*, (perkawanan). Dalam bahasa Indonesia sering pula diterjemahkan sebagai masyarakat atau kumpulan.

Komunitas (Latin: *communitas*) berarti “kesamaan”. Kemudian dapat diturunkan dari *communis* menjadi “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas adalah “kelompok sosial dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, mereka dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang sama”. (wikipedia.org).

Komunitas (*community*) berarti kumpulan orang (lebih dari 3 orang) yang mempunyai kesamaan *hobby* (minat dan bakat) untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Komunitas tidak bersifat mengikat (bebas) dalam mengekspresikan diri. *So*, komunitas ikatannya lebih ke batin dan kultural. Bukan formal birokratis, apalagi administratif. 213

Istilah lain komunitas dalam al-Qur’an adalah *ummah*, yaitu berakar dari kata *al-umm* (induk, ibu).

Tidak ditemukan satu pun penggunaan istilah komunitas (Arab: *al-mujtama’*) dalam al-Qur’an. Namun lebih banyak menggunakan istilah *ummah*. Walaupun, ada 12 *term* komunitas, dalam penelitian Ali Nurdin (2006: 57-99), yaitu *qaum*, *ummah*, *sya’b*, *qabilah*, *firqah*, *thaifah*, *hizb*, *fauj*, *ahl*, *alu*, *al-nas*, dan *asbath*.

Di sini saya menyejajarkan makna “komunitas” dengan “*ummat*”. Menurut Zamah Sari (2011: 38) *ummat* asal kata dari *amma-yaummu*, berarti “menuju”, “menumpu”, “mene-ladani”. Menurutnya ada tiga kata inti dari *ummah*, (1) suatu golongan manusia (jamaah, komunitas); (2) setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada Nabi; (3) setiap generasi manusia sebagai satu *ummat*. Dari makna harfiah di atas, *ummah* adalah suatu komunitas yang hidup teratur, mempunyai tujuan (impian) dan aturan main berkelompok untuk mewujudkan tujuannya (utopianya).

Intinya, komunitas itu punya satu impian yang sama. Senada dengan konsep Ali Syariati (1995: 50), kata *ummah* itu bermakna “memiliki tujuan atau maksud” dan “berniat ke-ras”. Bahkan, kandungan *ummat* bagi Syariati adalah “gerak-an”, “tujuan”, dan “ketetapan hati”. Dari sini Zamah Sari (2011: 40) mendefinisikan *ummat* berarti “sebuah perkum-pulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang dicita-citakan berdasarkan ke-pemimpinan kolektif”.

Ummah memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan yang dinamis. Dalam *ummah*, kekuatan yang menjadi “tali peng-ikat” bukanlah perbedaan, lokal wisdom, tetapi oleh ikatan kesamaan jalan. Tujuannya pun sama, yaitu “*tauhid*”. Kena-pa komunitas sejajar dengan konsep *ummah*? Karena *ummah* memiliki kaitan dengan usaha menuju kesempurnaan indi-vidu dan komunitas. Ada gerakan atas dasar mimpi ideal.

Komunitas sejalan dengan Pesan tertulis Kiai Haji Ah-mad Dahlan yang diterbitkan Abdul Munir Mul Khan tentang “Kesatuan Hidup Manusia”. Kyai mengatakan;

“Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan kemanusiaan. Oleh karena itu hendaknya para pembaca memperhatikannya secara cermat, memikirkan secara serius dan jangan tergesa-gesa. Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Islam ialah al-Qur’an. Manusia seluruhnya harus bersatu hati, karena: meskipun manusia memiliki kebangsaan yang berbeda-beda, sesungguhnya nenek-moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa Jadi, sesungguhnya seluruh manusia itu satu darah-daging. Agar supaya dengan bersatu-hati itu, manusia dapat hidup senang secara bersama di dunia.”

Dari kutipan di atas, kita hidup harus berkomunitas “bersatu-hati”. Maka, sangat tepat jika IPM merumuskan komunitas impiannya yang ideal dan universal. Sekali lagi Zamah Sari menegaskan bahwa *ummah* itu terkandung tiga konsep, 215 yaitu: gerakan, impian, dan komitmen. Karena IPM adalah gerakan, maka cocok jika merumuskan komunitas dengan konsep *ummah*.

Komunitas yaitu semua kelompok yang diikat oleh urusan, seperti satu agama, satu zaman, satu tempat, baik perkumpulan bersifat terpaksa maupun sukarela. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah *khairu ummah* (komunitas terbaik). Sehingga IPM bercita-cita untuk membentuk komunitas-komunitas terbaik yang terdiri dari pribadi-pribadi terbaik yang menjadi komponen masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Namun secara operasionalnya komunitas dapat dipahami melalui pengertian *people* (sejumlah atau sekumpulan orang), *place* (tempat), interaksi sosial diantara orang-orang di tempat/lokasi tersebut. Komunitas menjadi bagian dari jati

diri anggota, anggota merasa menjadi bagian atau milik dari komunitas tersebut.

Komunitas Ideal Al-Qur'an

SEBELUM menggambarkan “komunitas impian” IPM. Kita perlu membuka al-Qur'an terlebih dahulu. Zamah Sari (2011: 44) lima *term* komunitas terbaik yang terbingkai dalam konsep ummah dalam al-Qur'an yaitu, *ummatan wahidah*, *ummatan wasathan*, *ummatan muqtashidah*, *khairu ummah*, dan *baldatun thayyibah*.

216 *Pertama*, “*ummatan wahidah*” ini terulang sebanyak 9 kali dalam al-Qur'an, diantaranya dalam surat al-Baqarah: 213, al-Ma'idah: 48, Yunus 19, Hud: 118, an-Nahl: 93, dan al-Anbiya: 92. *Umatan wahidah* bermakna ummah yang bersatu. bersatu berdasarkan pada iman kepada Allah swt. Umat yang mengacu kepada nilai-nilai kebajikan universal (umum) dan doktrin kesatuan umat manusia.



Kedua, “ummatan wasathan”. Kata ini terulang sebanyak 5 kali, yaitu al-Baqarah: 143 dan 238, al-Adiyat: 5, al-Ma’idah: 89, dan al-Qalam: 28. *Ummatan wasathan* dapat dipahami sebagai ummah moderat (tengahan). Umat yang posisinya berada di tengah-tengah. Umat yang mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas. Ummat yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadi saksi sekaligus teladan kelompok lain. Pribadi-pribadinya seimbang,



217

Ketiga, “ummatan muqtashidah”, terdapat hanya pada surat al-Ma’idah: 66. Yaitu sekelompok manusia yang berlaku pertengahan dalam beragama. Mereka tidak berlebihan dan tidak melalaikan. Sebagun dengan *ummatan wasathan*. Ummat yang menjadi saksi, penengah, bahkan pencerah dalam kehidupan.

Keempat, “baldah thayyibah” hanya sekali pada surat saba’: 15. Negeri yang baik yang memberi manfaat kepada segenap rakyatnya. Negeri yang bagus dan rapi. Negeri bersih dari undang-undang dan perlakuan yang tidak adil. Negeri yang mendapat perlindungan dari Allah yang Maha Pengampun. Karena diatur dengan pedoman kepada hukum-hukum Allah. Dalam pandangan Jarnawi Hadikusumo, *baldatun thayyibah*, negeri yang baik mampu memberi manfaat ke rakyatnya. Karena ditegakkan hukum Allah.

Kelima, “*khairu ummah*” hanya sekali tersebut dalam surat Ali Imran: 110. Menurut ayat ini ummat Islam ialah ummat yang terbaik. Istilah *khairu ummah* ini merupakan rujukan utama dalam merekonstruksi pemahaman tentang masyarakat utama. Dalam Muhammadiyah disebut “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (MIYS).

Komunitas yang terbaik, lebih dekat dengan konsepsi kelima, yakni Ali Imran ayat 110 disebut dengan (*khairul ummah*). *Khairul ummah* merupakan suatu cita-cita ideal. Dapat menjadi desain komunitas yang ingin dicapai oleh IPM. Komunitas terbaik bukanlah suatu otopia yang tak terlaksana seperti kaum Marxisme yang mencitakan masyarakat tanpa kelas. Tetapi, bagi IPM komunitas yang terbaik merupakan upaya dan kerja keras IPM dalam meakukan perubahan dan transformasi.

218

Wujud komunitas terbaik ini, dapat dilaksanakan dengan menyiapkan sumber daya yang dilakukan dalam melakukan transformasi. Hasil transformasi ini dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini menjadikan ikatan berfikir kedepan dan merupakan tugas individu kader dan kolektif IPM dalam mewujudkan cita tersebut. Inilah barangkali spirit Islam yang berkemajuan. Islam yang melampaui peradaban.

Kerja keras mendesain komunitas terbaik butuh perjuangan. Ini yang disebut dengan aktivisme sejarah (*ukhrijat linnas*). Aktivisme sejarah ini menjadikan suatu kerja keras dan tantangan bagi IPM secara kolektif ataupun individu dalam merubah dan menentukan jalannya sejarah. Arti “apa yang mereka tulis” sangat nampak jelas bahwa dimensi kese-

jarahan dan kesadaran akan kontinuitas, merupakan salah satu dari ciri khas gerakan IPM.

IPM bergerak mengukir sejarah dengan prestasi gemilang. Karena, pertumbuhan peradaban umat manusia seperti yang kita saksikan saat ini adalah mustahil sama sekali tanpa akumulasi pengalaman dari seluruh umat manusia melalui sejarah perjalanan yang panjang. IPM harus mampu menggoreskan penanya untuk mengubah dunia.

Jadi, IPM harus mampu berdialog dengan sejarah serta mempelajari prestasi-prestasi atau buah karya sepanjang sejarah. Kemudian mendesain karya untuk peradaban masa depan. *Khairu ummah* merupakan proses perwujudan dari transformasi profetik yang dilakukan oleh ikatan baik yang bersifat organisatoris ataupun individu.

Khairu ummah disebut dengan suatu “masyarakat ilmu” (masyarakat yang ilmiah, rasional berfikir logis, empiris, dan kongret), berkeadilan merupakan suatu masyarakat yang adil tanpa penindasan dan sistem yang memihak kepada kaum miskin, di bawah atau disemangati nilai-nilai transendensi (keimanan) atau dalam naungan Tuhan. Kunto menyebutkan masyarakat idealnya dengan menggunakan istilah “*garden city*”.

Garden city merupakan sebagai proses dari masyarakat industri lanjut (*post-industri*). Industri lanjut ini merupakan pengkritisaian masyarakat industri modern yang dalam perjalanan sejarahnya telah membawa kepada persolan dehumanisasi terhadap manusia ataupun terhadap alam. Dehumanisasi pada manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang satu dimensi, manusia modern sering mengalami alienasi dan tertekan, tidak dapat menemukan kebebasan.

Manusia modern ini seperti yang telah digambarkan oleh Herbert Markus sebagai manusia satu dimensi, dimana logika yang ia gunakan logika kerja dan menjadi rasional instrumental.

Kunto menggambarkan “*garden city*” sebagai suatu masyarakat perpaduan dari dua kebudayaan yakni kebudayaan agraris dengan kebudayaan industri. Masyarakat industrial menghasilkan kota satelit-kota diluar kota, villa-rumah diluar kesibukan, *village*-desa dengan konsep kota, metropolitan-kota besar, megapolitan-kota super besar. Sedangkan “*garden city*” merupakan kota sebuah kota besar dan bahkan super besar yang di dalamnya terdapat taman, pertanian dan hutan, dengan maksud secara ekologis kota tetap layak huni dan demikian juga, secara social, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, bumi ini hanya layak dihuni oleh manusia **220** yang didalamnya dimasukan agama.

Masyarakat ilmu yang dicita-citakan IPM, sebagai manifestasi komunitas yang terbaik akan terwujud, jika pribadi-pribadi terbaik menjadi komponennya. Komunitas terbaik (masyarakat ilmu), sejajar dengan *civil society* dan masyarakat madani, dan masyarakat islam yang sebenar-benarnya” (MIYS) seperti yang menjadi tujuan Muhammadiyah “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Karakter Pribadi yang Terbaik

PENTING sekali mengetahui karakter pribadi yang terbaik. Karena komunitas terbaik yang mustahil tercapai, tan-

pa individu terbaik pula. Sehingga sebagai pelajar Muhammadiyah adalah wajib mengetahui, memahami, dan mengamalkan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Terlihat jelas bahwa tujuan PHIWM adalah “Terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Dengan beragama Islam, maka setiap Muslim memiliki dasar atau landasan hidup tauhid kepada Allah, fungsi dan peran dalam kehidupan berupa ibadah, dan menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih ridha serta karunia Allah swt. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total (*kaffah*), dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia Muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: a. Kepribadian Muslim, b. Kepribadian Mu'min, c. Kepribadian Muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan d. Kepribadian Muttaqin. Di akhir ini yang perlu diingat adalah bahwa tujuan Muhammadiyah ini adalah tujuan yang tidak ada endingnya. 221

Tujuan yang tiada ending ini dalam bahasa Kang Moeslim adalah manusia taqwa. “Manusia taqwa” Mueslim artinya sebagai seorang yang memiliki keshalihan individu dan sosial. Sebagaimana dalam pendidikan pada dasarnya adalah proses pewarisan, penerusan, atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan ma-

syarakat lingkungannya secara baju. (Moeslim Abdurrahman, 1995: 245).

Gerakan IPM sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar apa saja yang dimiliki pelajar-pelajar yang dapat diperkembangkan sesuai dengan ketentuan kebutuhan mereka pada zaman dan dimana mereka harus *survival*. Pelajar supaya menemukan profil dirinya sendiri yang aktual dalam konteks lingkungan dan kurun waktu tempat mereka sedang mengambil peran dalam panggung sejarahnya sendiri.

222 “Manusia taqwa”, seseorang yang mampu melihat kebenaran sejati (*ma’rifat*) berdasarkan obyektivikasi iman, tanpa harus terkecoh dengan bentuk-bentuk struktur wadah yang mengitari kehidupan setiap manusia. Potensi *kema’rifatan* semacam itu, telah diberikan Allah swt kepada setiap anak yang lahir. Dengan hanifnya anak itu akan mengontrol perilaku, kebiasaan-kebiasaan, atau sikap-sikapnya yang cenderung ingin memihak kepada kebenaran yang hakiki. Allah memang membedakan kecerdasan manusia, tetapi tidak untuk *kema’rifatan*.

Manusia taqwa sebagai seseorang yang dengan imannya selalu berupaya menggapai kebenaran Allah swt yang sejati. Manusia taqwa akan selalu menyadari bahwa tidak mungkin seseorang manusia dengan segala kenisbian dan kendala yang dimiliki dengan mencapai kebenaran absolut.

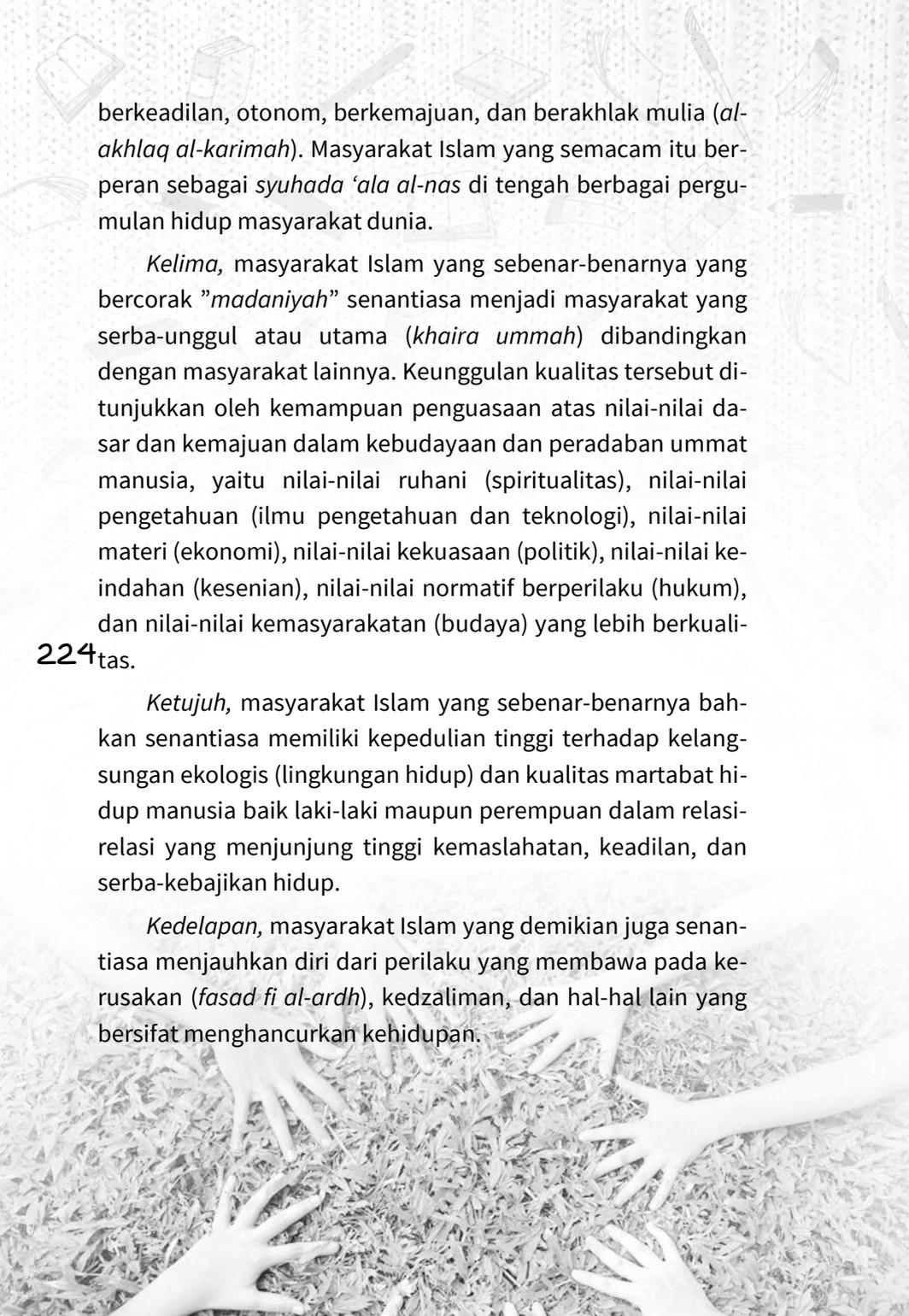
Karakter Komunitas Terbaik

PANDANGAN komunitas terbaik dapat dilihat dalam “Pernyataan Jelang Satu Abad Muhammadiyah” tahun 2005, disebutkan bahwa MIYS memiliki karakter sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang menjadi tujuan gerakan merupakan wujud aktualisasi ajaran Islam dalam struktur kehidupan kolektif manusia yang memiliki corak masyarakat tengahan (*ummatan wasathan*) yang berkemajuan baik dalam wujud sistem nilai sosial-budaya, sistem sosial, dan lingkungan fisik yang dibangunnya.

Kedua, masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan *muamalat*, individual dan sosial, duniawi dan *ukhrawi*, sekaligus menampilkan corak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerja sama, kerja keras, kedisiplinan, dan keunggulan dalam segala lapangan kehidupan. 223

Ketiga, masyarakat Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan, selalu bersedia bekerja sama dan berlomba-lomba dalam serba kebaikan di tengah persaingan pasar bebas di segala lapangan kehidupan dalam semangat “berjuang menghadapi tantangan” (*al-jihâd li al-muwajahât*) lebih dari sekadar “berjuang melawan musuh” (*al-jihâd li al-mu’aradhah*).

Keempat, masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat *madani*, yaitu masyarakat kewargaan (*civil-society*) yang memiliki keyakinan yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah, demokratis,



berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Masyarakat Islam yang semacam itu berperan sebagai *syuhada 'ala al-nas* di tengah berbagai permulaan hidup masyarakat dunia.

Kelima, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang bercorak "*madaniyah*" senantiasa menjadi masyarakat yang serba-unggul atau utama (*khaira ummah*) dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Keunggulan kualitas tersebut ditunjukkan oleh kemampuan penguasaan atas nilai-nilai dasar dan kemajuan dalam kebudayaan dan peradaban umat manusia, yaitu nilai-nilai ruhani (spiritualitas), nilai-nilai pengetahuan (ilmu pengetahuan dan teknologi), nilai-nilai materi (ekonomi), nilai-nilai kekuasaan (politik), nilai-nilai keindahan (kesenian), nilai-nilai normatif berperilaku (hukum), dan nilai-nilai kemasyarakatan (budaya) yang lebih berkuali-

224^{tas}.

Ketujuh, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bahkan senantiasa memiliki kepedulian tinggi terhadap kelangsungan ekologis (lingkungan hidup) dan kualitas martabat hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam relasi-relasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan, keadilan, dan serba-kebaikan hidup.

Kedelapan, masyarakat Islam yang demikian juga senantiasa menjauhkan diri dari perilaku yang membawa pada kerusakan (*fasad fi al-ardh*), kezaliman, dan hal-hal lain yang bersifat menghancurkan kehidupan.





———— Masyarakat Ilmu: ————

Berkemajuan (Ilmu) dan Berkeadaban (Taqwa)

225

BANYAK orang tersentak ketika tahun 1998 majalah berita ternama, *Newsweek*, secara mencolok menampilkan judul “*Science Finds God*” di sampulnya. Menemukan Tuhan? Bagaimana mungkin ilmu empiris “menemukan” Tuhan? Protes banyak pembaca majalah itu benar adanya. Mengatakan bahwa sains telah menemukan Tuhan adalah amat gegabah, kalau bukan konyol.

Laporan *Newsweek* itu sendiri ditulis berdasarkan konferensi internasional “*Science and Spiritual Quest*” (SSQ) pada Musim Panas 1998. Arthur Peacocke, seorang ilmuwan-teolog yang aktif dalam perdebatan beberapa tahun terakhir ini, menuliskan kesannya tentang konferensi itu: “Pada 1998, saya menghadiri simposium di Berkeley, California, dan menyaksikan dua lusin ilmuwan terkemuka mengaitkan kegi-

atan profesional mereka sebagai ilmuwan dengan pencarian spiritual mereka, di hadapan lebih dari tiga ratus orang. Di antara mereka, ada ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen, serta ada pula yang menggambarkan dirinya sebagai agnostik.”

Menurut Agus Purwanto, tampak jelas bahwa mereka menganggap komitmen kepada pencapaian ilmiah tak perlu bertentangan dengan komitmen kepada agama—bahkan kepada tradisi keimanan dan praktik-praktik keagamaan yang cukup spesifik. Mereka tak menganggap aktivitas mereka sebagai ilmuwan terpisah dari hidup mereka sebagai orang beragama. Bagi mereka, pencarian ilmiah dan religius sama-sama merupakan penjelajahan realitas—keduanya tak terpisahkan, saling terkait, dan saling memperkuat. (Peacocke 2001, 6) (dari Zainal Abidin dalam Pengantar *Juru Bicara*

226 *Tuhan*).

Barangkali ilustrasi di atas adalah sebuah gambaran masyarakat ilmu. Masyarakat ilmu, berbuat didasarkan pada kesadaran ilmu, bukan kesadaran ideologis. Kesadaran ilmu terlihat dari tujuan ikatan berdiri untuk membentuk akademi Islam yang berakhlak mulia. Dengan berilmu pun kita akan menjadi bertaqwa. Ini adalah tantangan sangat besar bagi IPM yang di dalamnya terdapat komunitas, kaum terdidik, terpelajar.

IPM wajib menjadi gerakan ilmu. IPM lahir adalah untuk Islam yang untuk manusia (*ukhrijat lin-nas*). Islam di sini bukan sebagai ideologi, tetapi Islam sebagai ilmu. Ini merupakan upaya obyektifikasi Islam agar nilai-nilai dapat diterima semua umat manusia tanpa mengenal asal ia dilahirkan. Islam sebagai ilmu merupakan tugas ikatan dalam mewujudkan

kan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma atau melakukan penteroran al-Qur'an.

Untuk menjadi gerakan ilmu, di dalam IPM harus banyak Pribadi Yang Berkarakter *Ulul Albab*.

Apa? Siapa? Di mana? Bagaimana *ulul albab* itu? Karakter *ulul albab* itu penting untuk membentuk manusia-manusia yang memiliki kedalaman spritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan profesional. Secara *lughawi* kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang berarti "saripati sesuatu" misalnya, kacang tanah memiliki kulit yang menutupi isinya dan isi kulit (kacang tanah) tersebut dinamakan *lubb* (saripati). Dengan demikian *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselimuti oleh kulit, yakni kabut (kemaksiatan) yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. (Tim Penyusun Buku, 2004: xxiii).

227

Kata *ulul albab* disebut sebanyak enam belas (16) kali dalam al-Qur'an. *Ulul albab* melukiskan orang yang diberi *hikmah* (QS. al-Baqarah: 269); yang mampu menangkap pelajaran dari sejarah ummat terdahulu (QS. Yusuf : 111); kritis dalam mendengar pembicaraan dan ungkapan pemikiran dan pendapat orang (QS. al-Zumar: 18); tidak mengenal lelah dalam menuntut Ilmu (QS. Ali Imran: 7) dengan merenungkan ciptaan Allah di langit dan yang di bumi serta meperhatikan semua ciptaannaya yang dijadikan dari air sebagai sumber kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya (QS. Ali Imran: 190 dan QS. al-Zumar: 21) dan mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan Allah swt (QS. Shad: 29, 43 QS. al-Mu'min: 54, dan QS. Ali Imran: 7); sanggup mempertahankan keyakinan dalam diri dan tidak terpesona dengan banyaknya

kemaksiatan yang pernah dilakukan (QS. al-Maidah: 100); berupaya menyampaikan peringatan Allah kepada dan mengajari mereka prinsip mengesakan Allah (QS. Ibrahim: 52); melaksanakan janji kepada Allah, bersabar, memberi infaq, dan menolak kejelekan dengan kebaikan (QS. al-Ra'd: 19-22); bangun tengah malam dan melaksanakan dengan ruku' dan sujud ke hadapan Allah (QS. al-Zumar: 9) serta banyak berdzikir (QS. Ali Imran: 190); dan terakhir tidak ada yang ditakuti di dunia ini melainkan hanya Allah swt semata (QS. al-Baqarah: 197; QS. al-Maidah: 100; QS. al-Ra'd: 21; QS. al-Thalaq; 10).

228 Dari sana, ada dua hal paling mendasar yang dapat dikategorikan sebagai *ulul albab*, yaitu *dzikir* dan *fikir*. Dzikir itu mencakup pikir atau pikir itu terkandung dalam pengertian dzikir. Sebab dalam dzikir terkandung unsur pikir. Sebaliknya juga, di dalam pikir terkandung pula dzikir. Kata *fakkara* sering dimaknai dengan “*to reflect*” atau “refleksi”, dalam bahasa Indonesia ungkapan ini mengandung unsur makna “merenung”. Dapat dipahami bahwa orang yang merenungkan atau memikirkan semua ciptaan Allah adalah termasuk juga *dzikir*.

Untuk lebih rinci tentang karakteristik *ulul albab* sebagaimana yang enam belas kali di ungkapkan dalam al-Qur'an, dapat diformulasikan sebagai berikut:

“*Ulul albab* adalah orang yang: (1) memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk dzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal (pikiran) untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka mere-

nungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran)-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu; (2) selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi; (3) lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan ruhani); (4) mampu menyelesaikan masalah dengan adil; (5) siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat; (6) mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridhoi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat; (7) menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya; (8) bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik; (9) mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara baik dan benar; (10) sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia); (11) sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup; dan (12) tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusakan, serta berbuat makar di masyarakat". (Tim Penyusun Buku, 2004: xxv).

Untuk itu perlu namanya "kesadaran sejarah". Kesadaran sejarah merupakan berdialog peradaban dengan masa lampau. Dalam masyarakat ilmu, IPM harus berdialog peradaban dengan masa kini untuk mendesain masa depan. Dalam kehidupan masyarakat ilmu IPM harus mampu ber-

dialog lintas negara, bangsa, suku, ras, dan agama. Sehingga terjadi *mutual understanding* (*lita'arafu*) antara berbagai perbedaan yang multikultural. Ini bertujuan untuk tukar-menukar peradaban atau ilmu dengan peradaban huruf.

Ini merupakan peluang bagi IPM untuk berdialog dengan pelajar sedunia dengan peradaban huruf. Jika gerakan IPM ingin maju dan sukses melesat jauh ke depan. Maka harus melakukan gerakan-gerakan dialog lintas perbedaan dalam bahasa Islam adalah *silaturrahim*. Dialog tulisan, dialog karya, dialog kebudayaan dan peradaban harus terus digalakkan dalam rangka menjadi sebuah gerakan yang *rahmatan lil 'âlamîn* (IPM for all), atau gerakan perdamaian.

230 Sebagaimana dalam surat al-Hujurat Allah sangat menganjurkan hidup berdampingan, penuh perdamaian, serta menjauhi prasangka, terutama anjuran dialog untuk saling mengenal, sebagaimana kalam-Nya;

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakitaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Keragaman komunitas ini harus menjadi spirit masyarakat ilmu. Mengenal tidak hanya sekadar nama dan tahu. Namun yang lebih dan jauh penting adalah kesadaran terhadap kesinambungan kesejarahan. Wujud dari sebuah kesadaran komunitas tersebut mencakup lingkup horisontalnya dalam ruang dan lingkup vertikalnya dala waktu, baik masa lalunya yang telah tertutup. Maupun masa depannya yang masih terbuka.

Bahkan, suatu peradaban yang bendawi misalnya, seperti penciptaan kereta yang tidak mungkin tanpa didahului oleh proses penemuan roda. Jadi, secara metaforis, ketika tangan kita menjamah sebuah kereta, maka sesungguhnya tangan kita menjamah tangan manusia yang berjumlah boleh dikata hampir tak terhingga, yang terdiri dari individu-individu dari pelbagai penjuru bumi yang sepanjang sejarah terlibat pada penemuan, penciptaan, dan penyempurnaan alat angkut itu.

Ibnu Khaldun kemudian menobatkan ilmu sejarah atau ilmu-ilmu peradaban yang menyediakan pelbagai kenyataan empiris tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, bahkan manusia dengan Tuhannya. Begitupun, gerakan IPM merupakan mata rantai dari karya-karya sebelumnya. Sebuah kesadaran logis jika IPM harus berdialog dengan karya-karya masa lampau, masa kini, sehingga mampu mendesain peradaban masa depan. Dan menampilkan spirit Islam berkemajuan.

231

Meminjam teori *unity* (kesatuan) oleh pemikir Al-Faruqi, yang menyebutkan bahwa, tak ada karya tanpa kesatuan. Jika unsur-unsur karya kebudayaan yang tidak satu, berjaln, dan selaras satu dengan yang lainnya, maka unsur-unsur itu bukan membentuk peradaban, melainkan himpunan campur aduk. Unsur-unsur itu sendiri ada yang asli dan ada yang berasal dari luar (asing). Kemudian, Al-Faruqi menyebut tidak ada karya yang tidak mengambil unsur dari luar. yang terpenting adalah bahwa peradaban mencerna unsur itu, yaitu mempola kembali bentuk dan hubungannya sehingga menyatu ke dalam sistemnya sendiri.

Membentuk unsur dari bentuknya sendiri sebenarnya mengubahnya karya baru sehingga unsur itu tak lagi eksis sebagai unsur itu sendiri, namun sebagai komponen integral karya baru. Jadi, unsur yang murni adalah nilai tauhid. Strategi kebudayaan IPM, harus memaikan dialog dengan hasil-hasil karya yang merupakan perpaduan unsur asing dan unsur asli, yakni tauhid.

Masyarakat ilmu, sebagai sebuah cita-cita gerakan IPM. IPM harus mampu menampilkan Islam yang berkemajuan dengan dakwah pelajar yang dinamis, kreatif, dan membumi. Oleh karena itu, IPM sebagai gerakan pelajar adalah komunitas yang paling tepat untuk menjadi ujung tombak, dalam mewujudkan *sense or purpose* (keinsafan tujuan) baik dalam konteks Muhammadiyah, Islam, Indonesia, maupun kemanusiaan universal.

232

Karena komunitas pelajar masih memiliki modal besar, yakni masih muda, sehat badan, sehat akal (kecerdasan), dan optimisme melihat masa depan. Gerakan IPM harus merintis jalan ke arah komunikasi yang terbuka dan dialog terhadap masalah-masalah di tengah masyarakat. Sekali lagi bahwa Allah bersumpah “*demi pena dan apa yang mereka tuliskan*”. Yang dituliskan berarti sepirit karya untuk umat manusia.

Dalam desain masyarakat ilmu atau upaya “rekayasa sosial” ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, perlu pengembangan penafsiran sosial struktural bukan penafsiran individu. *Kedua*, mengubah cara berpikir subyektif ke cara berpikir obyektif. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. *Keempat*, mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Dan terakhir adalah, bagaimana meru-

muskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (*general*) menjadi formulasi yang spesifik dan empiris.

Di dalam masyarakat ilmu, al-Qur'an menjadi paradigma atau konstruksi pengetahuan untuk memahami realitas. Kuntowijoyo menyebut dengan istilah mentransendensikan al-Qur'an dan obyektifikasi Islam. al-Qur'an harus dipahami sebagai bangunan ide yang transendental, sebagai sistem gagasan otonom yang sempurna. Usaha-usaha untuk menafsirkan dan mentransformasikan realitas tidak terbelenggu oleh paradigma masa lalu yang berbeda dengan kondisi sosiohistoris masa kini. Kemudian metodenya dinamakan dengan strukturalisme transendental. Metode ini digunakan memahami teks al-Qur'an yang merujuk pada gejala-gejala sosial masa kini dan di sini, dimana antara keduanya terdapat jarak sosiohistoris yang cukup panjang.

Masyarakat ilmu, bagi IPM diharapkan di dalamnya terdapat banyak sosok pelajar muslim yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keberagaman di era modern dan pasca-modern dengan dikuasainya pendekatan melalui ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora kontemporer. Dalam segala tingkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan obyektif yang kokoh. Karena keberadaan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dimaknai secara *hermeneutis* menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan pelajar yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.

Dalam masyarakat ilmu, semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, ras, budaya, maupun

golongan. Tugas yang berat adalah bagaimana mengembangkan pola pikir ilmiah dan obyektif dalam memahami realitas dihubungkan dengan al-Qur'an. Sehingga untuk menjadi masyarakat ilmu, berkemajuan, dan berperadaban, sebagai komunitas terbaik, harus melakukan "kesadaran aktif sejarah".

Tidak salah, ketika Yudi Latif sel-sel kreatif harus dimobilisasi menjadi komonalitas jaringan kreatif. Kekuatan minoritas kreatif terpecah ke dalam unit-unit yang terkucil. Munculnya media sosial baru dengan kecenderungan individualisasi yang sangat kuat. Hal ini semakin memperkuat tendensi ke arah atomisasi kekuatan-kekuatan kreatif.

234. Kalau coba menyinggoh sedikit teori Karl Mannheim, bahwa sebuah generasi membentuk identitas kolektifnya dari sekumpulan pengalaman yang sama, yang melahirkan "sebuah identitas dalam cara-cara merespons, dan rasa keterikatan tertentu dalam suatu cara dimana semua anggotanya bergerak dengan dan terbentuk oleh kesamaan pengalaman-pengalaman mereka". Inilah yang dinamakan komunitas kreatif yang berserak menjadi blok nasional pengubah sejarah (*historical bloc*). Senada dengan itu, IPM memiliki semboyan "*Nûn, wal qalami wamâ yasthurûn*" juga dituntut untuk menjadi komunitas kreatif yang mampu mengubah sejarah (*ukhrijat linnas*) atau aktivisme sejarah.

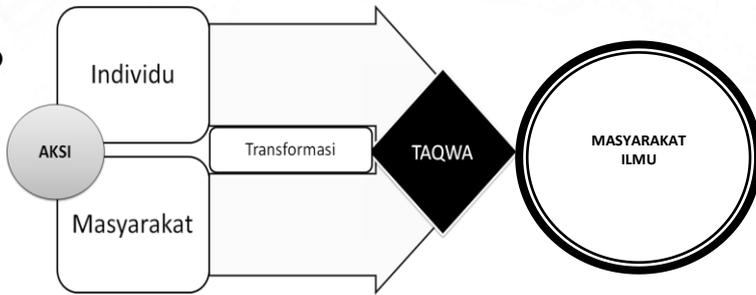
Komunitas IPM harus menjadi pertemuan komunitas pelajar yang tercerahkan, ajang perseorangan terhubung ke dalam jaringan memori kolektif lewat komunikasi intersubyektif, dengan ikhtiar membebaskan diri dari dominasi kuasa dan uang. Di dalam kehadiran IPM dinanti menjadi komunitas kreatif. IPM harus mampu membentuk komunitas kre-

atif yang berserak menjadi kolektivitas progresif generasi perubahan.

Strategi komunitas kreatif bisa menggunakan metodologi tahayul, bid'ah, dan khurrafat. Bukan TBC urusan aqidah, tapi sebagai strategi urusan dunia. **Pertama tahayul (imajinasi)** selama ini dipahami sebagai “sesuatu hayalan yang tidak ada dalam kenyataan”. Imajinasi adalah suatu kemampuan dan kekuatan khas manusia sebagai anugerah dari Tuhan. Bagi IPM, berimajinasi bukan malas-malasan, atau berkhayal yang tidak produktif. **Kedua, bid'ah (kreatif)**. Bid'ah adalah membuat sesuatu yang baru (mengada-ada). Ini berarti kreatif. Kata kunci “kreatif” berarti dekat dengan inovasi dan kreasi. Inilah yang dimaksud dengan bid'ah, yaitu membuat-buat kreasi baru. **Ketiga, khurafat (utopis)**, khurafat biasa kita pahami adalah penyimpangan aqidah. Biasanya berbentuk mitis-mitos nggak jelas dan irrasional. IPM 235 memaknai khurafat sebagai kemampuan menciptakan mitos yang utopis. Khurafat dalam komunitas kreatif dimaksudkan “kemampuan membangun cita-cita ideal”.

Kehadiran penduduk usia muda (pelajar) dalam jumlah besar, jika IPM berhasil mengelolanya, kembali mengutip Yudi Latif, akan bisa menjadi “bonus demografis” yang menjanjikan kejayaan bangsa; tetapi jika gagal meresponsnya secara kreatif bisa menjelma menjadi “bencana demografis” yang melumpuhkan bangsa pikiran-pikiran cemerlang generasi muda, selalu mencerminkan kegeniusan respons komunitas kreatif yang sepadan dengan tantangan zamannya.





Gambar: Bagan Masyarakat Ilmu



Epilog

Unfinished Project bagi Gerakan IPM

Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A.
(Ketua Umum PP IPM 2006-2008)

238 **IPM** merupakan organisasi sayap gerakan Muhammadiyah di kalangan pelajar. Ketika berbicara IPM secara ideologis, tentu tidak bisa melepaskan diri dari organisasi induk yaitu Muhammadiyah. Sebagai gerakan pelajar Muhammadiyah, paham keislaman IPM pun harus merujuk kepada pemahaman Islam *ala* Muhammadiyah. Maksud dan tujuan Muhammadiyah harus dijadikan sebagai rujukan bagi IPM ketika bergerak, setiap kader IPM harus benar-benar meresapi ideologi gerakan Muhammadiyah, melanjutkan visi kenabian yaitu *amar ma'ruf nahi munkar tu'minûna billah* dalam rangka *mewujudkan baldatun thoyyibatun warabbun ghofûr*.

Pemahaman kader IPM terhadap Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menjadi mutlak disyaratkan. Setiap kader IPM wajib mengetahuinya dengan cara membaca sejarah perjuangan Muhammadiyah, pemikiran dan teladan tokoh-tokoh Muhammadiyah, keputusan-keputusan organisasi, hingga buku-buku yang mengkaji tentang Muhammadiyah kontemporer. Maka sungguh sa-

ngat memalukan bila mengaku kader Muhammadiyah (IPM) namun tidak mengetahui Muhammadiyah secara cukup. Dari pembacaan terhadap “kemuhammadiyah” itulah nantinya kader IPM selanjutnya mampu mengkontekstualisasikan dalam menggerakkan organisasi saat dan di masa depan, baik dari segi ideologi dan strategi gerakan.

Jangan sampai kita mudah silau dan terpesona terhadap ideologi, pemikiran tokoh, atau gerakan tertentu di luar Muhammadiyah, padahal belum secara serius mempelajari para pemikiran tokoh dan gerakan Muhammadiyah. Bukan berarti kita bersikap tertutup dengan sesuatu hal yang baru, namun kita harus bangga terhadap khazanah dan inovasi yang ada di gerakan Muhammadiyah. *“Menjaga tradisi lama yang baik, serta mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”*. Mungkin qaidah ushul fiqh itu bisa kita terapkan dalam membangun gerakan pelajar Muhammadiyah ini.

239

Akibat tumpulnya pembacaan terhadap sejarah pergerakan inilah IPM mengalami krisis ideologi dan gerakan. Kader-kader IPM di struktur pimpinan miskin inisiatif, tidak mampu membaca realitas kontemporer, dan rabun melihat masa depan. Ini akan sangat berbeda sekali apabila teman-teman IPM memahami betapa pentingnya penguasaan terhadap sejarah pergerakan, baik itu pergerakan Indonesia, Muhammadiyah, pelajaran, dan khususnya IPM sendiri.

Siapa yang menguasai sejarah maka dia akan menguasai sejarah masa depan. Dia akan belajar untuk tidak jatuh pada lubang yang sama, memperbaiki kesalahan masa lalu, memodifikasi atau bahkan berinovasi dari bahan masa lalu untuk masa depan yang lebih baik. Tapi sekali lagi, ternyata sejarah mengajarkan kita bahwa *“kita sering melupakan seja-*

rah” pergerakan itu sendiri. Hingga kini saya masih berkeyakinan bahwa lemahnya tradisi iqra’ (membaca) menjadi penyebab utama para kader IPM tidak mampu belajar dari sejarah. Maka menurut saya proyek besar “membangun tradisi membaca (ditambah menulis)” menjadi *unfinished movement project* (proyek pergerakan yang belum selesai).

Sebagai organisasi yang mempunyai basis massa pelajar, IPM harus benar-benar memahami siapa pelajar itu sejatinya, apa, bagaimana, serta mengapa berbagai macam persoalan muncul di tengah-tengah dunia pelajar. Menjadi sangat aneh dan lucu, bila mengklaim dirinya sebagai gerakan pelajar namun tidak mampu memahami secara mendalam (*radical*) seluk-beluk “pelajar” (filosofis, sosiologis, psikologis, politis). Untuk mampu menjadi pelopor di dunia pergerakan pelajar, maka IPM harus mempunyai *epistemologi* (sumber pengetahuan) untuk membongkar dinamika di kalangan pelajar.

Pemahaman terhadap falsafah manusia, falsafah pendidikan, serta falsafah pergerakan harus terus menjadi kajian dan diinternalisasikan lingkungan IPM. Agar para kader menyadari tentang hakikat kemanusiaan, proses pendidikan, serta bagaimana melakukan gerakan perubahan di kalangan pelajar dan masyarakat. Hakikat kemanusiaan dan pendidikan menjadi dua tema kajian yang tidak dapat dipisahkan salah satu diantara keduanya, apalagi bila dikaitkan dengan proses perkaderan, karena perkaderan itu sendiri merupakan bagian dari “proses pendidikan” yang mempunyai tujuan “pemanusiaan” subyek. Setiap kader harus menjadi subyek yang sadar mengapa mereka harus bergerak, bukan karena keter-

paksaan tapi karena pembacaan kritis terhadap realitas sosi-ohistoris yang sedang mereka hadapi.

Sebagai jantung inti dari gerakan, kaderisasi IPM harus terus dijalankan, meskipun demikian perkaderan yang seperti apa yang akan diimplementasikan? Dalam konteks ini IPM memerlukan sebuah paradigma pendidikan yang sesuai dengan fitrah gerakan yang kritis, humanis dan transformatif.

Dalam konteks ini, menurut saya, paradigma pendidikan kritis masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai gerakan pelajar kritis-transformatif. Dengan paradigma pendidikan kritis yang dijadikan sebagai cara pandang perkaderan, diharapkan seluruh kader IPM mampu menjadi subyek perubahan yang sejatinya, baik di level individu maupun gerakan.

Konsekuensinya, seluruh strategi, program-program, metode gerakan IPM pun harus mencerminkan paradigma pendidikan kritis tersebut. Ditambah lagi secara historis sudah dijelaskan berdasarkan dokumen resmi organisasi IPM di beberapa Mukhtar yang lalu. Tinggal bagaimana para kader IPM sekarang memahami, menafsirkan, serta mengkontekstualisasikan kembali cara pandang, perspektif, paradigma kritis tersebut dalam upaya revitalisasi gerakan agar lebih mencerahkan dan menggerakkan di dunia pelajar.

Keberlanjutan sebuah gerakan akan sangat dipengaruhi oleh ide, gagasan, pemikiran serta paradigma yang terus dikaji, didiskusikan, ditafsirkan serta dikontekstualisasikan oleh para kadernya. Ketika sebuah gerakan telah mengalami kemalasan "*mendialektikan*" antara pemikiran dan praktek gerakan, maka sebuah gerakan pelan namun pasti akan

mengalami stagnasi, kejumudan, pendangkalan, birokratis, dan tidak peka terhadap realitas yang sedang mengalami perubahan.

Sebaliknya ketika sebuah gerakan mampu melakukan praktik refleksi-aksi atau aksi-refleksi secara simultan dan seimbang maka proses problematisasi gerakan akan sangat mudah dilakukan, serta akan memunculkan inovasi yang kreatif untuk menjawab persoalan yang diproblematiskan. Apa yang dipersoalkan oleh sebuah gerakan pelajar satu dengan yang lainnya akan berbeda, karena hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan paradigma yang dimiliki oleh gerakan.

242 Berdasarkan landasan historis yang dimiliki, paradigma kritis transformatif, dan berbagai macam strategi gerakan (keislaman, sosial-politik, budaya, ilmu, dll) IPM harus melakukan pembacaan terhadap problematika yang dihadapi dan dialami, baik disadari maupun tidak disadari oleh basis massa gerakannya, yaitu kaum pelajar Muhammadiyah (dan lainnya) di seluruh Indonesia.

Pembacaan kritis harus dilakukan untuk menemukan akar persoalan, menguraikan keterkaitan unsur-unsur masalah, dan kemudian memberikan penyelesaian terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi kaum pelajar. Kader-kader IPM dengan kekuatan struktur yang dimilikinya harus mampu membangun kultur kritisisme (sadar, peka, peduli, serta aktif terlibat dalam memberikan solusi) terhadap problematika kaum pelajar. Dengan mengamalkan kritisisme secara istiqamah (konsisten dan berkelanjutan), bukan mustahil IPM akan sangat diperhitungkan di “dunia persialatan” gerakan pelajar. Ketika berbicara tentang pelajar, media, dan

pengambil kebijakan, kurang *afdhal* bila tidak merujuk kepada IPM sebagai gerakan yang *concern* melakukan advokasi (penyadaran, pendampingan, pemberdayaan dan pembelaan) terhadap pelajar. Singkatnya IPM adalah penyambung lidah rakyat (pelajar).

Problematisasi harus dilakukan bila suatu gerakan ingin terus berkelanjutan dan berperan strategis di dunia pergerakan. Dengan paradigma kritis yang dimilikinya IPM memungkinkan melakukan pembacaan terhadap realitas dunia kepelajaran secara mendalam. Dengan bantuan analisa sosial, analisa kebijakan, analisa budaya, serta SWOT, IPM akan terbantuan dalam membongkar kompleksitas persoalan yang melingkupi pelajar.

Berbagai macam persoalan di kalangan pelajar, mulai dari ancaman bahaya terorisme agama, bahaya narkoba, pergaulan bebas, obyek politik, target budaya konsumerisme dan hedonisme, korban kebijakan pendidikan negara, akses pendidikan yang berkualitas, korban konflik dan kekerasan, korban kekerasan pendidikan, kebijakan pemerintah tentang tata kota yang tidak ramah kaum muda, rendahnya minat baca, fasilitas pengembangan potensi kaum muda yang minim dan serta masih banyak lagi yang lainnya. Itulah beberapa contoh berbagai macam persoalan yang dihadapi pelajar saat ini.

Untuk merespons berbagai masalah tersebut, IPM harus berpartisipasi aktif serta menawarkan bahkan terobosan alternatif untuk menjawab persoalan di atas. Program-program penyadaran, pendampingan, pemberdayaan, serta pembelaan terhadap pelajar harus secara matang disiapkan, dikerjakan dan dilanjutkan. Program-program kerja gerakan

unggulan juga harus terus dikerjakan tanpa henti, semisal gerakan sekolah kader, gerakan iqra', gerakan advokasi, serta gerakan seni-budaya IPM. Keberlanjutan antar pimpinan dan periode harus usahakan, sehingga program-program utama gerakan tersebut bisa dirasakan manfaatnya jauh ke depan bukan hanya bersifat sementara. Ibarat pohon, ada pohon pisang yang cepat berbuah, serta pohon jati lama tapi cukup memberi manfaat besar. Memang sejak awal harus disadari bahwa ada program yang bersifat jangka panjang, menengah, serta pendek.

Membangun jejaring (*networking*) dengan berbagai gerakan pelajar, NGO, ormas, dan kelompok-kelompok lainnya yang mempunyai maksud tujuan yang sama dari berbagai macam program yang dimiliki harus dilakukan, karena IPM tidak bergerak sendiri dan bisa belajar dari gerakan lainnya.

244 Tanpa harus mengorbankan idealisme dan karakter IPM tentunya.

Dalam rangka mencapai maksud dan tujuannya, tentu ada program yang bersifat internal dan eksternal. Artinya ada program yang secara khusus diorientasikan untuk penguatan internal organisasi (internal) serta program yang mempunyai maksud memberi manfaat kepada publik pelajar secara umum (eksternal). Program kaderisasi harus terus digalakkan disertai berbagai macam *follow up* di berbagai level struktur. Sekolah kader harus direvitalisasi sebagai kantong-kantong kader pelopor IPM di berbagai level. Kajian-kajian Islam kritis rutin dan terprogram harus terus dihidupkan, serta gerakan da'i dengan berbagai modifikasi yang inovatif dan kreatif.

Gerakan iqra' (kesadaran membaca) harus terus digaungkan, karena secara faktual gerakan ini belum memuaskan

kan. Membangun kesadaran membaca baik level struktural dan kultural terus didengungkan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya level pimpinan harus mempunyai perpustakaan mini di masing-masing kantor. Pelatihan jurnalistik diselenggarakan secara berkala dan berkelanjutan. Penerbitan buletin dan majalah digiatkan sebagai media komunikasi dan informasi gerakan, baik cetak maupun di dunia maya. Dan kalau perlu mendirikan perpustakaan komunitas sebagai ruang aktivitas para pegiat literasi di lingkungan IPM.

Gerakan advokasi sebagai bagian dakwah gerakan bisa kerjakan dalam berbagai program tergantung kebutuhan di masing-masing lokal. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan politik di kalangan kader, anggota, dan pelajar secara umum menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Advokasi terhadap kebijakan pendidikan yang merugikan pelajar harus dilakukan, kasus UN misalnya. Kampanye anti-tawuran dan kekerasan di dunia pendidikan menjadi salah satu penyadaran yang terus disuarakan. 245

Gerakan Budaya juga bisa dilakukan bersinergi dengan advokasi pelajar, dengan memberi ruang apresiasi seni yang kritis yang melakukan kampanye penyadaran di kalangan pelajar. Misalnya mewadahi komunitas mural dan kartunis dengan pesan-pesan kritis dan edukatif, poster-poster anti-kekerasan dan tawuran, anti-narkoba, anti-politik uang, dan politisi busuk. Bukan hanya itu gerakan iqra' juga bisa dijadikan sebagai gerakan advokasi; dengan kemampuan menulis di media komunitas atau bahkan media massa para kader bisa mengkampanyekan atau mengadvokasi suatu persoalan publik. Dan yang lain yang dilakukan lagi adalah mewadahi bakat para pelajar penyair dengan puisi-puisi mereka mam-

pu mencerahkan dan menggerakkan untuk melakukan perubahan. *Tragedi Nol Buku* tentang rendahnya minat membaca sudah menjadi *wabah* yang cukup mengkhawatirkan, program *Sastra Masuk Sekolah* harus direvitalisasikan sebagai jawaban terhadap rendahnya kemampuan literasi di kalangan muda Indonesia.

246 Berangkat dari pengalaman dan mungkin beberapa teori gerakan, perubahan akan terjadi paling tidak oleh tiga hal, *pertama* adanya ide, gagasan atau pemikiran besar yang menggerakkan, *kedua* individu pelopor dan kreatif, serta *ketiga* yang terakhir adalah kelompok minoritas yang kreatif. Bila ketiga ini secara bersamaan hadir dan saling berkaitan, maka niscaya IPM akan terus mampu menjadi subyek sekaligus penggerak sejarah pergerakan pelajar. Niscaya proyek gerakan IPM yang belum terwujud akan bisa diselesaikan, oleh para kader pelopor yang mampu mengabungkan ketiga hal tersebut. Dan itu mungkin terjadi, sejarahlah yang akan menjadi saksi. Maka jargon *Nûn, wal qalami wamâ yasthurûn* merupakan semangat kesejarahan yang tidak akan pernah selesai diukur oleh gerakan IPM.

Sumber Tinta

Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2013. *Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma integrasi-interkoneksi Keilmuan*. Yogyakarta

_____. 2013. *Ihsan dan Tasawuf dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer: ke Arah Spiritualitas Ihsan yang Berkemajuan*. Yogyakarta

247

_____. 2011. *Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan: Agenda Strategis Muhammadiyah di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer*. Yogyakarta

Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus

_____. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga

Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamy al-Faruqi. 2001. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanan Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan. Cetakan III

Alfian, M. Alfian. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Al-Hamdi, Ridho. 2011. "Menuju Gerakan Pelajar Kreatif: Deklarasi Gerakan Komunitas IPM Berbasis Hobi". *Manifesto Gerakan Perlawanan Pelajar*. Yogyakarta: PP IPM

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. 2002. *Sumpah Allah: Tafsir Qur'an Pilihan*. Jakarta: Cendekia. Cetakan I

Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2010. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Ali, Mohamad. 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2009. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing

Arabi, Muhyiddin Ibnu. 2002. *Isyarat Ilahi: Tafsir Juz Amma Ibnu Arabi*. Jakarta: IIMan

248 Arsyad, Azhar. *Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*

Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. Cetakan II

Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Press

Baidhawy, Zakiyuddin. 2009. *Teologi Neo Al-Ma'un: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Yogyakarta: Civil Islamic Institut

Effendi, Djohan. 2012. *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadjid, KRH. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Ayat Pokok Ayat al-Qur'an*. Malang: LPI PPM
- Hidayat, Syamsul. 2012. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah: Respon Terhadap Pluralitas Budaya*. Surakarta: Kafilah Publishing
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz ke 29*
- Jurdi, Syarifuddin. 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis-Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartodidjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. Jilid X
- Khaldun, Ibn. 2011. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cetakan X
- Khoirudin, Azaki. 2012. *Fajar Baru: Mempertajam Ujung Pena Gerakan Pelajar Muhammadiyah yang Mulai Tumpul*. Bojonegoro: Ilmi Publisher
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- _____. 2000. *Paradigma Islam Intrepretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan Pustaka

- _____. 2008. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina
- _____. 2008. *Pintu-Pintu menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina
- Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. 2009. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. 2000. *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mu'ammarr, M. Arfan, dkk. 2012. *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: ITCiSoD
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas
- _____. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

- Markus, Sudibyo, dkk. 2011. *Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik*. Jakarta: Al-Wasat
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- _____. *Teologi Al-Ma'un dan Amal Usaha Muhammadiyah*. Seminar dan Lokakarya Satu Abad Muhammadiyah di Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, diselenggarakan oleh RSIJ p 2 s/d 4 Februari 2010 di Jakarta
- Purwanto, Agus. 2011. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan
- _____. 2012. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Fatwa: antara Kecerobohan dan Ketelitian*. Jakarta: Gema Insani Press
- Quthb, Sayyid. 2001. *TafsirFi Zhilalil Qur'an*. Yakarta: Gema Insani
- Rachman, Budhy Munawar (ed). 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina
- _____. (ed). 2006. *Eksiklopedu Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina
- Raharjo, M. Dawam, At, All. 2010. *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan*. Jakarta: Paramadina
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press

- _____. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Cetakan I. Vol. 14
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shofan, Moh...2006. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Gresik: UMG Press
- Sholeh, Rosyad. 2010. *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resis Book
- Sukaca, Agus. 2011. "Paradigma Gerakan IPM: Tertib Beribadah, Tertib Belajar dan Tertib Berorganisasi". *Manifesto Gerakan Perlawanan Pelajar*. Yogyakarta: PP IPM
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press.
- _____. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- _____. *Allah Mengajar Dengan Pena* <http://rektor.uin-malang.ac.id>

- Syarifah, Umaiyyatus. 2010. *Tafsir Mimpi Menurut al-Qur'an dan Sunnah Ibnu Sirin*. UIN Malang
- Syuja. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta: Al-Wasat
- Tafsir. 2011. *Jalan Lain Muhammadiyah: Menafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah Akar Rumpit*. Jakarta: Al-Wasath
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Ma'rifat*. Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun Buku. 2004. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia
- Turner, Bryan S. (ed). 2012. *Teori Sosial: dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umar, Nasaruddin. *Makna Al-Qalam Menurut Para Sufi*

Sang Pena

254



Azaki Khoirudin lahir di Lamongan, Jawa Timur, 25 November 1989. Suka menulis, gara-gara malu dengan sindiran “*Nûn wal qalami wamâ yashturûn*”, yang menjadi semboyan gerakan IPM. Jadi bukan karena hobi menulis. Membaca dan menulis bukanlah *hobby* baginya, tapi kegiatan ideologis.

Ia goreskan pena keilmuannya dengan tinta pendidikan Muhammadiyah. Selain dari keluarga Muhammadiyah, ia dididik dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Muhammadiyah. Ia asah pena keilmuannya mulai dari yaitu: TK *Aisyiyah Bustanul Athfal* Kebalankulon (1996), MI *Muhammadiyah* 08 Sekaran (2002), SMP *Muhammadiyah* 19 Lamongan (2005), dan SMA *Muhammadiyah* 1 Gresik (2008).

Sampai-sampai, ia kuliah juga di Muhammadiyah. Ia berhasil tamatkan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) di Fakultas Agama Islam Universitas *Muhammadiyah* Surakarta dengan waktu tujuh semester. Dengan tugas akhir yang sangat memuaskan predikat nilai A, dengan tema “Pendidikan Akhlak Tasawuf”.

Selanjutnya, ia berhasil melalui Program Pendidikan Kader Ulama Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tepatnya

di Sekolah Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran. Ia merupakan utusan PW Muhammadiyah Jawa Timur.

Pengalaman organisasi banyak ia dapatkan di IPM: berawal Wakil Ketua PR IRM SMP Muh 19 Lamongan (2004), Ketua Umum PR IRM Desa Kebalankulon (2005), Anggota SDI PR IRM SMA Muh 1 Gresik (2006), Ketua Umum PD IPM Kab. Gresik, (2009) dan Anggota Perkaderan PW IPM Jawa Timur (2012). Selain itu di Kampus pernah sebagai Ketua Umum HMP Tarbiyah FAI UMS (2011). Dan IMM ia sebagai Sekretaris Umum IMM Kompon Hj. Nuriyah Shabran (2011) dan Ketua Umum Korp Muballigh Mahasiswa Muhammadiyah (KM3) Solo Raya(2012).

Saat ini ia diamanahi sebagai Sekretaris Pimpinan Pusat IPM yang membidangi Perkaderan periode 2012-2014. Selain itu juga menjadi Devisi Riset PW Muhammadiyah Jawa Timur. Di dunia pendidikan, ia mengajar (Al-Islam, Kemuhammadiyah) di SMP Muhammadiyah 12 GKB (*Improving School*), salah satu sekolah Unggulan di Jawa Timur.

255

Di sela-sela kesibukannya, ia menulis beberapa buku yang telah terbit, diantaranya yaitu *Curhat Ujian Nasional* (Kontributor, Ilmi Publisher, 2012); *Fajar Baru*: (Ilmi Publisher, 2012), *Pendidikan Akhlak Tasawuf* (Kamil Publishing, 2013). *Dzikir Masyarakat Urban* (Nûn Pustaka, 2013). Selain itu, ia jugamenulis di beberapa Majalah dan Jurnal Ilmiah Kampus seperti *Suara Muhammadiyah*, *Suara 'Aisyiyah*, *Matan*, *Kuntum*, dan *Tajdida*.

Kritik dan saran dapat disampaikan langsung melalui CP: 085799945696 atau email: zakielfikry@ipm.or.id.